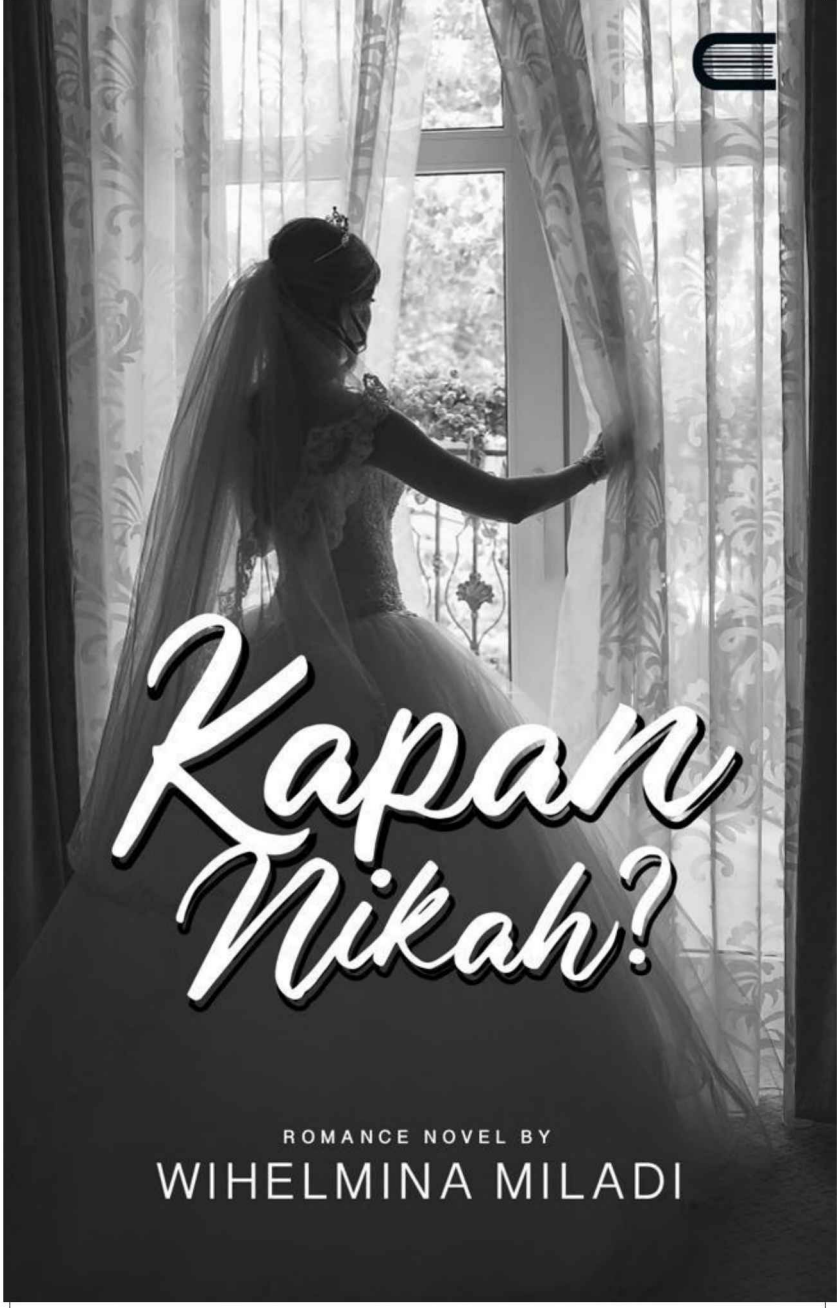




Kapan Nikah?

ROMANCE NOVEL BY
WIHELMINA MILADI

Kapan Nikah?

Copyright © 2021

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2021

373 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Saat kecil kita merasa bahwa kehidupan orang dewasa sangatlah menyenangkan. Mereka bisa melakukan apapun tanpa larangan dari orangtua, bisa membeli apapun sesuka hati dengan uang mereka sendiri. Namun, mengapa saat kita sudah menjadi orang dewasa semua gambaran itu malah musnah? Kemana perginya *kerlap-kerlip* keindahan dan kebahagiaan itu?

Apalagi saat seseorang menginjak usia dua puluh tahunan keatas. Mereka akan mengalami berbagai macam *terror*, mengalami banyak *problematika* hidup. Seolah menjadi dewasa adalah beban. Ada yang mengalami masalah dengan finansial, pencapaian, pekerjaan, bahkan percintaan.

Ada masanya saat menjadi orang dewasa, kita melihat dunia ini tidak lagi menyenangkan karena semua *problema* itu. Bukan lagi soal ujian matematika yang di takuti, melainkan ujian hidup yang tidak kunjung berhenti. Ketika kita melihat pencapaian teman-teman lama kita yang seumuran itu terlihat *gemilang* membuat kita tanpa sadar membandingkan kehidupan kita dengan oranglain.

Perasaan ingin memutar waktu, perasaan waktu yang berjalan terlalu cepat akan segera dialami saat menginjak *fase* dewasa. Dunia seperti medan perang yang penuh persaingan, adakalanya saat kita mengalami sebuah kegagalan maka rasanya seperti dunia ini runtuh. Saat kita merasa pencapaian kita tidak seberapa di banding teman-teman lainnya maka kita akan merasa menjadi manusia yang gagal.

Padahal, semua orang memiliki takdirnya masing-masing, memiliki masalah hidupnya sendiri. Alangkah baiknya jangan

selalu membandingkan diri sendiri dengan oranglain. Jadikan keberhasilan mereka sebagai motivasi saja, tetapi ada kalanya kamu harus menengok kebawah. Banyak orang-orang yang tidak seberuntung dirimu, maka kamu harus banyak-banyak merasa bersyukur.

Semakin bertambahnya usiamu maka akan semakin banyak hal yang kamu rasa gagal dalam hidup, akan banyak rasa menyesal dan masalah hidup lainnya. Salah satu masalah yang kelihatannya ringan namun seperti makanan sehari-hari untuk orang-orang dewasa yang masih memilih lajang adalah pertanyaan “Kapan nikah?”

Entah itu di lontarkan dari tetangga, keluarga, saudara, teman maupun kerabat. Pertanyaan remeh yang seperti basa-basi itu sudah tidak aneh lagi di kalangan masyarakat +62 dengan segala gunjingannya. Mungkin bagi sebagian orang yang memiliki sifat cuek hanya menganggap itu basa-basi dan tidak memasukannya kedalam hati. Namun berbeda cerita jika dari pertanyaan “Kapan nikah?” diiringi pengantar seperti gunjingan, nyinyiran atau olokan.

Seolah pertanyaan itu seperti terus menerus kamu dengar sampai menjadi bosan. Mereka hanya bertanya, namun makna sebenarnya adalah lontaran dari tuntutan, keharusan, dan sebuah desakan.

Bagi sebagian orang yang memiliki kekasih kemungkinan akan meminta pada kekasihnya untuk melangkah kejenjang yang lebih serius lagi. Namun terkadang ada beberapa orang yang terkendala *finansial* saat memutuskan memilih melangkah ke jenjang pernikahan. Memang menikah itu murah, yang mahal itu mengikuti omongan tetangga. Jika pernikahannya biasa saja di gunjingi, pernikahan mewah disangka pamer, tidak kunjung menikah di sangka tidak laku,

menikah muda di sangka hamil duluan, sudah menikah tapi tak kunjung hamil disangka mandul.

Semua gunjingan yang dilontarkan masyarakat seolah tidak ada hentinya. Seolah hidup ini adalah ajang perlombaan, dimana kita yang berlomba dan oranglain yang menjadi jurinya. Padahal makna hidup bukan seperti itu, sungguh *ironi*.

Lalu bagaimana dengan para jomblo ketika terus menerus di hujani pertanyaan “*Kapan nikah?*” padahal pacar saja tidak punya. Tentu saja mereka akan kebingungan dalam menyikapinya. Lama kelamaan rasa risih dan terganggu juga tanpa sadar akan mereka rasakan mau secuek atau semasa bodo apapun orang tersebut. Belum lagi kalau pertanyaan itu diiringi nyinyiran ala warga +62 yang pedasnya melebihi bon cabe level 30.

Itu yang dialami oleh seorang gadis manja yang masih kekanakan di usianya yang sudah menginjak 24 tahun. Dimana teman-temannya satu persatu menikah, saudara-saudaranya yang umurnya masih di bawah dirinya maupun seumuran dengannya satu persatu menikah atau lamaran.

Kayana Putri Adimukti yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara atau biasa di panggil anak bungsu dari pasangan Wijaya Adimukti dan Siska Adimukti. Kakaknya yang bernama Leoni Putri Adimukti yang sudah berusia 28 tahun itu sudah menikah dan memiliki anak. Kini di keluarga Adimukti hanya tinggal Kayana yang belum menikah, apalagi kini usianya menginjak 24 tahun.

Menurut Kanaya usianya belum terlalu tua untuk melajang, banyak artis atau orang di luar negeri yang masih sendiri bahkan saat sudah kepala tiga. Tapi sayangnya ini Indonesia dan Kanaya hanyalah orang biasa.

Dia adalah seorang guru honorer di sebuah sekolah menengah atas di daerahnya. Cita-citanya adalah ingin segera diangkat menjadi PNS. Maklum lah di daerahnya PNS merupakan salah satu pekerjaan idaman, apalagi mengenakan seragam yang bisa di pamerkan dan di banggakan. Namun mimpi itu belum bisa dia wujudkan sekarang, tapi Kanaya tidak akan menyerah karena dia akan terus berusaha meraih mimpinya.

“Kanaya, kapan kamu mau menikah? Mama sama bapak sangat risih mendengar pertanyaan dari para tetangga maupun keluarga besar kita. Kamu tau kan gadis seumuranmu disini kebanyakan sudah menikah?”

Lagi-lagi mamanya melontarkan pertanyaan demikian. Kanaya hanya santai dalam menyikapinya karena baginya pernikahan bukanlah lomba lari maupun ajang perlombaan untuk pamer di social media. Karena menikah perlu kesiapan mental yang matang, dan Kanaya merasa mentalnya masih belum matang untuk itu.

“Iya mah, doain aja ya.” Hanya itu jawaban yang selalu Kanaya lontarkan ketika di tanyai pertanyaan serupa.

“Mana calonnya nak, kenalin lah sama bapak.” Ujar bapaknya membuat Kanaya bertambah pusing. Dia saja jomblo selalu di tanyai kapan nikah dan didesak membawa calon mantu kerumah.

Hal yang membuat Kanaya bertambah pusing adalah ketika salah satu muridnya yang di juluki *Bad boy* sekaligus *Most wanted* di sekolahnya tiba-tiba berubah jadi anak baik dan itu semua dia bilang demi Kanaya dan karena Kanaya. Namanya Abigail, dia adalah anak dari pemilik sekolah tempat Kanaya mengajar.

“Saya berubah karna Ibu, karna saya mencintai Ibu.” Dengan tegasnya Abigail menyatakan cintanya pada perempuan yang tak lain adalah gurunya sendiri. Bahkan seolah matanya buta karena tidak menyadari perbedaan usia mereka yang terpaut tujuh tahun lamanya.

“Abigail, saya guru kamu. Saya rasa perasaan kamu itu hanya sebuah perasaan cinta monyet, layaknya anak seumuramu. Mungkin saja itu hanya rasa kagum atau sejenisnya.” Tolak Kanaya halus.

Apa jadinya kalau dia bersama dengan muridnya sendiri dengan jarak usia 7 tahun. Kanaya bukanlah pedofil, dia menentang keras perasaan Abigail padanya. Apalagi Abigail adalah anak dari pemilik sekolah, bisa-bisa nanti dia di pecat hanya karena masalah cinta-cinta monyet.

“Terserah apa kata orang, terserah ibu meu bilang seperti apa. Tapi bagi saya, perasaan saya pada ibu adalah nyata. Saya akan berjuang demi mendapatkan Ibu Kanaya.” Ternyata muridnya itu memang keras kepala, benar saja dia tetap tidak menyerah membuat dirinya layak menjadi suami idaman Kanaya.

Di tengah kepusingan itu, dia di pertemukan dengan seorang pria tampan bernama Bagaskara. Seorang bujangan panas berusia 29 tahun yang mengalami masalah serupa, Bagas selalu di tuntutan oleh kedua orangtuanya untuk membawa calon istri dihadapan mereka. Sementara Bagas malas dengan pernikahan, dia bahkan masih betah melajang di usianya yang hampir menginjak kepala tiga.

“Gimana kalau kita pura-pura pacaran, biar gak di tanya calon terus.” Entah ide dari mana, dan keberanian besar dari mana sehingga Kanaya bisa-bisanya mencetuskan ide aneh pada orang yang baru di kenalnya.

“Baiklah, saya setuju. Kita pura-pura pacaran agar mereka tidak terus mendesak.” Dan entah keberuntungan dari mana ternyata lelaki itu mau saja mengikuti ide konyolnya.

Ini tentang perjalanan hidup seorang jomblo bernama Kanaya Putri Adimukti, yang selalu di serang dengan pertanyaan Kapan nikah? Dari orang di sekitarnya. Entah siapa jodoh Kanaya dan kemana hatinya akan berlabuh. Ikuti terus kisahnya, kisah klasik kehidupan menjadi dewasa yang tidak selalu indah.

“Jika dulu ulangtahun menjadi hari yang di tunggu-tunggu, karena kita bisa merayakannya bersama teman atau keluarga. Mendapatkan banyak ucapan, doa serta hadiah. Tapi saat menjadi dewasa, ulang tahun malah menjadi hal yang menyebalkan.

Karena usia kita semakin bertambah, otomatis semakin menua, semakin banyak pula beban hidup. Terkadang doa yang di lontarkan oleh mereka di barengi dengan beragam pertanyaan. Membuat doa itu menjadi terlihat kurang tulus.”

BAB 01

Kanaya Putri Adimukti adalah anak kedua atau anak bungsu dari pasangan Wijaya Adimukti dan Siska Adimukti. Kakaknya bernama Leoni Putri Adimukti, dan saat ini kakaknya itu sudah menikah. Leoni juga sudah memiliki anak, kakaknya itu tinggal dirumahnya sendiri bersama dengan suaminya.

Hari ini merupakan hari ulang tahun Kanaya, kini dia genap berusia 24 tahun. Usia yang sudah di kategorikan dewasa dan sudah matang untuk menikah. Namun sekali lagi, di hari ulangtahunnya ini Kanaya masih memilih melajang.

“Huh, hari ini ulangtahun gue yah. Semoga aja gak ada yang inget.”

Kanaya yang baru membuka matanya di pagi hari teringat bahwa hari ini adalah hari kelahirannya. Jika dulu dia selalu berharap semua orang mengingat hari lahirnya, memberinya ucapan, dan doa. Dia selalu senang jika orang lain mengingatnya, namun kini dia malah malas jika oranglain ingat.

Kanaya yang merupakan keturunan Jawa di campur Betawi itu memiliki perawakan yang tidak terlalu tinggi, bisa di katakan dia sering di juluki *bogel* oleh teman-temannya karena tingginya hanya 154 cm dan berat badannya 49 kg. Kulitnya kuning langsung, bulu matanya lentik, hidungnya lumayan mancung, bibirnya tipis dan dia juga memiliki lesung pipi menambah keimutan di wajahnya. Rambutnya hitam lurus dan panjang sampai di punggung.

Kanaya bangun dari tempat tidurnya, dia kembali merapikan bantal, spray yang di pakainya tidur. Kanaya di

usianya yang sudah menginjak 24 tahun ini bisa di bilang masih sangat manja dan kekanakan. Mungkin karena dia anak bungsu, dia sangat manja pada kedua orangtuanya. Bahkan kamarnya saja di penuh warna pink yang di padukan dengan warna ungu.

Kanaya masih suka menonton kartun, melihat drama korea, menyukai boy band maupun girlband asal korea selatan seperti BTS dan Blackpink. Kanaya bahkan memiliki cita-cita ingin pergi ke korea selatan jika nanti dirinya memiliki uang lebih.

Setelah membereskan kamarnya, Kanaya hendak pergi ke kamar mandi yang kebetulan ada di sebelah kamarnya persis. Dirumahnya ada dua kamar mandi, yang satu untuk umum yaitu yang berada di sebelah kamar Kanaya dan bekas kamar Leoni. Dan yang satunya lagi kamar mandi pribadi di kamar orangtuanya.

“Selamat ulangtahun Kanaya!”

Ternyata bapak, mama, kakak dan saudara sepupu Kanaya sudah berada di depan pintu kamarnya dan memberikan kejutan ulangtahun untuknya. Mamanya memegang kue dengan gambar atau bertema doraemon, sedangkan sepupunya yang bernama Fera memegang sebuah kue bertema boyband BTS.

“Make a wish dulu habis itu tiup lilinnya.” Ujar Fera antusias.

Fera dan Kanaya seumuran, mereka sudah dekat sejak kecil. Bahkan mereka satu SD, satu SMP, dan satu SMA. Hanya saja saat kuliah mereka berbeda kampus, namun kedekatan mereka masih terjalin sampai saat ini.

Kanaya pun memejamkan matanya, dia berdoa di dalam hati meminta kepada penciptanya agar semua harapannya tercapai.

Ya Allah, sehatkan kedua orangtua Kanaya. Panjangkan umur mereka, semoga Kanaya bisa sukses dan bisa membuat bapak dan mama bangga sama Naya. Kalau bisa Kanaya minta supaya waktu jangan cepat berlalu ya Allah. Kanaya masih pengen kaya gini, masih pengen tinggal sama bapak sama mama. Kanaya sedih jika waktu berputar terlalu cepat, bapak dan mama akan semakin menua. Kanaya gak sanggup kehilangan mereka, kalau bisa boleh gak yah ya Allah kalau waktu berhenti disini saja. Hehe pasti gak bisa sih, tapi semoga Kanaya bisa membahagiakan mama dan bapak. Kanaya sangat menyayangi mereka, berikan mereka panjang umur ya Allah biar terus bisa menemani Kanaya aamiin. Kemudian Kanaya meniup lilinnya.

“Selamat ulang tahun yah anakku, semoga semua harapan kamu terwujud dan semoga cepet nikah.” Mama Kanaya mencium putrinya.

“Anak bapak sudah besar, padahal kaya nya baru kemarin nangis-nangis minta di belikan sepeda. Tapi malah sepertinya sebentar lagi bakal di pinang orang. Doa bapak semoga Kanaya menemukan suami yang baik, yang mencintai Naya, mampu menjadi imam yang baik.” Ujar bapaknya.

“Kanaya maunya calon suami yang kaya bapak, harus sebaik bapak. Kalau engga Kanaya gak mau ah.” Ujar Kanaya manja.

Dia memang sangat dekat dengan bapaknya sedari kecil, harapannya mengenai kriteria calon suami seperti apa yang dia harapkan tentu saja dengan yakin Kanaya akan menjawab yang seperti bapaknya.

“Selamat ulang tahun yah adiknya mba, semoga cepet ketemu jodoh dan cepet nikah. Jangan jomblo terus, umur kamu udah dua puluh empat tahun loh.” Kini giliran kakaknya yang mendoakan Kanaya.

“Duh doanya seputar jodoh semua, doain yang lain juga dong, misalnya aku jadi PNS atau punya uang yang banyak biar bisa ke korea selatan nonton konser.” Ujar Kanaya.

“Makanya *aunty* Naya cari suami yang kaya biar bulan madunya ke korea selatan. Dulu mas Arga juga bawa mba Leoni bulan madu ke jepang.” Kaka iparnya ikut nimbrung, padahal dia baru datang bersama keponakannya dia berbicara dengan gaya anak kecil meniru suara anaknya, seolah ucapannya adalah ucapan anaknya.

“*Haeduh* lagi-lagi nyambungnya kesitu.” Ujar Kanaya malas.

“Di *aminin* dong.” Ujar kakak iparnya.

“Iya *aamin*n.”

“Ya sudah deh, doa dari gue semoga elo panjang umur, cepet diangkat PNS, bisa punya uang banyak biar bisa ke korea selatan. Dan semoga lo cepet ketemu jodoh yah aamiin.”

“Aamiin.”

Nampak Fera seperti gelisah, Kanaya bisa melihat bahwa Fera ingin berbicara serius dengannya tetapi hanya berdua saja. Akhirnya setelah Kanaya cuci muka, potong kue dan mereka sarapan pagi bersama. Kanaya mengajak Fera masuk ke kamarnya karena sepertinya Fera ingin berbicara sesuatu.

“Fer, kenapa sih gelisah gitu. Gue tau lo mau ngomong sesuatu sama gue, udah gak usah kaya orang kebelet boker deh. Santai aja lah, lo mau ngomong apa sama gue?” Gurau Kanaya.

“Nay, a-aku mau nikah.”

Dengan terbata-bata Fera akhirnya mengungkapkan kabar yang dibawanya, mendadak seperti ada guncangan di hati Kanaya. Dia dan Fera sudah sangat dekat sejak kecil, bahkan ketika di cecar mengenai pernikahan oleh keluarga besarnya mereka berdua saling menguatkan. Karena saudara sepupu mereka yang lain kebanyakan menikah muda. Ada yang hanya sampai lulus SMA lalu menikah, ada yang masih kuliah menikah, ada yang baru saja lulus kuliah menikah. Makanya di keluarga besar hanya tersisa Fera dan Kanaya.

Jika Fera menikah, maka hanya tersisa Kanaya seorang. Lantas bagaimana caranya Kanaya menghadapi semua ini? Tanpa terasa air mata menetes membasahi pipi Kanaya. Bukan berarti dia sedih, tidak. Dia malah senang karena sepupunya itu akan segera menikah. Hanya saja Kanaya merasakan perasaan yang begitu campur aduk, dia merasa semakin sendiri karena satu persatu sahabat nya juga menikah. Para sahabat Kanaya yang belum menikah rumahnya jauh-jauh jadi tidak bisa saling menguatkan.

“Selamat yah Fera.”

Dengan perasaan yang campur aduk Kanaya mencoba tetap tersenyum di sela tangisannya. Dia sejujurnya tidak ingin membuat Fera khawatir atau sedih, dia tidak ingin menangis di depan Fera karena ini kan merupakan kabar gembira. Tapi entah mengapa air mata tetap mengalir deras dari pelupuk matanya.

“Saat kita semakin dewasa, maka waktu akan terasa semakin cepat berlalu. Tiba-tiba satu persatu temanmu menikah, satu persatu temanmu mulai terlihat mencapai kesuksesannya.

Dan rasa gagal karena kamu berfikir tidak seberuntung mereka akan terbesit dalam dirimu. Tapi ingatlah, setiap orang punya takdirnya masing-masing. Punya definisi suksesnya sendiri.

Yang harus kamu lakukan adalah jadilah yang terbaik versi dirimu, bukan versi oranglain.”

BAB 02

Bagi Kanaya dia senang karena akhirnya saudara sekaligus sahabatnya itu bisa menemukan tambatan hatinya. Tapi segelintir rasa sedih itu juga ada, dia sedih karena jika nanti Fera menikah pasti dia akan sibuk dengan kehidupan keluarga barunya. Tidak ada lagi teman cerita, tidak ada lagi teman saling menguatkan dan akan semakin berat juga beban Kanaya dalam menghadapi cibiran dari oranglain.

Kilasan bayangan masalalu kebersamaannya dengan Fera mulai terbayang di benaknya. Entah mengapa itu malah semakin membuatnya sedih, dia merasa semakin sendiri.

Flashback

Saat ini usia Fera dan Kanaya menginjak 23 tahun, mereka sama-sama mengikuti tes CPNS namun hanya Fera yang lulus. Saat itu Kanaya merasa sangat terpukul, namun Fera selalu berada di sampingnya dan senantiasa menghiburnya.

“Gapapa Kanaya, kan lo bisa mencobanya tahun depan. Jangan patah semangat yah.” Dengan tanpa henti Fera selalu menyemangati Kanaya dalam kegagalannya.

“Iya, semoga tahun depan gue berhasil deh.”

Setiap masalah mereka selalu saling menguatkan satu sama lain, termasuk saat Fera merasa begitu tertekan dengan tuntutan dari kedua orangtuanya terkait pernikahan. Karena di keluarga besar mereka menikah muda itu sudah menjadi seperti tradisi. Bukan hanya di keluarga sih, melainkan memang masyarakat di daerahnya kebanyakan menikah

muda. Untungnya orangtua Kanaya tidak begitu menuntutnya di bandingkan orangtua Fera.

“Hiks, gue pasrah Nay. Kalau mereka mau menjodohkan gue yaudah jodohin aja sekalian. Gue juga kalo emang udah ada calonnya pasti nikah, ini kan belum ada.” Dengan sesenggukan Fera menangis mengadukan kegundahan hatinya pada Kanaya.

“Lo gak sendiri Fera, gue aja masih jomblo sampai sekarang. Sabar yah kita saling menguatkan satu sama lain.” Kanaya juga merasakan perasaan yang sama dengan Fera.

“Lo tau kan anaknya tante Mirna yang kemarin baru lulus SMA?” Tanya Fera.

“Oh si Tari kan? kenapa emang?” Tanya Kanaya penasaran.

“Dia besok mau lamaran, kemungkinan kita di suruh kesana bantu-bantu masak-masak sekalian ikut menyaksikan.” Ujar Fera.

“Astaga, si Tari kan baru lulus SMA. Umurnya aja masih berapa tahun, pada cepet-cepet banget sih nikah. Jadinya kan yang udah semakin berumur kaya gue gini tapi masih jomblo makin di sudutkan.” Ujar Kanaya malas.

“Iya makanya gue males, gue cari alesan ajalah biar gak kesana. Sumpah ya ini kita berdua makin di hujat sama saudara-saudara yang lain.”

Fera sudah bisa memprediksi pasti mamanya nanti sepulang dari rumah tante Mirna akan semakin mencecar dirinya untuk segera menikah. Sungguh Fera harus benar-benar menguatkan hati dan kupingnya nanti.

“Sama lah, males banget pasti isinya nanti kita di hujat.” Ujar Kanaya.

Menurut Kanaya, saat seseorang memilih menjauh bukan berarti dia membenci. Tidak, Kanaya tidak membenci siapapun bahkan kalau bisa dia juga ingin datang dan menyaksikan acara prosesi lamaran Tari. Tapi Kanaya lebih memilih melindungi hatinya, terdengar egois memang tapi mau bagaimana lagi. Karena menurut Kanaya kalau bukan kita sendiri yang menjaga hati lantas siapa lagi?

Tugas orang lain kan kebanyakan menyakiti tanpa di sadari, jadi sebagai perlindungan diri menurutnya tidak salah jika sesekali dia menghindar demi melindungi hatinya agar tidak terluka jauh lebih dalam.

“Gue gak bisa bayangin kalau nanti salah satu diantara kita nikah duluan, gue pasti bakal sedih banget kalau misalkan lo nikah duluan daripada gue.” Ujar Fera.

“Sama lah Fer, gue pasti bakal nangis kenceng kalau suatu hari nanti lo nikah duluan di banding gue. Gue rasanya gak sanggup, pasti gue jadi ngerasa sendiri banget deh.”

Kanaya membayangkannya saja sudah berkaca-kaca, akhirnya keduanya menangis bersamaan. Dua orang yang sering di hujani pertanyaan seputar “*Kapan nikah?*” hingga gunjingan dan nyinyiran baik di depan maupun di belakang mereka. Keduanya pasti akan merasa sedih jika salah satu diantaranya menikah terlebih dahulu.

“Semoga kita nikahnya barengan yah. Semoga jodoh kita datangnya barengan biar kita gak merasa di tinggalkan.” Ujar Fera tulus.

“Aamiin Fer, gue juga berharap demikian.”

Flashback Off

Akhirnya hari itu datang juga, Kanaya sudah bisa menduga sebelumnya kalau suatu hari nanti akan tiba hari ini.

Hari dimana salah satu dari mereka akan terlebih dahulu menemukan tambatan hati dan melepas masa lajangnya. Dan ternyata Kanaya lah yang tertinggal, dia memang sudah bisa memprediksi sebelumnya dan sejujurnya dia juga sudah menyiapkan jauh-jauh hari untuk hal ini. Tapi mengapa rasanya sangat berat sampai air mata ini tidak bisa di bendung. Padahal yang Kanaya inginkan adalah tersenyum sambil tertawa bahagia saat Fera memberitahu hal ini.

Tapi baru mendengar kabar ini saja air matanya sudah mengalir deras, bagaimana nanti saat acara pertunangan atau pernikahan saudaranya itu. Ternyata rasanya lebih berat di tinggal menikah oleh sahabat di banding di tinggal menikah oleh mantan atau gebetan.

Salah satu mantan Kanaya sudah bertunangan saat itu, dia tidak sengaja melihat postingan dari salah satu temannya yang mengunggah foto pertunangan dari mantan pacarnya itu. Tapi entah mengapa respon Kanaya biasa saja, tidak merasakan sakit atau perasaan lainnya. Menurutnya itu hanya cinta monyet, lagi pula dulu mereka hanya berpacaran selama satu bulan saja.

Belum lagi saat dia melihat cinta pertamanya memiliki kekasih, rasanya memang berbeda karena Kanaya merasakan sakit. Tapi dia tidak sampai menangis pilu begini. Tapi kenapa patah hati di tinggal sahabat menikah jauh lebih menyakitkan dari pada hal lain.

“Hiks hiks.. aku ikut bahagia Fer, maaf aku tidak bisa menahan air mataku.” Suara Kanaya nampak lebih berat dan serak.

Dalam dadanya terasa begitu sesak dan sakit, dia sendiri bingung dengan perasaan campur aduk ini. Dia hanya berharap semua ini mimpi, namun ketika dia diam-diam

mencubit tangannya sendiri dan ternyata rasanya sakit. Ini bukan mimpi, sungguh Kanaya merasakan perasaan pilu yang mungkin menurut oranglain ini berlebihan. Tapi sungguh Kanaya tidak kuat menahannya, sesak di dadanya dan air mata yang terus mengalir.

Ketakutan akan kesepian dan di tinggal sendiri menjadi bumbu pahit yang menambah luka di hatinya. Belum lagi ketakutan menghadapi gunjingan, nyinyiran dan pertanyaan yang akan terlontar nantinya. Dia benar-benar merasa sendiri, dia merasa gagal dalam hidupnya. Mengapa hidupnya terasa tidak ada yang berhasil? Impiannya masih belum terwujud, kisah cintanya bisa di bilang gagal karena sampai detik ini Kanaya masih betah menyendiri.

Walau terkadang dalam hati kecilnya, tidak dapat di pungkiri akan ada masa dimana dia juga membutuhkan orang lain, membutuhkan perhatian dari orang lain, membutuhkan cinta seperti oranglain. Namun sayangnya Kanaya merasa gagal dalam hidupnya, terutama kisah cinta. Selama ini dia mencintai orang yang tidak mencintainya, tetapi dia sulit sekali membuka hati untuk orang-orang yang mencintai dan mengejarnya. Sungguh Kanaya sendiri merasa aneh dengan dirinya sendiri.

Ada saatnya dia iri melihat pasangan romantis dan teman-temannya yang sudah menemukan tambatan hati serta kehidupan baru. Namun saat ada yang mendekatinya Kanaya malah merasa tidak nyaman dan tidak suka. Rumit sekali hatinya, tapi jujur Kanaya ingin seperti orang lain. Bisa di cintai dan mencintai, karena selama ini Kanaya mencintai orang namun orang itu tidak mencintainya. Sementara Kanaya di cintai orang lain, hanya saja Kanaya sendiri tidak mencintainya.

“Ketika kamu merasa gagal dalam segala hal, kamu merasa akan merasa hancur, sendirian dan kesepian. Tapi ingatlah, bahwa masih ada Allah SWT.

Mohon padanya, usaha saja, percayalah Allah akan memberikan segala sesuatu yang tepat di waktu yang tepat juga. Apa yang menjadi takdirmu tidak akan tertukar dengan yang lain.

Waktu bunga untuk mekar satu dengan yang lain berbeda, buah pun perlu waktunya sendiri-sendiri untuk matang.”

BAB 03

Perbedaan antara Kanaya dan Fera memang bisa di bilang lumayan berbeda. Dari segi penampilan, kesukaan, karakter dan sebagainya. Fera memang jauh lebih dewasa dan anggun jika di bandingkan Kanaya yang manja dan kekanakan. Fera bahkan tampil menggunakan hijab sejak kecil sementara Kanaya sampai sekarang belum berhijab.

Fera jauh lebih mandiri dan keibuan jika di bandingkan Kanaya, karena nyatanya Fera sudah pandai memasak, pandai mengurus anak kecil, serta pandai mengurus rumah. Dia memang sudah layak untuk menikah, dari segi mental Fera pun memang sudah siap menikah karena dia bisa jauh lebih dewasa.

Sementara Kanaya merasa dirinya sama sekali belum layak dan belum siap menikah. Dia masih sangat manja, memasak pun tak bisa, mengurus rumah juga tergantung mood. Kalau mood nya bagus dia rajin bersih-bersih namun kalau sedang tidak mood ya sudah kamar sendiri pun layaknya kapal pecah.

Kadang dia sering merasa bagaikan langit dan bumi jika di bandingkan dengan Fera. Apalagi Fera pandai mengaji sementara Kanaya hanya sekedar bisa, bahkan dia jarang mengaji. Dari situ Kanaya sedikit tersadar mungkin karena dia kurang mendekatkan diri pada Allah SWT sehingga hidupnya tidak berjalan mulus.

“Siapa nama calon suamimu Fera?” Tanya Kanaya seraya menghapus air matanya serta mengatur nafasnya.

“Abdan.” Jawab Fera.

“Ceritakan dong bagaimana kalian bisa bertemu sampai akhirnya memutuskan berlabuh ke jenjang yang serius.” Kanaya mencoba terlihat tegar di depan Fera.

“Jadi awalnya gue di kenalkan oleh salah satu teman kerja, katanya saudaranya sedang mencari calon istri. Kemudian kami berkomunikasi lewat *WhatsApp* dan entah mengapa gue langsung merasa cocok dengan karakternya, kepribadiannya dan segalanya. Kemudian kami janji bertemu untuk pertama kalinya, gue pikir dia bakal ngajak gue ketemuan di luar. Tapi ternyata dengan sopannya dia malah datang ke rumah gue dan meminta ijin langsung sama nyokap bokap buat mengenal gue lebih jauh.” Fera menjeda ceritanya.

“Saat itu dia bilang kalau nanti kita bertemu dan merasa saling cocok satu sama lain maka ya lanjut, kalau tidak ya sudah. Kemudian setelah kita berbincang-bincang, kita sepakat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius karena kami merasa cocok satu sama lain. Tujuan kita berdua juga kan sama yaitu pernikahan, jadi dari situ kami memutuskan menikah.” Ujar Fera lagi.

Kanaya sedikit terkejut mendengar cerita dari Fera, ternyata definisi jodoh setidak terduga ini. Cara datangnya benar-benar unik dan tidak bisa di prediksi. Namun Kanaya sedikit kecewa karena Fera baru menceritakannya sekarang, bukan sejak awal saat PDKT.

“Lo mah gak cerita-cerita, padahal lo udah janji waktu itu kalau lo ketemu sama seseorang yang serius. Gue bakal jadi orang pertama yang lo kasih tau, tapi lo malah ngasih tau pas udah mau lamaran.” Ujar Kanaya.

Dulu dia dan Fera sempat membuat janji, siapa pun yang bertemu dengan seseorang dan berniat untuk lanjut ke

jenjang yang lebih serius harus menceritakan pada yang satunya lagi.

“Maaf, habisnya memang ini semua sangat mendadak. Gue aja masih kaya mimpi kalau sebentar lagi akhirnya menikah.” Ujar Fera.

“Kami hanya bertemu satu kali, PDKT pun sepertinya kurang dari satu bulan. Dan itu saja via chat.” Ujar Fera lagi.

“Ternyata benar yah kata orang, jodoh datang dengan berbagai cara. Bahkan sering kali dengan cara yang tidak terduga.”

Kanaya sering mendengarkan kisah awal mula pertemuan beberapa temannya yang kala itu memutuskan untuk menikah. Ada yang tidak sengaja bertemu lewat social media seperti *Facebook* maupun *Instagram*. Ada juga yang menikah dengan sahabat sendiri, ada yang menikah karena di jodohkan padahal saat itu dirinya sudah memiliki kekasih. Kanaya jadi membayangkan dan bertanya-tanya, dengan cara apa Tuhan akan mempertemukan dia dengan jodohnya nanti.

“Iya Kanaya, gue aja masih gak nyangka. Dari sekian banyak orang yang ngedeketin, ngajak serius atau di kenalkan oleh keluarga atau teman. Baru kali ini gue langsung sreg di hati.” Ujar Fera.

“Itu kali yang dinamakan jodoh.”

Kanaya merasa senang karena akhirnya saudara sekaligus sahabatnya bisa merasakan kebahagiaan dan bertemu dengan tulang rusuknya. Hanya saja rasa kesepian itu kembali menyelimuti hatinya. Jika Fera menikah nanti, pasti dia tidak akan punya banyak waktu lagi untuk Kanaya. Sementara Kanaya hanya memiliki sedikit sahabat yang dekat. Karena Kanaya tipe orang yang lebih baik memiliki teman sedikit asalkan baik, dalam artian tidak *toxic*.

“Kanaya lo temenin gue yah nanti pas lamaran sama nikahan.” Pinta Fera.

“Iya, gue pasti temenin elo kok.” Jawab Kanaya dengan senyum yang berusaha dia berikan.

Sejujurnya Kanaya ingin sekali menyaksikan hari bahagia Fera, tapi entah mengapa dia merasa takut. Takut jika nanti dirinya tidak bisa menahan air matanya, takut jika nanti hatinya semakin terluka karena pasti akan semakin banyak orang yang menghujatnya. Namun, dia akan berusaha kuat demi Fera.

“Sekarang gantian dong lo yang cerita. Lo udah ada seseorang yang deket atau mungkin calon kandidat pendamping hidup?” Tanya Fera.

“Belum nih, gue kaya nya belum siap deh buat menikah dalam waktu dekat. Gue rasanya masih pengen menikmati kesendirian, gak mumet mikirin urusan rumah tangga dan sebagainya.” Jawab Kanaya.

“Tapi lo bakal tambah mumet dengerin nyinyiran orang nay.”

Kanaya menghela nafasnya, sebenarnya kalau semua manusia di bumi ini sama dengannya. Tidak kepo masalah orang lain, malas mencampuri urusan oranglain, menghargai keputusan orang lain, menghargai prinsip orang lain, malas mengomentari kehidupan yang lain. Pasti dunia ini akan tentram, sayangnya itu semua tidak mungkin. Karena manusia memang di ciptakan berbeda-beda, hanya mirip-mirip saja kelakuannya.

“Doain aja yah. Biar gue cepet ketemu jodoh yang mapan, tampan, mertua yang baik, suami yang setia, sholeh, bertanggungjawab, mencintai dan menghargai gue,

menyayangi keluarga gue, menerima gue apa adanya.” Ujar Kanaya menyebutkan kriteria calon suami ideal menurutnya.

“Kebanyakan Nay syaratnya, tapi gapapa deh gue aminin aja. Jangan lupa lo juga harus buka hati, lo gak mungkin kan hidup seperti ini terus.” Nasehat Fera.

“Iya, lagi di coba kok ini.”

Kanaya memang sedang mencoba membuka hati, namun sayangnya sampai detik ini belum ada yang bisa menggetarkan hatinya. Kanaya sendiri sampai bingung, apakah dirinya sudah mati? Kadang iri saat melihat teman menikah, kadang merasa kesepian dan ingin memiliki pendamping. Tapi saat ada yang mendekatinya, dia malah tidak merespon dan malas hingga akhirnya mereka berhenti mengejar cinta Kanaya.

“Kira-kira lo ada kandidat yang hampir memenuhi semua kriteria lo itu gak? Karena kan gak mungkin semuanya terpenuhi, manusia tidak ada yang sempurna.” Ujar Fera.

“Sejauh ini sih ada, cuma sayangnya dia gak sholeh aja dan dia hanya memenuhi kriteria mapan, tampan, kalau masalah setia dan lain-lain gue gak tau.” Jawab Kanaya.

“Hah, siapa tuh?” Tanya Fera penasaran.

“Park Seo Joon.” Jawab Kanaya sambil cengengesan, dia malah menyebutkan nama salah satu artis korea selatan.

“Halu aja terus.” Kesal Fera lalu mereka tertawa bersama.

“Ketika kamu membandingkan kehidupanmu dengan yang lain, dan kamu merasa hidupmu tidak beruntung. Coba lihat mereka di luar sana yang jauh lebih tidak beruntung darimu.

Pencapaian, pekerjaan, dan kisah cinta seseorang itu berbeda. Tidak bisa di samakan satu dengan yang lainnya. Jika seseorang di usia dua puluhan ada yang memutuskan untuk

menikah, ada yang sudah memiliki anak, ada yang masih sibuk mengenyam pendidikan, ada yang sibuk membangun bisnis, ada yang sudah sukses.

Itu semua adalah pilihan dan takdirnya, dan tidak ada yang salah dengan semua itu. Yang salah itu adalah membandingkan hidup satu dengan yang lain.”

BAB 04

Kanaya terduduk lemas di ranjangnya, setelah kepulangan Fera kini akhirnya dia hanya tinggal sendiri di rumah. Kebetulan hari ini adalah hari minggu dan tentu saja dirinya tengah libur bekerja. Kedua orangtuanya ternyata pergi kerumah kakaknya.

“Hiks, kenapa seolah kehidupan gue doang yang gagal terus. Pencapaian gagal, bahkan kisah cinta pun gagal, terus apa yang bisa gue banggakan? Kenapa ya Allah, kenapa Kanaya tidak seberuntung orang lain.”

Tangisnya pecah dalam keheningan kamarnya, sesak di dadanya tertumpah dalam bentuk air mata yang membanjiri pipinya. Kini tangisannya sampai terdengar pilu karena dia sendirian dan lebih lepas dalam mengeluarkan semuanya.

Cukup lama Kanaya menangis dalam kesendiriannya, banyak hal yang bahkan tidak bisa dia jabarkan satu persatu namun mampu menambah kurasan air mata yang kini sudah tidak terhitung lagi. Bahkan mata Kanaya sampai bengkak, ingusnya keluar dari hidung dan beberapa kali dia bersihkan dengan tissue. Suara Kanaya kembali serak, bahkan dia sampai sesenggukan. Karena terlalu banyak menangis membuat Kanaya merasakan sakit kepala, matanya pun terasa panas. Kemudian tanpa dia sadari, Kanaya tertidur karena terlalu lelah menangis.

Saat perlahan dia mulai terbangun, kepalanya terasa sakit dan matanya sangat susah di buka. Matanya yang bengkak dan bulu mata yang tadinya basah oleh air mata membuat lengket dan membuatnya susah dalam membuka mata.

“Huh, aku kira semua itu hanya mimpi. Ternyata beneran kenyataan.”

Kanaya berharap bahwa semua ini hanya mimpi, dan tiba-tiba saat dia terbangun dirinya masih jadi anak sekolah atau kuliah. Tapi kenyataannya tidak, karena melihat kondisi matanya serta bekas *tissue* yang berserakan.

“Kenapa sih dunia muternya kecepetan. Andai gue bisa muter waktu, enakan jadi anak kecil aja deh. Beban hidup orang dewasa berat banget, segala masalah percintaan, pekerjaan, pencapaian bahkan keluarga. Kalau jadi anak kecil mah enak, cuma taunya main doang.” Keluh Kanaya sambil membersihkan kamarnya lagi.

Beruntungnya kedua orangtuanya belum kembali dari rumah kakaknya, seharian ini di hari ulangtahunnya Kanaya benar-benar menghabiskan waktu untuk menangis, mengeluh lalu tertidur. Sampai tidak terasa waktu sudah menunjukkan sore dan dia belum mandi.

Akhirnya Kanaya berjalan dengan gontai ke kamar mandi sambil membawa handuk yang di letakan di bahunya. Dia bercermin di cermin yang berada di kamar mandi.

“Astaga muka gue!” pekiknya kaget.

Wajah Kanaya benar-benar tidak beraturan, sangat berantakan. Rambutnya acak-acakan, wajahnya seperti ikut membengkak sama halnya dengan mata bengkak bak di sengat lebahnya itu.

“Kok gini banget sih.”

Kanaya berusaha membasuh wajahnya dengan air, berharap bisa menghilangkan bekas menangisnya. Dia berharap matanya akan berkurang bengkaknya setelah di basuh dengan air. Cukup lama Kanaya mandi, memang kamar mandi disaat galau adalah tempat yang tepat untuk merenung.

“Astaga Kanaya!”

Kanaya menyadarkan dirinya, dia berhenti melamun dan bengong di kamar mandi. Kanaya ingat bahwa jin atau setan itu suka berdiam diri di kamar mandi. Makannya dia segera keluar dari sana karena kebetulan sudah selesai mandi.

“Ya ampun Kanaya, anak perawan jam segini baru bangun tidur pasti yah kamu. Itu keliatan matanya sampai bengkak gitu.” Mama nya yang baru pulang langsung mengomeli Kanaya karena melihat mata bengkak anaknya.

“Iya nih ndo, jangan kebanyakan tidur gak baik.” Bapaknya juga ikut menasehatinya.

Sebenarnya itu lebih baik buat Kanaya, menurutnya lebih baik di sangka habis tidur dari pagi dari pada mereka tau bahwa mata Kanaya bisa bengkak begitu akibat kebanyakan menangis.

“Iya maaf yah mama, bapak. Abisnya mumpung hari minggu.” Ujar Kanaya berbohong.

“Makannya kalau hari minggu tuh jangan di rumah mulu, anak muda tuh keluar jalan-jalan. Cari pacar sana biar ada semangat hidup.” Mama Kanaya mulai menyinggung masalah pacar lagi.

“Yang bikin hidup semangat itu duit mah, maka nya Kanaya mau cari duit aja biar ada semangat hidup.” Jawab Kanaya.

“Kalau pacarnya kaya kan lumayan, cinta dapet duit juga dapet.” Mama Kanaya tidak mau kalah.

“Dih mama matre nih, masa baru juga pacar udah mintain duit.” Cibir Kanaya.

Bapaknya hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat kelakuan anak dan istrinya yang seolah tiada hari tanpa berdebat.

“Ya udah maka nya carinya suami, biar enak kalau minta duit.” Ujar sang mama.

“Aku masih mau cari duit sendiri dan menikmati masa lajang mah.” Jawab Kanaya.

“Jangan lama-lama lah, mamah juga pengen cepet nimang cucu.” Mama Kanaya masih belum menyerah.

“Kan mama udah punya cucu.”

“Kan pengen cucu dari kamu juga.”

“Iya udah doain aja.” Kanaya yang lelah hanya menjawab dengan jawaban pamungkasnya.

“Tiap sholat juga mama selalu doain kamu. Biar jodoh kamu cepet datang meminang, biar kamu mendapatkan jodoh yang baik, sholeh, menyayangimu dengan tulus, biar kamu mendapatkan suami yang mapan, dewasa dan sabar dalam menghadapi sifat manja dan kekanakan kamu.”

“Aamiin mah, makasih ya.” Kanaya memeluk mamanya.



Pagi ini Kanaya bersiap-siap untuk berangkat kerja, saat ini Kanaya menjadi guru honorer di salah satu sekolah menengah atas di daerahnya. Dia mengajarkan mata pelajaran bahasa. Kanaya bersiap untuk sarapan bersama kedua orangtuanya, setelah itu dia bersiap berangkat ke sekolah tempatnya mengajar dengan sepedaa motor matic miliknya.

“Bapak, mama. Kanaya berangkat dulu ya, asalamualaikum.”

Kanaya berpamitan pada Bapak dan mamanya dengan mencium tangan mereka. Setelah itu dirinya memakai helm bogo berwarna ungu tua bercampur hitam miliknya.

“Bu Kanaya, nanti saya minta tolong sampaikan tugas dari saya untuk kelas 12 IPA-2 kan kebetulan ibu mengajar di kelas sebelahnya. Saya harus dinas keluar, terimakasih ya bu.”
Ujar Pak Mamat

Guru bahasa inggris yang berkepala botak di tengahnya itu adalah pria setengah baya berumur 47 tahun. Dia salah satu rekan kerja yang baik yang sudah menganggap Kanaya seperti anaknya sendiri.

“Baik pak Maman, hati-hati di jalan.” Ujar Kanaya sopan.

Kanaya bergegas pergi mengajar di kelas pertamanya yaitu kelas 12 IPA-1, namun sebelumnya dia mampir ke kelas sebelahnya menyampaikan amanah dari pak Maman.

“Selamat pagi anak-anak.” Sapa Kanaya pada murid-muridnya.

“Pagi bu,” jawab mereka serentak.

“Sebelum melanjutkan pelajaran, jangan lupa yah, selalu awali hari dengan doa. Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing di mulai.”

Kanaya selalu mengawali pelajarannya dengan berdoa, nampak murid-muridnya menundukan kepalanya untuk berdoa dalam mengawali hari dan pelajaran.

BAB 05

“Hari ini kita akan belajar mengenai majas, ada yang bisa menyebutkan macam-macam majas dalam bahasa Indonesia?”

Kanaya memulai pelajarannya pada pagi hari ini, dia membuka buku paket dan buku modul yang di bawanya. Kanaya merupakan salah satu guru favorit anak-anak karena gaya pengajarannya yang santai dan memang masih muda sehingga mereka bisa lebih dekat dengannya. Kanaya memang saat ini belum berhijab, dia selalu menggerai rambut panjangnya.

“Saya bu,”

Salah satu murid yang memang pintar dan aktif di kelasnya tunjuk tangan, dia bernama Tomy yang tidak lain adalah sang ketua kelas sekaligus mantan ketua OSIS di angkatannya.

“Iya Tomy, coba sebutkan.”

“Majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan.”
Jawab Tomy.

“Betul sekali, ada yang tau, apa saja majas yang masuk dalam majas perbandingan?” Tanya Kanaya.

“Saya bu,” salah satu siswi yang pintar di kelas itu ikut mengangkat tangan, dia adalah Vani.

“Coba sebutkan Vani.”

“Tapi saya tidak hafal semua bu, saya cuma ingat beberapa majas yang masuk kedalam majas perbandingan adalah metafora, litotes dan hiperbola.” Jawab Vani.

“Betul Vani, dan ada beberapa majas lagi yang masuk kedalam majas perbandingan di antaranya alegori,

metonimia, pars pototo, totem pro parte, dan eufimisme.” Ujar Kanaya.

“Sedangkan beberapa majas yang termasuk kedalam majas sindiran adalah majas ironi, sarkasme, dan sinisme.” Kanaya mulai menerangkannya sambil mencatatnya di papan tulis, sedangkan murid-muridnya juga ikut menyalinnya di buku catatan mereka.

“Yang terakhir, majas yang termasuk kedalam majas penegasan diantaranya adalah pleonasme, repetisi, dan aliterasi.” Setelah selesai mencatatnya, Kanaya kembali menjelaskan satu per satu.

“Apa sih yang di sebut majas metafora? Majas metafora merupakan majas yang memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal berbeda. Contohnya adalah anak itu di kenal sebagai *kutu buku* di kelasnya. Nah kutu buku disini bukan berarti benar-benar kutu yang berada di buku, melainkan anak yang rajin sekali membaca buku.”

“Coba, diantara kalian ada yang tau arti dan contoh dari salah satu majas yang lainnya tidak?” Kanaya memang suka mengajar dengan mengedepankan interaksi dengan orang lain. Untuk menguji kemampuan peserta didiknya juga, kalau tidak ada yang bisa baru dia akan menjelaskan.

“Saya bu,” lagi-lagi Tomy yang mengangkat tangannya.

“Iya Tomy,”

“Majas litotes adalah majas yang menggunakan ungkapan penurunan kualitas untuk merendahkan diri. Contohnya adalah silakan datang ke gubukku yang kumuh.”

“Bagus Tomy, ada yang lain?” Tanya Kanaya.

“Saya bu,”

Semua mata langsung tertuju pada suara berat di barisan belakang, karena di barisan belakang adalah tempat favorit

murid-murid yang bandel contohnya Abigail dan teman-teman se geng nya. Ketika Abigail mengangkat tangannya semua teman sekelasnya tercengang sambil menoleh kearah Abigail.

“Iya Abigail?”

Kanaya tak kalah kaget melihat muridnya itu mengangkat tangannya, karena Abigail selama ini terkenal nakal dan malas-malasan. Geng nya juga sejak dulu sering kali terlibat masalah seperti tawuran, membolos, merokok, atau menindas teman. Abi merupakan anak tunggal dari pak Prasetya Sutedjo yang merupakan pemilik sekolah tempatnya mengajar.

Wajah nya yang tampan dengan postur tubuh yang tinggi dan kekar membuatnya menjadi salah satu *most wanted* di sekolahnya. Tatapan matanya yang tajam, gaya nya yang cool dan memang dia salah satu bad boy yang memiliki banyak fans baik di sekolah maupun di luar sekolah. Belum lagi dia merupakan mantan kapten basket di sekolahnya.

“Majas hiperbola adalah majas yang merupakan ungkapan yang berlebihan dan tidak masuk akal. Contohnya, bu Kanaya aku mencintaimu melebihi luasnya lautan, atau rasa cintaku padamu sangat meledak-ledak bagaikan bom nuklir yang memporak-porandakan dunia.” Ujar Abigail membuat semua orang tercengang karena contoh yang di berikannya.

Jika biasanya mereka akan mencie-ciekan ketika murid lain mencoba merayu gurunya, tetapi karena sekarang ini yang tengah merayu adalah teman yang di takuti maka mereka lebih memilih diam. Namun yang membuat mereka kaget adalah biasanya Abigail lebih suka tidur, malas memperhatikan pelajaran, bahkan tidak pernah aktif

mengangkat tangan dan berinteraksi dengan guru saat pelajaran berlangsung.

Dia juga tidak pernah ikut-ikutan menggoda guru-guru muda seperti murid lelaki lainnya, karena Abigail termasuk anak yang cuek walau secantik apapun guru muda itu. Tapi kenapa sekarang pemuda itu tiba-tiba berubah? Dan kenapa harus pada Kanaya, padahal guru muda favorit di sekolah itu yang juga masih lajang adalah Tania. Rekannya itu merupakan guru kesenian, dia juga merupakan pelatih team pemandu sorak di sekolah.

Usia Tania sama dengan Kanaya, namun Tania jauh lebih modis, lebih tinggi dan jauh lebih cantik di banding Kanaya yang menurutnya hanya serpihan serbuk marimas.

“Ehem, iya itu penjelasan majas hiperbola. Jadi sekarang kalian ibu tugaskan untuk mencari tahu jenis-jenis majas, penjelasannya serta contohnya. Kalian bisa mencarinya di internet maupun buku di perpustakaan. Setelah itu, pada pertemuan selanjutnya baru ibu akan menjelaskan semua detailnya pada kalian.”

Kanaya hanya menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang mewajibkan anak untuk lebih aktif dalam mencari materi, sedangkan guru hanya berperan menjelaskan apa yang tidak di ketahui. Menurutnya ini termasuk efektif karena murid-murid akan jadi lebih aktif, jadi bisa belajar mandiri, dan tidak melulu disuapi materi yang entah mereka paham atau tidak.

Dengan mencari materi dan berusaha memahaminya terlebih dahulu membuat mereka sedikit banyak jadi belajar, di banding hanya di suapi materi terus-menerus. Membuat anak jadi lebih manja dan kurang aktif.

“Oh iya, kemarin ibu memberikan tugas pada kalian untuk membuat puisi dengan tema bebas, bisa tema apa saja. Sebelum ibu meminta kalian mengumpulkannya, coba diantara kalian ada yang bersedia maju dan membacakan puisi didepan. Karena kita akan membuat drama yang merupakan kolaborasi antara pelajaran seni dan bahasa. Dan di dalam drama tersebut akan di selipkan puisi juga. Rencananya setiap kelas harus memberikan sebuah penampilan, jadi ibu harap kalian mempersiapkannya dari sekarang.” Ujar Kanaya.

“Kalian nanti akan di bimbing oleh ibu dan juga pak Rasyid dalam membuat drama tersebut. Kita nantinya harus mempersiapkan cerita, memilih pemain, costum dan perlengkapan untuk menampilkan drama tersebut.” Ujar Kanaya lagi.

“Yah, kenapa pak Rasyid sih bu.” Seketika para murid lelaki langsung mengeluh saat mengetahui guru seni yang akan membantu mereka adalah pak Rasyid.

Beliau adalah guru seni yang sudah berusia 28 tahun, namun sama hal nya dengan Kanaya, pak Rasyid belum menikah. Pak Rasyid memiliki tubuh yang tidak terlaalu tinggi, memiliki kumis yang membuatnya terlihat seperti bapak-bapak, memakai kaca mata, dan memang tubuhnya tidak terlalu berisi. Jika biasanya guru pria yang masih lajang akan memiliki banyak fans dari murid perempuan, berbeda dengan pak Rasyid yang menurut mereka tidak masuk kategori guru cogan.

Apalagi sifatnya yang lempeng dan gayanya yang seperti bapak-bapak membuat para siswi tidak terlalu mengaguminya, berbeda dengan beberapa guru yang masih lajang seperti pak Junaedi guru Fisika, pak Farhan guru

matematika, pak Joseph guru bahasa inggris, dan pak Reno guru olahraga sekaligus pelatih team basket yang kerap kali di jodohkan dengan bu Tania karena dianggap sebagai *couple goals* kalau seandainya mereka menikah.

“Kenapa gak bu Tania saja.” Keluh mereka lagi.

“Bu Tania kan sedang sibuk mengurus kelas yang lain, lagi pula semester ini guru seni kalian kan pak Rasyid.” Kanaya memberi pengertian pada murid-muridnya.

“Bisa gak bu, kalau guru seninya di tuker. Pak Rasyid tuker aja sama bu Tania, tuker tambah gapapa deh bu.” Celetuk Herman salah satu murid yang memang hobi nyeletuk, dia juga merupakan salah satu teman Abigail.

“*Huss*, jangan bicara begitu. Kalau pak Rasyid dengar dia akan sakit hati loh.” Kanaya mencoba menghentikan keluhan dari para muridnya.

Dia takut kalau sampai di dengar oleh yang bersangkutan, pasti beliau akan merasa sakit hati mendengar muridnya minta tuker tambah.

“Ketika kamu jatuh cinta, kamu akan lupa masalah tipe idaman, melupakan masalah perbedaan usia dan kamu akan melihatnya sempurna. Walau di mata orang lain dia biasa saja, tapi di matamu dia akan terlihat istimewa.”

BAB 06

“Lebih baik sekarang siapa yang duluan maju dan membacakan puisi di depan?” Kanaya mengalihkan pembicaraan.

Saat ini jam mengajarnya di kelas itu memang sudah hampir usai, Kanaya ingin mendengar murid-muridnya membacakan puisi yang mereka buat sendiri. Sebenarnya ini juga salah satu penilaian diam-diam yang dia lakukan untuk memilih pemeran utama dan para pemeran inti lainnya.

“Saya bu,” beberapa anak mengangkat tangannya.

Diantaranya adalah Vani, Bianca, Karenina, si raja pantun Gio, si raja gombal Feri, ketua kelas yang selalu aktif dalam segala hal yaitu Tomy, dan ternyata Abigail juga mengangkat tangannya. Dia kembali membuat teman yang lain tercengang, termasuk Kanaya. Pasalnya kenapa sekarang Abigail jadi anak yang rajin dan aktif? Ada apa gerangan? Apakah dia salah makan atau mungkin sedang demam.

“Oke, di mulai dari Vani. Silahkan Vani maju kedepan dan bacakan puisimu.” Kanaya akhirnya menunjuk Vani.

Vani kemudian berdiri dari tempat duduknya dan bergegas maju kedepan, dia memulai membacakan puisinya yang berjudul ibu. Puisi yang sangat menyentuh yang dia tujukan pada ibunya yang sudah tiada sejak dia masih kecil.

“Ibu, sosokmu akan selalu terkenang dalam nadiku. Walau ingatan akan wajahmu sudah tidak seperti dulu, perlahan pudar di gilas waktu. Tapi rasa ini masih sama untukmu, terimakasih sudah mau mengantarku. Mengantarku sampai kedunia, dimana engkau mengharapkan aku tumbuh besar dengan penuh cinta.”

Vani mengakhiri puisinya dengan setetes air mata yang mengalir di pelupuk matanya. Puisi dari Vani yang di bawaikan dengan penuh cinta dari seorang anak yang merindukan ibunya yang sudah berada di surga, mampu membuat Kanaya menitikkan air mata.

Terdengar tepuk tangan meriah dari teman-temannya, mereka merasakan juga perasaan yang ingin Vani sampaikan. Sebuah rindu yang menggebu namun tidak akan berujung temu.

“Puisi yang sangat bagus Vani, silahkan duduk kembali.” Kanaya mempersilahkan Vani untuk duduk.

“Selanjutnya, silahkan Feri.”

Kini giliran raja gombal yaitu Feri, dia menunjukan kebolehanannya dalam sepak terjangnya selama ini dalam merayu perempuan.

“Wahai wanita cantik, sudikah engkau menemaniku sampai ke titik. Titik terakhir dalam hidupku, aku bukanlah arjuna cinta. Aku hanya manusia biasa yang mendambakan kehadiran bidadari surga. Maukah kamu bersamaku mengarungi samudra cinta, yang terbentang luas diatas dunia.”

Puisi dari Feri langsung mendapatkan sorakan karena cara pembawaannya yang terkesan alay dan mukanya yang tengil seperti gayanya saat merayu perempuan.

“Oke, selanjutnya. Ini yang terakhir yah soalnya jam ibu sudah mau selesai, jadi siapa yang mau?” Tanya Kanaya.

“Saya bu!” seru Abigail seolah tidak mau kalah dan harus maju hari ini juga. Padahal besok juga ada pelajaran Kanaya lagi dan setiap murid akan berkesempatan maju ke depan untuk membacakan puisi yang mereka buat sendiri. Selain menjadikannya sebagai penilaian tugas, Kanaya juga sekalian

menyeleksi siapa saja yang akan menjadi pemain inti dalam drama yang di buat sebagai kolaborasi seni dan bahasa ini.

“Baiklah, silahkan Abigail maju kedepan dan bacakan puisimu.” Ujar Kanaya.

“Hidupku tadinya di penuh warna hitam dan kelabu, sebelum dirimu hadir dan memberikan banyak warna baru. Senyum manismu semanis madu, keceriaanmu mengalahkan hangatnya mentari pagi. Aku pikir tidak ada yang namanya bidadari, sampai akhirnya aku sadari, bahwa dirimu secantik peri. Kau merubah hidup ini, dari kelam menjadi seindah pelangi. Dari malam sunyi menjadi malam penuh bintang, dari awan mendung menjadi cerah kembali. Karena hadirmu seperti matahari yang menyinari bumi.”

Tatapan mata Abigail tak pernah lepas sedetikpun dari Kanaya, dia bahkan membaca puisi itu tanpa melihat catatannya seolah semua tulisan yang di buatnya itu sudah berada di luar kepala.

Yang membuat orang lain tercengang adalah tatapan mata Abigail yang begitu dalam saat menatap Kanaya sambil membacakan puisinya. Seolah dia membuat puisi itu untuk gurunya tersebut, membuat Kanaya sedikit salah tingkah di buatnya.

“Ehem, puisi yang bagus Abigail. Ibu senang sekarang kamu jadi lebih aktif dalam belajar, ibu harap kamu akan terus berubah menjadi semakin lebih baik kedepannya. Silahkan kamu boleh kembali ke tempat dudukmu.” Ujar Kanaya memberi nasehat pada Abigail, dia harap salah satu murid *bad boy* nya itu bisa berubah menjadi lebih baik lagi karena sekarang dia juga sudah memasuki tingkat akhir di sekolah.

“Baik bu, saya akan berusaha menjadi lebih baik demi ibu.” Jawab Abigail santai dan terdengar *ambigu* oleh yang lainnya, bahkan teman-teman se geng nya saja sampai melongo melihat kelakuan Abigail.

“Oh iya, bagi yang belum membacakan puisinya saat ini. Jangan khawatir karena besok masih ada jam pelajaran ibu, jadi ibu pastikan semuanya mendapat giliran untuk maju dan membacakan puisi yang kalian buat. Kalian bisa berlatih dulu di rumah cara membaca puisi yang baik, jadi sampai jumpa di pertemuan selanjutnya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Kanaya mengakhiri kelasnya.

“Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.” Jawab murid-muridnya.



Saat ini tengah jam istirahat, seperti biasa Abigail makan di kantin bersama teman-temannya. Mereka seperti memiliki daerah kekuasaan sendiri, ada tempat duduk di kantin yang seperti sudah di klaim menjadi tempat duduk geng Abigail.

“Abigail, kok lo tadi tumben banget sih aktif pas pelajaran?” Tanya salah satu temannya.

“Mulai sekarang gue mau aktif, tapi di pelajaran bu Kanaya doang.” Jawab Abigail santai.

“Jangan bilang lo suka sama bu Kanaya? Habisnya tadi pas lo kasih contoh majas sama baca puisi, tatapan mata lo sama bu Kanaya dalem banget kaya orang yang lagi *kasmaran*.” Niko menebak kemungkinan yang bersarang di otaknya.

Walau Niko sendiri tidak terlalu yakin dengan tebakannya, pasalnya selama ini Abigail tampak tidak pernah tertarik dengan perempuan manapun yang mengejanya.

Mau secantik apapun perempuan yang mengejar cintanya tapi selalu di tolak oleh Abigail. Kurang pas juga jika Abigail menyukai gurunya itu, selain usia Kanaya yang lebih tua 7 tahun dari Abigail. Kanaya juga menurut Niko bukan gadis idaman Abigail, karena gurunya itu gayanya biasa saja, cenderung sederhana. Wajahnya memang manis tapi jika di bandingkan dengan beberapa gadis cantik yang mengejar Abigail dan di tolak oleh temannya itu. Wajah Kanaya masih kalah cantik di bandingkan mereka, jadi Niko masih ragu kalau Abigail menyukai guru bahasanya itu.

“Halah, gak mungkin lah bro. Abigail aja nolak banyak cewek yang masih muda dan cantik banget. Masa iya dia suka sama bu Kanaya yang *notabene* nya lebih tua dan gayanya juga gak semodis bu Tania. Dia manis sih, tapi gak bisa di bilang cantik banget juga soalnya yang di tolak Abigail kan cantik-cantik semua.” Juna langsung menentang perkiraan dari Niko.

“Memangnya salah kalau gue suka sama bu Kanaya?” dengan tatapan serius dan tidak terima, Abigail membuat teman-temannya sampai tersedak makanan atau minuman yang sedang mereka konsumsi.

“Uhuk.. uhuk..”

“Becanda kan lo?” Juna langsung meminta penjelasan dari temannya itu.

“Gue serius. Emangnya salah kalau gue suka sama Bu Kanaya? Apa karna dia lebih tua, tapi yang namanya cinta itu gak pandang usia. Kata sepupu gue, bang Brandon. Cinta itu bukan soal usia, melainkan soal hati. Tidak bisa di ukur lewat angka melainkan hanya bisa di rasa lewat hati.” Ujar Abigail.

“Astaga Abigail, emangnya apa sih alasan lo suka sama bu Kanaya? Dia memang manis dan imut sih, dia juga masih kaya

anak kecil gitu soalnya gue pernah ketemu di luar sekolah nah dia tuh masih suka koreaan gitu. Tapi kan dia guru kita, walau tidak pandang usia juga tapi perbedaan umur lo sama dia jauh banget Abigail.” Herman terheran-heran.

“Padahal cewek yang ngejar lo itu cantik-cantik dan banyak yang *famous* juga, tapi semuanya lo tolak.” Ujar Juna bertanya-tanya.

“Ini soal hati bro, gue gak bisa jelasin kenapa gue suka sama Bu Kanaya. Tapi yang pasti, cinta itu bukan soal cantik, modis, terkenal dan bukan juga soal usia. Terkadang saat jatuh cinta, lo akan lupa dengan apa itu tipe idaman, lo akan mengacuhkan segala hal termasuk usia. Walau di mata orang lain dia terlihat biasa saja, tapi di mata lo dia akan terlihat sempurna, akan terlihat cantik apa adanya.” Ujar Abigail membuat teman-temannya khawatir.

Pasalnya sekalnya Abigail jatuh cinta pada perempuan, ternyata malah jatuh cinta pada perempuan yang jauh lebih tua. Parahnya lagi perempuan itu merupakan gurunya sendiri.

“Semakin kita dewasa, maka kita akan merasa bahwa waktu berputar begitu cepat.”

BAB 07

Bagaskara Arjuna Sudibyo adalah anak tunggal dari pasangan Rahmat Sudibyo dan Ratih Sudibyo. Pria bertubuh kekar dengan tinggi badan mencapai 178 cm itu memiliki kulit putih dengan wajah tampan, hidung mancung, bibirnya yang bisa di bilang *sexy*, dada bidang, dan rahang yang kokoh membuatnya menjadi pria yang di gandrungi banyak kaum hawa.

Namun sifatnya yang dingin, cuek, *perfeksionis*, membuatnya enggan meladeni para gadis yang mengejar dirinya. Di usianya yang sudah menginjak 29 tahun, dirinya masih betah melajang. Padahal dia nyaris sempurna untuk menjadi suami ideal dan menantu dambaan para mertua. Selain sifatnya yang barusan, dia juga memiliki sisi dewasa, bertanggung jawab dan taat agama. Selain itu di usianya yang memang sudah dewasa itu, Bagus sudah menjadi pria yang mapan.

Dia merupakan salah satu CEO muda yang bisa di bilang Berjaya berkat usaha dan kerja kerasnya. Bagus sudah berkelut di dunia bisnis sejak dirinya masih duduk di bangku kuliah. Saat itu dia berusaha mengembangkan bisnis keluarganya supaya menjadi lebih besar lagi. Dengan kerja kerasnya kini bisnisnya bisa di bilang cukup maju dan sudah memiliki cabang di beberapa kota di Indonesia. Bahkan rencananya perusahaan Bagus akan melebarkan sayapnya sampai ke luar negeri dalam waktu dekat.

Semua aspek membuatnya menjadi calon suami dan calon menantu idaman, namun sayangnya Bagus seperti menghindar dari yang namanya cinta. Bagus lebih suka

bekerja keras tanpa mempedulikan urusan asmara yang menurutnya tidak penting, sehingga dirinya mendapat julukan *workaholic* dari beberapa orang yang mengenalnya atau dekat dengannya.

“Bagas, kapan kamu mau bawa calon istri ke hadapan mama sama papa?”

Sudah lelah rasanya Ratih terus menanyai anak semata wayangnya itu, hingga detik ini putra semata wayangnya masih saja sibuk bekerja dan asik melajang. Padahal Ratih dan Rahmat sudah teringin sekali memiliki menantu dan menimang cucu seperti yang lain. Ratih dan Rahmat mencemaskan Bagas, mengapa sampai saat ini dirinya masih betah sendiri. Padahal anaknya itu tampan dan juga mapan, banyak sekali gadis yang mengejarnya tapi selalu di tolak. Bahkan anak dari teman-teman Ratih dan Rahmat sering kali meminta di dekatkan dengan Bagas, padahal mereka semua cantik, pintar dan dari keluarga terpandang. Tapi tak ada satu pun yang menarik perhatian Bagas. Mereka khawatir jika Bagas memiliki kelainan menyimpang, apakah bagas *Homoseksual* atau bahkan *impoten*.

“Nak, kamu sudah cukup sekali usianya untuk menikah. Teman-teman seumuranmu juga sebagian besar menikah dan memiliki anak. Sampai kapan kamu mau menyendiri? Mama dan papa mencemaskanmu, kamu adalah anak kami satu-satunya.” Ujar Rahmat menasehati anaknya.

“Bagas, kamu jujur sama mama. A-apa kamu, memiliki kelainan?”

Dengan penuh kehati-hatian Ratih menanyakan hal yang *sensitive* pada anaknya. Sudah lama dia ingin menanyakan hal ini, tapi selalu tertunda. Kini dia memberanikan diri untuk bertanya pada Bagas karena ini semua juga demi kebaikan

anaknya. Jika anaknya jujur mengenai masalahnya, maka Ratih dan suaminya pasti akan mengupayakan penyelesaian dengan sebaik mungkin.

“Uhuk.. uhuk..” saking kagetnya saat mendengar pertanyaan dari sang mama, Bagus sampai tersedak.

“Maksud mama apa?” Tanya Bagus yang tak habis pikir dengan pertanyaan mamanya.

“M-maksud mama, kamu harus jujur sejujur-jujurnya sama kita. Jadi biar kita bisa membantu masalahmu, Bagus apa kamu memiliki kelainan? M-misalkan penyuka sesama jenis a-atau mungkin kamu *i-impoten*?” Tanya mamanya harap-harap cemas.

“Apaan sih mah! Mana ada aku begitu, aku normal dan aku juga gak *impoten*.” Jawab Bagus tegas.

Dia tidak habis pikir, mengapa mamanya bisa sampai berfikir kalau dirinya homo atau bahkan *impoten*. Memangnyanya kenapa kalau belum siap menikah? Bagus hanya tidak mau saja jika memaksakan menikah dengan orang yang tidak dia cintai dan dalam kondisi yang memang dirinya belum siap dengan yang namanya pernikahan. Dia tidak mau istrinya nanti bersedih atau menderita karena Bagus tidak memperlakukannya dengan baik dan semestinya. Dia hanya tidak mau anak orang terjebak dalam pernikahan dengannya yang dia sendiri merasa belum siap untuk menikah.

“Habisnya kenapa kamu malah asik melajang? Kamu bahkan menolak gadis-gadis cantik yang bersedia menjadi istrimu. Mama sama papa kan jadi khawatir takutnya kamu menyimpang atau punya kelainan.” Ujar mamanya.

“*Astagfirullah* mah, aku menolak karena memang aku tidak suka dan alasan sebenarnya adalah karena aku belum siap menikah.” Jawab Bagus.

“Kamu mau sampai kapan belum siapnya Bagus? Kapan kamu akan siap? Usia kamu sudah tidak muda lagi, dan yang harus kamu ingat adalah usia kami juga sudah semakin menua. Kami hanya ingin melihat anak semata wayang kami menikah, cobalah Bagus kamu mulai cari calon dari sekarang. Mama mohon sama kamu, cepat menikah nak.” Pinta mamanya dengan nada putus asa membuat Bagus tidak tega.

Selama ini Ratih dan suaminya selalu meminta Bagus menikah, tapi anaknya hanya santai dan cuek saja dalam menanggapi. Hingga akhirnya usia Bagus sudah menginjak 29 tahun namun belum ada tanda-tanda adanya calon mantu.

“Iya mah, doakan Bagus yah.” Ujar Bagus.

“Jangan iya-ia doang Bagus, kamu benar-benar harus serius mencari calon istri. Kali ini papa sudah tidak bisa bersabar lagi, kalau sampai di usiamu yang ke 30 nanti tapi kamu belum juga membawa calon istri. Maka jangan salahkan papa kalau papa dan mama akan menjodohkanmu dengan gadis pilihan kami. Dan jika itu sudah terjadi, maka suka atau tidak suka, kamu harus menikah dengan pilihan kami.” Kali ini Rahmat memberikan *ultimatum* yang tegas pada anaknya.

Peringatan dari papanya membuat Bagus semakin uring-uringan, dia tidak mau di jodohkan. Tapi kemana Bagus harus mencari calon istri? Walau sebenarnya gampang sekali baginya mendapatkan wanita. Tanpa dirinya yang mencari para wanita itu sudah datang dengan sendirinya. Tapi entah mengapa tidak ada yang Bagus sukai diantara mereka.

“Iya mah pah, Bagus akan mencari calon istri sendiri. Dan akan aku pastikan membawanya sebelum usiaku menginjak tiga puluh tahun.” Ujar Bagus membuat kedua orangtuanya

senang bukan main karena mereka tau kali ini Bagas bersungguh-sungguh dalam ucapannya.

“Kalau begitu, Bagas pamit berangkat ke kantor dulu ya mah pah. Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Dengan sopan bagas berpamitan kepada kedua orangtuanya. Tak lupa Bagas juga mencium tangan kedua orangtuanya.

“Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.” Ujar kedua orangtuanya menjawab salam dari anak semata wayangnya yang memang sopan sejak dulu.

Di dalam mobil saat perjalanan menuju kantornya, Bagas kini uring-uringan mengingat peringatan yang di buat oleh papanya. Dia juga teringat janji yang di buatnya sendiri dan bisa-bisanya Bagas mengucapkannya dengan penuh percaya diri.

“Astaga, mau cari calon istri dimana coba.”

Bagas mengusap mukanya dengan kasar, dia bingung dengan tuntutan ini. Dia menyalahkan waktu yang menurutnya berputar terlalu cepat. Mungkin karena ini sudah akhir jaman, karena salah satu tandanya adalah perputaran waktu yang terasa sangat cepat. Entahlah, tapi saat ini dirinya sedang benar-benar pusing.

“Sebagian besar orangtua menganggap anak sebagai beban ketika usianya sudah semakin tua dan anaknya ada yang belum menikah.

Mereka menganggap dengan sudah menikah semua anaknya maka perasaannya akan menjadi lebih lega, seperti beban berat dalam pundaknya mulai terlepas. Sehingga mereka jadi lebih tenang dalam menjalani hari tua yang mereka anggap sudah tidak ada banyak waktu lagi itu.”

BAB 08

Pagi ini seperti biasa Kanaya sarapan bersama kedua orangtuanya, mamanya memasak nasi goreng favorit Kanaya sehingga dirinya makan dengan lahap.

“Nay, bapak dengar Fera udah mau lamaran terus menikah yah?”

Mendengar pertanyaan dari bapak nya membuat Kanaya meyakini bahwa pagi ini mood nya akan kembali rusak. Tapi hal ini pasti memang akan terus terjadi, bapak nya pasti sudah tau tentang pernikahan Fera dari orangtua Fera atau saudara yang lainnya.

“Iya pak,” jawab Kanaya.

“Kamu kapan Nay, bapak sudah tidak muda lagi. Kamu tau kan, bapak juga sering sakit-sakitan. Harapan bapak adalah bisa menyaksikan anak bungsu bapak menikah. Bapak juga mau menjadi wali dan menikahkan kamu, bapak khawatir kalau suatu saat bapak tiba-tiba di panggil sama Allah. Bapak masih ada beban yang belum di tuntaskan, yaitu menikahkan kamu. Kalau kamu sudah menikah, hati bapak bisa menjadi lebih lega dan pikiran bapak menjadi lebih ringan.” Panjang lebar bapaknya mengutarakan isi hatinya.

Kanaya merasakan adanya sesak, tenggorokannya terasa susah untuk menelan makanannya. Mengapa orangtua selalu menganggap anak sebagai beban, dan selalu beranggapan kalau sudah menikahkan anak mereka maka beban mereka akan hilang? Jika Kanaya terlahir hanya untuk menjadi beban, dia juga kalau bisa lebih memilih untuk tidak di lahirkan saja.

Lagi pula untuk apa di lahirkan kalau hanya menjadi beban? Lagi pula kalau dulu bisa memilih, dia juga tidak mau lahir ke dunia yang kejam ini. Lebih baik dia hidup di surga saja sehingga tidak merasakan kepahitan dunia. Tidak ternodai dengan banyak dosa yang kelak akan menyeretnya ke neraka.

“Doakan saja pak, bapak gak boleh ngomong kaya gitu. Bapak harus sehat dan panjang umur, Kanaya sayang sama bapak dan mama. Maafkan Kanaya yang belum bisa membanggakan serta membahagiakan kalian. Maafkan Kanaya yang tidak bisa menjadi anak yang seperti kalian inginkan, maaf juga Kanaya sampai detik ini masih menjadi beban mama dan bapak.” Kanaya sebisa mungkin menahan air matanya untuk tidak mengalir.

Bapaknya memang sering sakit-sakitan, apalagi bapaknya memiliki penyakit jantung. Kanaya sangat sedih mengetahui bahwa di mata kedua orangtuanya, dirinya dianggap sebagai beban yang ingin cepat-cepat di lepaskan. Padahal Kanaya sangat menyayangi kedua orangtuanya, dia masih ingin hidup seperti ini bersama kedua orangtuanya. Tapi kedua orangtuanya malah berharap agar Kanaya cepat-cepat menikah sehingga beban yang mereka pikul sedikit berkurang.

“Bapak dan mama juga berharap panjang umur dan selalu sehat agar bisa mendampingi kalian, tapi umur tidak ada yang tau Kanaya. Kemarin saat om Baskoro meninggal karena penyakit jantung, bapak jadi berkaca pada diri bapak sendiri. Bapak takut kalau suatu hari bapak di panggil, tapi kamu belum menikah. Bapak juga ingin menikahkan Kanaya, menyerahkan Kanaya pada suami yang baik dan melihat Kanaya memulai hidup baru seperti kak Leoni.”

Tanpa terasa, air mata Kanaya meleleh saat mendengar ungkapan isi hati dan kecemasan dari ayahnya. Memang kemarin om nya yang bernama Baskoro meninggal karena penyakit jantung. Om Baskoro merupakan saudara dari bapak yang paling dekat, mereka bahkan pernah di rawat di kamar yang bersebelahan dengan penyakit yang sama. Tentu saja kepergian om Baskoro membuat bapak Kanaya sangat terpukul, membuatnya menjadi banyak pikiran.

“Bapak gak boleh terlalu banyak pikiran, nanti kalau bapak sakit bagaimana? Kanaya janji akan secepatnya membawa calon menantu dihadapan bapak sama mama.” Tekad Kanaya tanpa pikir panjang, dia hanya ingin menghibur hati ayahnya agar tidak terlalu banyak pikiran yang nantinya bisa menyebabkan ayahnya jatuh sakit lagi karena *drop*.

“Bapak sama mama senang mendengarnya nak, kami selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Semoga kamu mendapatkan suami yang baik, sholeh, bertanggungjawab, setia, yang keluarganya baik dan menyayangimu seperti kami menyayangimu. Kami juga selalu mendoakan semoga suamimu kelak adalah pria yang dewasa dan sabar dalam menghadapi sifatmu yang manja, kekanakan dan keras kepala.” Ujar ayahnya penuh harapan.

“Aamiin. Kalau begitu Kanaya pamit berangkat kerja dulu ya pak, ma. Assalamualaikum.” Pamit Kanaya pada kedua orangtuanya.

Dia ingin segera keluar karena kalau semakin lama di rumah, nanti akan semakin banyak air mata yang tumpah. Kanaya tidak mau pergi mengajar dengan kondisi mata yang bengkak di karenakan menangis.

“Waalaikumsalam, hati-hati Naya.”

“Duh, gue mau cari calon suami kemana coba. Udahlah, yang penting bapak tenang aja dulu.” gerutu Kanaya saat mengeluarkan motornya menuju depan gerbang.

Kanaya menjalankan motor *matic* nya menuju sekolah tempatnya mengajar. Di jalan dia tidak sengaja bertemu salah satu muridnya yang sepertinya sedang menunggu kendaraan umum untuk berangkat ke sekolah. Kanaya menepikan motornya, berniat mengajak muridnya berangkat bersama saja. Dia memang suka memberikan tebengan pada muridnya atau pada guru lain yang rumahnya memang searah dengannya. Itu salah satu alasan Kanaya mudah akrab dengan rekan kerja serta murid-muridnya.

“Bombom, kamu menunggu angkot?” Tanya Kanaya.

“Iya nih bu, tapi dari tadi belum ada yang datang.” Jawab Bombom.

Dia merupakan salah satu siswa yang menurut Kanaya masih polos karena dirinya selalu tampil rapih, tidak pernah neko-neko, bahkan Bombom sering di katai anak mama karena dirinya selalu membawa bekal kesekolah yang isinya di hias-hias dengan lucunya. Belum lagi Bombom di larang pergi kesekolah dengan membawa kendaraan sendiri. Makanya mamanya selalu menyuruhnya naik angkutan umum atau ojek saja. Terkadang mamanya yang mengantar Bombom sekolah, tapi kalau sibuk dia akan menyuruh Bombom naik kendaraan umum.

“Ya sudah, kamu ikut ibu saja. Ini kan sudah siang takutnya malah kamu terlambat.” Ujar Kanaya.

“Serius bu? Wah terimakasih banyak bu.” Dengan wajah cerahnya kini Bombom langsung naik ke motor Kanaya.

Kanaya pun kembali melajukan motornya menuju ke sekolah. Di parkir kebetulan ada Abigail dan teman-

temannya yang masih nongkrong disana, mereka melihat Bombom yang membonceng Kanaya. Seketika wajah Abigail berubah kesal, dia juga ingin lebih dekat dengan gurunya itu.

“Wah Abigail, si Bombom nebeng bu Kanaya tuh.” Juna mengompori temannya.

“Bisa-bisanya lo kalah sama si Bombom yang anak mamah.” Niko juga ikut memanas Abigail.

“Bukan nya bu Kanaya emang sering nebengin muridnya yah? Dia juga sering tuh kasih tebengan buat guru lain yang rumahnya searah.” Aji malah dengan polosnya mengatakan hal yang bertentangan dengan Niko dan Juna. Padahal niat mereka berdua ingin memanas Abigail, mereka berdua langsung memberikan tatapan tajam seolah mengkode Aji agar diam.

“Yah sayang banget dong, rumah Abigail kan gak searah sama bu Kanaya. Udah lah Abigail, lo nyerah aja sama dia. Lagian dia itu guru kita, dari segi umur bedanya tujuh tahun loh bro ternyata. Bu Kanaya pasti nyarinya calon suami lah bukan pacar lagi, gak mungkin kesampaian juga Abigail. Mending *move on* dari sekarang dan nyari yang lebih *realistis*.” Ujar Herman memberikan nasihatnya.

“Iya yah, dia pasti nyarinya calon suami yang mengajaknya menikah bukan pacaran. Lo kan gak mungkin nikah muda bro, pokoknya cinta kalian gak akan bersemi deh. Bener kata Herman, mending lo *move on* dari sekarang biar gak buang-buang waktu.” Juna ingin agar sohib nya itu tersadar dan berhenti mencintai sesuatu yang akan sia-sia nantinya. Dia tidak mau perasaan Abigail semakin dalam pada gurunya itu, karena dia yakin cinta temannya akan berujung kandas. Jadi akan lebih baik kalau di akhiri saja dari sekarang.

“Bacot lo semua.”

Dengan dingin Abigail tidak mendengarkan pendapat dan nasehat dari teman-temannya. Dia tetap pada pendiriannya, perasaannya pada gurunya itu, menurut dirinya bukan sekedar cinta monyet.

“Jangan remehkan orang tua, karena mereka juga pernah mengalami masa muda. Kalian yang masih muda belum tentu panjang umur sampai tua nanti.”

BAB 09

“Terimakasih banyak ya bu.” Ujar Bombom tulus.

“Iya sama-sama.” Jawab Kanaya dengan senyum cerahnya.

Kanaya pergi terlebih dahulu ruang guru, namun siapa sangka Abigail membawa Bombom ke koridor dekat toilet yang tidak jauh dari ruang guru dan parkir.

“Lo kenapa bisa berangkat bareng bu Kanaya?” Tanya Abigail dengan sinis membuat Bombom ketakutan mengingat reputasi Abigail yang memang sejak dulu terkenal *bad boy*.

“Udah hajar aja Abigail, *bet bet* biar kapok.” Juna memang seorang kompor sejati yang sangat menyukai adanya keributan dan pertengkaran.

“A-aku gak sengaja nebeng kok, tadi aku lagi nunggu angkutan umum yang gak dateng-dateng. Ternyata Bu Kanaya lewat dan memberiku tumpangan.” Jawab Bombom jujur.

Namun siapa sangka Kanaya kebetulan lewat disana disana dan melihat mereka, dengan cepat Kanaya menghampiri murid-muridnya. Dia cemas karena geng Abigail sejak dulu terkenal suka membuat masalah dan menindas teman, maka nya dia takut kalau saat ini Abigail dan teman-temannya sedang merundung Bombom yang memang sering di *bully* oleh teman yang lain.

“Sedang apa kalian disini?”

Kehadiran Kanaya membuat mereka kaget, Abigail sebenarnya hanya ingin memberi peringatan peringatan pada Bombom agar lain kali jangan pernah lagi nebeng pada Bu Kanaya walaupun wanita itu yang menawarinya sekalipun.

Namun ternyata malah gurunya itu memergoki mereka, Abigail tidak mau citranya di depan wanita pujaannya menjadi rusak.

“Eh Bu Kanaya, kita gak lagi ngapa-ngapain kok. Tadi Bombom katanya pengen kencing tapi takut kalau kencing sendirian di toilet buat guru, jadinya kita nemenin dia.” Jawab Abigail berbohong.

“Benar begitu Bombom?” Tanya Kanaya memastikan.

“I-iya bu.” Bombom mencari aman saja, dari pada nanti Abigail dan teman-temannya marah.

“Ya sudah, kalian kembali kedalam kelas. Sebentar lagi kan bel masuk berbunyi.” Ujar Kanaya.

“Baik bu.” Mereka akhirnya pergi menuju kelas.

Kanaya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya, dia juga pernah muda dan pernah menjadi anak SMA seperti mereka juga. Jadi dia paham betul seperti apa masa remaja, hafal dengan banyaknya karakter yang sepertinya memang di setiap angkatan pasti ada saja anak dengan karakter demikian.

Contohnya adalah setiap angkatan pasti punya karakter murid yang baik-baik, kutu buku, rajin, aktif, malas, hobi tidur, ber geng atau berkelompok, penindas yang lemah, suka music, dan sebagainya.



Siang ini para guru mengadakan rapat untuk berbagai acara baik di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya saja untuk kelas sepuluh akan di adakan perkemahan bersama panitia OSIS dan dewan ambalan sekolah. Kelas sebelas akan mengadakan berbagai macam perlombaan seperti fashion show, menyanyi, *dance* dan lain sebagainya. Sementara kelas

dua belas sendiri kan melakukan reflesing sebelum mereka di sibuk kan dengan ujian. Rencananya mereka akan menginap di Villa yang berada di bandung.

“Untuk kelas sepuluh sudah di putuskan siapa saja guru yang akan menjadi pendamping di kegiatan mereka. Salah satunya dari kesiswaan yaitu bapak Radjiman, dari Pembina pramuka yaitu bapak Kusno dan Ibu Hardianti, serta bu Popon yang akan membantu kegiatan tersebut. Acara ini akan diikuti seluruh siswa kelas sepuluh, dan kepanitiaannya dari anak dewan ambalan dan anak PMR. Beberapa anggota para pecinta alam juga akan ikut serta, dan anak remaja masjid juga akan ikut dalam mengisi *tausiyah* disaat acara berlangsung. Acara untuk kelas sepuluh rencananya akan di lakukan selama tiga hari dua malam. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai tempat, kebutuhan, susunan acara dan sebagainya silahkan para guru yang bertugas berdiskusi dan mengadakan rapat sendiri dengan anggotanya.” Ujar pak Muhidi selaku kepala sekolah di sana.

“Kemudian untuk acara kelas sebelas, guru yang akan menjadi pendamping adalah Bu Tania, Pak Mario, Pak Lukman dan Bu Astrid. Acara ini akan di adakan di sekolah, yang akan membantu kalian adalah anak dari anggota OSIS. Mengenai persiapan dan sebagainya silahkan kalian rapatkan sendiri bersama anggota kalian.” Sambung Pak Muhidi.

“Sedangkan untuk kelas dua belas, mereka akan mengadakan acara reflesing sebelum memasuki masa sibuk menghadapi ujian. Rencananya kegiatan akan di lakukan di Bandung, untuk guru yang akan mendampingi adalah Pak Rasyid, Pak Handoko, Bu Yuli dan Bu Kanaya. Panitia tidak ada yang membantu, jadi kalian bisa membentuk kepanitiaan sendiri dari murid kelas dua belas. Mungkin dari mantan

anggota OSIS, dewan ambalan atau lainnya. Mengenai rencana lebih lanjut, kalian bisa diskusikan sendiri.” Ujar Pak Muhidi.

“Saya harap, kalian bisa membuat proposalnya dengan segera. Dan untuk pendamping kelas sepuluh dan dua belas, kalian harus melakukan peninjauan lokasi. Jadi dua guru pendamping dari kelas sepuluh dan dua guru pendamping dari kelas dua belas harus dinas ke luar dalam rangka peninjauan lokasi. Mengenai siapa yang akan pergi, silahkan kalian diskusikan sendiri.”

“Cukup sekian rapat siang hari ini, kalian bisa kembali mengajar di kelas masing-masing.” Pak Muhidi mengakhiri rapat.



“Bu Kanaya, rencana *survey* lokasinya kan dua hari lagi. Begini, saya tidak bisa pergi. Kan kalian tau sendiri saya memiliki anak yang masih kecil, jadi tidak bisa di tinggal. Apalagi *survey* nya berlangsung sekitar dua atau tiga harian, saya mohon pengertiannya dari kalian semua.” Ujar Bu Yuli yang memang memiliki anak kecil.

“Saya juga minta maaf, istri saya kan lagi hamil anak kedua kami. Nah, dia suka ngidam yang aneh-aneh jadinya saya tidak tega jauh darinya. Apalagi anak pertama saya kan masih delapan tahun.” Pak Handoko juga ikut tidak bisa.

“Ya sudah, biar saya sama pak Rasyid saja yang melakukan peninjauan lokasi. Bagaimana pak Rasyid, apa bapak bersedia?” Tanya Kanaya.

“Iya, saya bisa kok.” Jawab Pak Rasyid.

“Wah bagus itu, kalian berdua kan belum berkeluarga jadi lebih bebas dinas ke luar kota. Siapa tau nanti kalian cinta

lokasi dan menikah.” Celetuk Bu Yuli yang hanya bisa di tanggap dengan tertawa oleh Kanaya dan Rasyid.

“Iya nih, Pak Rasyid kan jomblo dan Bu Kanaya juga jomblo. Siapa tau nanti kalian cinta lokasi.” Ternyata Pak Handoko ikut-ikutan menjodoh-jodohkan Kanaya dengan Rasyid.

“Haha Kalian ada-ada saja.” Kanaya hanya bisa tertawa.

Baginya Pak Rasyid tidak lebih dari sekedar rekan kerja, kalau untuk jadi calon suami sepertinya dia pria yang cukup membosankan. Karena hidupnya terlalu lempeng, serius, dan sepertinya tidak bisa diajak menikmati hidup. Tipe idaman Kanaya adalah pria yang menyenangkan, kalau bisa humoris sehingga nantinya mereka bisa sama-sama menjalani kehidupan dengan ke *gesrekan*.

“Jatuh cinta bisa membuat seseorang berubah, entah menjadi lebih baik atau malah sebaliknya. Tergantung dari cinta itu sendiri, apakah berdampak positive atau malah negative.”

BAB 10

Pagi ini Abigail bersemangat karena di jam pertama adalah pelajaran dari gadis idamannya yaitu Bu Kanaya. Dia bahkan tumben-tumbenan sudah belajar dengan giat agar nanti saat Kanaya mengajukan pertanyaan dirinya bisa aktif mengangkat tangan dan menjawabnya. Dia juga ingin memperbaiki *image* nya yang selama ini terkenal buruk di depan Kanaya.

“Tumben sih Abigail, lo pake bajunya rapih banget. Biasanya juga di keluarin, jadi kaya anak teladan aja bro haha.” Niko mengomentari penampilan sahabatnya yang lain dari biasanya.

“Lo lupa Nik, jam pertama kan pelajarannya Bu Kanaya.” Ujar Aji.

“Oh iya, Abigail mau kelihatan baik nih ceritanya di depan gebetan.” Goda Herman.

“Brisik lo pada, tugas udah di kerjain belum? Contoh nih gue, tugas udah gue kerjain semua. Bahkan tugas dari pelajarannya Pak Rasyid sekalipun.” Abigail pamer pada teman-temannya.

Kebetulan setelah jam pelajaran Kanaya adalah jam pelajaran Rasyid, biasanya Abigail dan teman-temannya sangat malas mengerjakan tugas. Apalagi saat pelajarannya Pak Rasyid yang menurut mereka membosankan. Belum lagi para siswa lelaki masih jengkel karena guru seni mereka di semester ini bukanlah Bu Tania melainkan Pak Rasyid.

“Kaya nya lo nanti bakal jadi saingannya si Tomy nih haha.” Ujar Juna.

“Gapapa lah, kalau itu bisa membuat gue di lirik sama Bu Kanaya mah bakal gue lakuin.” Ujar Abigail bersungguhsungguh.

“Gila banget sih ini, *please* lah Abigail *come on*. Mending lo berhenti dari cinta yang gue bisa jamin akan berakhir kandas ini. Cari yang realistis aja lah bro, banyak yang seumuran kita bahkan adik kelas yang mengejar cinta lo. Paling engga yang udah kuliah juga banyak yang suka berondong macem lo. Kalau Bu Kanaya kan udah kerja, jarak usianya sama kita gak main-main Abigail. Tujuh tahun bedanya bro, kalau cuma beda dua atau tiga tahun sih mungkin gak masalah.” Juna sangat takut kalau temannya itu nantinya akan patah hati.

Ya kali, seorang Abigail yang merupakan ketua dari geng *Black Rainbow* yang beranggotakan Juna, Aji, Niko dan Herman menjadi *sad boy* hanya karena cinta yang tidak kesampaian.

“Santai aja Juna, anak seusia kita mah masih cinta monyet. Jadi gue rasa nanti juga Abigail akan cepat melupakan perasaannya.” Ujar Niko.

“Eh udah jam segini kok tumben Bu Kanaya belum masuk sih. Gak biasanya dia telat gini.” Bukannya mendengarkan teman-temannya, Abigail sama sekali tidak peduli.

Sedari tadi malah dia sibuk melihat jam dan pintu kelas untuk menunggu kedatangan Bu Kanaya. Tapi sudah lewat lama dari bel masuk berbunyi namun tidak ada tanda-tanda dari gurunya itu. Mungkinkah dirinya terlambat? Karena Abigail tadi pagi tidak melihat Bu Kanaya di parkir.

“Teman-teman, hari ini Bu Kanaya tidak masuk. Beliau meminta kita mengerjakan buku paket halaman 70 yang berisi latihan soal.” Ujar Tomy selaku ketua kelas.

“Kenapa dia gak masuk?” Tanya Abigail cepat.

“Jadi gini teman-teman, kelas dua belas kan akan melakukan kegiatan reflesing di bandung. Nah kebetulan Bu Kanaya yang akan jadi salah satu guru pendamping. Jadi beliau hari ini sedang pergi ke bandung untuk melakukan peninjauan lokasi. Kemungkinan selama dua atau tiga hari.” Ujar Tomy menjelaskan.

“Perginya sama siapa?” Tanya Abigail kepo.

“Kebetulan Bu Kanaya pergi ke Bandung untuk peninjauan lokasi bersama dengan Pak Rasyid. Jadi nanti di jam pelajaran kedua juga kosong karena Pak Rasyid juga pergi. Tapi beliau juga menitipkan tugas.” Jawab Tomy.

“Asyik!” pekik sebagian besar murid lainnya.

Seperti ada udara segar dari surga saat dua jam pelajaran kosong, beberapa di antara mereka ada yang pergi ke kantin, nonkrong di toilet, atau tidur di kelas. Biasanya Abigail dan geng nya di jam kosong memilih nonkrong di kantin atau bermain kartu di kelas.

“Wah Bu Kanaya kan lajang, nah Pak Rasyid juga lajang. Mereka berduaan pergi ke bandung dua harian, dan kalian tau kan bandung tempatnya bagus gitu apalagi di daerah Villa. Jangan-jangan pulang-pulang mereka *cinlok*, atau bisa jadi langsung nikah.” Ujar Bianca pada teman-temannya.

“Wah bisa jadi tuh, nanti kalau di bikin cerita judulnya cintaku bersemi saat dinas ke bandung.” Ujar Feri.

Brakk..

Karena kesal mendengar penuturan dari mereka yang seenak nya saja menjodoh-jodohkan Bu Kanaya dengan Pak Rasyid, akhirnya Abigail menggebrak mejanya. Seketika semuanya terdiam dan memandang kearah Abigail.

“Kamu kenapa Abi?” Tanya Bianca yang memang sudah sejak lama menyukai Abigail. Namun dia sadar saingannya sangat banyak dan cantik-cantik.

“Kalian brisik.” Ujar Abigail dengan sinisnya.

Kemudian Abigail memutuskan pergi keluar kelasnya, mereka memang tidak berani pada geng black rainbow. Selain terkenal ganas, mereka yang masuk kedalam geng itu adalah anak-anak yang tampan dan kaya. Apalagi Abigail sebagai ketuanya merupakan anak tunggal dari pemilik sekolah.

Abigail bergegas keruangan papanya, karena dia tau hari ini papanya berkunjung ke sekolah untuk urusan pekerjaan.

“Kenapa kamu ke ruangan papa di saat jam pelajaran Abigail?” Tanya sang papa.

“Pelajaran pertama dan kedua kosong pah.” Jawab Abigail santai.

“Terus kamu ada urusan apa menemui papa? Tumen sekali, atau kamu membuat masalah lagi huh? Abigail kamu sudah kelas tiga, tidak bisakah kamu focus sekolah saja. Papa ingin kamu menjadi anak yang baik dan bisa di banggakan, karena kamu adalah anak mama dan papa satu-satunya.” Ujar sang papa penuh harap.

“Gak pah, aku gak bikin masalah kok. Aku cuma pengen ikut *survey* lokasi ke bandung. Aku pengen pergi ke bandung pah, kebetulan besok kan hari sabtu dan minggu.” Pinta Abigail.

“Maksudnya gimana Abigail?” papanya sampai heran mendengar keinginan dari sang putra semata wayang.

“Minggu depan kan anak kelas dua belas akan mengadakan reflesing ke bandung, nah aku pengen kesana. Bukannya nanti kita tidurnya di Villa papa yang di bandung? Aku pengen kesana sekarang pah.” Rengek Abigail.

“Tapi kamu sekolah Abi, lagian kan minggu depan kamu juga akan pergi kesana. Jadi ngapain harus kesana sekarang sih.” Papanya benar-benar tidak habis pikir dengan anak semata wayangnya ini, selalu saja seenak jidat kalau meminta sesuatu.

“Tapi aku pengen kesana pah, lagian besok kan libur dua hari. Aku perginya sepulang sekolah saja juga tidak apa-apa.” Pinta Abigail.

“Tidak bisa, kamu lupa kalau besok kakek kamu ulangtahun. Kita harus pergi kerumah kakek dan nenek untuk merayakan hari ulangtahun kakekmu.” Papa Abigail membentahnya dengan tegas.

Abigail sangat kecewa, dia takut kalau yang di katakan oleh teman-temannya menjadi kenyataan. Dia sangat tidak rela gadis pujaannya akan terlibat cinta lokasi dengan orang lain. Walau rasanya tidak mungkin juga Kanaya akan menyukai Rasyid yang menurut Abigail tidak tampan, tidak menarik dan seperti bapak-bapak itu. Tapi walau dia meyakinkan dirinya sendiri, rasa khawatir itu tetap ada. Dia takut Kanaya akan terlibat cinta lokasi dengan Rasyid.

“Terkadang seseorang memerlukan teman untuk berbagi masalahnya, selain mengadu pada penciptanya. Atau mungkin dengan cara berteriak di tempat sepi sambil mengeluarkan unek-uneknya akan sedikit membantu melegakan hatinya yang penat.”

BAB 11

Hari ini kebetulan Bagas pergi ke Bandung, dia menginap di salah satu Villa disana. Niatnya pergi kesana adalah untuk meninjau salah satu proyek supermarket yang dia bangun di area puncak tersebut. Bagas juga berencana membuat Villa untuk bisnis sekaligus sebagai tempatnya berlibur.

“Dari pada di rumah pusing di tanyain calon mulu, mending jalan-jalan disini. Udaranya sejuk dan menenangkan, jadi teringin lama-lama tinggal disini.” Ujar Bagas saat dirinya tengah berjalan-jalan sendirian tanpa di temani sekertarisnya.

Dulu sekertaris Bagas perempuan, tapi Bagas merasa risih karena mereka centil dan kerap kali menggodanya. Mungkin karena para sekertarisnya dulu mendapatkan dukungan dari orangtuanya untuk menggoda Bagas jadi mereka lebih berani. Akhirnya karena beberapa kali berganti sekertaris, kini dirinya memilih pria sebagai sekertarisnya maupun asisten pribadinya.

Sementara itu, Kanaya yang juga sedang beristirahat setelah melakukan survey lapangan bersama Rasyid. Memutuskan pergi berjalan-jalan sendiri untuk menikmati suasana tenang dan sejuk disana. Sementara itu Pak Rasyid memilih beristirahat di Villa sambil membuat catatan tentang rencana apa yang bagusnya di lakukan disana.

Kanaya menemukan sebuah tempat sepi seperti bukit yang bisa melihat pemandangan indah dari sana. Karena letaknya yang berada di puncak membuat Kanaya bisa melihat pemandangan pepohonan bahkan perumahan di bawah. Apalagi kalau malam hari, pasti terasa indah memandangi bintang dari sana.

“Kaya nya enak nih kalau teriak disini, kebetulan rasanya penat banget. Dari kapan tau pengen cari tempat sepi buat teriak dan mengeluarkan unek-unek. Tapi sayangnya gak nemu, kebetulan tempat ini sesuai banget.” Ujar Kanaya girang.

Kanaya menarik napasnya dalam-dalam, dia bersiap untuk berteriak. Dulu saat kecil dia suka berteriak untuk menghilangkan rasa kesal atau unek-unek dalam dirinya. Perlahan bayangan hal-hal yang tidak menyenangkan terbayang dalam dirinya.

“AAAAAA!!! Kenapa sih dunia muternya kecepetan, kenapa sih menjadi dewasa begitu menyebalkan!” dia mulai mengeluarkan unek-uneknya.

“Kenapa seolah di hidup gue gak ada yang beres, mimpi gue kandas, hal yang gue suka selalu dianggap tabu, kesenangan gue mereka anggap sesuatu yang salah. Memangnya kenapa kalau masih ingin berkarier dan belum siap menikah, memangnya kenapa kalau teman dan saudara udah nikah? Apa pernikahan itu lomba lari?” satu persatu keluh kesahnya dia curahkan.

“Kenapa orang suka banget ngurusin dan ngatur hidup orang lain sih, gue aja gak minta makan sama mereka, gue juga gak peduli sama kehidupan mereka. Kenapa makin dewasa makin kesepian, seolah seluruh dunia gak ada yang mendukung gue. Bahkan keluarga gue sendiri yang gue anggap sebagai rumah ternyaman aja selalu maksa gue. Kalau bisa milih juga dulu mending gue milih gak di lahirin sekalian. Biar gue gak jadi beban buat mereka, dan biar gue juga gak terbebani.”

“Gue masih dua puluh empat tahun, memangnya kenapa kalau masih jomblo? Apa jomblo itu haram? Kenapa semua orang kaya gitu sih, gue benci semuanya!”

Kanaya menghapus buliran air mata yang terjatuh, dia merasa sedikit lega telah mencurahkan segala unek-uneknya. Namun siapa sangka, sedari tadi di belakangnya ada seorang pria yang tercengang karena tidak sengaja mendengar curahan hati Kanaya di bukit itu.

“GUE BENCI, GUE MARAH, KENAPA MENJADI DEWASA ISINYA MASALAH DOANG.” Kini dia berteriak sampai suaranya serak.

“Ehem..”

Kanaya langsung menoleh kebelakang karena kaget, ada suara seorang pria yang berdehem di belakangnya. Sosok pria berbadan kekar dan tinggi dengan kaos panjang berwarna hitam yang terlihat kontras dengan kulit putihnya, seketika membuat Kanaya kaget. Wajahnya yang tampan serta aura yang terpancar membuat pria itu seperti artis.

“M-maaf, aku pikir tadi gak ada orang.” Ujar Kanaya tidak enak hati.

“Tidak apa-apa, siapa namamu?” Tanya pria itu.

“Kanaya.” Jawab Kanaya.

“Perkenalkan, nama saya Bagaskara. Panggil saja Bagas.” Ujar Bagas memperkenalkan diri.

Bagas merasa perempuan di depannya memiliki masalah yang sama seperti dirinya, cara pandanginya juga sama seperti Bagas.

“Sepertinya kamu juga bukan warga asli sini, kamu berasal dari mana?” Tanya Bagas penasaran.

“Aku dari Jakarta, aku kesini sedang melakukan peninjauan tempat untuk acara reflesing anak murid ku.” Jawab Kanaya.

“Kamu seorang guru?” ujar Bagas tak menyangka.

“Iya, tapi masih honorer sih.” Jawab Kanaya sambil cengengesan.

“Tidak apa-apa lah, guru itu pekerjaan yang mulia. Pahlawan tanpa tanda jasa, ngomong-ngomong kamu mengajar di sekolah mana? Saya juga berasal dari Jakarta.” Ujar Bagas tulus.

“SMA Nusa Bangsa, kamu sendiri sedang ada perlu apa disini?” Tanya Kanaya.

“Saya juga sedang meninjau lokasi untuk proyek yang akan di kerjakan oleh perusahaan tempat saya bekerja.” Jawab Bagas.

Dia tidak memberitahu Kanaya bahwa dirinya adalah seorang CEO pemilik sebuah perusahaan yang terbilang cukup besar di kota mereka.

“Wah, hebat sekali. Kamu bekerja di perusahaan apa?” Tanya Kanaya penasaran.

“CV Makmur jaya abadi.” Jawab Bagas.

“Itu kan perusahaan besar, hebat sekali kamu bisa bekerja disana.” Ujar Kanaya antusias.

“Kamu tau tempat saya bekerja?” Tanya Bagas.

“Tau lah, temanku ada yang bekerja disana. Sepupuku juga ada yang bekerja disana, tau tidak setiap kali bertemu mereka selalu membanggakan diri bisa bekerja disana. Belum lagi katanya karyawannya tampan-tampan, sepupuku sering menyanjung-nyanjung atasannya alias si pemilik perusahaan itu.” Ujar Kanaya antusias karena teman dan sepupunya

seringkali bercerita tentang enaknya bekerja di perusahaan di bandingkan Kanaya yang memilih menjadi guru honorer.

“Oh ya? Apa yang mereka ceritakan memangnya.” Tanya Bagas penasaran.

Entah mengapa Bagas yang biasanya dingin, cuek, pendiam dan malas jika berdekatan dengan wanita. Kini dia merasa santai, bahkan nyaman berbicara dengan Kanaya. Padahal mereka baru saja kenal. Tapi menurut Bagas, Kanaya adalah tipe gadis yang ceria, blak-blakan, supel, ramah, mudah bergaul, dan menyenangkan. Buktinya Bagas yang baru bertemu saja bisa merasa santai begini saat berbicara dengan Kanaya.

Begitu pun sebaliknya, Kanaya yang biasanya canggung jika bersama orang baru. Kini dia bisa santai berbincang dengan Bagas, rasanya seperti mereka sudah saling mengenal lama.

“Kata sepupuku dan temanku sih pemilik perusahaan itu masih muda, sangat tampan dan pekerja keras. Dan katanya sih belum memiliki istri, yang hebatnya lagi mereka bilang kalau dulunya perusahaan itu hanyalah perusahaan kecil yang nyaris bangkrut. Tapi anak dari si pemiliknya ini bekerja keras di usianya yang masih sangat muda untuk memajukan kembali bisnis orangtuanya itu. Dengan kegigihannya, dia bisa mengembangkan perusahaan itu bahkan sampai sebesar sekarang.” Ujar Kanaya menceritakan apa yang selalu teman dan sepupunya ceritakan saat mereka bertemu.

Sepupu yang Kanaya maksud bukanlah Fera, melainkan Nina yang usianya memang lebih muda di banding Kanaya karena usia Nina saat ini baru 22 tahun. Nina sudah bekerja di perusahaan itu sejak pertama kali dirinya lulus kuliah di umur 21 tahun.

“Orang yang paling memahami masalahmu adalah dia yang pernah atau sedang mengalami masalah serupa denganmu.”

BAB 12

“Oh ya?” Bagas sampai tidak bisa mengontrol ekspresi kaget dan tidak menyangkanya itu.

Bagaimana tidak, selama ini dirinya tidak pernah mau mendengar pendapat atau pandangan orang lain terhadapnya. Siapa sangka Bagas memiliki sisi baik untuk di ceritakan. Semua cerita itu memang benar, Bagas dulu bekerja sangat keras di usia muda untuk memajukan kembali bisnis keluarganya yang nyaris hancur.

“Iya, mereka bercerita tentang hal yang sama. Bahkan aku sampai hafal saking seringnya mereka mengulang cerita itu.” Ujar Kanaya membuat Bagas tertawa melihat ekspresi Kanaya yang seperti merasa kesal karena sering mendengar cerita yang sama berulang kali.

“Memangnya benar begitu yah ceritanya? Kamu kan juga bekerja disana?” Tanya Kanaya.

“Ya, begitulah.” Jawab Bagas.

“Aku penasaran, setampam apa sih bos dari perusahaan itu. Sampai membuat karyawatnya membuat sebuah grup *fanbase* sendiri, sudah seperti *idol K-pop* saja.” Ujar Kanaya dengan raut penasaran yang tidak bisa dia sembunyikan.

Bagas melongo tak percaya mendengar penuturan Kanaya tentang karyawati nya yang membuat grup *fanbase*. Ternyata ada-ada saja tingkah para karyawannya.

“Menurutku dia biasa saja, tidak setampam yang di gembar-gemborkan. Buktinya dia masih belum menikah atau memiliki kekasih di usianya yang hampir kepala tiga.” Ujar Bagas, mengejek dirinya sendiri.

“Hah, kamu kan pria. Tentu saja biasanya pria tidak mau memuji sesamanya, beda dengan wanita. Mereka akan saling melempar pujian, walau mungkin pujian itu palsu atau sekedar mengharapkan balasan.” Cibir Kanaya membuat Bagas tak kuasa menahan tawanya.

“Jadi kamu juga begitu? Memuji orang agar di puji balik.” Tanya Bagas di sela tawanya.

Ternyata berbincang dengan Kanaya menyenangkan juga menurut Bagas, mungkin karena mereka memiliki masalah dan cara pandang yang sama sehingga Bagas merasa lebih nyaman berada di dekatnya di banding dengan wanita lain.

“Gak lah, aku mah kalau mau memuji ya puji aja tanpa yang namanya *tipu-tipu* atau mengharapkan balasan. Bahkan aku malah malas kalau di puji balik, karena aku merasa tidak ada yang bisa di puji sehingga aku jadi merasa pujian yang di lontarkan hanyalah kepalsuan belaka.” Jawab Kanaya jujur.

“Oh iya, pantesan aja mereka sampai membuat grup *fanbase*. Ternyata bos kalian itu tampan-tampan tapi masih lajang toh. Tapi mencurigakan gak sih, dia kan tampan, kaya dan banyak yang suka. Kaya nya gak mungkin deh dia memilih melajang dengan cuma-cuma. Bisa jadi ada kemungkinan kalau dia *playboy* dan suka bermain wanita, biasanya kalau di novel atau di film kan begitu. Bos ganteng dan tampan pasti pemain wanita.” Ujar Kanaya mengutarakan alibinya yang membuat Bagas melongo tak percaya.

Bisa-bisanya di depannya saat ini ada seorang gadis yang tengah menggunjingi dirinya dengan presepsi yang salah. Jangankan menjadi pemain wanita, dekat dengan wanita saja dia merasa malas dan enggan.

“Dia tidak begitu nona Kanaya.” Ujar Bagas membantah.

“Oh, atau mungkin dia memiliki kelainan seksual. Penyuka sesama jenis mungkin? Atau bisa juga dia *impoten* atau lemah *syahwat*.” Ujar Kanaya asal ceplos membuat Bagas refleks menjitak kepala mungil Kanaya.

“Duh, sakit tau. Baru kenal udah KDRT aja.” Kesal Kanaya.

“Lagian kamu ngomongnya ngaco gitu.” Ujar Bagas.

“Ya, siapa tau kan. Tapi ya sudahlah, aku aja sampai detik ini masih jomblo. Mana udah di tanyain calon melulu lagi.” Keluh Kanaya dengan muka melasnya membuat Bagas tersenyum.

“Umur kamu berapa memangnya? Saya dengar tadi kamu baru dua puluh empat tahun, itu masih muda lah. Saya yang sudah dua puluh sembilan tahun saja masih jomblo, dan sama sepertimu di tuntutan membawa calon terus.” Ujar Bagas.

Entah mengapa dia ingin terbuka pada gadis yang baru saja di kenalnya itu, dia merasa Kanaya memiliki masalah serupa jadi membuatnya lebih nyaman bercerita pada orang yang mengalami hal yang dia alami. Karena biasanya orang yang akan mengerti adalah dia yang sama-sama mengalami.

“Hah, seriusan ganteng-ganteng gini masih jomblo?” ujar Kanaya keceplosan mengatakan bagas tampan.

“Jadi menurut kamu, saya ganteng?” goda Bagas pada Kanaya yang keceplosan.

“Ehem, cowok ya ganteng lah masa cantik.” Jawab Kanaya ngeles.

“Kalau kamu sendiri, kenapa masih jomblo?” Tanya Bagas.

“Belum menemukan yang pas.” Jawab Kanaya.

“Kalau mas sendiri, kenapa masih jomblo?” Tanya Kanaya penasaran.

“Sama sepertimu.” Jawab Bagas.

Kanaya dan Bagus sama-sama terdiam, mereka saat ini sedang duduk sambil memandangi pemandangan indah yang berada di depannya. Angin sepoi-sepoi menambah nuansa teduh dan nyaman.

Bagi Kanaya, mungkin ada untungnya juga dia yang pergi kesini untuk *survey* lokasi. Jadi dirinya bisa sekalian jalan-jalan gratis, melepaskan penat dan kekesalan terpendamnya. Entah sugesti atau bukan, tetapi terbukti setelah Kanaya berteriak seperti tadi membuat dirinya menjadi lebih lega.

“Kamu kenapa seperti sangat tertekan dengan masalah di tanya kapan nikah? Kamu kan masih muda, kalau saya yang sudah hampir kepala tiga ini baru pusing.” Ujar Bagus.

“Lah, mas Bagus kan cowok. Ya, jelas beda dong soalnya gini yah mas. Misal nih cewek umur 25 tahun sama cowok umur 25 tahun, mereka sama-sama belum menikah. Menurut mas Bagus, siapa yang paling sering di hujat? Jelas cewek lah. Di bilang perawan tua lah, gak laku lah, kalau cowok gak begitu di tekan banget kaya cewek mas.” Ujar Kanaya.

“Hmm, iya juga sih.”

“Mas Bagus, berapa hari disini?” Tanya Kanaya.

“Semingguan mungkin, sekalian berlibur. Kalau kamu?”

Bagas memang ingin berlibur karena dirinya merasa penat dengan pekerjaan dan keluarga nya yang selalu menuntutnya menikah. Hampir setiap hari mereka membahas hal yang sama, padahal Bagus sudah memiliki rumah sendiri dan berencana pindah untuk menghindari tuntutan mereka yang sudah seperti makanan sehari-hari. Tapi kedua orangtuanya tidak mengizinkan Bagus pindah rumah, terkecuali Bagus sudah menikah barulah diijinkan.

“Besok kaya nya pulang deh, soalnya paling cuma dua atau tiga hari doang disini.” Jawab Kanaya murung, padahal

dia juga masih ingin berlibur karena di rumah juga terasa penat, hampir tiap hari di tanya calon. Belum lagi sebentar lagi Fera lamaran dan pastinya akan segera menikah. Karena Fera pernah bilang kalau dia ingin menikah tidak lebih dari enam bulan setelah lamaran, kalau bisa habis lamaran langsung di lanjut ke pelaminan.

Mengingat hal itu membuat hati Kanaya kembali sedih, dia sedih karena sebentar lagi teman lajangnya menikah dan hanya tinggal Kanaya sendiri yang menjadi bahan hujatan di keluarga besarnya.

“Kenapa sedih?” Tanya Bagas melihat perubahan ekspresi Kanaya yang terlihat murung.

“Aku masih pengen liburan, di rumah males banget di tanyain mulu. Entah sama tetangga, orangtua atau saudara yang main ke rumah. Mana sebentar lagi sepupuku menikah, aku jadi merasa sendiri dan pastinya akan semakin banyak hujatan yang tertuju padaku.” Kanaya menceritakan segalanya pada Bagas, lelaki yang baru di kenalnya.

Jika biasanya Kanaya tertutup pada oranglain, bahkan pada keluarga maupun teman yang sudah lama di kenalnya. Entah mengapa Kanaya malah sangat terbuka pada Bagas, yang baru di kenalnya beberapa saat yang lalu. Selain merasa aman cerita pada orang yang tidak mengenal dirinya, dia juga merasa nyaman karena Bagas juga berada dalam posisi yang sama dengan Kanaya.

Akhirnya Kanaya memutuskan berjalan-jalan dan makan bersama Bagas sebelum kembali ke penginapan dan menyusun rangkaian acara dan tempat-tempat yang akan di jadikan lokasi outbound.

BAB 13

Kini Kanaya dan Rasyid sudah pulang dari Bandung, pagi ini di hari senin mereka juga sudah berada di sekolah untuk mengikuti upacara bendera. Kemarin Abigail tidak jadi menyusul Kanaya ke Bandung, karena tidak di ijin oleh kedua orangtuanya. Padahal Abigail sudah sangat uring-uringan karena kepikiran Kanaya yang hanya pergi berdua dengan Rasyid. Mengingat keduanya sama-sama lajang, dia takut akan ada cinta lokasi di antara kedua gurunya itu.

"Abigail, noh Bu Kanaya udah pulang. Udah lo jangan uring-uringan mulu kenapa sih." Ujar Juna saat Kanaya melintasi kelas mereka untuk mengajar di kelas sebelah.

"Gue masih penasaran, mereka gak *cinlok* kan?" ujar Abigail penasaran.

"Coba nanti lo selidikin, siapa tau mereka udah *cinlok* tapi sembunyi-sembunyi karena biasanya kan gitu. Karena mereka rekan kerja, jadi gak mungkin pacaran secara terang-terangan." Aji malah membuat Abigail bertambah kesal.

Sia-sia Juna mencoba menghibur Abigail supaya berhenti uring-uringan, malah si Aji seperti kompor yang membuat Abigail seperti cacing kepanasan. Tapi Abigail membenarkan usulan jujur dari Aji, dia akan menyelidikinya sendiri.

Benar saja, dia mengamati gerak-gerik Pak Rasyid dan Bu Kanaya. Tapi tidak ada yang terlihat aneh, memang sih mereka semakin dekat karena menjadi panitia *Outbound* kelas dua belas. Belum lagi nantinya mereka akan bekerja sama dalam drama yang akan di tampilkan oleh masing-masing kelas.

“Abigail, kaya nya mereka makin deket yah?” ujar Niko kompor.

“Siapa?” Tanya Aji yang memang paling lemot di antara teman-temannya.

“Ya, Bu Kanaya sama Pak Rasyid lah. Lo kata siapa lagi.” Juna menoyor kepala Aji yang lemot.

Abigail tidak memungkirinya, memang semenjak mereka terlibat beberapa proyek kerja bersama seperti mengurus outbound dan sebagainya. Nampaknya memang mereka jadi semakin dekat dan hal itu membuat Abigail semakin cemas.

“Gue harus mulai pdkt nih kaya nya.” Ujar Abigail.

“Gila lo Abigail, serius lo mau mulai pdkt sama Bu Kanaya. Sulit deh kaya nya, dia pernah bilang kan kalau udah gak mikirin pacaran, dia maunya cari pasangan yang serius. Yang mengajaknya untuk pergi ke tujuan yang jelas yaitu pelaminan, bukan menjalin hubungan yang tidak jelas tujuannya.” Ujar Aji.

“Kapan dia bilang begitu?” Tanya Juna penasaran.

“Gue belum cerita yah, sepupu gue yang udah kuliah dan kebetulan juniornya Bu Kanaya. Dia nembak Bu Kanaya tapi di tolak dan bilang kaya gitu, sepupu gue yang lebih tua dari lo aja di tolak. Apalagi anak SMA macem lo Abigail.” Ujar Aji baru ingat masalah itu.

Memang Kanaya pernah didekati oleh sepupu Aji yang merupakan juniornya dulu di kampus, tapi sayangnya di tolak mentah-mentah oleh Kanaya karena banyak factor. Salah satunya karena usia dan di rasa sepupu Aji ini memang belum siap untuk ke jenjang pernikahan. Kanaya memiliki standar sendiri, yaitu pasangannya nanti harus lebih dewasa sifatnya dari Kanaya. Memang sih kedewasaan seseorang tidak bisa di

nilai dari umurnya. Tapi Kanaya memang sejak dulu tidak sreg pada pria yang usianya di bawah Kanaya.

“Kenapa baru cerita sekarang sih kulit onta!” kesal Niko.

“Ya, maaf. Gue kan lupa.” Aji hanya santai saja dalam menanggapi.

“Tuh kan, gue bilang juga apa. Pasti bakalan susah banget Abigail, mending lo lupain deh perasaan lo itu. Mending di lupain dari sekarang sebelum perasaan lo makin dalam, nantinya bakal lebih sakit lagi kalau udah semakin dalam.” Kini Herman memberikan nasehatnya.

“Gue gak mau ngajakin Bu Kanaya pacaran lah, habis lulus SMA gue bakal langsung ngajak dia nikah.” Ujar Abigail spontan membuat teman-temannya kaget.

Herman yang sedang memegang plastik es nutrisari pun nyaris terjatuh, menurut mereka Abigail semakin tak masuk akal. Entah dari mana Abigail bisa memiliki pemikiran semacam itu.

“Abigail, kalo ngomong di saring dulu kenapa!” pekik Aji.

“Iya nih, yang bener aja lo mau nikah di usia yang masih sangat muda ini. Gue yakin sih Bu Kanaya pasti gak mau nikah sama bocah, sekolah aja baru mau lulus udah mikirin nikah.” Ujar Niko.

“Gini-gini gue sering bantuin bokap kerja, gue kalau urusan nafkah bisa lah. Gue gak bakal minta sama orangtua kok, gue tinggal ngurusin usaha bokap kan bisa tuh buat nafkahin sama resepsi dan mahar nya.” Ujar Abigail.

“Abigail, nikah itu bukan semata-mata butuh nafkah duit atau resepsi mewah. Tapi lebih dari itu, butuh kedewasaan dalam rumah tangga, tanggung jawab, kesabaran karena badai dalam rumah tangga itu gak melulu dari keuangan.” Ujar Juna menasehati temannya.

“Gue tau, gue akan mencoba berubah kok demi Bu Kanaya. Gue bakal berusaha dewasa, jadi anak baik-baik, dan jadi imam yang baik. Lagian sepupu gue tuh si bang Brandon, dia nikah sama kak Sonya yang usianya tujuh tahun lebih tua. Tapi aman-aman aja tuh, bang Brandon yang petakilan aja bisa jadi kepala keluarga yang baik.” Ujar Abigail. Dia menjadikan Brandon sebagai inspirasinya, dia percaya bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini.

“Abigail, kaya nya harapan lo udah kejauhan deh. Mending yang realistis aja kenapa sih.” Niko benar-benar di buat sakit kepala oleh sahabatnya itu.



Sore ini Kanaya pulang dari tempatnya mengajar, dia pulang menggunakan sepeda motor matic nya. Ternyata sesampainya di rumah sudah ada Fera, dia datang untuk meminta Kanaya hadir di acara pertunangannya yang akan di lakukan pada hari sabtu di minggu ini. Ternyata mereka juga sudah menetapkan tanggal pernikahan yang tak jauh dari hari pertunangan mereka.

Dengan kondisi yang lelah sepulang dari sekolah, apalagi dia juga harus mengurus segala keperluan untuk acara kelas tiga yang akan melangsungkan acara reflesing di bandung selama tiga hari dua malam. Akhirnya Kanaya hanya bisa memaksakan senyum nya, dia tau di acara pertunangan saudaranya nanti pasti akan banyak hujatan dari para tetangga maupun keluarga besarnya. Karena kebetulan di keluarga besarnya, anak perempuan yang paling besar dan belum menikah hanya tinggal Kanaya sendiri. Sisanya masih di bawah umur Kanaya, di tambah lagi di daerah tempatnya

tinggal teman SD seangkatannya hanya tinggal beberapa orang yang belum menikah.

“Lo harus nemenin gue loh Nay.” Pinta Fera.

“Iya Fera, lo tenang aja.” Jawab Kanaya seadanya.

Dalam hatinya, Kanaya meyakinkan dirinya sendiri. Dia harus kuat menahan sakit hati karena hujatan yang akan diterimanya. Ini semua demi saudaranya, dia tidak mau Fera sedih, Kanaya turut senang akan kebahagiaan Fera walau saat hari H nanti pasti akan banyak hujatan yang datang padanya.

“Tuh Fera, bilangin Kanaya supaya cepat-cepat menyusul. Jangan betah sendirian terus.” Ujar mama Kanaya.

“Iya tan, semoga jodohnya Kanaya cepat datang. Biar nanti anak kalau punya anak bisa seumuran, biar anak kita nanti mainnya bareng kaya mamanya dulu.” Fera berdoa dengan tulus.

“*Aamiin.*” Kanaya hanya bisa mengamini saja.

Kemudian karena Fera tau Kanaya lelah, dia memutuskan pulang setelah menyampaikan niatnya. Kanaya langsung masuk ke kamarnya dan mengambil handuk untuk bersiap mandi dan berganti pakaian. Sungguh hari-harinya pasti akan semakin berat, padahal dia jarang keluar rumah untuk main dengan tetangganya, atau nongkrong bersama mereka. Dia hanya melindungi dirinya sendiri, baginya tidak masalah memiliki teman sedikit dari pada banyak teman tapi *toxic*. Suka menggunjingi di belakang atau menyinyiri di depan. Itulah sebabnya Kanaya jangan keluar rumah dan sahabatnya bisa di hitung jari.

“Cinta bisa merubah segalanya, seperti mengubah bongkahan es batu menjadi air yang hangat.”

BAB 14

“Pah, carikan Abigail guru ngaji.”

Abigail mengejutkan orangtuanya saat dirinya tengah sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Bahkan papanya sampai tersedak karena perkataan dari putra tunggalnya.

“Kamu mau ngaji lagi?” Tanya sang mama memastikan.

“Iya, dulu waktu kecil kan Abigail rajin ngaji. Tapi pas udah agak besar aku berubah nakal, aku mau mengulang pelajaran mengajinya biar bisa jadi anak sholeh.” Ujar Abigail.

“Abigail, kamu gak kebentur sesuatu kan? Atau kamu sedang sakit. Cerita sama kami, kamu ada keluhan apa, jangan memendam semuanya sendiri.” Papa Abigail malah memikirkan hal yang negative saat putranya yang badung tiba-tiba berubah.

“Apaan sih papa, aku gak sakit. Aku hanya teringin lebih lagi mendalami ilmu agama.” Ujar Abigail.

Dengan perasaan yang campur aduk, akhirnya papa Abigail mencarikan guru mengaji untuk putranya yang katanya ingin lebih mendalami ilmu agama. Antara senang dan bingung, mamanya bangga dengan perubahan sang putra yang kini menjadi lebih baik lagi.

“Mah, pah Abigail berangkat sekolah dulu. Aku di anter sama Pak Udin yah.” Pamit Abigail sambil mencium tangan kedua orangtaunya, padahal biasanya dia jarang sekali berpamitan. Bangun saja sering kesiangan, tidak sarapan dan langsung pergi.

“Kok buru-buru banget sih Abigail, ini masih jam berapa coba.” Mama Abigail melirik jam tangannya yang baru menunjukkan pukul 06:05 WIB.

“Gapapa, aku pergi dulu. Assalamualaikum.” Bahkan kini Abigail mengucapkan salam, padahal sering kali Abigail pergi tanpa pamitan apalagi mengucapkan salam. Walau sering kali di tegur oleh kedua orangtuanya karena hal itu, tapi Abigail tetap saja bandel.

“Waalaikumsalam.” Jawab mereka bersamaan. Mama dan papa Abigail sampai bengong sambil memandangi kepergian putranya.

Abigail berangkat kesekolah diantarkan oleh supir keluarganya, padahal biasanya dia membawa motor atau mobil sendiri. Tapi kali ini dia mempunyai rencana sendiri.

Ternyata Abigail turun di dekat rumah Kanaya, dia sengaja menunggu di pinggir jalan sembari menunggu Kanaya lewat. Abigail bahkan menyuruh supirnya untuk pulang dan dia melarang supirnya memberitahu orangtuanya tentang hal ini.

Abigail sengaja ingin nebeng pada Kanaya, sehingga saat motor Kanaya lewat dia langsung menghentikannya.

“Loh kok kamu bisa ada di sekitar sini Abigail? Setau ibu rumah kamu bukan di daerah ini.” Tanya Kanaya penasaran.

“Iya bu, soalnya aku nginep di rumah saudara di dekat sini. Tapi nunggu angkutan umum gak ada mulu, jadi boleh gak saya nebeng.” Abigail sengaja berbohong demi ingin lebih dekat dengan Kanaya.

“Kamu gak bawa kendaraan sendiri?” Tanya Kanaya.

“Lagi di bengkel bu.” Jawab Abigail lagi berbohong.

“Ya sudah, ayo naik.” Kanaya akhirnya memberikan tumpangan pada anak muridnya itu.

Dengan wajah cerahnya Abigail langsung naik ke jok belakang motor Kanaya, entah mengapa jantungnya

berdebar-debar dan bibirnya tidak bisa menghentikan sunggingan senyum bahagianya itu.

“Bagaimana kemarin survey lokasinya bu?” Tanya Abigail.

Dia berusaha sebanyak mungkin berinteraksi dengan Kanaya, ternyata pdkt pada guru sendiri itu sangat susah karena mencari topic pendekatannya harus ekstra mikir keras.

“Alhamdulillah berjalan lancar, ibu dengar Villa yang akan di pakai adalah milik ayah kamu?” Tanya Kanaya.

“Iya bu, saya beberapa kali pernah kesana saat liburan.” Jawab Abigail.

“Tempatnya bagus, ibu rasa sangat sesuai untuk kegiatan besok. Pemandangan alamnya sangat menyejukkan hati, ibu rasa acara reflesing ini akan menyenangkan.” Puji Kanaya jujur, dia suka dengan keindahan alamnya bahkan masih ingin berlama-lama disana. Tapi apalah daya, dia bisa pergi saja hanya karena tugas kerjaan. Tapi dia ingin kesana lagi untuk berlibur, hanya saja Kanaya bingung mau mengajak siapa. Fera kan sudah mau menikah, sementara temannya yang sama-sama belum menikah juga sibuk bekerja.

“Kalau ibu suka, kapan-kapan liburan kesana. Bilang aja sama saya, nanti gratis deh gak disuruh bayar.” Ujar Abigail.

“Haha kamu ini, nanti saya di tuntutan karena KKN dan memanfaatkan murid sendiri lagi.” Gelak tawa Kanaya memang sangat renyah, bahkan seperti bisa menular kehangatannya.

“Ya gak lah bu, saya serius.” Ujar Abigail.

“Kamu sudah kelas tiga loh Abi, kamu harus rajin belajar dan berhenti membuat masalah.” Kanaya memberikan nasehat pada anak didiknya.

“Iya bu, saya akan rajin belajar dan berubah jadi anak yang baik demi ibu.” Ujar Abigail semangat.

“Loh kok demi saya? Jangan dong. Harus demi diri kamu sendiri, demi masa depan kamu dan demi orangtua kamu.” Ujar Kanaya.

“Kan masa depan saya adalah ibu Kanaya.” Ujar Abi yang hanya dianggapi dengan gelak tawa. Kanaya tidak pernah menganggap serius gombalan-gombalan yang di lontarkan oleh murid-muridnya, karena dia tahu mereka bercanda. Dan Kanaya juga orangnya suka bercanda, jadi dia selalu santai saja.

“Saya serius loh bu, kalau ibu mau berlibur kesana bilang saja sama saya. Sumpah deh gratis tapi cuma buat Bu Kanaya doang.”

Kanaya hanya tertawa menanggapi, dia tidak mau aji mumpung dan memanfaatkan oranglain atau keadaan. Tak terasa mereka sudah sampai di gerbang sekolah, Abigail merasa kecewa karena rasanya mereka cepat sekali sampainya. Padahal Abigail masih ingin berlama-lama berdua dengan Kanaya.

Teman-teman Abigail yang sedang nongkrong di parkir kaget saat melihat temannya di bonceng oleh Bu Kanaya. Abigail malah sengaja melambatkan tangannya dengan cengiran bak anak kecil yang sedang pamer pada temannya.

“Loh kok si Abigail bisa di bonceng sama Bu Kanaya sih?” pekik Aji.

Teman-teman yang lain juga merasa aneh dengan pemandangan itu, bahkan beberapa siswi yang menyukai Abigail juga ikut kaget melihatnya. Mereka juga merasa iri

pada Kanaya, yang bisa dekat dengan Abigail. Padahal sejak dulu Abigail tidak pernah dekat dengan guru manapun.

“Terimakasih ya bu, kapan-kapan saya boleh nebeng lagi ya bu.” Pinta Abigail setelah mengucapkan rasa terimakasihnya.

“Iya sama-sama Abi, tidak apa-apa nebeng lagi, asalkan searah dan memang kondisinya membutuhkan bantuan.” Ujar Kanaya.

“Iya bu, siap.”

“Ya, sudah. Saya masuk dulu, kamu juga sebaiknya langsung masuk kelas. Di dibandingkan nongkrong-nongkrong tidak jelas begitu.” Walau pun Kanaya belum lama mengajar disana dan statusnya masih guru honorer, tapi dirinya tidak takut bertindak tegas pada murid-muridnya. Mau itu murid yang nakal atau anak dari pemilik sekolah sekalipun, jika salah tentu akan Kanaya tegur atau marahi.

“Baik bu, saya akan langsung masuk kelas.” Jawab Abigail ramah, padahal dia tidak pernah seramah itu pada guru lainnya.

Karena Abigail terkenal cuek, pendiam dan dingin oleh guru yang lain. Beberapa guru senior Kanaya bahkan salut padanya, karena sejak dulu berani pada anak badung. Padahal beberapa guru senior ada yang tidak berani menegur Abigail karena sifat Abigail dan statusnya yang merupakan anak pemilik sekolah yang sangat di manjakan oleh orangtuanya.

Setelah kepergian Kanaya, teman-teman Abigail langsung menghampiri dirinya. Dengan penuh rasa penasaran mereka bertanya pada Abigail untuk meminta penjelasan mengapa dia sampai bisa berangkat bersama Bu Kanaya. Padahal jelas-jelas rumah mereka berlainan arah.

“Abigail, kok lo bisa nebeng sama Bu Kanaya sih?” Juna mulai mengintrogasinya.

“Iya nih, padahal rumah kalian kan gak searah.” Niko juga ikut-ikutan.

“Kalian mau tau yah?” goda Abigail, padahal biasanya dia tidak begitu.

Niko merasa cinta sudah merubah seluruh tatanan isi kepala seorang Abigail.

“Iya lah, buruan kasih tau.” Herman sangat tidak sabar.

“Mau tau banget apa mau tau aja?” goda Abigail lagi.

Memang benar yah kalau orang kesemsem hatinya, otaknya jadi ikut konslet. Abigail yang dulunya dingin dan jarang bercanda begini, sekarang malah jadi begini keadaanya. Pikir teman-temannya.

“Dalam hidup, akan selalu ada yang namanya di banding-bandingkan. Dan akan selalu ada masa membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain. Percayalah bahwa setiap orang memiliki keistimewaannya sendiri.”

BAB 15

“Serius nih Abigail, kenapa lo udah kaya anak perawan lagi kasmaran deh.” Ejek Juna.

“Iri? Bilang bos.” Jawab Abigail santai. Pada kenyataannya memang Abigail sedang di landa kasmaran.

“Dah lah, capek ngomong sama *bucin* baru.” Kesal Niko.

“Iya gue jawab, tadi gue minta di anterin sama sopir ke deket rumah Bu Kanaya. Terus gue suruh lah si Pak Udin ini pulang, pas Bu Kanaya lewat langsung deh gue berhentiin dan minta nebeng.” Jawab Abigail.

“Kok dia gak curiga tiba-tiba lo ada di kompleks rumahnya?” Tanya Aji penasaran.

“Gue bohong lah, gue bilang kalau semalam menginap di rumah saudara di dekat situ. Dan motor gue kebetulan di bengkel, dari tadi nungguin angkutan umum gak ada yang lewat. Akhirnya dia ngebolehin gue berangkat bareng deh.” Jawab Abigail membuat teman-temannya tercengang.

Abigail rupanya serius ketika bilang ingin mengejar Bu Kanaya agar menjadi lebih dekat dengannya. Mereka pikir Abigail akan menyerah, tapi mental juang nya benar-benar tak mau kalah.

“Udah yah, gue mau masuk kelas. Kata Bu Kanaya gue gak boleh nongkrong gak jelas. Mending kalian masuk deh ayo bareng gue.” Ajak Abigail membuat teman-temannya kembali melongo, bahkan rahang Juna nyaris jatuh sepertinya.

“Bener-bener jadi *bucin* nih si Abigail.” Ujar Niko.

Akhirnya mereka memutuskan masuk kekelas bersama dengan Abigail, mereka menjalani hari-hari seperti biasa. Tapi bedanya Abigail setelah makan siang langsung pergi ke

perpustakaan untuk belajar. Perubahan sikapnya membuat orang-orang kaget bukan main.

“Pak Handoko, itu loh si Abigail anaknya Pak Sutedjo pemilik sekolah ini. Dia kan dari dulu bandel yah, tapi akhir-akhir ini jadi rajin loh. Tadi saya kaget banget pas lihat dia di perpustakaan, dia sekarang rajin belajar.” Ujar Bu Yuli pada rekan kerjanya. Kanaya tentu juga mendengar pembicaraan itu karena meja mereka berdekatan.

“Iya yah, sekarang dia juga udah anteng gak bolos-bolos atau bikin ulah lagi.” Pak Handoko ikut menyadari perubahan Abigail.

“Saya dengar dia aktif yah di jam pelajaran Bu Kanaya? Bahkan sampai serajin Tomy.” Kini Bu Yuli gentian bertanya pada Kanaya.

“Iya bu, syukurlah kalau sekarang Abigail sudah berubah menjadi anak yang baik. Mungkin karena dia sudah kelas tiga, juga dia sedikit banyak pasti sudah semakin dewasa.” Jawab Kanaya.

“Iya yah bu, saya ikut senang bahkan masih tidak menyangka loh.”

Kanaya kembali berkutat pada pekerjaannya, dia sedang mengoreksi ulangan dari anak-anak didiknya. Kebetulan saat ini Kanaya sedang mengoreksi milik kelas Abigail, dia kaget melihat nilai yang didapat kan oleh anak didik yang dulunya sering remidi karena nilai yang kurang atau bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali.

“Nilai Abigail juga naik loh Bu di pelajaran saya, dia malah nilainya hampir setara dengan Tomy.” Ujar Kanaya.

“Wah, benarkah?” Tanya Bu Yuli penasaran, dia langsung kepo dan menghampiri meja Kanaya untuk melihat nilai dari Abigail.

“Hebat, dia mendapat nilai 97. Ya ampun, Abigail benar-benar mengejutkan.” Pekik Bu Yuli histeris.

Beberapa guru yang lain juga ikut kepo dan melihatnya, mereka tidak menyangka anak dari pemilik sekolah yang selama ini terkenal *trauble maker* dan seenaknya. Kini dia berubah sangat pesat dari tingkah laku maupun nilainya.

“Saya rasa sih sebenarnya Abigail anak yang pintar, hanya saja dia jadi nakal dan menutupi semua potensi dalam dirinya. Semoga anak itu tidak kembali ke jalan yang salah lagi.” Ujar Kanaya penuh harap.

“Iya yah Bu, dia aslinya pintar, hanya selama ini malas dan nakal saja.” Ujar Bu Monika.



Abigail diajak oleh teman-temannya untuk nongkrong sepulang sekolah. Tapi dia tidak mau karena dia harus mengaji, sore ini guru ngajinya akan datang ke rumah. Kedua orangtua Abigail sangat senang melihat perubahan positif dari anaknya.

Sementara itu Kanaya pulang ke rumahnya, dia merebahkan diri setelah mandi, makan dan berganti pakaian. Kanaya tidak menyangka kalau sebentar lagi sahabat sekaligus saudara dekatnya akan bertunangan lalu menikah.

Jika di pikir-pikir, di kompleks rumahnya teman seangkatan SD nya sudah menikah semua kecuali Kanaya, Lovita dan Nadia. Memang sih banyak juga teman seumuran Kanaya yang belum menikah, tapi rumah mereka kan jauh dari Kanaya. Hal itu membuat dirinya semakin di hujat tetangga.

“Pusing banget mikirin hidup, mending nontor drakor aja deh.”

Kanaya memutuskan menghibur diri dengan menonton drama korea yang masih *on going*. Dia bersyukur karena Bapaknya memasang Wifi di rumah, jadi Kanaya bisa leluasa bermain internet dengan kecepatan penuh. Karena yang memakainya hanya tiga orang saja, dan untungnya tidak ada tetangga yang menumpang Wifi nya karena kebetulan tetangga yang lain sudah memasang Wifi sendiri.

“Kebahagiaan yang nyata pas drama kesukaan gue update.”

Kanaya langsung memantengi laptopnya, dia jadi berandai-andai. Andaikan hidup serta kisah cintanya seindah drama korea, mendapatkan suami yang tampan, setia, mapan, romantis dan kisah cinta yang membara. Sayangnya itu hanya ada di novel maupun drama, jarang sekali ada yang namanya *Cinderella* di dunia nyata. Jika benar ada, biasanya mertuanya galak dan kejam seperti sinetron di chanel ikan terbang. Hal itu membuatnya bergidik ngeri, dia terkadang tidak sengaja melihat sinetron-sinetron seperti itu saat keluar kamar sekedar mengambil minum atau makan. Kebetulan mamanya penyuka sinetron di chanel itu, tapi Kanaya yang melihatnya malah jadi bergidik ngeri sendiri.

Bahkan dulu Kanaya sampai takut menikah karena di otaknya bayangan ibu mertua itu seperti di sinetron ikan terbang yang suka menyiksa menantu sholehahnya. Maklumlah mama Kanaya sudah sejak dulu penggemar sinetron itu. Jadi saat Kanaya SMP sampai SMA sering juga dia melihatnya secara tidak sengaja. Kanaya sampai hafal dengan isi ceritanya yang seputar perselingkuhan, berebut suami, suami yang kasar, istri durhaka, mertua durhaka, tetangga yang dzolim dan ya seputar itu. Tentu saja hal itu membuat Kanaya malah takut dengan yang namanya pernikahan.

Tapi semenjak dia remaja, Kanaya lebih memilih melihat sinetron cinta-cintaan remaja maupun drama korea. Jadi otaknya sedikit lebih tenang dari pada biasanya.

“Andai hidup ini seindah drama korea atau seindah cerita novel, sayangnya dunia tidak semanis itu.” Keluh Kanaya.

Kanaya terkadang mengeluh dengan hidupnya sendiri yang dirasa selalu gagal dalam segala aspek. Sejak kecil selalu menjadi bahan perbandingan dengan anak tetangga maupun kakaknya. Kisah cintanya sejak remaja tidak pernah seindah mereka, entah mengapa siklus Kanaya adalah mencintai orang yang sepertinya tidak mencintainya dan menolak orang-orang yang tulus mencintai dan mengejar cintanya. Bahkan dalam karier saja dia merasa gagal, kakak nya menikah dengan seorang TNI sedangkan sang kakak sendiri adalah seorang bidan dan sudah memiliki tempat praktek sendiri. Itu sebabnya dia selalu di banding-bandingkan, apalagi kisah cinta kakaknya sangat manis karena dia dan suaminya sudah berpacaran sejak SMA dan mereka berjuang bersama dari nol.

Kanaya hanya bisa meratapi nasibnya sendiri, kenapa hidupnya tidak semulus kisah orang lain. Misalnya dalam satu bidang dia gagal, ada bidang lain kek yang membuatnya bersinar. Tapi menurutnya dalam bidang apapun Kanaya selalu redup, bahkan sejak dulu dia tidak pernah menang undian di setiap lomba seperti jalan santai, tujuh belasan di rumah, sekolah maupun di mana saja. Bahkan untuk sekelas hadiah centong nasi saja dia tidak pernah dapat. Dia merasa dewi fortuna memusuhinya sejak kecil, padahal dia tidak tau apa salahnya.

“Jangan semuanya di masukan hati, kasihan nanti kamu akan semakin banyak merasakan sakit.”

BAB 16

Kini tiba juga hari lamaran antara Fera dan Abdan, seperti tradisi di keluarga besarnya. Kalau ada saudara yang sedang mengadakan acara seperti hajat maupun acara lainnya. Saudara yang lainnya apalagi yang rumahnya dekat akan datang untuk membantu memasak dan membantu acaranya.

“Ayo Kanaya, buruan. Tante-tante kamu yang lain udah pada di rumah Fera loh.” Ujar mamanya.

“Iya mah, bentar.” Kanaya selesai memakai baju dan riasan tipisnya.

Kanaya menarik napas nya dalam-dalam, dia mencoba tersenyum tipis di depan cermin meja riasnya sambil melihat pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Kanaya mencoba mensugesti dirinya agar apapun yang terjadi nanti, dirinya jangan jadi anak baperan yang sakit hati pada hujatan orang lain. Kanaya mensugesti dirinya sendiri agar nanti menanggapi mereka semua dengan senyuman.

Akhirnya Kanaya keluar dari kamarnya setelah hatinya merasa sedikit lebih tenang. Dia melajukan sepeda motor *matic* miliknya sambil membonceng sang mama.

“Kanaya, besok nyarinya suami yang kaya kakak ipar kamu. Kan enak tuh sekarang kakak kamu, kemana-mana pake mobil. Udah gak kepanasan lagi, kalau hujan juga aman soalnya di dalam mobil.” Ujar sang mama kembali membangga-banggakan kakak iparnya.

“Kanaya lebih suka naik motor mah, lebih enak. Juga jadi bisa nyelap-nyelip kalau lagi macet.” Jawab Kanaya membuat mamanya mendengus kesal.

Di banding-bandingkan sudah menjadi makanan sehari-hari untuk Kanaya, sejak kecil dia sudah mengalaminya. Dulu Kanaya memang selalu masuk tiga besar, tapi tidak pernah mendapatkan peringkat satu. Paling mentok dia berada di peringkat dua, sementara kakaknya dan juga sepupunya yang bernama Fera itu selalu meraih peringkat satu. Bagaimana belum cukup sampai disana, Kanaya juga di bandingkan masalah agama. Kakaknya dan juga Fera jauh lebih *religious* dari Kanaya.

Dulu kakaknya dan juga Fera sering sekali khataman Al-quran, kitab atau lomba-lomba agama lainnya. Sementara Kanaya hanya khatam Al-quran saja dan itupun hanya satu kali. Bahkan tidak sampai di rayakan seperti orang-orang, karena dulu kakaknya dan Fera mengaji di masjid sedangkan Kanaya di guru ngaji biasa yang muridnya hanya beberapa orang saja.

Intinya Kanaya selalu kalah dalam bidang apapun, bahkan saat menginjak dewasa dia juga merasa kalah dalam bidang karier serta percintaan. Itu semua membuatnya bertanya-tanya, dosa besar apa yang membuatnya selalu gagal sejak dulu. Tidak adakah keberuntungan yang tersisa untuk kebahagiaanya.

Tapi setiap kali Kanaya mengeluh dengan hidupnya, pikirannya kembali tersadar ketika mengingat banyak orang-orang yang jauh lebih tidak beruntung darinya. Tapi mereka tidak mengeluh sebanyak Kanaya. Hal itu seperti tamparan untuknya.

“Kamu itu dari dulu emang paling susah di bilangin, keras kepala dan seenaknya sendiri. Kamu sejak dulu selalu saja membantah orangtua, contoh kakak kamu dia sejak dulu

patuh pada orangtua makanya sekarang hidupnya enak.” Ujar sang mama lagi-lagi membanding-bandingkan.

Entah mengapa Kanaya tidak terlalu suka dengan konsep yang di anut ibu-ibu dan masyarakat jaman sekarang. Memang tidak semua begitu tapi kebanyakan tanpa sadar mereka selalu membanding-bandingkan anaknya dengan anak orang lain, mau pun anak nya sendiri yang lain. Padahal menurutnya, dengan di banding-bandingkan sang anak menjadi merasa terpojok, hilang semangat dan seperti gagal. Hal itu seperti jadi sugesti yang membuat anak jadi malas, marah pada keadaannya, bahkan merasa tidak disayangi.

Dampak *negative* lainnya adalah merenggangnya hubungan si anak dengan teman atau saudara yang selalu di bandingkan dengannya. Padahal sebenarnya mereka tidak salah, yang salah adalah orangtua yang selalu membandingkan.

“Fera juga begitu, anak yang patuh, anak yang baik, sholeh dan sholehah dan menghormati serta berbakti orangtua hidupnya pasti enak.” Ujar sang mama.

“Jadi menurut mama, Kanaya bukan anak yang baik. Menurut mama Kanaya anak durhaka pada orangtua makannya hidupnya gak enak.” Ujar Kanaya.

“Ya, makannya kamu jadi anak baik dong.” Jawab mamanya.

Jujur Kanaya ingin menangis saat ini, biarlah di kata dia lebay atau bagaimana. Tapi untung saja dirinya cepat tersadar dan menguatkan dirinya sendiri agar tidak memasukannya kedalam hati.

Akhirnya sampai juga mereka di rumah Fera, sudah banyak keluarga besar yang berada disana. Mereka mulai

menyiapkan makanan atau persiapan lamaran untuk menjamu keluarga memperlai pria.

“Duh Kanaya, kamu kapan nyusul Fera. Kalian seumurannya, mana calonnya gak diajak?” Tanya salah satu tante Kanaya.

“Doakan saja tante.” Jawab Kanaya dengan senyum yang di paksakan.

Baru dateng udah langsung di tanya kapan nyusul dan di tanya calon, heran deh apa gak ada topic pembicaraan atau basa-basi lain. Menanyakan kabar, pekerjaan atau yang lainnya kan bisa. Mengapa basa-basi mereka pasti seputar pertanyaan kapan? Misalnya saja Kanaya di tanya kapan nikah, sementara saudaranya yang sudah menikah beberapa bulan tapi belum memiliki anak pertanyaanya seputar kapan punya anak.

Selain itu basa-basi yang lain pasti seputar urusan atau gemukan, sudah mutar-mutar disitu saja. Paling kalau membahas pekerjaan, biasanya membandingkan atau bertanya tentang pencapaian. Padahal menurutnya seputar gaji itu sebuah *privasi*, tapi tidak bagi mereka. Kenapa tidak bertanya kesulitan kerja disana, atau kabar kesehatan, bisa juga mengenai kesibukan apa yang sedang di lakoni.

Tapi mereka lebih memilih basa-basi yang basi, tapi ya sudahlah cukup senyumi saja mereka. Tidak perlu di masukan kedalam hati, karena kalau semua hal di masukan hati maka akan semakin banyak merasakan sakit.

“Sekarang pacarnya orang mana?” tanya sang tante lagi.

“Belum ada tante, doakan saja biar cepat bertemu jodohnya jadi tidak perlu pacar-pacaran, biar langsung menikah saja.” Jawab Kanaya.

“Masa sih masih menjomblo di usia segini, gimana mau nikah Kanaya kalau pacar aja masih belum punya.” Tante yang lain ikut nimbrung.

“Hehe iya tante, makannya doain.” Jawab Kanaya.

“Maka nya kamu jangan terlalu pemilih Kanaya, apalagi di usia segini. Teman seusiamu kan sudah pada menikah, kalau kelamaan melajang nanti jadi perawan tua loh.” Kini budhe nya ikut nimbrung.

“Kamu berapa sekarang usianya Kanaya, sama si Milly tua siapa?” tanya sang budhe.

Milly adalah anak dari budhenya yang dua tahun lebih muda dari Kanaya, umurnya saat ini 22 tahun.

“Ya tua Kanaya jeng, kan dulu waktu Milly lahir aku sama mas Wijaya datang sambil menggendong Kanaya. Kaya nya mereka beda dua tahun deh.” Jawab mama Kanaya.

“Milly sekarang umur 22 tahun, berarti Kanaya udah 24 tahun dong. Duh, dulu budhe pas seumuranmu udah punya kakaknya Milly.” Ujar sang budhe.

“Milly denger-denger udah mau lamaran ya jeng?” tanya tantenya.

“Iya nih, mungkin beberapa bulan lagi. Soalnya calon suaminya Milly kan TNI kaya menantunya jeng Siska, suaminya si Leoni. Kebetulan calon nya Milly lagi ada tugas di luar kota jadi nunggu tugasnya kelar, baru deh lamaran.” Budhe Kanaya nampak sangat membanggakan calon menantunya itu.

“Wah, memang yah kalau udah berumur segitu mah mau nungguin apalagi coba. Dari pada nanti jadi prawan tua, mending nikah kan. Jadi kalau udah nikah kan sudah ada yang menjamin hidupnya, mengayomi dan membimbing.” Kini mamanya Fera ikut berkomentar.

“Iya yah jeng, jadi kita sebagai orangtua lebih tenang kalau anak sudah ada yang bertanggungjawab. Apalagi kalau umur sudah semakin tua, pasti pengen cepet-cepet melepaskan beban.” Ujar sang budhe.

“Iya, kaya suami saya. Dia kan sakit-sakitan, dia jadi kepikiran tentang hal yang tidak-tidak. Dia takut di panggil saat anaknya masih ada yang belum tuntas, kami kan masih ada beban si Maya. Mana dia masih SMA, saya sih berharap setelah lulus Maya bisa cepat menikah.” Ujar tante yang satunya lagi.

“Papanya Kanaya juga kepikiran terus, mana dia kan sakit jantung. Dia memikirkan Kanaya yang masih juga belum menikah, mas Wijaya teringin menyaksikan pernikahan anak bungsunya. Namanya juga orangtua pasti pengen anaknya segera ada yang meminang dan hidup bahagia. Tapi Kanaya malah masih betah saja melajang.” Ujar sang mama.

“Duh Kanaya, umur kamu kan sudah sangat matang untuk menikah. Kasihan orangtua kamu terutama papa kamu. Kalau kamu sudah menikah pasti papa kamu jadi gak banyak pikiran kaya sekarang, kan kasihan kesehatannya.” Mereka selalu mengatakan hal demikian.

Kanaya hanya mengangguk seraya menahan amarah, kekesalan serta air matanya. Dia mengatur napasnya mencoba untuk terlihat baik-baik saja dan tidak baperan.

“Jika kamu peduli atau kasihan, maka doakan bukan menggunjing di belakang. Jika kamu ingin menasehati yang baik dan untuk tujuan yang baik, maka lakukanlah dengan cara baik-baik.

Bukan dengan menghina, merendahkan, menghujat atau bahkan memermalukan.”

BAB 17

Kanaya merasa ini semua tidak adil, mengapa seolah anak itu adalah beban orangtua. Mengapa hampir semua orangtua berprinsip bahwa ketika anak gadisnya menikah maka bebannya akan berkurang dan hidupnya menjadi lega. Apalagi kalau sakit, mereka tidak berfikir apa dengan mereka memikirkan itu secara terus-terusan bagaikan beban malah membuat dirinya bertambah sakit.

Padahal Kanaya juga tidak pernah minta untuk di lahirkan, Kanaya tidak mau lahir malah dianggap sebagai beban begini. Kanaya juga mau membahagiakan orangtuanya dengan menuruti keinginan mereka.

Tapi Kanaya bisa apa, semua sudah diatur oleh sang pencipta. Semua punya takdir dan jalan ceritanya sendiri, semua punya waktunya sendiri. Tapi mau di jelaskan bagaimana pun mereka tidak akan mengerti. Yang mereka lakukan hanya memaksa orang lain mengikuti standar yang di jadikan acuan oleh kebanyakan masyarakat. Dan apabila ada yang tidak sesuai dengan standar mereka maka akan dianggap aneh bahkan dianggap seperti sesuatu yang hina.

Ingin sekali Kanaya mengatakan apa yang menjadi isi hatinya, tapi logikanya menahannya. Pasti nanti dia akan dianggap tidak sopan pada orangtua, padahal banyak juga orang tua yang tidak sopan pada anak muda bahkan salah. Tapi di masyarakat tidak ada kamus orangtua durhaka, orangtua salah, atau orangtua tidak sopan. Mereka mewajarkan semua itu, walau orangtua menyakiti hati yang lebih muda tapi tetap saja kan yang muda yang harus meminta maaf.

Memang sudah begitu adanya, jadi Kanaya bisa apa selain hanya bisa menerima? Sudahlah, jalani saja batinnya.

Akhirnya mereka mulai memasak dan mempersiapkan hal lain, tapi setiap ada kesempatan tetap saja Kanaya menerima sindiran atau berupa gunjingan yang tidak sengaja di dengarnya.

“Kasih ya jeng Siska sama mas Wijaya, anak tinggal satu tapi belum nikah-nikah.”

Tante Kanaya sedang berghibah bersama sang budhe di belakang karena tadi Kanaya selalu di kamar Fera menemaninya di rias dan mamanya sibuk menyiapkan dekor di ruang tamu. Tapi kebetulan Fera haus dan Kanaya berinisiatif mengambilkan minum kebelakang, tapi dia malah mendengar sesuatu yang tidak mengenakan hati.

“Iya yah jeng, itu si Kanaya gimana sih apa mau jadi prawan tua apa gimana. Masa udah umur 24 tahun belum nikah juga, padahal kan teman-teman seumurannya udah pada nikah.” Budhe Kanaya menimpali.

“Padahal Bapaknya kan sakit-sakitan yah, harusnya mah buruan nikah. Masa belum ada yang mau sih sama dia, padahal dulu saya waktu muda banyak banget yang pengen melamar tapi saya tolak-tolakin dan akhirnya saya malah memilih bapaknya anak-anak.” Tante Kanaya malah membanggakan dirinya sewaktu muda.

“Sama jeng, aku malah dulu dikejar-kejar banyak cowok sampai pusing milihnya. Bahkan aku dulu jalan sama bapaknya anak-anak padahal masih jadi pacarnya kakak kelas ku.” Budhenya ikut-ikutan membanggakan diri.

“Tapi ya gimana, si Kanaya aja kaya nya belum pernah pacaran tuh. Dia aja gak deket sama siapa-siapa, gimana mau nikah coba.” Ejek tantenya.

Sungguh kalau hati Kanaya tidak sekuat sekarang, pasti saat ini air matanya sudah menetes. Tega sekali mereka menggunjingi saudaranya sendiri di belakang. Apakah definisi saudara seperti ini? Bukannya kalau saudara itu yang satu sedang senang kita ikut senang, kalau ada yang sedih kita ikut sedih. Bukannya malah menggunjing di belakang dan menghujatnya. Jika mereka kasihan atau sayang sebagai saudara seharusnya mereka mendoakan Kanaya, bukan malah menggunjingi dan menjeleknya di belakang.

Seumur-umur Kanaya tidak pernah yang namanya mengurus hidup orang lain, apalagi mengomentari dan menghujatnya. Dia juga tidak pernah iri ataupun dengki apabila orang lain bahagia dan sukses, dia justru ikut senang. Tetangganya beli mobil saja dia ikut senang, tapi beberapa tetangga ada yang menggunjing katanya hasil kredit lah, gitu doang sombong lah. Padahal kan mau kredit atau bukan itu hak dia, hidup-hidup dia dan dia juga tidak meminta mereka untuk membayarkan tagihan kreditnya.

Saudaranya tertimpa masalah dia ikut sedih, saudaranya sukses dia ikut senang. Dia tidak pernah yang namanya menggunjingi atau mengomentari masalah hidup saudaranya. Jika saudaranya susah dia akan mendoakan bukan malah menggunjingkan.

Sudahlah, memang prinsip orang berbeda-beda. Tapi Kanaya tetap akan berbuat baik walau dirinya tidak di perlakukan dengan baik. Akhirnya Kanaya diam-diam mengambil minum, bahkan mereka tidak sadar kalau ada orang lain selain keduanya yang berada disana dan mendengarkan pembicaraan mereka. Bahkan orang itu adalah orang yang sedang mereka bicarakan.

Akhirnya Kanaya pergi sambil membawa minum ke kamar Fera, dia menarik nafasnya dalam-dalam. Walau Kanaya tidak melakukan pekerjaan yang berat, tapi rasanya lelah sekali. Ingin sekali Kanaya pulang kerumah dan merebahkan tubuhnya di kasur. Tapi dia mencoba kuat demi Fera, coba kalau sepupu yang lain yang tunangan saat ini pasti Kanaya lebih memilih absen saja seperti biasanya. Tapi karena ini adalah Fera, saudara yang sangat akrab dengannya maka dari itu dia melawan ego dan rasa lelahnya hanya karena Fera.

“Fer, kaya nya aku gak bisa sampai malam deh soalnya aku agak pusing dan aku banyak pekerjaan yang di bawa pulang. Karena sebentar lagi kelas tiga juga akan melakukan *outbound* ke bandung. Kebetulan aku yang jadi guru pendamping sekaligus panitia. Jadi sekali lagi maaf yah gak bisa nemenin kamu lama.” Ujar Kanaya.

“Iya gapapa kok Nay, yang penting pas nanti nikahan kamu pokok nya harus nemenin aku dari awal titik, gak mau tau.” Tegas Fera memaksa.

“Iya Fera, siap.” Jawab Kanaya sambil menyinggikan senyum terbaiknya.

Acara lamaran Fera berlangsung lancar tanpa halangan, mereka bahkan sudah langsung menentukan tanggal pernikahan. Kanaya mendadak terlintas bayangan masalalu, masa kecil dimana dia dan Fera bermain bersama dengan teman lainnya. Rasanya itu baru terjadi kemarin, tapi sekarang mereka semua sudah menikah dan hanya menyisakan Kanaya dan Lovita saja.

Ternyata benar, semakin kita bertambah dewasa kita akan semakin merasa bahwa waktu berjalan begitu cepat. Akhirnya setelah acara pertunangan selesai, Kanaya

memutuskan pulang kerumah. Dia berpamitan pada yang lain dengan alasan banyak pekerjaan yang di bawa kerumah.

“Duh, kamu buru-buru banget sih mau pulang.” Ujar budhe nya yang tadi menggunjinginya di belakang.

“Maaf budhe, soalnya lagi ada banyak kerjaan yang di bawa kerumah.” Jawab Kanaya berusaha terlihat baik-baik saja walau sebenarnya hatinya jengkel.

“Kasihan ya, masih honorer. Pekerjaan banyak tapi gaji kecil, coba kalau udah PNS kaya si Fera. Atau paling engga kerja kantoran seperti Nina yang gajinya besar walau bukan PNS tapi lebih terjamin lah.” Tante yang tadi menggunjinginya juga lagi-lagi mengatakan sesuatu yang menyakitkan.

“Iya tante, gapapa kok saya bersyukur dengan apa yang saya punya sekarang. Asalkan tidak merugikan orang lain, lagi pula ini sudah jalan rejekinya. Doakan saja biar rejeki saya di lancarkan dan bisa lolos CPNS.” Jawab Kanaya sekenanya.

“Terus mama gimana pulangnya Nay?” tanya mamanya yang memang masih harus disana membantu beres-beres setelah acara selesai.

“Nanti Kanaya jemput, atau nanti Bapak pulang dari toko suruh jemput mama.” Jawab Kanaya, kebetulan Bapaknya memang memiliki sebuah toko kelontong. Walau sudah ada karyawannya tapi tetap saja Bapak nya kesana untuk memantau.

Akhirnya Kanaya di ijin kan pulang setelah mamanya menelpon sang suami untuk menjemputnya nanti di rumah Fera. Dengan perasaan dongkol Kanaya melajukan motornya. Niat hati dia tidak mau menangis, atau kalau tidak bisa di tahan ya menangisnya nanti di kamar. Tapi saking dongkol

dan sesaknya dada Kanaya, dia mengeluarkan air matanya sepanjang jalan.

“Jangan terlalu memikirkan perkataan orang lain, karena mereka juga kerap kali tidak berfikir dulu sebelum bicara pada kita.”

BAB 18

Sesampainya Kanaya di rumah, dia langsung mandi dang anti baju. Lalu Kanaya merebahkan diri di kamarnya. Tanpa terasa air matanya mengalir membasahi pipi, sekuat apapun dia mencoba tegar dan menguatkan hati. Tapi kembali lagi, Kanaya hanya manusia biasa dan dia hanya seorang wanita yang mengedepankan rasa di banding logika. Hatinya yang rapuh tentu saja gampang terluka.

“Hiks.. sabar Kanaya, *please* jangan cengeng.” Kanaya paling benci menangis karena perbuatan orang yang bahkan tidak berpikir dulu sebelum bertindak. Harusnya Kanaya tidak perlu terlalu sedih dan memikirkan perkataan mereka.

“Wahai hati, tetaplah tegar agar kamu tidak lebih banyak merasakan sakit.” Ujar Kanaya pada dirinya sendiri sambil memegang dadanya.

“Kanaya, di luar sana banyak orang yang jauh lebih tidak beruntung dari pada kamu. Di luar sana banyak orang dengan masalah yang lebih berat dari pada masalah kamu, jadi jangan cengeng yah. Kamu kuat, kamu bisa, ayo semangat.”

Ujar Kanaya sambil menatap bayangannya sendiri di depan cermin riasnya, dia memang lebih senang menasehati dirinya sendiri ketimbang menasehati orang lain. Baginya nasehatilah diri sendiri, kalau diri sendiri sudah bisa mengamalkannya maka baru nasehat itu bisa di berikan pada orang lain.

Bagi Kanaya musuh terbesarnya adalah dirinya sendiri, dan akan lebih baik kalau menerima nasehat dari diri sendiri. Akhirnya dia membersihkan wajahnya yang tadi sempat basah oleh air mata. Ternyata tak selang beberapa lama

orangtuanya pulang sambil membawa bingkisan. Dia tau itu bingkisan makanan dari rumah Fera, biasanya memang seperti itu kalau habis bebantu saudara di sebuah acara. Pulangnya pasti bawa bingkisan makanan, kebetulan Kanaya belum makan karena tadi pulang duluan.

“Nay, ayo makan bareng.” Ajak bapaknya.

Mereka kini sudah duduk di meja makan, dan bingkisan itu sudah di buka. Rupanya isinya adalah nasi, sayur, dan lauk pauk. Ada makanan kesukaannya juga yaitu daging rendang dan bihun goreng. Dengan wajah ceria, Kanaya menyendok daging rendang itu dan meletakkannya di atas piring yang sudah ada nasinya. Dia juga tidak lupa mengambil sayur dan bihun goreng kesukaannya. Baru satu suap masuk ke mulutnya, sebuah pembicaraan kurang sedap di layangkan oleh mamanya. Membuat nafsu makan Kanaya seketika lenyap di buatnya.

“Nay, kapan kamu mau menikah sih? Mama lelah mendengar orang-orang yang menghujat. Mereka selalu menanyakan pada mamah tentang calonmu atau kapan kamu menikah. Mereka semakin menghujat karena anak gadis mama sudah berumur 24 tahun tapi belum kunjung menikah juga, sementara anak gadis seumuranmu di keluarga kita dan di lingkungan kita sudah pada menikah. Bahkan yang usianya jauh di bawahmu juga sudah pada menikah. Jadi kapan kamu mau menikah?” ujar mamanya panjang lebar melepaskan unek-uneknya dengan melampiaskan amarahnya karena omongan orang lain pada Kanaya.

“Jangan terlalu di ambil hati mah, jangan dengerin omongan orang.” Jawab Kanaya.

“Kamu gak ngerasain sih jadi mamah, kamu kan jarang kumpul keluarga atau kumpul tetangga. Mamah ini yang

selalu di tanya dan mendengarkan cemoohan mereka, mamah capek Kanaya. Harusnya kamu pikirkan kami yang sudah tidak muda lagi, Bapak kamu juga sering sakit-sakitan gara-gara mikirin kamu yang sudah umur segini tapi pacar saja tidak punya.” Ucapan mamanya benar-benar menyakitkan hati Kanaya, selera makannya benar-benar hilang seketika.

“Iya Kanaya, kamu harusnya sudah memikirkan menikah karena teman seusiamu disini kan sudah pada menikah. Bapak takut semakin di gunjingi orang dan bapak juga tidak mau kamu di juluki perawan tua.” Kini bapaknya ikut menasehati Kanaya.

“Iya mah, pak. Kanaya juga sedang berusaha, kalau kalian aja capek gimana sama Kanaya. Kanaya juga gak mau jadi beban pikiran terus untuk kalian, Kanaya juga mau mengabdikan keinginan kalian, Kanaya juga lagi berusaha. Tapi gimana lagi, rejeki, jodoh, dan maut itu Allah yang atur. Walau Kanaya udah berusaha, tapi kalau Allah belum berkehendak Kanaya bisa apa?” ujar Kanaya.

“Kanaya yakin bahwa setiap manusia itu punya jalan takdirnya sendiri, dan takdir satu dengan yang lain itu berbeda. Kanaya minta maaf kalau misalkan Kanaya tidak bisa mengikuti dan memenuhi standar kalian semua. Tapi bagi Kanaya, menikah itu bukan ajang lomba lari dimana kita harus cepat-cepat. Bagiku arti rumah tangga lebih dari itu, karena itu merupakan ibadah terlama dan berlaku seumur hidup. Kanaya gak bisa dong memaksakan diri menikah hanya karena tuntutan kalian, Kanaya juga gak bisa asal pungut calon yang penting menikah padahal tidak sreg.” Sambungnya.

“Karena rumah tangga ini aku yang menjalani, bukan orang lain yang hanya bisa menuntut dan berkomentar itu.

Kalau suatu hari di dalam rumah tanggaku ada masalah, apakah mereka yang selalu berkomentar dan menuntut itu akan merasakannya? Apakah mereka akan membantu? Tentu saja tidak. Paling mereka malah menjadikan itu sebagai bahan gunjingan!” tanpa terasa air mata Kanaya mengalir membasahi pipinya, dia sebenarnya tidak mau sampai begini. Tapi saat ini dia sudah tidak kuat lagi memendam semuanya.

“Maaf karena aku belum bisa jadi anak baik seperti yang kalian mau, maaf aku tidak bisa di bandingkan dengan kak Leoni. Jujur, aku juga tidak minta di lahirkan kalau akhirnya cuma dianggap menjadi beban. Jika bisa memilih, aku lebih memilih tidak terlahir kedunia ini. Buat apa lahir kalau cuma jadi beban dan menyusahkan, buat apa lahir kalau hanya untuk merasakan kesendirian tanpa dukungan dari siapapun hiks.” Air mata Kanaya semakin tidak terbendung lagi, sampai dirinya terisak dalam tangisannya.

“Aku pikir selama ini, definisi keluarga itu adalah rumah terhangat tempat kita untuk pulang dan beristirahat dari penatnya dunia luar. Aku pikir definisi keluarga itu mereka yang saling mendukung satu sama lain dalam segala keadaan. Aku pikir definisi keluarga adalah ketika yang satu terkena masalah maka yang lain akan memberikan dukungannya sehingga dia tidak merasa kesepian dan sendirian di dunia ini. Aku pikir ketika yang satu sedih maka yang lain ikut sedih. Tapi nyatanya tidak demikian, keluarga bahkan terkadang sekejap orang luar. Mungkin aku yang terlalu berekspektasi tinggi. Tapi aku juga tidak akan menuntut kalian menjadi keluarga seperti yang aku pikirkan, karena rasanya selalu di tuntut itu tidak enak.” Ujar Kanaya panjang lebar.

“Maaf kalau Kanaya lancang, maaf kalau perkataan ku tak sopan dan terkesan seperti anak durhaka. Aku pamit

kekamar dulu, aku sudah tidak lapar dan kumohon jangan ganggu aku.”

Kanaya bangkit dari tempat duduknya, dia berdiri lalu pergi ke kamarnya dan mengunci pintu sambil meninggalkan makanan kesukaannya. Hari ini moodnya naik turun, bahkan ketika dia sudah mencoba kuat dan tenang tapi ada saja hal tidak mengenakan yang bahkan sampai membuatnya tidak bisa makan enak dengan tenang.

Kanaya jadi berfikir, apa lebih baik dia merantau saja yang jauh. Dengan begitu mungkin tanpa kehadirannya mereka bisa hidup dengan lebih baik. Sungguh Kanaya juga tidak minta di lahir kan, seandainya dirinya bisa memilih dia juga lebih memilih tetap di surga bersama Allah. Jadi tidak perlu menyusahkan orang lain, tidak perlu menghadapi masalah di dunia, tidak perlu terkotori oleh dosa-dosa.

“Jangan terlalu percaya, bersandar atau berharap kepada manusia. Sejatinya manusia hanya bisa memberikan kecewa.

Percaya, berharap dan bersandar saja pada sang pencipta. Karena tidak mungkin Allah akan mengecewakan kita.”

BAB 19

Seketika setelah kepergian Kanaya dengan segala ungkapan isi hatinya, kedua orangtua Kanaya menjadi terdiam. Melihat anak bungsunya sampai menangis sedih seperti itu membuat mereka tidak tega. Mereka jadi sedikit sadar untuk tidak terlalu menekan Kanaya, karena biar bagaimana pun juga Kanaya hanyalah manusia biasa yang juga bisa merasakan sakit hati.

“Pak, apa kita sudah keterlaluan pada Kanaya?” Siska bertanya pada suaminya.

“Bapak rasa iya, biarkan Kanaya menenangkan diri. Sebaiknya kita jangan terlalu menekan Kanaya mulai sekarang.” Jawab Wijaya.

Mereka merasa bersalah pada anaknya, mereka tidak menyangka bahwa Kanaya akan memiliki pemikiran demikian. Akhirnya kedua orangtuanya membiarkan Kanaya menenangkan diri di kamarnya.

“Hiks.. lagi-lagi semua orang selalu menyudutkan gue, emang salah gue kalau sampai sekarang belum menikah? Emang salah gue kalau jodoh gue belum datang, apa semuanya salah gue karena gue gak bisa langsung sreg aja sama orang. Seolah gue yang terlalu pemilih atau jual mahal, padahal namanya cari pasangan untuk sekali seumur hidup jelas lah harus pemilih.” Kanaya menyeka air matanya.

Tanpa terasa dirinya tertidur bahkan saat belum makan, rasa laparnya tertutupi rasa kecewa dan sakit di dadanya mengingat perlakuan orang lain yang disebut keluarga. Bisa-bisanya mereka menggunjing saudaranya sendiri, inilah alasan Kanaya malas dekat dengan orang. Kita memang tidak

boleh terlalu berharap pada orang lain, karena manusia tidak boleh di jadikan sandaran. Cukup kita bersandar dan berharap kepada sang pencipta.



Pagi ini Kanaya seperti biasa sarapan bersama kedua orangtuanya, namun keadaan terasa jauh lebih canggung dari biasanya. Mungkin karena kejadian kemarin membuat mereka merasa canggung satu sama lain.

“Bapak, mama. Kanaya pamit berangkat kerja dulu yah, assalamualaikum.” Pamit Kanaya sambil mencium tangan kedua orangtuanya.

“Iya nak, hati-hati di jalan. Waalaikumsalam.” Jawab Bapak dan mamanya.

Kanaya berangkat dengan motor matic nya menuju ke sekolah, namun anehnya ternyata Abigail sudah berdiri di sana lagi. Berdiri di tempat kemarin saat muridnya itu menghentikannya dan meminta tebengan ke sekolah.

“Loh, Abigail. Kok kamu ada disini lagi?” tanya Kanaya saat dia menghentikan motornya di depan Abigail yang sedang tersenyum kearahnya.

“Iya bu, hari ini saya nebeng lagi yah?” pinta Abigail memohon.

“Memang rumah saudara kamu yang mana? Siapa namanya?” tanya Kanaya penasaran.

“Itu lah bu, em.. ya itu. Udah yuk bu berangkat, nanti telat ke sekolah.” Abigail gelagapan dalam menjawab pertanyaan dari Kanaya, dia malah langsung memutuskan naik kemotor gurunya padahal belum di ijin.

Akhirnya Kanaya hanya bisa diam dan melajukan motornya sampai ke sekolah, lagi-lagi banyak siswa-siswi yang heboh melihat Abigail yang berangkat bersama gurunya.

“Besok-besok gak ada tebengan lagi ya Abi, fans kamu jadi menggunjingi ibu loh dari kemarin.” Protes Kanaya.

Selama ini memang Kanaya suka memberikan tebengan pada sesame guru atau anak muridnya, dengan catatan searah dengannya. Tapi selama dia memberikan tebengan pada yang lain, respon anak muridnya tidak seheboh seperti saat dirinya memberikan tebengan kepada Abigail. Mungkin karena popularitas dan fans Abigail yang terbilang sangat banyak, dari kelas satu sampai kelas tiga. Bahkan beberapa senior yang sudah kuliah saja banyak yang menjadi fans dari sianak tengil satu itu.

“Loh kenapa pilih kasih sih bu, si Bombom aja boleh kenapa saya gak boleh?” kesal Abigail memprotes larangan dari Kanaya.

“Jelas beda lah, kalau saya memberikan tebengan kepada yang lain tuh respon anak-anak tidak seheboh saat kamu yang nebeng. Kamu tidak tau apa, kemarin saya sampai di gunjingi gatel sama murid sendiri oleh fans kamu.” Protes Kanaya yang kemarin tanpa sadar mendengar gunjingan dari siswinya.

“Siapa bu yang berani bilang kaya gitu, biar saya hajar.” Kesal Abigail tidak bisa menahan emosinya. Berani sekali mereka mengata-ngatai Kanaya, ingin sekali Abigail memberikan pelajaran pada orang-orang yang berani menjauhkan dirinya dengan Kanaya.

“Hus, jangan begitu. Kan ibu sudah pernah bilang, kamu tidak boleh seperti dulu lagi. Sekarang kamu sudah kelas tiga

loh. Focus belajar Abigail, awas saja kalau ibu dengar kamu membuat masalah lagi.” Ancam Kanaya.

“Siap bu, demi dirimu apapun akan ku lakukan.” Jawab Abigail sambil memberi hormat seperti saat upacara bendera, hal itu membuat Kanaya tertawa.

“Kamu ini.”



Akhirnya hari outbound pun tiba, mereka pergi menggunakan bus menuju ke Villa yang berada di puncak. Terdapat lima buah bis yang berangkat, nampak sekali para murid Kanaya sangat antusias pergi berlibur sebelum nantinya mereka di sibukkan dengan ujian nasional dan perjuangan memasuki kampus idaman.

“Bus nya ada karaoke nih, tadi Feri sudah bernyanyi. Sekarang siapa lagi yang mau nyanyi?” tanya Kanaya pada kelas yang di bimbingnya.

Ternyata Kanaya sebagian bertanggung jawab di kelas Abigail, dan sisanya di bagi-bagi lagi. Mereka juga ketambahan dua guru lagi yang menjadi pendamping di acara kali ini. Satu guru bertanggungjawab untuk satu kelas. Kanaya berusaha mengakrabkan diri dengan anak-anaknya agar mereka tidak jenuh selama perjalanan.

“Bu, ada lagunya blackpink yang kill this love gak? Kalau ada saya sama Julie mau dong nyanyi lagu itu.” Usul Feiza salah satu muridnya yang penyuka K-pop seperti dirinya.

“Ada dong, ibu sudah siapkan hehe.” Jawab Kanaya.

Akhirnya kedua muridnya ini membawakan sebuah lagu dari girlband asal korea selatan Black Pink yang berjudul Kill This Love yang sedang booming di masa itu. Bahkan anak-anak tetangga Kanaya di kompleks rumahnya pernah

membuat sebuah video cover dance dari lagu itu di lapangan kompleks. Dia melihatnya karena kebetulan sore itu Kanaya habis pulang dari sekolah dan melewati lapangan itu.

Feiza dan Julie membawakan lagu itu sambil menari-nari mengikuti irama lagunya, nampak murid yang lain bersorak dan suasana memang menjadi hangat dan menyenangkan. Setelah selesai membawakan sebuah lagu dari Black pink mereka duduk kembali.

“Ayo siapa lagi yang mau?” Kanaya kembali menawarkan murid yang lain.

“Bu, saya mau deh sama Joni asal ada lagunya jkt48.”

Ujar Joni yang merupakan fans dari grup idol yang mengadaptasi konsep jepang dan merupakan sister group dari idol grup tersohor di negeri sakura sana yang bernama AKB48. Idol grup asal Indonesia itu terdiri dari banyak sekali member yang terus beregenerasi setiap tahunnya. Setiap tahun akan ada satu generasi baru, dan generasi yang pertama yang Kanaya tahu adalah rombongan dari melody, nabilah, veranda, Shania dan yang lainnya.

“Bentar yah di download dulu, ada yang mau menyumbang lagu lain?” tanya Kanaya.

“Bu, saya pengen sih nyanyi. Tapi saya mau nyayi lagu pamer bojo, niat nya sih pengen nyanyiin buat Vita anak kelas sebelah. Mantan saya yang sekarang udah punya gebetan baru, padahal pas mutusin saya katanya mau focus ujian dan gak mau pacar-pacaran dulu. Eh taunya udah ada gandengan baru.” Ujar Jono sedih.

Teman-teman yang lainnya antara tertawa karena cerita Jono lucu dan dia bisa-bisanya curhat di bus. Tapi disisi lain kasihan juga, namun rasa kasihannya tertutup oleh rasa ingin menertawakan kemalangan si Jono.

“Yaudah lo duet aja Jono, sama si Joni. Lagu pamer bojo nanti pas bagian cendol dawetnya di ganti oi oi oi pake chart nya ala wota.” Usul Bondan membuat teman yang lain tertawa.

Ternyata perjalanan kali ini menyenangkan juga, Kanaya sebagai guru merasa senang melihat anak-anaknya gembira. Bayangan masa SMA nya kembali muncul di benak Kanaya. Dulu saat masih sekolah semua terasa menyenangkan, apalagi teman-teman Kanaya gokil-gokil membuat suasana kelas menjadi penuh warna. Andai waktu bisa di ulang, ingin sekali rasanya Kanaya menjadi anak sekolah lagi.

Padahal dulu dia pikir setelah lulus sekolah akan menyenangkan, karena tidak ada lagi yang namanya tugas menumpuk, ulangan dadakan, ujian. Tapi ternyata ujian hidup jauh lebih berat. Dan ternyata masa yang paling indah adalah masa sekolah.

“Ada banyak jenisnya perasaan suka. Ada suka dalam artian kagum, ada suka dalam artian sekedar suka saja, dan ada suka yang sudah masuk kategori cinta. Ada orang bilang, rasa suka itu bertahan kurang lebih empat atau enam bulan. Kalau lebih dari itu, maka rasa itu sudah masuk kategori cinta.”

BAB 20

Akhirnya ternyata Jono dan Joni benar-benar berduet seperti yang di usulkan oleh Bondan tadi. Anak-anak yang lain hanya bisa mem video duet mereka sambil bersiul-siul sambil tertawa. Bahkan Julie yang merupakan teman dari Vita mengirimkan rekaman itu pada Vita yang berada di bus lain.

“Kolaborasi yang sangat unik, berikan tepuk tangan yang meriah anak-anak pada si kembar Jono dan Joni.” Ujar Kanaya dengan senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya.

Prok.. prok.. prok..

“Siuwit..”

“Suit.. suit.”

Ramai tepuk tangan dan siulan untuk mereka berdua membuat keduanya merasa bangga, mereka bahkan melambaikan tangannya seperti artis besar yang baru selesai konser.

“Bu, semenjak ibu bilang kami kembar. Saya jadi berfikir apakah kami berdua adalah saudara kembar yang tertukar? Nanti saya minta bapak saya melakukan tes DNA untuk saya dan juga Jono.” Ujar Joni membuat yang lain tertawa.

“Mahal dodol tes begituan, mending buat bayar utang lo di kantinnya bu Mijum deh.” Celetuk Juna membuat teman-teman yang lainnya tertawa.

“Jangan bongkar aib dong *boy*.” Ujar Joni sambil tertawa.

“Ayo, siapa lagi yang mau nyumbang lagu?” tanya Kanaya.

“Bu, saya mau nyanyi lagu akad. Tapi maunya duet sama Bu Kanaya.” Abigail membuat semua orang melongo, tapi sebagian teman-temannya mencie-ciekan Abigail.

“Cie-cie, duet.. duet!” teman-teman Abigail sudah seperti kompor saja membuat siswa yang lain ikut-ikutan.

“Saya tidak bisa bernyanyi Abi, saya juga tidak hafal.” Tolak Kanaya halus.

“Kamu duet sama aku aja Abigail, aku hafal kok.” Ujar Bianca antusias.

“Aku aja, aku kan mantan paduan suara jadi suaraku bagus.” Diana tidak mau kalah karena dia sudah menggemari Abigail sejak dulu.

“Aku aja sih, aku penggemar payung teduh dan hafal banget lagunya.”

Suasana makin ricuh, para siswi penggemar Abigail saling berebut untuk bisa berduet dengan pria idaman mereka. Tapi Abigail malas menanggapi, baginya dia hanya mau duet dengan Kanaya seorang.

“Gak deh, gue mau solo aja.” Tolak Abigail dengan nada cool nya.

Abigail memang akan dingin pada orang-orang yang dia anggap tidak dekat, tapi dia bisa berubah hangat di depan Kanaya.

“Ini lagunya saya persembahkan untuk ibu, saya tidak jadi menyanyikan lagu akad deh. Nanti saja di resepsi pernikahan kita.” Goda Abigail seolah terdengar bercanda tapi dia mengatakannya serius dari dalam hati.

“*Suit.. suit..*” terdengar riuh sekali respon dari anak-anak lain.

Para anak lelaki bersiul heboh sambil mencie-ciekan, sementara yang perempuan mengeluh iri pada Kanaya.

“Kamu sengaja mau membuat ibu di hujat yah Abi.” Omel Kanaya.

“Gak kok bu, kalau ada yang menghujat ibu saya pastikan akan berhadapan langsung denganku.” Tegas Abigail dengan tatapan nyalangnya seolah sebuah peringatan pada anak lainnya.

Seketika para murid yang lain terdiam, mereka langsung peka pada ucapan yang sebenarnya adalah ancaman. Apalagi di tambah tatapan tajam yang seolah mengiris kulit bak mata pisau.

“Ya sudah, kamu mau menyikan lagu apa?” tanya Kanaya.

“Janji suci dari Yovie and Nuno.” Jawab Abigail.

Kini Abigail pun mulai menyanyikan lagu berjudul janji suci, suaranya ternyata begitu merdu dan membuat semua orang tercengang. Para siswi langsung *baper* seketika saat Abigail menyanyi. Penghayatan, vocal dan wajahnya sangat mendukung sekali. Harusnya dulu Abigail membentuk band di sekolahnya dan menjadi *vocalis*. Pasti banyak penggemarnya, dia tidak menjadi anak band saja penggemarnya sangat banyak. Dulu dia di sibuk kan di kegiatan basket, karena dia di daulat sebagai kapten dari team basket di angkatannya. Sungguh Abigail adalah idaman para wanita, baik junior, senior, alumni maupun guru muda.

“Dengarkan lah, wanita pujaanku. Malam ini akan kusampaikan.

Hasrat suci, kepadamu dewiku. Dengarkanlah kesungguhan ini.

Aku ingin mempersuntingmu, tuk yang pertama. Dan terakhir.

Jangan kau tolak dan buatku hancur, ku tak akan mengulang tuk meminta.

Satu keyakinan hati ku ini, aku lah yang terbaik untukmu.”

Suara riuh tepuk tangan dan teriakan histeris dari para siswi yang baper memeriahkan lagu ini. Tatapan mata Abigail tak pernah lepas dari Kanaya, seolah lagu itu memang di tujukan pada gurunya. Seolah Abigail sedang berbicara dan mengungkapkan isi hatinya melalui lagu tersebut. Namun Kanaya yang di tatap seperti itu menjadi gugup dan risih, dia malah memandang ke depan sambil seolah tidak tau bahwa sejak tadi tatapan mata Abigail tak pernah lepas darinya.

“Dengarkanlah, wanita impianku. Malam ini akan ku sampaikan.

Janji suci, satu untuk selamanya. Dengarkanlah kesungguhan ini.

Aku ingin, mempersuntingmu. Tuk yang pertama, dan terakhir.

Jangan kau tolak dan buatku hancur, ku tak akan mengulang tuk meminta.

Satu keyakinan hatiku ini, akulah yang terbaik untukmu.

Aku lah yang terbaik untukmu..”

Prok.. prok.. prok..

Tepuk tangan meriah mengiringi Abigail saat mengakhiri lagunya, sungguh penampilannya benar-benar membuat kaum hawa meleleh. Semua siswi didalam bus itu seketika *baper* menyaksikan penampilan dari salah satu *most wanted* di sekolah mereka.

“Bagus sekali Abi, suara dan penghayatan lagu kamu sangat bagus. Kenapa dulu kamu tidak membentuk band sendiri atau ikut ekskul *music*?” tanya Kanaya.

“Terimakasih pujiannya bu, saya kan dulu ikut basket dan menyanyi bagi saya hanya selingan disaat bosan saja. Saya tidak terlalu tertarik dengan music atau menyanyi.” Jawab

Abigail jujur membuat siswi-siswi yang lain mendesah kecewa.

“YAHHHH...”

“Abigail, tadi natap Bu Kanaya dalem banget pas nyanyi. Menghayati banget lagunya, jadi iri deh sama Bu Kanaya, harusnya tadi aku mengajukan diri menjadi model ceweknya di depan.” Ujar Bianca.

“Iya nih, jangan bilang Abigail suka sama Bu Kanaya.” Timpal siswa yang lain.

“Ya, gak mungkin juga lah betina. Bu Kanaya kan guru kita, emang kenapa kalau godain guru sendiri. Gue aja sering godain Bu Tania.” Ujar Feri.

“Iya nih, kenapa emangnya? Ya kan biar mencair kan suasana dan pendekatan antara siswa dan gurunya, biar akrab.” Kini Joni ikut bersuara.

“Emang kenapa kalau gue suka sama Bu Kanaya?” tanya Abigail dingin.

Dia benci orang-orang yang asal berkomentar, memangnya salah kalau dia menaruh rasa cinta pada gurunya sendiri? Padahal banyak juga tuh guru yang menikah dengan muridnya. Ya, walau kebanyakan pasti guru cowok yang menikahi murid cewek. Tapi menurutnya tidak ada perbedaan, kenapa harus di beda-bedakan. Padahal cinta itu kan bukan sesuatu yang bisa di rencanakan, dia datang dengan tiba-tiba dan tidak bisa memilih kepada siapa dia akan jatuh.

“Jadi beneran kamu suka sama Bu Kanaya?” pekik Bianca kaget dengan pertanyaan dari Abigail yang seolah menegaskan bahwa dia memang menyukai gurunya itu.

“Sudah, sudah. Abi kan hanya bercanda, benar kata Joni tadi kalau ini hanya untuk mencairkan suasana. Sama seperti

yang biasa siswa-siswi lain lakukan pada Bu Tania, Pak Reno atau yang lainnya. Kalian kan masih remaja, jadi ibu bisa maklum dan harap jangan terlalu di anggap serius.” Kanaya akhirnya menjadi penengah, dia tidak mau masalah kecil seperti ini menjadi panjang.

“Tapi perasaan saya ke ibu bukan becanda. Memangnya salah kalau saya menyukai ibu.” Tegas Abigail dengan wajah dan nada yang serius, membuat semua orang tercengang termasuk Kanaya. Sementara teman geng Abigail hanya menggelengkan kepalanya sambil menepuk jidat karena temannya itu benar-benar nekad.

“Tidak salah Abigail, tapi perasaan suka itu lebih ke definisi kagum bukan dalam artian lain.” Dengan hati-hati Kanaya mencoba meluruskan masalah ini.

“Tapi ini bukan perasaan kagum, perasaan saya pada ibu itu adalah murni perasaan dari seorang pria kepada wanitanya.” Bantah Abigail tegas membuat semua orang bertambah *shock*.

“Jarum jam tidak berputar kearah kiri, apa yang sudah terjadi dan terlewati tidak bisa di ulang kembali.

Maka pentingnya menciptakan momen indah di setiap kesempatan, dan penting juga menikmati setiap momen yang kelak hanya akan di kenang tanpa bisa terulang.”

BAB 21

“Abigail, jangan becanda lagi. Sudah sana duduk.” Kanaya benar-benar di buat sakit kepala oleh tingkah muridnya itu.

“Tapi..”

“Abi,” tegur Kanaya.

Akhirnya Abigail kembali ke kursinya, semua orang masih kaget dengan pernyataan Abigail yang tegas, berani dan terang-terangan.

“Ibu tidak ingin lagi mendengar hal seperti ini, takut nya jadi membuat oranglain salah paham. Ya, sudah sekarang kalian bisa menikmati kembali acara *reflesing* kali ini.”ujar Kanaya.



Kini akhirnya mereka telah sampai di Villa yang berada di puncak, udara yang sejuk dengan pemandangan alam yang sudah jarang di temukan di ibu kota membuat pikiran jauh lebih *rilex*. Pemandangan hijau dari pepohonan benar-benar menyejukkan mata.

“Silahkan kalian masuk ke kamar berdasarkan daftar yang sudah di bagi, nanti malam kita akan memulai acara outbound dengan acara hiburan. Kita akan mengadakan api unggun, BBQ bersama di halaman belakang Villa yang luas. Kalian bisa istirahat dulu sekarang.” Nasehat Pak Handoko setelah membagi kamar. Jadi satu kamar terdiri dari dua ranjang dan tiga kasur tambahan. Satu kamar bisa di huni sepuluh anak. Sementara untuk guru ada kamar tersendiri.

“Ingat untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapihan Villa ini, jangan buang sampah sembarangan, jangan merusak

fasilitas Villa, jangan ada yang keluar keluyuran tanpa sepengetahuan teman atau guru pendamping. Kalau ada apa-apa kalian bisa bilang pada guru pendamping masing-masing. Jangan lupa juga untuk selalu menjaga sopan santun di tempat asing, jaga bicara kalian dan jangan lupa selalu berdoa.” Ujar Kanaya memberikan wejangannya.

“Baik bu, pak.” Jawab mereka serentak. Karena lelah selama perjalanan, sebagian siswa memilih beristirahat di kamar. Ada juga yang berkeliling Villa setelah meletakkan barang-barangnya, ada yang berselfie ria atau malah bermain ponsel.

Setelah itu, malam harinya di adakan pesta kembang api, BBQ, hiburan seperti bernyanyi atau menari yang diisi sendiri oleh para siswa siswi kelas dua belas. Kanaya jadi teringat masalalunya, masa sekolahnya. Memang masa SMA adalah masa yang penuh suka cita, dulu dia dan teman-temannya juga pernah mengadakan acara serupa. Itu menjadi sebuah momen yang akan di kenang seumur hidup mereka, Kanaya sadar bahwa penting sekali menciptakan sebuah momen dan lebih penting lagi adalah menikmati sebuah momen. Dimana jarum jam tidak berputar kearah kiri, apa yang sudah berlalu tidak akan bisa di ulang kembali.

“Oke, malam ini cukup sampai disini saja. Kalian harus beristirahat karena besok kita akan mengadakan acara-acara yang padat.” Ujar Pak Rasyid.

“Iya, ibu berharap kalian semua langsung tidur dan jangan ada yang begadang. Karena besok kita masih banyak acara, kami tidak ingin ada yang tumbang di antara kalian. Karena acara ini di adakan untuk kalian, jadi kami harap kalian semua bisa bersenang-senang dan menikmatinya.” Nasehat Kanaya.

“Baik..” jawab mereka serentak dan mereka langsung masuk ke kamarnya.

Para guru pria berpatroli di depan bersama pengurus Villa, mereka berjaga-jaga takutnya ada yang bandel dan malah berkeliaran bukannya tidur. Sementara guru yang perempuan berkeliling dan memastikan semua anak didiknya sudah berada di kamar mereka.

Setelah itu keesokan paginya mereka di bangunkan untuk melaksanakan ibadah sholat subuh berjamaah. Tapi karena keterbatasan tempat, sholat di bagi menjadi tiga kloter. Jadi di laksanakan per kelas karena ini sholat berjamaah sekaligus mengabsen para anak didiknya. Sementara yang sedang berhalangan sholat karena datang bulan dan bagi yang non islam di persilahkan duduk di dekat tempat mereka sholat.

Kebetulan kelas Abigail menjadi kelas pertama yang melaksanakan sholat subuh berjamaah. Mereka semua sudah mengambil *wudhu* dan bersiap untuk sholat. Kanaya sebagai guru pendamping kelas itu pun ikut sholat berjamaah dengan anak kelasnya. Kini mereka sedang menentukan siapa yang menjadi imam sholatnya.

“Gue aja yang jadi imam.” Kata Abigail membuat semua orang tercengang termasuk teman-temannya.

“Emang lo bisa Abigail? Ini jadi imam sholat loh, kalau imamnya salah makmum nya ikut salah.” Celetuk Niko.

“Gue bisa, masa jadi imam sholat aja gak bisa. Gimana nanti mau jadi imam keluarga.” Jawab Abigail membuat teman-temannya melongo, sementara anak-anak perempuan justru malah histeris dan *melting*.

“Masih bocah udah ngomongin imam keluarga aja dah.” Kini Juna ikut protes.

“Kan gue pengen nikah muda.” Jawab Abigail santai membuat teman-temannya kembali ricuh.

“Sudah-sudah, buruan di mulai sholatnya. Kelas lain sudah menunggu dan takut waktunya habis juga.” Tegur Kanaya.

Akhirnya Abigail benar-benar mengimami sholat, bacaan sholat nya baik dan benar. Ternyata di balik sifat nakalnya Abigail memiliki sisi baik seperti ini. Hal ini menjadi nilai tambah lagi dan membuat fans Abigail semakin *bucin*, dan fans nya juga bertambah banyak.

Akhirnya setelah selesai sholat subuh berjamaah mereka langsung bergantian mandi dan akan melakukan sarapan pagi bersama. Karena ini bukan acara camping dan agar lebih mudah jadi mereka untuk masalah konsumsi lebih memilih pesan *catering* saja. Setelah selesai sarapan, acara selanjutnya adalah melakukan senam kebugaran jasmani yang di pimpin langsung oleh para guru pendamping.

Untung saja Kanaya masih sangat hafal dengan senam kebugaran jasmani, karena sejak SD dia selalu di daulat menjadi salah satu murid yang memimpin senam di depan.

“Lakukan dengan baik, ini demi kesehatan kalian sendiri.” Ujar Kanaya.

Sebenarnya dia agak malu juga mengatakannya, karena sebenarnya Kanaya juga jarang sekali berolahraga di rumah. Saat hari libur pun sering kali dia habiskan untuk mencuci, beres-beres, kemudian sisanya adalah rebahan, main ponsel, nonton drakor dan bermalas-malasan.

Akhirnya setelah senam selesai, mereka beristirahat sejenak sebelum akhirnya melakukan jalan-jalan ke sekitaran perkebunan teh. Sekalian lihat-lihat sekalian belajar untuk menambah wawasan.

Anak-anak senang berfoto di sekitaran kebun teh, bahkan para guru pendamping juga tidak lupa berfoto disana. Nampaknya ini liburan yang menyenangkan.

“Abigail boleh minta foto bareng gak?” pinta salah satu siswi bersama rombongannya.

“Gak.” Jawab Abigail singkat, padat dan *nyelekit*.

“Kita kan udah mau lulus Abigail, masa minta foto buat kenang-kenangan aja gak boleh.” Bujuk teman yang lain.

“Gue gak suka foto.” Jawab Abigail masih dengan nada dingin, kemudian dia beranjak pergi meninggalkan gadis-gadis yang memintanya berfoto bersama.

Abigail jadi berfikir, dirinya kan tidak memiliki kenangan apapun bersama Kanaya. Dia juga ingin ada kenang-kenangan sebelum lulus, dan foto bersama di puncak ini sepertinya bagus. Abigail langsung mendatangi Aji dan menyerahkan kamera yang dibawanya, dia meminta Aji atau lebih tepatnya memaksa Aji untuk ikut bersamanya meminta foto bersama wanita pujaan hatinya.

“Bu Kanaya, saya boleh minta foto bareng gak? Boleh ya, kan buat kenang-kenangan.” Pinta Abigail setengah memaksa.

Abigail sudah menyeret Aji untuk menjadi juru fotonya, kebetulan Abigail membawa kamera kesayangannya. Kanaya nampak berfikir, kalau dia iyaikan takutnya semakin tersiar rumor yang tidak-tidak. Tapi kalau dia tolak, terkesan kejam juga karena biar bagaimana pun Abigail adalah muridnya. Masa murid minta foto bersama gurunya buat kenang-kenangan saja tidak boleh. Toh mereka kan akan segera lulus, lagi pula beberapa anak lain juga ada yang minta Pak Rasyid, Bu Yuli, Pak Handoko dan yang lain untuk berfoto bersama.

“Baiklah.” Jawab Kanaya setelah melalui beberapa pertimbangan.

Raut wajah Abigail langsung berubah cerah, dia langsung berdiri di samping Kanaya dan sedikit merapatkan diri. Padahal Abigail tidak suka berfoto, dia lebih suka memfoto pemandangan alam atau yang lainnya. Tapi kali ini dia malah dengan senang hati mengajak gurunya berfoto bersama dengan antusias.

Keduanya nampak serasi, tidak terlihat sebagai guru dan murid lagi karena mereka sekarang mengenakan baju bebas. Abigail mengenakan kaos yang di balut lagi dengan sebuah jaket mahal yang membuatnya terlihat keren. Sementara Kanaya memakai baju setengah lengan dengan di balut sweater dan kepalanya mengenakan kupluk bak remaja. Karena badan Kanaya yang kecil dan tidak terlalu tinggi, dia hanya sebatas dada seorang Abigail.

“Jangan mengejar seseorang yang tidak mencintaimu, karena hanya akan membuat lelah saja. Sebelum mencintai orang lain, belajarlah mencintai dirimu sendiri.”

BAB 22

“Abigail, kamu gak mau foto bareng ibu juga?” tanya Bu Yuli.

“Gak deh bu, memory kameranya kebetulan udah penuh.” Jawab Abigail berbohong membuat Bu Yuli tertawa.

Aji hanya menatap temannya itu dengan tatapan menuduh, dia tau kalau Abigail hanya berbohong. Dasar *modus* batin Aji sembari menyerahkan kamera itu pada pemiliknya. Abigail tersenyum puas melihat foto dirinya dan wanita pujaanya, dia akan segera mencetak foto itu dan menyimpannya di dompet.

Setelah selesai berkeliling kebun teh, mereka kembali ke Villa untuk makan siang, lalu jadwal selanjutnya adalah mencari harta karun. Jadi ada hadiah untuk kelompok yang berhasil mengumpulkan banyak bendera saat perjalanan dari Villa menuju air terjun. Kelompok di bagi empat orang terdiri dari dua pria dan dua wanita. Sepanjang perjalanan ada bendera atau pita bertuliskan nama sekolah yang di sembunyikan. Mereka harus mencari sebanyak mungkin dalam perjalanannya ke air terjun.

Abigail satu kelompok dengan Juna, Vani dan juga Bianca. Kebetulan kelompok Abigail adalah anak-anak dari keluarga berada yang cuek dan malas dengan hal-hal seperti itu. Apalagi menurut mereka hadiahnya tidak seberapa, jadi lebih baik abaikan saja dan focus berjalan sampai ke air terjun.

“Abigail, aku capek banget.” Keluh Bianca berharap Abigail akan peduli atau bahkan menggendong dirinya.

Namun diluar dugaannya, Abigail tetap lah Abigail yang cuek dan masa bodo. Dia pikir Abigail sudah berubah menjadi

sosok yang hangat ketika melihat perlakuannya pada gurunya yang bernama Bu Kanaya. Ternyata Abigail hanya berlaku hangat pada gurunya satu itu saja.

“Abigail, rasanya kaki aku udah gak kuat buat jalan.” Bianca sedikit mengeraskan suaranya.

“Terus?” Abigail hanya berhenti dan menatapnya dengan datar.

“Kalo lo capek, mending lo berhenti disini. Atau mau gue telponin guru pendamping buat nemenin lo balik ke Villa?” Juna memberikan tawaran kepada Bianca.

“Gak usah, Abigail kamu mau gak gendong aku?” pinta Bianca manja.

“Gue? Mimpi lo, males banget gue gendong elo. Gak usah manja deh, nyusahin aja.” Kesal Abigail dengan nada sinis.

“Ya, udah, kalau gak mau gendong. Tapi temenin aku balik ke Villa yah.” Ternyata Bianca anak yang pantang menyerah dan tidak maluan, dia masih saja mencoba dekat dengan Abigail terlepas dari perlakuan dingin lelaki itu.

“Mimpi.” Jawab Abigail dingin membuat Bianca menjadi muram.

“Kamu kok jahat sih Abigail.” Ujar Bianca dengan nada sedihnya.

“Emang.” Jawab Abigail singkat.

“Kamu mau aku temenin balik ke Villa Bianca?” Vani yang memang baik hati menawarkan diri mengantar temannya.

“Gak usah Van, gue lanjut aja.” Jawab Bianca, dia tidak mau melewatkan kebersamaannya bersama Abigail. Sayang sekali jika harus kembali ke Villa dan sendirian disana. Lebih baik dia melawan rasa lelahnya toh sepanjang jalan dia bersama Abigail karena mereka satu kelompok.

Akhirnya mereka sampai juga ke air terjun yang indah, tempat banyak orang yang datang untuk menikmati pemandangan disana. Pemandangan hijau dan kilauan air jernih yang mengalir di tambah bebatuan yang menambah keindahan air terjun ini. Seolah rasa lelah dalam perjalanan terbayar lunas ketika sampai disana. Mereka antusias masuk ke air terjun untuk bermain air atau sekedar foto-foto. Sangat menyenangkan dan memanjakan mata rasanya, ternyata benar bahwa liburan ke alam bebas yang indah seperti dapat mengangkat beban yang berat.

Kanaya merasa seperti tidak ada beban hidup, dia melupakan masalahnya dalam sekejap. Sepertinya dirinya harus sering-sering main kesini, tapi dia sendiri bingung mengajak siapa. Beberapa temannya sudah menikah termasuk Fera, bahkan ada yang baru saja memiliki bayi. Tidak mungkin juga mereka bisa diajak liburan bersama seperti dulu lagi, karena mereka sudah punya dunianya sendiri dan mereka di sibukkan dengan urusan masing-masing.

Ternyata menjadi anak remaja lebih menyenangkan, bisa memiliki banyak teman, liburan bersama teman-teman juga menyenangkan. Sementara menjadi dewasa, satu per satu teman mulai sibuk dengan dunia barunya, dan kita akan merasa semakin kesepian.

“Bimo, bisa tolong fotokan ibu sebentar?” Kanaya meminta tolong kepada salah satu muridnya untuk memfotokan dirinya di depan air terjun. Bimo menyanggupi permintaan gurunya, kemudian Kanaya memberikan ponselnya kepada Bimo.

“Biar gue aja yang fotoin.” Tiba-tiba saja Abigail datang dan merampas ponsel milik Kanaya yang sedang di pegang oleh Bimo.

“Bu, saya foto pake kamera milik saya yah? Hasilnya pasti lebih bagus, soalnya saya hobi memfoto.” Abigail menawarkan diri.

“Loh, bukan nya kata kamu memory kameranya penuh yah?” tanya Kanaya.

“Eh, em i-itu, ternyata gak penuh soalnya saya tadi ngapusin beberapa foto. Mau yah bu saya fotoin.” Pinta Abigail.

“Baiklah, nanti kirimin ke ibu fotonya.”

Akhirnya Kanaya mau di foto oleh Abigail, dia berpose standar karena menjaga image nya sebagai guru di depan anak-anaknya. Padahal aslinya kalau bersama teman-temannya dia lebih konyol dan aktif.

“Bu, pose nya yang lepas aja jangan kaku gitu.” Pinta Abigail.

“Tidak bisa,” bohong Kanaya.

“Tapi di instagram ibu pas foto sama temen-temen gayanya lepas.”

Ucapan Abigail seperti tamparan untuk Kanaya, dia lupa bahwa beberapa anak muridnya mem follow dirinya di *social media*. Dan memang Kanaya mengupload beberapa foto seperti saat nonton konser band indonesia di malam tahun baru. Foto saat berkaraoke dengan sahabat-sahabatnya, foto saat sekolah dengan segala kegilaannya bersama teman-temannya, foto-foto di momen-momen yang sepertinya akan terlihat sebagai aib yang membuat wibawanya turun.

“Em i-itu kan dulu, sekarang ibu udah dewasa. Jadi malu lah, udahlah segitu aja fotonya.” Akhirnya Kanaya

memutuskan menyudahi foto-fotonya, lagi pula dia tidak enak dilihat murid yang lain. Terutama murid-murid perempuannya yang menatapnya dengan pandangan iri.

“Nanti saya kirim melalui *WhatsApp* saja bu, saya minta nomer ibu.” Dalam hati Abigail dia sangat berbunga-bunga karena dirinya ada alasan meminta nomer pada Kanaya dan ada alasan untuk *chating*.

“Bu, satu kali saja please saya mau foto sama ibu di air terjun ini.” Pinta Abigail memohon.

“Satu kali saja ya.”

“Iya bu.”

Abigail langsung memanggil Aji untuk memfotokan mereka. Setelah itu Kanaya memberikan nomer teleponnya pada Abigail agar nanti mengirimkan foto-foto dirinya. Kemudian dia beranjak pergi kearah Bu Yuli dan mengobrol bersama. Abigail nampak senang sekali hari ini, dia memandang kameranya dan melihat foto-foto Kanaya yang berhasil dia abadikan. Dia juga melihat foto mereka berdua, Abigail sudah tidak sabar untuk mencetaknya.

“Ji, gue ada tugas buat lo.” Abigail berbisik-bisik pada sahabatnya itu.

“Apaan?” tanya Aji malas, karena dia tau tugas ini pasti seputar gurunya yang bernama Kanaya.

“Sampai acara selesai, gue bakal coba deket-deket Bu Kanaya. Nah tugas lo adalah fotoin kita diem-diem pas lagi deket, jangan sampai ada yang sadar dan hasil fotonya harus bagus.”

Sudah Aji duga, temannya yang tengah di mabuk cinta itu pasti akan meminta hal seperti itu. Malas sekali Aji meladeni *bucin* baru satu ini, bisa-bisanya cinta merubah teman dinginnya itu menjadi seperti orang asing baginya.

“Tenang, gue bayar dengan tlaktir lo di kantin selama sebulan.”

“Siap bos, serahkan sama gue. Gue jamin hasilnya nanti kaya foto *pre-wedding*.” Jawab Aji semangat.

Mendengar penuturan Abigail barusan, membuat Aji langsung menyunggingkan senyumnya. Muka malasnya berubah sumringah, sudah Abigail duga dia harus menyogok dulu baru Aji akan dengan senang hati membantunya.

“Kalau kamu cari yang tampan aku mundur, kalau kamu cari yang kaya dan mapan aku juga mundur, tapi kalau kamu cari bakso. Kebetulan aku jualan.”

BAB 23

Malam ini menjadi malam terakhir mereka disana, karena besok pagi mereka harus kembali lagi ke ibu kota. Maka dari itu, malam ini di isi dengan game, pengumuman pemenang, kembang api, api unggun, dan makan-makan.

Pemenang dari acara tadi siang diantaranya adalah Bimo, Bombom, Fina, dan Mirna. Mereka masing-masing menerima hadiah berupa jajanan dan paket kouta internet.

“Oke anak-anak, sekarang kita akan mengadakan permainan. Ada yang punya usul permainan apa yang bagus?” tanya Pak Handoko.

“Pak, gimana kalau kita main permainan TOD.” Usul Abigail.

“Iya setuju.”

“Bagus tuh.”

“Setuju.”

Ternyata teman-teman yang lain setuju dengan usulan dari Abigail, apalagi para siswi yang mengidolakan Abigail. Tentu saja mereka akan mendukung usulan dari Abigail.

“TOD itu apa?” tanya Pak Handoko kudet.

“*Truth or dare*, pak.” Jawab Abigail.

“Itu bagaimana cara mainnya, maaf bapak *kudet*.” Pak Handoko yang memang sudah berkeluarga dan umurnya sudah lebih dewasa sangat kudet karena dirinya sejak jaman masih muda juga tidak gaul, alias seperti Pak Rasyid yang hidupnya lempeng.

“Ya begitulah pak.” Jawab Abigail malas menjelaskan.

“Jadi ini itu adalah permainan memilih menjawab pertanyaan dengan kejujuran atau memilih tantangan. Nanti

akan di ajukan sebuah pertanyaan yang harus di jawab dengan jujur dan sejelas-jelasnya, kalau tidak mau menjawabnya maka bisa memilih tantangan. Nah tantangan ini bisa di berikan oleh si penanya dalam bentuk apa saja.” Kanaya menjelaskan pada Pak Handoko, dan rekan kerjanya itu hanya mengganggu kepalanya.

Akhirnya permainan pun di mulai. Mereka membuat sebuah lingkaran dan nantinya akan ada sebuah kotak yang akan di putar dari satu orang ke orang di sampingnya. Kotak itu akan terus berputar sampai lagu yang di setel berhenti. Dan ketika lagu berhenti, kotak sudah tidak bisa di putar lagi. Jadi orang terakhir yang memegangnya lah yang kena giliran.

Lagu pertama yang di putar adalah lagu dari via vallen yang berjudul sayang. Ternyata orang pertama yang kebagian *truth or dare* adalah Bombom. Si anak mamah yang masih polos dan menggemaskan ini sering di usili oleh teman-temannya. Kini yang akhirnya ingin mengajukan pertanyaan dan tantangan adalah Juna.

“Bombom, pilih *truth or dare*?”

“*Truth*.” Jawab Bombom.

“Oke, sekarang lo lagi suka sama siapa? Kalau anak itu ada di sini maka sebutkan nama panjangnya.” Ujar Juna membuat Bobmom gelagapan.

Sebenarnya Bombom sedang menyukai salah satu teman sekelasnya yang bernama Rainy. Dia gadis yang pintar dan baik, Rainy memperlakukan Bombom dengan baik. Dan akhirnya Bombom menjadikan gadis itu sebagai cinta pertamanya. Tapi tentu saja dia malu mengakuinya, Bombom terlalu takut kalau nanti Rainy akan menjauh setelah tau perasaan Bombom padanya.

“B-boleh ganti jadi *dare* gak?” tanya Bombom, lebih tepatnya memohon dengan wajah kasihannya.

“Wah, Bombom gak mau jawab nih. Berarti bener kalau Bombom suka sama salah satu gadis disini.” Goda Junda membuat teman lainnya ikut mencie-ciekan Bombom.

“Sudah.. sudah, kasihan Bombom. Kasih tau *dare* nya apa Juna?” Bu Yuli langsung menghentikan anak murid lain yang mencie-ciekan Bombom yang sudah terlihat menahan air matanya. Bu Yuli tahu bahwa Bombom adalah anak mama yang masih sangat manja.

“Dare nya adalah Bombom harus kasih bunga ke satu guru yang ada disini.” Ujar Juna.

“Bunganya dari mana Jun?” Tanya Pak Rasyid.

“Itu tuh pak, kembang apaan yang ada di sana petik aja.” Juna menunjuk beberapa bunga liar yang tumbuh disana.

Bombom akhirnya mengambil setangkai bunga liar dan memberikannya pada Bu Yuli, karena kalau memberikannya pada Bu Kanaya *feeling* nya tidak enak pada Abigail yang sudah menatapnya tajam saat dirinya berjalan kearah Bu Kanaya.

“Wah, parah. Bombom polos-polos jadi *pebinor* gaes.” Goda Niko saat Bombom memberikan bunga itu pada Bu Yuli yang sudah berkeluarga. Dia memang suka menjahili Bombom yang polos.

“Hust, Niko. Kamu pengen juga?” Pak Handoko gantian menggoda Niko.

“Hehe, gak deh pak.” Jawab Niko.

Setelah itu *game* kembali berjalan, korban kedua, ketiga, keempat dan seterusnya kembali melakukan hal-hal kocak yang disuruh. Bahkan kini giliran Joni yang kebagian truth or dare. Dia malah mengusulkan sendiri pertanyaan pada orang

yang bertanya. Dia ingin di tanya dengan pertanyaan seperti yang Juna tanyakan pada Bombom tadi.

“Ngebet banget deh pengen di tanyain suka sama siapa.” Sindir Juna.

“Iya dong, gue kan sekalian mau nembak doi disini.” Jawab Joni dengan percaya dirinya.

Teman-teman yang lain mendadak ribut mendengar pernyataan dari Joni, akhirnya mereka setuju menanyakan siapa gadis yang sedang Joni sukai.

“Jadi siapa cewek yang lo suka disini?” tanya Juna.

“Miranda.” Jawab Joni dengan penuh keyakinan seraya menunjuk Miranda yang kebetulan duduk di sebelah Vani.

Miranda nampak kaget karena namanya disebut, wajahnya nampak memerah saat teman-temannya mencie-ciekan dirinya. Joni melangkah dengan percaya diri mendekati Miranda, lalu dia berlutut dengan sebuah kotak perhiasan berisi kalung dengan liontin berbentuk hati.

“Miranda, maukah kamu menjadi kekasihku. Aku tau bahwa diriku tidak setampan dan sepopuler Abigail, aku juga tidak sepintar dan seaktif Tomy dalam pelajaran, aku tidak seromantis Feri dalam hal menggombali perempuan. Tapi percayalah bahwa aku mencintaimu, sudikah kau menerima diriku untuk menjadi kekasihmu?” pinta Joni ala-ala lamaran romantis di depan semua orang.

Wajah Miranda semakin merah padam di buatnya, dia bingung harus menjawab bagaimana. Namun akhirnya Miranda mengangguk tanda setuju, hal itu membuat Joni senang bukan main.

“Cuit.. cuit pasangan baru nih, jangan lupa gaes besok kita minta PJ sama Joni di kantin.” Seperti biasa, Juna menjadi kompor karena dia memang suka mengusili teman-temannya.

“Duh, jangan gitu lah boy. Bisa bangkrut gue.” Jawab Joni sambil menggaruk tengkuknya.

“Ya, masa gak ada rasa syukurnya amat sih udah jadian sama Miranda. Rasa cinta lo ke dia berarti gak seberapa nih.” Niko ikut mengompori.

“Besok gue bagi-bagi permen aja deh udah.” Akhirnya Joni mengalah.

“Mir, kamu di samain sama permen tuh.” Kini giliran Juna lagi yang kompor.

“Ya, kan sama-sama manis.” Jawab Joni membuat teman-temannya langsung tertawa.

Akhirnya game di lanjutkan lagi, para guru pendamping hanya bisa geleng-geleng saja kala melihat muridnya sedang di landa asmara. Kanaya dan Rasyid hanya bisa tertawa, mereka saja masih jomblo tapi bisa-bisannya malah jadi penonton muridnya yang tengah menyatakan cinta.

Ternyata kini giliran Kanaya yang kebagian giliran, Abigail dengan semangat menunjuk diri sebagai penanya.

“Biar adil saya sebutin truth sama dare nya barengan deh bu, jadi nanti ibu tinggal pilih.” Ujar Abigail.

“Nah, gitu dong Abigail. Tapi pertanyaannya jangan aneh-aneh ya.” Pinta Kanaya mewanti-wanti.

“Tenang bu.”

“Pertanyaannya adalah tipe suami seperti apa yang ibu inginkan? Dan tantangannya adalah kalau ibu gak mau jawab, berarti ibu jadi pacar saya.”

Walau nada bicara Abigail terdengar becanda, tapi tetap saja ucapan di akhir kalimatnya membuat para perempuan gundah. Kanaya menghela nafasnya, ini sih sama saja pemaksaan menjawab jujur baginya.

“Ibu jawab jujur saja deh kalau begitu. jadi, tipe suami idaman ibu adalah pria yang setia, baik, bertanggung jawab, sopan, sholeh, bisa menjadi imam yang baik dan membimbing ibu untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Kalau bisa sih yang pemikirannya dewasa dan sabar juga.” Jawab Kanaya jujur.

“Harus ganteng gak bu?” tanya Jono.

“Haha, kan semua laki-laki itu tampan Jon. Kalau cantik itu perempuan.” Wajah Kanaya.

“Wah, Pak Rasyid kaya nya memenuhi kriteria itu deh bu. Dia juga kan masih jomblo.” Celetuk Joni membuat Abigail menatap tajam padanya. Namun sayangnya tidak ada yang menyadari amarahnya karena mereka sibuk mencie-ciekan dua gurunya yang masih jomblo.

Game pun terus berlanjut hingga mereka bosan dan di sambung makan-makan lalu tidur, keesokan paginya mereka bebersih untuk kembali ke ibu kota karena liburan nya telah selesai.

“Kasih sayang orangtua sepanjang masa, bahkan dalam diamnya. Mereka akan terus memikirkan kebahagiaan dan kebaikan anak-anaknya.

Sekalipun menggunakan cara keras, cara lembut atau cara diam-diam sekalipun dalam menunjukkannya. Percayalah, mereka hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya.”

BAB 24

Hari ini akhirnya tiba juga hari dimana pernikahan Fera berlangsung, sungguh rasanya masih seperti mimpi. Bayangan masalalu saat mereka masih kecil, bahkan remaja terlintas di benak Kanaya secara tiba-tiba. Entah dirinya yang tidak terasa atau dunia memang berputar terlalu cepat. Teman-teman yang dulu saat kecil bermain bersamanya kini satu persatu telah berkeluarga.

Jujur saja, rasanya Kanaya ingin mengunci diri di kamar dan tidak menghadiri pesta itu. Karena dia sadar bahwa banyak orang-orang toxic yang akan menggunjing di belakang maupun menghujatnya secara terang-terangan. Kemarin saat acara pertunangan yang di selenggarakan oleh Fera saja sudah begitu. padahal hanya di hadiri beberapa kerabat dekat saja. Lantas bagaimana dengan saat ini? Pesta pernikahan yang di hadiri banyak orang.

Jika bukan karena kedekatan mereka sejak dulu, rasanya enggan sekali Kanaya hadir. Mungkin dia akan mencari kesibukan lain sebagai alasan, tapi karena rasa sayangnya pada sahabat sekaligus saudara itu akhirnya Kanaya memutuskan kembali menguatkan hatinya.

“Duh cantik banget sih sepupuku.” Puji Kanaya pada Fera dengan tulus.

“Makasih Nay, doain yah semoga acaranya lancar. Aku deg-degan banget tau.” Fera memang nampak sangat grogi saat itu.

Maklum lah, mungkin hampir semua perempuan saat menjelang pernikahan pasti akan gugup.

“Pasti akan selalu aku doakan, kamu coba tenangkan diri biar gak tegang ya Fer.” Ujar Kanaya.

“Duh mba Naya kapan nih mau nyusul?” tanya tukang rias pengantin yang rumahnya masih satu kompleks dengan mereka.

“Doain aja tan.” Jawab Kanaya tak lupa menyinggung senyumnya.

“Tapi calon udah ada?” tanya tante Tina lagi.

“Sayangnya belum nih tan, belum kelihatan jodohnya.” Jawab Kanaya dengan nada becanda.

“Duh, masa sih di umur segini masih jomblo. Nanti jadi perawan tua loh, makannya jangan terlalu pilih-pilih. Anak kecil jaman sekarang aja udah pada punya pacar, masa kamu belum.” Perkataan yang datar tapi nyelekit itu hanya dianggapi dengan senyuman.

“Nanti juga jodohnya dateng tante, doain aja. Atau mungkin tante punya kenalan pria single yang baik.” Fera mencoba mencairkan suasana, dia tau Kanaya mulai tidak nyaman berada disana.

“Duh, sayangnya gak ada. Orang cowok jaman sekarang aja malah nikahnya lebih cepet di banding cewek.” Jawab tante Tina.

Sepanjang acara Kanaya harus menahan hatinya agar tidak sakit hati dengan gunjingan yang tidak sengaja di dengarnya maupun yang secara terang-terangan di depan matanya.

“Aku pamit pulang dulu ya Fer, insyaAllah nanti kesini lagi.” Karena hari sudah sore dan Kanaya juga merasa tubuhnya mulai lengket akhirnya dia memutuskan untuk pamit pulang.

“Beneran loh yah, nanti kesini lagi.” Ujar Fera.

Kanaya hanya mengganggu sambil tersenyum, dia melajukan motornya menuju rumah. Dengan cepat Kanaya mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi untuk mandi. Entah mengapa kamar mandi seperti tempat yang strategis untuk menangis. Kanaya cukup lama menangis di kamar mandinya, setelah dirasa puas menangis dia segera keluar. Kanaya sudah mengganti bajunya sekalian di kamar mandi. Namun dirinya sedang berjalan menuju kamarnya, dia tidak sengaja mendengar pembicaraan mama dan bapak nya di ruang tamu.

Kanaya kaget melihat mamanya menangis, dan nampak Bapaknya juga berwajah murung. Bukan bermaksud lancang atau tidak sopan, Kanaya hanya ingin tau penyebabnya maka dari itu dia menguping pembicaraan mereka secara diam-diam.

“Hiks.. hiks.. mama sedih pak, sepanjang acara rasanya lelah sekali mendengar gunjingan dan cemoohan dari mereka. Mama hanya tidak mau anak kita sampai mendengarnya dan sedih.”

“Iya, bapak tau, bapak juga sedih dan lelah memikirkan masalah Kanaya yang belum juga menikah. Bapak hanya ingin yang terbaik untuk anak kita, tapi bapak juga tidak mau terlalu memaksa Kanaya dan malah membuatnya sedih.”

Hati Kanaya bagai di remas-remas, terasa pengap dan menyakitkan. Dia tidak tega melihat orangtuanya sedih hanya karena memikirkan dirinya. Dia juga tidak mau kedua orangtuanya menanggung semua ini, mulut mereka semakin lama semakin jahat saja.

“Mama jadi malas datang kesana, tadi mama habis ribut dengan istrinya pak Jaka. Habisnya dia nyinyir banget pak. Mama gak tahan mendengar hinaannya pada anak kita,

makannya tadi mama maki-maki. Rasanya kesabaran mama juga ada batasnya.” Ujar sang mama membuat Kanaya semakin kaget.

“Iya mah, memang sesekali kita harus keras pada mereka. Mereka makin lama kalau kita diaman malah semakin jadi dalam menghujat.” Perkataan dari ayahnya membuat Kanaya terharu.

“Kalau bisa, bapak juga maunya panjang umur, terus sehat, rejekinya lancar biar bisa jagain Kanaya terus. Bapak juga tidak keberatan kalau Kanaya tetap disini bersama kita. Tapi umur manusia tidak ada yang tau, bapak hanya takut Allah panggil bapak sebelum Kanaya bertemu orang yang akan menggantikan bapak dalam menjaganya.” Air mata Kanaya jatuh bersamaan dengan air mata ayahnya yang mengalir. Hatinya seperti tersayat-sayat mendengar kesedihan dari kedua orangtuanya.

“Iya pak, mama juga maunya menemani anak cucu sampai seterusnya. Tapi mama juga punya kekhawatiran yang sama dengan yang bapak rasakan. Mama takut kalau kita pergi, siapa yang akan menjaga Kanaya nanti? Mama tidak pernah menganggap Kanaya sebagai beban, bagi mama dia adalah titipan terindah yang Allah titipkan. Mama hanya memikirkan yang terbaik untuk putri bungsu kita hiks.. hiks..” air mata mamanya terdengar seperti kepiluan yang semakin menyayat hati seorang Kanaya.

Ternyata kedua orangtuanya sangat menyayangi Kanaya, membuat Kanaya semakin dilema dan tidak tega. Dia tau menjadi orangtua tidak lah mudah, mereka memaksa bukan karena tidak sayang. Tapi justru karena mereka sangat menyayangi kita sehingga tidak mau kita sampai di hina orang. Mereka memaksa karena mereka cemas pada kita,

mereka hanya takut waktunya tidak sepanjang itu untuk menjaga anak-anaknya.

Bukan berarti dengan memaksanya menikah cepat-cepat dan menganggap kita sebagai beban artinya mereka tidak sayang. Mereka hanya ingin cepat menyerahkan anaknya pada orang yang akan menjaganya saat suatu hari nanti mereka tiada.

Kanaya yang sudah tidak kuat lagi menahan isakannya pun bergegas berlari ke kamarnya. Dia menumpahkan air matanya disana, rasa sakitnya seperti patah hati yang terdalam. Bahkan melebihi rasanya patah hati karena cinta.

“Patah hati terberat ternyata bukan karena cinta, tapi karena melihat orangtua yang sudah semakin menua. Dan kita belum bisa menjadi apa-apa, belum bisa membuat mereka bahagia maupun bangga. Dan dilema terberat adalah memaksakan diri yang belum siap demi kebahagiaan orang tua, atau menuruti kata hati yang merasa belum siap dan menunggu waktu yang tepat.” Gumam Kanaya sambil menyeka air matanya.

Dia rasanya tidak sanggup lagi jika harus kembali kerumah Fera, saat ini yang dia inginkan adalah menangis diam-diam di kamarnya. Akhirnya dia mengirimkan pesan pada Fera dan pada Bapaknya kalau dirinya sakit kepala dan ingin tidur di kamar untuk beristirahat.

“Nay, kamu sakit? Udah minum obat belum?” bapak Kanaya mengetuk pintu kamarnya dan menanyakan kondisi sang anak.

“Udah pak, maaf yah Naya mau tidur dan istirahat dulu jadi gak bisa pergi ke Fera lagi.” Ujar Kanaya dengan suara seraknya, dia berusaha sekuat tenaga agar tidak terisak. Dia tidak mau bapaknya tau bahwa saat ini Kanaya tengah

menangis sedih, dia tidak mau semakin menambah beban pikiran bapaknya.

“Iya Nay, kamu cepet sembuh ya. Baik-baik di rumah sendiri, bapak sama mama harus lanjut bantu-bantuin lagi di rumah Fera. Kalau ada apa-apa kamu telpn bapak atau mama ya.” Pamit Bapaknya.

Kanaya bertambah sedih mendengar bapak dan mamanya harus kembali lagi kesana. Artinya mereka menahan semuanya dan bertemu dengan orang-orang menyebalkan yang hobinya mengurus kehidupan orang lain itu. Sungguh hati Kanaya sangat sakit mengetahuinya, ternyata bapak dan mamanya jauh lebih kuat di bandingkan Kanaya yang cengeng dan pengecut ini. Kanaya hanya merasa sedang tidak baik-baik saja, dia takut emosinya meledak jika nanti pergi dan terpancing oleh perkataan yang kurang mengenakan hati.

“Sesuatu yang di awali dengan pura-pura, bisa jadi suatu hari menjadi nyata.”

BAB 25

Sore ini Kanaya pergi ke sebuah Cafe sendirian, dia sedih karena bapaknya jatuh sakit dan harus beristirahat di rumah. Kata dokter bapaknya terlalu banyak pikiran sehingga fisik dan batinnya jadi lelah dan membuatnya jatuh sakit. Kanaya tau bapaknya pasti sampai bisa begitu karena memikirkan dirinya. Apa dia minta di jodohkan saja pada kedua orangtuanya agar mereka tidak sedih dan kepikiran terus.

“Kanaya?” sapa seorang pria yang nampaknya tidak asing bagi Kanaya karena belum lama ini mereka pernah bertemu.

“Mas Bagus?” tanya Kanaya memastikan.

“Iya, kebetulan sekali kita bisa bertemu lagi disini.” Ujar Bagus.

“Iya nih, mas Bagus lagi ngapain disini?” tanya Kanaya.

“Kebetulan tadi habis bertemu klien, kamu sendiri sedang apa disini sendirian? Kelihatannya wajahmu sangat murung?”

“Hum, ya gitu deh mas.” Jawab Kanaya malas mengingat kembali hal-hal yang membuatnya sampai galau seperti ini.

“Boleh saya duduk disini? Kamu bisa mencurahkan semua kegundahan hati kamu pada saya.” Ujar Bagus.

“Iya, duduk saja.” Jawab Kanaya.

Padahal biasanya Bagus cuek pada orang lain, tapi mengapa sejak awal dirinya bertemu dengan Kanaya sepertinya perlakuannya berbeda. Mungkin karena gadis itu berbeda dengan gadis-gadis yang selama ini mendekatinya dengan tujuan tertentu. Sementara Kanaya tidak menatapnya dengan tatapan memuja dan mengharapkan sesuatu darinya,

maka dari itu Bagas merasa jauh lebih nyaman bersama dengan Kanaya.

“Biasa lah mas, bapak aku lagi sakit gara-gara mikirin aku yang gak nikah-nikah. Mana besok ada acara keluarga di rumah nenek, dan semua sepupu seumuranku sudah pada punya suami. Bahkan yang jauh lebih muda dariku juga sudah menikah, atau memiliki tunangan maupun pacar.” Kanaya menghela napasnya berat.

“Sementara aku, calon saja tidak ada, pacar tidak punya. Terus gimana coba nanti, pengen absen aja rasanya. Tapi, yang bikin kepikiran itu bapak aku yang sedih mikirin aku yang gak nikah-nikah sampai sakit. Aku juga pengen bikin mereka bahagia, tapi aku bisa apa? Jujur aku masih belum siap menikah baik secara materi maupun secara mental. Aku juga sampai detik ini belum bertemu seseorang yang aku rasa sreg di hati. Terus aku harus gimana coba?” Kanaya mengeluarkan semua unek-unek di hatinya pada Bagas, dan lelaki itu nampaknya bisa menjadi pendengar yang baik.

“Saya mengerti rasanya, ketika kita punya keinginan tapi dunia punya kenyataan. Saya juga sedang mengalami hal yang sama, saya malah di ancam oleh papa saya. Kalau di usia saya yang ke 30 tahun nanti belum juga membawa calon istri, maka orangtua saya akan menjodohkan saya. Sementara saya tidak suka di jodoh-jodohkan seperti itu.” Bagas bahkan meluapkan beban pikirannya juga pada Kanaya.

Kanaya nampak sedang berfikir, entah angin dari mana. Tapi dia tiba-tiba terbesit ide gila yang secara mendadak bersarang di kepalanya. Kanaya tidak yakin ini adalah ide yang bagus, mengingat dia dan Bagas juga baru kenal.

“Mas, aku ada ide untuk masalah kita. Tapi ini akan terdengar gila.” Ujar Kanaya.

“Apa itu?” tanya Bagas penasaran.

“Bagaimana kalau kita pura-pura pacaran?” usul Kanaya sambil menahan malu.

Dia ingin mengetok kepala dan mulutnya sendiri yang nampak memalukan. Mungkin dia sudah gila karena tidak kuat menghadapi tekanan dari semua orang. Tapi dia juga tidak menyangka bahwa dirinya akan segila ini mengajak seseorang yang baru di kenalnya dan baru di temuinya selama dua kali untuk berpacaran. Ralat, maksudnya berpura-pura pacaran.

Tapi tetap saja Kanaya takut kalau Bagas akan menolak usulannya, pasti akan sangat memalukan dan menghancurkan harga diri Kanaya. Atau yang lebih parahnya lagi adalah kalau sampai Bagas malah akan marah dan menganggapnya perempuan aneh dan tidak tau malu.

“Maksudnya, kita kan sama-sama mengalami masalah tentang ini. Nah, kalau kita pura-pura pacaran, maka kita bisa sedikit terlepas dari beban di tanya tentang kapan nikah dan calonnya. Nanti kalau kita sudah menemukan orang yang tepat, kita tinggal pura-pura putus karena tidak cocok.” Usul Kanaya.

“Bagus juga ide kamu, kalau begitu mulai sekarang kita pura-pura pacaran. Dan kamu akan saya bawa ke rumah untuk di perkenalkan pada keluarga besar saya.” Diluar dugaan, ternyata Bagas setuju dengan usul dari Kanaya.

“Oke deal, tapi mas Bagas juga harus ikut aku ke acara keluargaku.” Ujar Kanaya.

“Hmm, baiklah.” Jawab Bagas.

“Kita harus berpura-pura mesra dan jadi pasangan yang bahagia, jangan sampai orang lain curiga kalau kita cuma pura-pura.” Kanaya mewanti-wanti.

“Hmm.” Jawab Bagas.

“Coba latihan dulu, dari pegangan tangan.” Ujar Kanaya.

“Harus banget?” Bagas mengernyitkan alisnya.

“Ya, iyalah mas. Kan biar nanti gak canggung.” Ujar Kanaya sambil menyodorkan tangannya.

Sejujurnya Bagas merasa sangat kikuk karena selama beberapa tahun lamanya dia tidak pernah dekat dengan perempuan manapun. Namun benar juga apa kata Kanaya, mereka harus berlatih sejak sekarang agar nanti lebih meyakinkan. Akhirnya Bagas meraih tangan Kanaya dengan lembut, tiba-tiba kedua nya terdiam. Seperti ada sengatan listrik yang membuat keduanya tercengang, maklum saja dua orang itu adalah jomblo yang sudah terlalu lama menyendiri. Seperti ada perasaan hangat yang menjalar ketubuh keduanya, bagaikan aliran listrik yang membuat jantung mereka berdegup lebih cepat dari biasanya.

“Ehem, sambil pegangan tangan gini. Kita harus bahas banyak hal, misal nih pasti nanti kita di tanyain kapan ketemu, ketemu dimana, kapan pacaran dan alasan mengapa kita pacaran. Maka dari itu kita harus mempersiapkan semuanya dari sekarang.” Kanaya menjelaskannya.

“Baiklah.” Jawab Bagas singkat.

“Jadi, kalau di tanya bertemu pertama kali dimana dan kapan. Maka kita jawab juju raja, yaitu saat di bandung pas kamu meninjau proyek dan aku ada survey lokasi. Nah kalau di tanya kapan jadiannya, jawab aja hari ini. Kan kita gak bohong karena semua itu kenyataan. Kita bohong hanya bagian pura-pura pacarannya aja, nah kalau nanti di tanya alasan jadian. Bilang saja kita merasa cocok satu sama lain dan memutuskan menjalin cinta.” Kanaya sudaha seperti kakak kelas yang sedang menatar juniornya.

“Baiklah.” Jawaban Bagus kembali singkat.

“Nah, kalau di tanya berapa kali kita ketemu, ini kita bohong aja apa ya mas. Kaya nya akan terdengar aneh deh kalau kita bilang yang sejujurnya, kita kan baru bertemu kedua kalinya sekarang. Masa kita bilang baru dua kali bertemu dan langsung pacaran.” Pikir Kanaya.

“Terserah kamu saja.” Bagus tidak mau ribet, dia menurut saja usul dari Kanaya.

“Ya, sudah. Bilang saja kita udah ketemu lima kali, yang kedua, ketiga dan keempat bilang aja di restoran atau cafe.” Usul Kanaya.

“Oke.” Jawab Bagus.

“Tapi sebelum lanjut membahas yang lain, kaya nya udah cukup deh latihan pegangan tangannya.” Ujar Kanaya.

Kemudian Bagus langsung refleksi melepaskan genggamannya di tangan Kanaya. Dia bahkan tidak terasa bahwa dirinya seperti menikmati pegangan tangan dengan gadis yang kini menjadi pacar pura-puranya.

“Yang namanya pasangan, harus saling mengenal satu sama lain.”

BAB 26

“Oh iya mas, kita juga harus saling mengenal satu sama lain. Kan gak lucu kalau pacaran tapi gak tau apa-apa soal pasangan kita.” Usul Kanaya.

“Jadi?” Bagas menaikkan alisnya.

“Kita bikin kaya bio data gitu loh mas. Isinya ya seputar nama panjang, panggilan, umur, tanggal lahir, anak keberapa, nama orangtuanya siapa, berapa bersaudara, nama saudaranya siapa, tanggal lahir, makanan kesukaan, warna kesukaan, hobi, tempat nongkrong favorit, nama sahabat dekat. Terus sisanya nanti aku kabarin lagi.” Ujar Kanaya.

“Seperti bio data buat melamar kerja saja.” Bagas menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terkekeh.

“Ya, kan biar meyakinkan. Ih, mas gimana sih? Harus totalitas lah.” Keluh Kanaya.

“Baiklah, terserah kamu saja.” Jawab Bagas mengalah.

“Tapi yang lebih utamanya lagi adalah kita harus bertukar nomor ponsel. Ini bukan *modus* loh yah mas, ini kan demi misi kita, jadi jangan salah paham.” Sebelum Bagas berfikir macam-macam, Kanaya langsung menjelaskan alasannya meminta nomor.

Akhirnya mereka saling bertukar nomor ponsel, ternyata keduanya sangat niat sekali menjalankan rencana gila ini bersama. Tapi rasanya tidak buruk juga bagi Bagas, karena Kanaya adalah jenis wanita yang ceplas-ceplos dan apa adanya. Dia juga tidak seperti wanita kebanyakan yang mendekati Bagas, bahkan Kanaya tidak pernah yang namanya jaga *image*. Itulah alasan mengapa Bagas langsung bisa dekat

dengan gadis itu. Seperti ada tarikan *magnet* yang membuat Bagas bisa mendekat pada Kanaya.

“Nanti malam aku kirimin deh apa aja yang harus mas Bagas isi. Nah, kalau bisa harus langsung di hafalkan biar besok pas mas nemenin aku ke acara keluarga gak bingung.” Pinta Kanaya.

“Iya-iya.” Jawab Bagas.

Entah mengapa Bagas menurut saja dengan apapun pendapat gadis yang kini menjadi pacar pura-puranya. Padahal Bagas paling tidak suka di suruh-suruh, apalagi oleh perempuan asing. Bagas paling tidak suka diatur-aturlah apalagi disuruh yang ribet-ribet, tapi kenapa dia menurut saja pada semua permintaan Kanaya yang padahal menurutnya semua itu sudah masuk kategori ribet.

“Hah, akhirnya sedikit lega deh.” Kanaya menghela napasnya.

“Kamu sudah makan?” tanya Bagas.

“Belum mas, habisnya dari tadi kan aku galau. Jadi cuma pesan minuman doang deh.” Keluh Kanaya.

“Ya sudah, saya tlaktir kamu makan yah. Anggap saja sebagai perayaan di mulainya kerjasama kita.” Bagas ingin mentlaktir Kanaya makan.

“Wah, serius mas? Makasih loh.”

“Hmm.” Jawab Bagas.

“Mas, sekalian saja sekarang kita saling mengenalkan diri satu sama lain. Sekalian makan gitu, biar enak aja nantinya.” Usul Kanaya.

“Boleh.” Jawab Bagas.

“Sekalian saja nanti saya anter kamu pulang dan menemui orangtuamu. Kata kamu, bapak kamu lagi sakit kan?”

Siapa tau dia jadi lebih mendingan saat tau kamu punya pacar.”
Kini Bagus yang berinisiatif mengusulkan idenya.

“Wah, bagus tuh mas idenya. Aku sih setuju banget, asal mas lagi gak sibuk aja.” Jawab Kanaya girang.

“Tidak sibuk kok, jadi biar besoknya saya bisa jemput kamu langsung kerumah. Kan katanya kamu mau mengajak saya keacara keluargamu.” Ujar Bagus.

“Oh iya yah.” Kanaya hanya manggut-manggut saja.

Akhirnya mereka berdua memesan makanan, dan selama menunggu makanan pesanan mereka datang. Seolah tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, akhirnya mereka menghabiskan waktu untuk saling mengenal satu sama lain.

Setelah selesai makan, Bagus benar-benar mengantarkan Kanaya untuk pulang kerumahnya. Jujur dia sama tegangnya dengan Kanaya saat ini, karena selama ini keduanya kan jomblo.

“Mas, tapi aku kan bawa motor. Gimana dong motorku.” Keluh Kanaya.

“Biar supir saya saja yang membawakan motormu.” Usul Bagus.

“Kamu punya supir? Berarti kamu bawa mobil dong?” tanya Kanaya sambil mengernyitkan alisnya.

“Iya.” Jawab Bagus santai.

“Kamu kerja di perusahaan itu sebagai apa sih mas? Kok sampai punya mobil dan supir?” tanya Kanaya penasaran.

“Oh, em i-itu, saya hanya pekerja biasa saja kok. Tapi kebetulan dari perusahaan memberikan fasilitas mobil beserta supir pribadi. Karena saya kan tugasnya sering bepergian meeting atau bahkan dinas keluar kota.” Jawab Bagus terpaksa berbohong. Entah mengapa dia belum siap kalau Kanaya mengetahui bahwa dirinya adalah pemilik dari

perusahaan itu. Bagas takut Kanaya akan berubah, entah menjauh darinya atau malah jadi matre seperti kebanyakan wanita yang mengejanya.

“Enak banget yah kerja disana, pantesan sepupuku selalu membangga-banggakan diri bisa bekerja disana. Apalah dayaku yang hanya seorang guru honorer, gajiku saja tidak seberapa. Bisa membeli motor ini dengan uangku sendiri saja sudah Alhamdulillah banget.” Ujar Kanaya.

“Kamu tidak boleh seperti itu, menjadi guru itu adalah pekerjaan yang mulia. Mau berapapun gajinya harus di syukuri, karena setiap orang sudah punya rejeki dan takdirnya masing-masing. Yang banyak harta saja belum tentu selalu bahagia, karena manusia hidup di dunia ini pasti punya masalahnya masing-masing.” Nasehat Bagas, membuat Kanaya salut padanya karena ternyata Bagas adalah pria yang baik.

“Iya mas, maaf. Aku gak akan mengeluh dan membanding-bandingkan hidupku lagi.” Ujar Kanaya.

“Nah gitu dong.”

Akhirnya Kanaya masuk kedalam mobil milik Bagas, dan motor miliknya di bawa oleh supir Bagas mengikuti mereka dari belakang. Kanaya takjub dengan mobil milik Bagas yang dia tau itu adalah mobil mewah yang kadang keluar di FTV atau sinetron. Dia jadi penasaran dengan gaji di perusahaan tempat sepupunya dan Bagas bekerja.

Sepertinya bosnya sangat baik, sampai memberikan mobil mewah beserta supirnya sebagai fasilitas karyawannya. Padahal kalau untuk fasilitas dinas, biasanya mobilnya tidak semewah ini. Setelah perjalanan yang tidak terlalu jauh, kini akhirnya mereka sampai di rumah Kanaya. Sang supir pribadi

Bagas memilih duduk di mobil, padahal Kanaya sudah menawarnya ikut masuk tapi di tolaknya dengan halus.

“Assalamualaikum.” Kanaya dan Bagas memberi salam secara bersamaan. Kanaya menarik nafasnya dalam-dalam. Sejajurnya dia juga merasa bersalah dan berdosa karena membohongi kedua orangtuanya. Hanya saja, otak Kanaya seperti buntu dan tidak memiliki jalan lain.

“Waalaikumsalam.” Jawab mamanya.

“Ayo mas, masuk. Maaf yah, rumah aku kecil.” Kanaya mempersilahkan Bagas masuk kerumahnya.

“Bagus kok, kamu suka bunga?” tanya bagas melihat halaman rumah Kanaya dipenuhi beraneka ragam bunga-bunga yang indah.

“Em, itu mama yang nanem. Aku suka sih sama bunga, cuma males buat merawatnya. Aku tipe anak yang mageran banget mas hehe.” Ujar Kanaya jujur.

“Gak boleh gitu, jadi perempuan harus rajin. Bantuin orangtua kamu, kan kasian.” Bagas menasehati Kanaya.

“Iya-iya mas.” Jawab Kanaya.

“Loh, kamu sama siapa Kanaya? Ayo sini nak, masuk.” Mamanya baru menyadari bahwa Kanaya pulang bersama oranglain.

“Iya tante.” Jawab Bagas sopan. Dia bahkan langsung menjabat tangan mama Kanaya dan menciumnya.

“Mah, kenalin. Ini mas Bagas.” Kanaya memperkenalkan Bagas pada mamanya.

“*Pacar Kanaya.*” Lirihnya karena lidahnya masih kelu walau mereka sudah mempersiapkan semuanya matang-matang.

“APA?” pekik mamanya kaget.

“Serius dia pacar kamu?” menurut Kanaya, reaksi mamanya sangat wajar ketika kaget begitu. Karena selama ini mereka taunya Kanaya jomblo, dan Kanaya memang tidak pernah membawa pacar kerumah. Karena Kanaya memang jarang pacaran, sekalinya pacaran juga tidak berlangsung lama karena satu dan lain hal.

“Serius lah mah.” Jawab Kanaya.

“Ganteng banget.” Celetuk mamanya tanpa sadar.

“Shht mama nih.” Tegur Kanaya.

“Sini nak, masuk dulu. Duduk dulu sini.” Ujar mamanya antusias.

Dia tau kalau mamanya akan antusias begini, karena sudah sejak lama mamanya menyuruh Kanaya mencari pacar.

“Berbohong tetaplah berbohong, dan itu adalah sesuatu yang salah. Terlepas dari alasannya demi kebaikan atau apapun itu.”

BAB 27

“Jadi nak Bagus benar-benar pacarnya Kanaya?” tanya sang mama memastikan.

“Iya tante.” Jawab Bagus sopan.

“Astaga, mama senang banget, akhirnya anak bungsu mama ada yang mau juga. Mama tidak menyangka, kalau kamu bisa dapat pacar setampan ini.” Puji mamanya terang-terangan.

“Apaan sih mah, gini-gini Kanaya juga ada kali beberapa cowok yang deketin. Cuma akunya aja yang gak mau, soalnya gak sreg.” Ujar Kanaya tidak terima.

“Iya-iya deh. Nak Bagus mau minum apa? Kopi, teh, susu atau sirup?” mama Kanaya menawarkan minum.

“Tidak perlu repot-repot tante.” Ujar Bagus merasa tidak enak hati.

“Tidak repot kok nak, malah tante tidak enak karena di rumah tidak ada apa-apa. Kanaya tidak bilang sih kalau kamu mau kesini.” Ujar mamanya sambil melirik Kanaya.

Akhirnya mama Kanaya pergi kedapur untuk membuatkan minuman dan mencari cemilan untuk di hidangkan. Kanaya dapat melihat raut kebahagiaan yang terpancar di wajah mamanya yang beberapa waktu belakangan ini selalu murung. Nampaknya keputusannya sudah tepat untuk berpura-pura pacaran dengan Bagus.

“Maaf ya nak, gak ada banyak cemilan dirumah. Adanya ini doang.” Mama Kanaya keluar membawa es sirup dan beberapa cemilan yang mereka dapatkan dari hajatan Fera beberapa waktu yang lalu.

“Ya ampun tante, padahal mah jangan repot-repot.” Bagas merasa tidak enak.

“Gak repot kok nak, adanya cuma ini.” Ujar sang mama.

“Bentar yah, mama panggilin bapak dulu. Dia pasti senang mendengar kamu akhirnya membawa pacar kerumah.” Mama Kanaya berniat memanggil suaminya karena dia yakin kalau suaminya akan bahagia melihat putri bungsunya pulang membawa pacarnya.

“Tante, katanya bapak nya Kanaya sedang sakit. Biar saya yang ke kamar menengoknya saja, bagaimana?” tanya Bagas sopan.

“Ya ampun, nak Bagas pengertian sekali. Baiklah, mari kita tengokin bapaknya Kanaya.” Ajak sang mama.

Akhirnya mereka masuk kedalam kamar orangtua Kanaya, nampak sang bapak terbaring diatas kasurnya dengan keadaan lemas. Wajahnya juga terlihat pucat, membuat Bagas jadi teringat pada bapaknya sendiri yang pernah juga sampai jatuh sakit hanya karena memikirkan dirinya.

“Loh ada siapa ini? Gak bilang-bilang sama bapak.” Bapaknya sedikit kaget ketika melihat istri dan anak nya masuk ke kamar dengan seorang pria muda yang tidak dikenalnya.

“Assalamualaikum pak. Perkenalkan, nama saya Bagas. Saya pacarnya Kanaya.” Dengan sopannya Bagas salim atau mencium tangan bapak Kanaya.

“Waalaikumsalam, ya ampun ternyata anak bapak sudah ada pacar.”

Nampak sekali wajah bapaknya kaget namun terlihat sumringah, hal itu membuat Kanaya merasakan perasaan yang campur aduk. Disatu sisi dia senang karena ternyata

kebohongannya mampu membuat kedua orangtuanya senang. Namun, tetap saja Kanaya merasa sedih dan merasa bersalah karena dia harus berbohong pada kedua orangtuanya.

Bapak Kanaya mencoba bangun dari tempat tidurnya, kini dia duduk di ranjang sambil bersandar di ujung ranjang. Sang bapak tidak mau terlihat lemah, dia turut bahagia ketika melihat putrinya bisa menemukan seseorang yang bisa berbagi rasa cinta.

“Kalau bapak boleh tau, sejak kapan kalian berpacaran?” tanya bapaknya.

Mereka saling pandang, sebelumnya keduanya sudah menghafalkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin di ajukan. Sudah seperti kisi-kisi ujian nasional saja.

“Baru tadi.” Jawab mereka bersamaan.

Kedua orangtua Kanaya langsung tertawa, ternyata keduanya baru saja berpacaran. Pantas saja keduanya seperti malu-malu, tapi mereka merasa bahwa Bagas adalah anak yang baik dan bertanggungjawab. Dia juga *gentleman* karena begitu pacaran dengan Kanaya, langsung mampir kerumah dan berkenalan dengan kedua orangtuanya. Entah feeling orangtua atau bagaimana, tapi mama dan bapak Kanaya langsung merasa bahwa Bagas adalah pria yang tepat untuk Kanaya.

“Kalian kenal pertama kali dimana?” tanya mama Kanaya penasaran.

“Di bandung.” Jawab Kanaya.

“Iya om, tante. Jadi saat itu saya sedang ada pekerjaan disana, dan kebetulan bertemu dengan Kanaya yang juga sedang ada pekerjaan disana. Kalau tidak salah, Kanaya

sedang melakukan peninjauan lokasi untuk acara sekolahnya.” Jawab Bagas menjelaskan.

“Berarti belum lama ini dong? Kok bisa kalian langsung jatuh cinta satu sama lain dan memutuskan berpacaran?” tanya sang mama karena saking penasarannya.

“I-iya, em entahlah mah. Mungkin karena kita langsung merasa cocok satu sama lain.” Jawab Kanaya tergagap.

“Kalau boleh tau, usia nak Bagas saat ini berapa?” tanya sang bapak.

“Saat ini saya 29 tahun om.” Jawab Bagas sopan.

“Usia yang sudah dewasa untuk menikah dong ya.” Mama Kanaya sangat berharap agar pacar anaknya bisa secepatnya menyeriusi Kanaya.

“Iya tante.” Jawab Bagas.

“Jadi kapan kalian akan menikah?” tanya sang mama to the point.

“Mamah, apaan sih.” Kanaya kaget karena mamanya langsung menanyakan hal tersebut.

“Loh, emang mama salah nanya begitu? Kalian kan sudah sama-sama dewasa, tujuan dari pacarannya jelas harusnya bukan pacaran ala-ala ABG lagi. Tapi tujuannya ya harusnya untuk menikah.” Ujar sang mama.

“Tapi kan, kita mau menjalani dan saling mengenal dulu mah.” Kanaya memberikan alasan sebisanya.

“Jangan kelamaan dong, kan nak Bagas juga sudah matang untuk menikah.” Ujar sang mama tidak sabaran.

“Iya tante, insyaAllah secepatnya. Doakan saja tante, om.” Jawab Bagas yang langsung mendapatkan lirik tajam dari Kanaya. Mengapa Bagas seperti memberikan harapan pada kedua orangtuanya terkait pernikahan. Padahal sejak awal mereka sudah sepakat berpura-pura pacaran untuk

kepentingan satu sama lain. Lalu setelah dirasa cukup, maka mereka akan berpura-pura putus secara baik-baik karena alasan kecocokan. Tapi tentang pernikahan, Kanaya tidak mau memberikan harapan palsu seperti itu pada mereka. Kanaya hanya ingin membungkam orang-orang yang selalu bertanya tentang pacar.

Mungkin Kanaya salah, apapun alasan dan tujuannya. Yang namanya kebohongan tetaplah salah, terlepas untuk kebaikan atau bukan.

“Iya nak, kami juga maunya Kanaya cepat menikah.” Ujar sang bapak.

Setelah cukup lama mereka berbincang-bincang, akhirnya Bagas memutuskan untuk pulang kerumah. Besok Bagas harus menjemput Kanaya dan menemaninya keacara keluarga. Sejujurnya, Bagas juga bingung mengapa dia mau-maunya melakukan drama seperti ini. Bahkan sampai menemani pacar pura-puranya segala ke mana-mana. Mungkin jika gadis itu bukan Kanaya, Bagas akan keberatan dan merasa repot. Karena sejak dulu Bagas paling tidak mau ribet, apalagi karena wanita.



Pagi ini sesuai janjinya, Bagas menjemput Kanaya dengan mobilnya tanpa di temani supir. Orangtua Kanaya kaget melihat mobil mewah yang dibawa oleh Bagas. Mereka sempat berfikir kalau Bagas itu bekerja sebagai supir atau mungkin bekerja di rental mobil.

“Nak, ini mobil kamu?” tanya mama Kanaya penasaran.

“Ini fasilitas dari kantor tante, kebetulan saya sering sebagian dinas keluar kota.” Jawab Bagas merendah.

“Ya, ampun. Kamu bekerja dimana nak?” tanya Bapak Kanaya berbinar.

“Di CV Makmur Jaya Abadi om.” Jawab Bagus.

“Wah, itu perusahaan yang cukup besar loh. Hebat sekali kamu bisa bekerja disana, keponakan saya juga ada yang bekerja disana.” Ujar sang bapak bangga.

“Iya om, saya sudah dengar dari Kanaya.” Jawab Bagus.

“Ya sudah, ayo mas kita berangkat.” Ujar Kanaya.

“Om dan tante mau sekalian bareng?” ajak Bagus.

“Gak usah nak, kalian duluan saja. Nanti bapak sama mama nyusul.” Tolak bapaknya.

Akhirnya Kanaya dan Bagus pergi menuju rumah neneknya, kebetulan sedang ada perayaan hari jadi pernikahan nenek dan kakek Kanaya. Sebenarnya perayaan ini sudah diadakan setiap tahun, yang mengusulkannya adalah para anak-anak dari kakek dan nenek Kanaya. Katanya selain merayakan, bisa menjadi sarana berkumpul dan mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan.

“Ketika kamu berfikir untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi, maka Allah SWT akan mengirimkanmu orang-orang baik yang akan membantumu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.”

BAB 28

“Astaga, Kanaya sama siapa ini?” para tantenya heboh melihat Kanaya datang bersama seorang pria tampan.

Bahkan Fera yang sudah datang terlebih dahulu bersama suaminya juga ikut kaget, pasalnya Kanaya tidak pernah bercerita apapun padanya. Tiba-tiba datang keacara keluarga bersama dengan seorang pria.

“Kanaya, lo sama siapa itu?” pekik Fera antusias.

“Kenalin, ini mas Bagus. Pacarnya Kanaya.” Ujar Kanaya membuat semua orang tercengang.

“Yaampun, ganteng banget.” Puji mereka.

“Ini ada hadiah untuk ulangtahun pernikahan nenek sama kakeknya Naya, sekalian ada sedikit bingkisan.” Ujar Bagus.

Padahal Kanaya sendiri tidak tau kalau Bagus membawa kado dan bingkisan untuk keluarga besarnya. Kakek dan nenek Kanaya langsung cocok dengan pribadi Bagus yang sopan dan nampaknya pria baik-baik.

Selama acara keluarga berlangsung, ternyata masih saja ada pertanyaan kapan dari mereka. Bahkan seolah mendesak dan menghakimi Bagus dan Kanaya agar segera menikah. Manusia memang tidak akan pernah ada puasnya, lidah begitu ringan saat berucap. Hingga tidak mampu menyadari bahwa dia setajam pisau yang mampu menyayat hati. Mampu menciptakan luka tanpa darah, namun membekas begitu lama dan dalam.

Akhirnya selesai juga acara keluarganya, Bagus mengantar Kanaya pulang. Kini giliran Bagus yang mengajak Kanaya pergi keacara keluarganya.

“Kanaya, minggu depan kamu kerumah yah. Kebetulan minggu depan ada acara keluarga di rumahku.” Ajak Bagus.

“Acara apa mas kalau boleh tau?” tanya Kanaya.

“Acara biasa, perayaan ulangtahun pernikahan mama sama papaku.” Jawab Bagus.

“Aku kasih kado apa ya mas kira-kira?” tanya Kanaya bingung.

“Gak usah Nay, kedatangan saya bersamamu saja sudah bisa menjadi kado yang indah untuk mereka. Karena kedua orangtua saya sudah sering mendesak saya untuk membawa pacar dihadapan mereka.” Jawab Bagus.

“Gak bisa gitu dong, tadi saja kamu bawa hadiah buat kakek sama nenekku. Padahal aku yang cucunya malah lupa membawakan hadiah hehe.” Karena beberapa kali absen jadi Kanaya lupa membawa hadiah.

“Lagian kamu, bisa-bisanya lupa membawa kado untuk kakek dan nenekmu sendiri.” Bagus menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Habisnya, aku udah lama sering absen mas.” Jawab Kanaya malas.

“Kenapa?”

“Soalnya panas mas kuping dan hati ini rasanya, tiap kali mendengar omongan para tante dan budhe ku.” Jawab Kanaya.



Pagi ini Kanaya menjalani rutinitas biasanya yaitu mandi, sarapan, berangkat bekerja. Sesampainya di sekolah, ternyata Kanaya disambut oleh Abigail di parkir.

“Selamat pagi bu.” Sapa Abigail ramah, padahal selama ini menurut Kanaya, muridnya yang satu itu selalu cuek bahkan pada guru sekalipun.

“Selamat pagi Abigail.” Jawab Kanaya ramah.

“Bu, sini biar saya bawakan tas ibu dan jinjingan ibu.”

Kanaya mengernyitkan alisnya, tumben sekali Abigail sebaik ini pada gurunya. Sejak awal dia tau Abigail, Kanaya sangat hafal dengan sikap Abi yang cenderung *trouble maker* itu. Dari pertama masuk sekolah saja dirinya sudah sering terlibat masalah karena kenakalannya. Bahkan Abigail tidak takut pada gurunya karena memang statusnya adalah anak pemilik sekolah yang sangat di manja.

Para guru juga tidak ada yang berani bertindak tegas karena Abigail sangat di lindungi oleh kedua orangtuanya. Dulu saja Kanaya pernah di kerjai oleh Abigail dan teman-temannya. Tempat duduknya pernah di tempeli permen karet, memang sejak dulu geng Abigail sangat meresahkan. Tapi mereka jauh lebih kalem saat menginjak kelas dua belas.

“Tidak usah Abi, saya bisa bawa sendiri kok. Lebih baik kamu masuk kelas saja sana.” Tolak Kanaya.

“Ini masih terlalu pagi kok bu, bel masuk juga masih lama. Masa mau bantuin guru sendiri aja gak boleh. Saya jadi sedih nih bu, karena ibu selalu menolak niat baik saya.” Ujar Abigail memasang tampang sedih.

“Bukannnya saya menolak niat baik kamu, saya sangat senang karena sekarang kamu menjadi anak yang baik. Pertahankan itu, jangan berubah kejalan yang salah lagi.” Nasehat Kanaya.

“Siap bos!”

“Ya sudah, ibu masuk dulu.” ujar Kanaya.

“Bu, kan saya mau bantu bawain.” Keluh Abigail saat Kanaya melenggang pergi sambil membawa tas serta sebuah jinjingan berupa buku dan tugas-tugas dari anak muridnya.

“Tidak perlu Abigail.” Tolak Kanaya.

Teman-teman Abigail yang diam-diam mengintip dari kejauhan tertawa melihat tampang ketua geng mereka yang selama ini terlihat sangar, cool dan tajam. Tapi kini Abigail terlihat tidak berdaya karena terus-terusan di abaikan oleh wanita pujaannya. Di mata mereka, sekarang wajah ngenes Abigail persis seperti anak kucing yang di buang oleh majikannya.

“Haha.. astaga Abigail, sabar ya bro.” Gelak tawa Juna langsung mendapat respon berupa lirikan tajam dari Abigail, yang membuatnya seketika berhenti tertawa dan menahan tawanya.

“Kan udah gue bilang bro, nyerah ajalah. Masih banyak cewek seumuran kita yang lebih cantik dan lebih baik dari Bu Kanaya.” Niko lagi-lagi mematahkan semangat juang Abigail.

“Iya Abigail, perjuangan lo kaya nya bakal sia-sia. Jangan buang-buang waktu, tenaga dan hati lo buat sesuatu yang ujungnya sia-sia.” Herman juga ikut menyadarkan Abigail agar kembali pada jalan yang benar.

“Bacot lo semua.” Kesal Abigail dan meninggalkan teman-temannya.

Semua teman Abigail hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala saja, kemudian mengikuti Abigail yang berjalan menuju kelasnya. Tanpa diduga, ternyata Abigail malah sedang belajar dan ternyata dirinya sudah mengerjakan tugas. Ternyata memang jatuh cinta nya Abigail yang tidak realistis kali ini memberikan dampak positif.

Sekarang Abigail tidak hanya aktif dan *caper* di pelajaran Kanaya saja. Tapi di pelajaran lain dia juga aktif dan berusaha sekuat tenaga agar menjadi anak baik dan berprestasi disisasisa waktunya menjadi siswa. Bahkan para guru dan teman-temannya heboh memuji perubahan Abigail. Desas-desus itu bahkan sampai ketelinga papanya yang merupakan pemilik yayasan sekolah itu. Sang papa sangat bangga mendengar bahwa putranya sudah berubah menjadi anak pintar, baik dan sholeh. Bahkan Abigail yang dulunya jarang sholat, kini dia sering sholat dzuhur di masjid sekolahnya. Dan beberapa kali juga dia menjadi imam.

Papa Abigail saking bangganya pada sang putra semata wayangnya berencana menaikkan uang jajan Abigail. Dia juga berencana membelikan mobil baru yang dulu sempat Abigail minta padanya. Tapi semenjak berubah menjadi anak yang lebih baik, Abigail sekarang sudah jarang meminta uang lebih dan barang-barang mewah. Abigail juga sudah tidak pernah merengek minta di belikan ini itu lagi padanya maupun pada istrinya.

Yang membuat dirinya bangga adalah karena sekarang setiap sore Abigail rajin mengaji, lalu sudah jarang sekali keluar malam atau nongkrong tidak jelas. Karena waktu malam dia kerjakan untuk belajar dan mengerjakan tugas. Bahkan kini Abigail meminta dicarikan guru les, jadi dalam seminggu dia ingin membagi waktu sorenya untuk belajar mengaji dan belajar untuk sekolah.

“Ada perlu apa papa panggil Abigail kesini?” tanya Abigail pada papanya.

Saat ini Abigail sedang menghadap papanya di ruangan sang papa, karena panggilan dari papanya itu yang menyuruhnya datang.

“Abigail, nanti sepulang sekolah kamu pulangny sama papa yah.” Ajak papanya.

“Tumben.” Abigail mengernyitkan sebelah alisnya.

“Iya kan sesekali papa pengen pulang bareng sama kamu.” Ujar papanya.

“Aku kan bawa motor pah.” Jawab Abigail.

“Nanti biar supir papa yang bawa motor kamu pulang.”

“Gak bisa,” jawab Abigail lagi.

“Kenapa lagi?”

“Abigail mau nongkrong sama temen-temen, soalnya udah jarang nongkrong. Lagian nongkrongnya cuma sampai sore kok, kan nanti sore guru les baru dateng.” Jawab Abigail lagi.

“Di tunda dulu saja nongkrongnya Abigail, papa mau ajak kamu kesuatu tempat.” Bujuk sang papa.

Abigail menghela nafasnya, tumben sekali papa nya ini memaksa Abigail untuk pulang bersama. Kalau menolak pasti Abigail akan di marahi, dan dia pikir tidak baik juga menolak permintaan orangtuanya sendiri. Tapi disisi lain dia juga ingin menghabiskan waktu bersama para sohibnya. Karena sudah lama sekali Abigail tidak nongkrong bersama mereka.

“Membahagiakan orangtua tidak mahal kok, tidak harus dengan uang. Salah satunya menjadi anak yang baik, berprestasi, dan pengertian saja sudah bisa membuat mereka bahagia.”

BAB 29

“Papa mau ajakin Abigail kemana sih sebenarnya? Tumben banget sampai maksa gitu.” Tanya Abigail penasaran.

“Ke *showroom* mobil.” Jawab sang papa.

“Papa ngapain kesana? Mau beli mobil baru?” tanya Abigail malas.

“Iya, tapi bukan buat papa. Melainkan buat kamu.” Jawab sang papa sambil tersenyum.

“Loh, kok buat aku?” Abigail malah kaget dan bingung.

“Iyalah, kan waktu itu kamu pernah merengek sama papa minta di belikan mobil baru.” Jawab papanya.

Abigail mengernyitkan alisnya, dia sendiri malah sudah lupa kalau dulu pernah merengek minta di belikan mobil keluaran terbaru pada papanya. Memang dulu Abigail adalah jenis anak yang kalau minta sesuatu selalu seenak jidat tanpa memikirkan keadaan. Tapi itu dulu, kini Abigail sudah jauh lebih dewasa.

“Tidak perlu pah, mobil aku yang lama masih bagus kok. Bahkan aku sekarang udah jarang bawa mobil kesekolah, lebih enakan naik motor.” Ujar Abigail membuat papanya menganga.

Perubahan Abigail benar-benar sangat luar biasa baginya, bahkan sampai Abigail berubah menjadi anak yang tidak terlalu suka dengan kemewahan. Berbeda sekali dengan dirinya yang dulu.

“Nak, Papa berniat menghadiahkan mobil keluaran terbaru untukmu loh.”

“Dalam rangka apa Pah?” tanya Abigail heran.

“Dalam rangka kamu sekarang jadi anak yang baik.”
Jawab Papanya.

“Tidak usah Pah, aku berubah bukan berniat mendapatkan hadiah dari Papa kok. Yaudah, aku balik kekelas lagi yah.” Pamit Abigail membuat papanya tercengang.

“Jadi kamu serius tidak mau?” sang papa masih tidak percaya, makanya dia memastikan sekali lagi.

“Iya Pah, aku gak mau.” Jawab Abigail sambil melenggang pergi meninggalkan ruangan.

Papa Abigail sampai terdiam melihat sikap Abigail tadi, dia masih tidak percaya dengan perubahan anaknya yang kian hari kian meningkat. Papa Abigail pun langsung menelpon sang istri untuk menceritakan kejadian tadi.



Hari semakin berlalu, tanpa terasa sekarang sudah hari jumat. Sesuai janjinya pada Bagas, pada hari sabtu besok Kanaya harus menemani Bagas keacara ulangtahun pernikahan orangtuanya.

Pagi ini Kanaya berangkat diantar oleh bapaknya, karena ban motor Kanaya bocor dan tidak sempat bila harus menunggu di tambal. Karena akan memakan waktu dan Kanaya bisa terlambat sampai kesekolah. Kanaya senang karena bapaknya sudah sembuh, sedikit banyak kebohongan Kanaya membuat keadaan sang bapak menjadi lebih baik.

Seperti biasa dia mengajar dengan baik hari ini, akhirnya tanpa terasa tiba juga waktu untuk pulang. Sore ini bapaknya tidak bisa menjemput Kanaya karena ada banyak pekerjaan di toko. Biasanya tokonya tutup jam lima sore, sementara jam pulang Kanaya hari ini adalah jam setengah tiga.

Jadi Kanaya memutuskan pulang naik angkutan umum saja, dia bisa saja memesan ojek online. Tapi menurutnya lebih murah baik angkutan umum, walau dari gerbang kompleks rumahnya dia harus berjalan kaki sampai kerumah.

Saat tengah menunggu angkutan umum di depan gerbang sekolah, Abigail yang mengendarai sepeda motor besar berhenti didepan Kanaya.

“Bu, tumben hari ini gak bawa motor?” tanya Abigail yang mengetahui bahwa tadi pagi Kanaya diantar oleh seorang pria paruh baya yang dia yakini sebagai ayah dari wanita itu.

“Iya, ban motor saya bocor soalnya.” Jawab Kanaya.

“Bareng saya aja bu, saya anterin sampai kerumah ibu.” Abigail menawarkan sebuah tumpangan.

“Tidak usah Abigail, arah rumah kamu kan berlawanan dengan saya. Lagi pula saya tidak mau merepotkan.” Tolak Kanaya merasa tidak enak pada muridnya, dia tidak mau muncul *gossip* yang tidak-tidak karena kepopuleran Abigail.

“Tidak repot kok bu, lagi pula saya memang mau pergi kearah sana.” Bohong Abigail, dia tidak mau sampai melewatkan kesempatan pendekatan ini.

“Memang kamu mau kemana?” tanya Kanaya.

“Kerumah saudara yang ada di dekat kompleks rumah ibu.” Jawab Abigail berbohong, padahal dia tidak memiliki saudara yang berada di sekitar sana.

“Ayo sih bu, bareng aja. Kan saya juga waktu itu beberapa kali nebeng sama ibu.” Abigail masih membujuk gurunya.

“Hmm. Baiklah, terimakasih ya.” Akhirnya Kanaya menyetujui tawaran dari Abigail untuk mengantarnya pulang.

Wajah Abigail berubah cerah, saat menjalankan motornya untuk mengantar Kanaya saja dia tidak bisa

menghentikan senyum di wajahnya. Sengaja dia jalankan motornya sangat pelan layaknya kekasih yang sedang berboncengan. Padahal biasanya Abigail membawa motornya bak pembalap, dia dulu juga suka sekali balapan liar bersama teman-temannya. Namun untungnya sekarang sifat Abigail sudah berubah, dia sudah taubat.

“Bu, saya laper nih. Makan dulu yuk, saya yang tlaktir deh.” Ajak Abigail.

Kanaya yang memang saat itu sedang kelaparan karena tadi siang tidak sempat makan karena sibuk menyelesaikan pekerjaannya agar bisa pulang tepat waktu. Akhirnya Kanaya menyetujui untuk berhenti dan makan, tapi dia menolak di tlaktir oleh anak muridnya sendiri.

“Baiklah, tapi ibu tidak mau di tlaktir.” Jawab Kanaya.

“Kenapa bu? Kan saya berniat baik, anggap saja sebagai rasa terimakasih karena sudah menjadi guru yang sangat baik pada saya.” Bujuk Abigail modus.

“Itu kan memang sudah kewajiban saya, oh iya kita makan sate di tempat langganan saya yah?” Kanaya sudah lama tidak makan sate kesukaannya, kebetulan sekali sekalian dia mampir dan membelikan sate untuk orangtuanya.

“Boleh bu, saya mah dimana saja asal bersama dengan ibu tidak masalah.” Jawab Abigail antusias.

“Abi, itu kedai satenya. Tepikan motormu disana ya.” Pinta Kanaya sambil menunjuk sebuah warung sate di pinggir jalan yang bentukannya seperti warung-warung pecel lele kaki lima.

“Serius ibu mau makan disitu?” tanya Abigail yang sejak dulu tidak pernah makan di pinggir jalan.

"Iya, memangnya kenapa? Kamu keberatan?" tanya Kanaya.

"Oh, tidak bu." Abigail menepis gengsinya, dia sudah cukup puas bisa makan bersama dengan wanita pujaannya itu. Dia tidak peduli walau harus makan di pinggir jalan sekalipun.

"Abigail, kamu mau pesan sate kambing atau ayam?" tanya Kanaya.

"Ayam saja." Jawab Abigail.

"Pake lontong?" tanya Kanaya.

"Iya, boleh."

"Sore Mang ujang, pesen sate ayam nya dua porsi yah untuk di makan disini. Terus lontongnya dua, sama dua porsi sate kambing untuk di bawa pulang." Ujar Kanaya menyapa tukang sate yang sejak dulu sudah akrab dengannya karena kebetulan bapaknya Kanaya dan Kanaya sejak dulu memang sudah menjadi pelanggan tetap disana.

"Eh ada neng Kanaya, udah pulang ngajarnya? Udah lama *euy* gak mampir ke warungnya mamang. *Kumaha damang?*" tanya mang ujang antusias.

"Alhamdulillah mang, mamang apa kabar?"

"Alhamdulillah sehat juga. Oh iya, neng kesini sama muridnya?" tanya mang Ujang.

"Iya mang, kebetulan motor saya tadi pagi bocor. Jadi tadi pagi diantar sama bapak, kebetulan bapak gak bisa jemput karena di toko lagi sibuk. Syukurlah ada murid Naya yang kebetulan mau pergi kearah yang sama, jadi nebeng deh." Jawab Kanaya menjelaskan.

"Oh begitu, ya sudah mangga neng *calik heula*." Mang Ujang mempersilahkan Kanaya dan Abigail untuk duduk. Sambil menunggu pesanan datang, mereka berbincang-

bincang untuk menghilangkan kecanggungan dan memecah kesunyian karena kebetulan warung saat itu sedang sepi. Biasanya warung itu akan membludag pelanggan saat jam empat sore kebawah, apalagi kalau malam hari.

“Cinta itu seperti micin, kalau terkena mata bisa membuat buta, kalau kebanyakan di konsumsi bisa membuat orang menjadi bodoh.”

BAB 30

“Abigail, ibu senang mendengar kamu sekarang sudah berubah menjadi anak yang lebih baik. Ibu yakin, kedua orangtuamu pasti bangga melihat kamu yang sekarang. Pertahankan terus yah, jangan kembali kejalan yang salah.” Nasehat Kanaya.

“Siap bu.” Jawab Abigail.

“Oh iya bu, sambil menunggu pesanan gimana kalau kita ngobrol-ngobrol masalah pribadi.” Ajak Abigail.

“Boleh saja.”

“Bu, misalkan nih yah. Ada murid ibu yang suka sama ibu, dan mengajak ibu untuk menikah. Pendapat ibu bagaimana?” tanya Abigail mencoba mengorek informasi.

“Ya jelas saya tolak.” Jawab Kanaya langsung dan tegas tanpa berfikir dulu.

“Loh kenapa bu? Kalau dia benar-benar serius sama ibu dan serius ingin membangun rumah tangga bersama. Apa ibu tidak mau mempertimbangkannya?” Abigail sangat kecewa dengan jawaban dari Kanaya yang langsung menolak tanpa di pikirkan dulu.

“Jelas yang pertama karena usia, yang kedua dia kan murid saya jadi masa saya menikahi anak di bawah umur dan murid sendiri. Apa kata orang nanti, bisa-bisa saya di tuntutan karena mengeksploitasi anak.”

“Alasan kedua karena saya mencari suami yang sudah dewasa, dalam artian dia jauh lebih dewasa dari saya dalam pemikiran. Kalau saya menikahi ABG, jelas sifatnya masih labil dan kekanakan. Dia pasti masih mau main dan bersenang-senang, kemungkinan besar nantinya saya seperti

sedang momong anak kecil. Pasti saya yang harus sering mengalah dan bersabar, padahal saya ingin suami yang dewasa, sabar dan bisa menjadi tempat saya bermanja.” Lanjut Kanaya lagi.

“Alasan ketiga, banyak hubungan menikah muda yang kandas di tengah jalan. Apalagi kalau si pria yang jauh lebih muda dari sang wanita. Saya hanya mau menikah sekali seumur hidup, saya tidak mau menjadi pengasuh untuk anak yang belum matang karena rumah tangga bukan bahan percobaan.” Sambungnya lagi.

“Yang keempat jelas masalah nafkah dan tanggungjawab, sebagai seorang suami tentu dia harus punya kewajiban menafkahi istrinya. Dan bertanggungjawab membimbing sang istri menjadi lebih baik lagi. Kalau dia saja masih berondong, mau nafkahkan saya pake apa? Uang orangtuanya? Nafkah itu harusnya dari suami, bukan dari orangtua.”

“Dan yang terakhir pasti dari restu orangtua, entah keluarga dia atau keluarga saya. Alasannya tentu karena perbedaan usia tadi. Keluarga dia dan keluarga saya pasti akan sangat menentang keras, saya yakin itu. Apalagi komentar-komentar miring yang akan di berikan oleh masyarakat nantinya.” Tegas Kanaya.

Abigail mendengarkan dengan seksama, berarti dia harus ekstra berjuang demi bisa mendapatkan Kanaya. Dia harus bisa menjadi sosok suami yang baik dan menjadi sosok yang Kanaya inginkan.

“Bu, kalau misalkan nantinya ada berondong yang memenuhi semua kualifikasi ibu gimana? Kan gak semua berondong itu labil, contohnya saudara saya yang namanya bang Brandon. Walau tingkahnya sejak dulu slengekan, tapi dia mampu menjadi sosok suami dan ayah yang baik untuk

istrinya. Bahkan perbedaan usia dia dan kak Sonya istrinya itu adalah tujuh tahun loh. Tapi saudara saya mampu menjadi suami yang baik, sabar, dewasa, pengertian dan bertanggungjawab. Cinta kan tidak pandang usia bu.” Ujar Abigail.

“Entahlah Abi, tapi saya maunya yang pasti-pasti saja. Begini, terkadang ada juga yang seperti mati-matian berjuang dan berubah menjadi baik saat jatuh cinta pada seseorang. Apalagi di usia yang masih muda, namun seperti yang saya bilang tadi. Usia yang masih muda itu masih sangat labil. Mungkin dia bisa menjadi sosok seperti yang saya bilang tadi, tapi itu semua tidak menjamin dia tidak akan berubah setelah berhasil mencapai tujuannya. Lambat laun karena kelabilannya yang belum stabil, yang namanya berubah menjadi kekanakan sesuai umurnya pasti akan terjadi.” Jawab Kanaya.

Abigail menghela nafasnya pasrah, dia tau dia tidak akan menang mendebat Kanaya dengan segala presepsinya. Saat ini Abigail hanya menerima segala presepsi Kanaya, karena mendebatnya hanya akan menjadikan suasana tidak kondusif. Dia sedikit banyak belajar dari saudaranya, yaitu Brandon.

Dia memang menjadikan Brandon sebagai panutannya dalam mengejar cinta. Sesuai saran dari pengalaman Brandon, mengejar wanita yang jauh lebih tua itu haruslah sangat sabar. Perlahan tapi pasti, kita harus membuat diri kita layak dulu baru bisa mengejarnya dengan terbuka. Saat ini fokusnya adalah memperbaiki diri dan menjadi orang yang lebih baik lagi, barulah dia bisa mengejar Kanaya dengan penuh percaya diri. Seperti yang abang sepupunya lakukan dulu, dan ternyata kesabarannya membuahkan hasil karena gadis pujaan abang sepupunya itu akhirnya kini menjadi istrinya.

Bahkan mereka sudah di karuniai seorang putri kecil yang menggemaskan.

Mang ujang datang sambil membawakan pesanan mereka yang sudah siap, dua porsi sate ayam dan lontong. Ini merupakan salah satu tempat favorit Kanaya, dan salah satu makanan favoritnya juga.

“Ini neng satenya, minumnya mau apa?” tanya mang Ujang.

“Es teh manis saja, kalau kamu mau minum apa Abigail?” Tanya Kanaya.

“Samain aja.” Jawab Abigail.

Mang ujang akhirnya kembali untuk membuatkan dua gelas besar es teh manis untuk Kanaya dan Abigail. Abigail sedik ragu-ragu untuk memakan makanannya, dia baru pertama kali makan di pinggir jalan seperti ini. Namun saat memakan satu tusuk sate, ternyata rasanya enak juga. Tanpa sadar Abigail memakannya dengan lahap.

“Bagaimana rasanya?” tanya Kanaya.

“Wah, ternyata enak yah. Lain kali ajakin saya makan disini lagi dong bu, kalau sendirian saya gak berani. Mau ngajakin teman-teman juga mereka tidak akan mau, ibu tau sendiri kan.” pinta Abigail memohon.

“Baiklah, kalau ada waktu nanti kita makan disini lagi.” Akhirnya Kanaya mengiyakan.

Abigail senang mendengar jawaban dari Kanaya, dia tidak masalah mau makan dimana saja asalkan bersama dengan Kanaya rasanya segala tempat jadi menyenangkan dan segala makanan terasa lebih enak. Mungkin memang benar, cinta itu membutuhkan segalanya.

Tak terasa mereka telah menghabiskan makanan dan minuman yang ada, Abigail yang selalu makan pilih-pilih dan

jarang memakan sesuatu dengan lahap. Akhirnya kini dia bisa menghabiskan seporsi sate dengan lontong, sungguh rasanya kenyang sekali. Kemudian dia bergegas membayar sate miliknya dengan milik Kanaya baik yang di makan maupun di bawa pulang. Mumpung Kanaya sedang memasukan kantong plastic berisi sate nya dan ponselnya kedalam tas.

“Pak berapa semuanya, sama punya Bu Kanaya juga.” Tanya Abigail pelan, seperti berbisik. Karena dia tidak mau kalau sampai Kanaya dengar.

“Semuanya jadi tujuh puluh ribu nak.” Jawab sang penjual sate.

“Ini, kembaliannya buat bapak saja.” Ujar Abigail sambil memberikan selebar uang seratus ribuan.

“Apa? Serius ini nak? Ini mah banyak banget, apa sisanya di ganti sama dua porsi sate? Saya tidak biasa menerima uang dengan cuma-cuma begini. Apalagi dari anak sekolah.” Ujar Mang Ujang merasa tidak enak hati.

“Gapapa pak, saya ikhlas kok.” Ujar Abigail.

“Terimakasih ya dek, semoga kamu menjadi orang sukses.” Doa mang Ujang tulus.

Kanaya tersenyum mendengarnya, ternyata Abigail sudah berubah menjadi anak yang baik.

Tapi dia belum tau kalau Abigail sudah membayar pesanannya juga. Kanaya mendekati mang Ujang, dia berniat untuk membayar.

“Punya saya berapa mang?” tanya Kanaya.

“Loh neng, semuanya udah di bayar sama murid neng Kanaya. Bahkan dia malah mengikhlaskan kembaliannya buat mamang.” Jawab Mang Ujang.

Kanaya kaget mendengarnya, tentu saja dia tidak mau di bayarkan oleh muridnya. Dimana wibawanya sebagai

seorang guru, tadinya malah Kanaya yang ingin membayarkan makanan Abigail sebagai bentuk terimakasih karena mengantarnya pulang.

“Seorang ibu yang sudah melahirkan dan membesarkan kita pasti ingin anaknya di perlakukan dengan baik oleh orang lain.

Dia akan sekuat tenaga, berusaha membuat agar anaknya bisa di terima oleh calon keluarga baru nya kelak.”

BAB 31

“Abi, kamu bayarin punya saya? Tidak usah, masa guru di bayarin sama muridnya.” Protes Kanaya.

“Ya gapapa sih bu, sebagai murid emang harus gitu kan.” jawab Abigail enteng.

“Tidak bisa, saya ganti saja uang kamu.” Tolak Kanaya

“Punya Naya, jadi nya berapa mang?” tanya Kanaya.

“Bu, udahlah santai aja. Anggap saja itu sebagai rasa terimakasih saya buat ibu. Kalau mau balikin, mending gini aja deh. Kita kapan-kapan makan disini lagi, nah nanti gantian ibu yang bayar. Impas kan?” Abigail memberikan tawaran yang menguntungkan dirinya sendiri, jadi dia ada alasan untuk makan bersama Kanaya lagi.

“Hmm boleh juga. Baiklah, begitu saja.” Akhirnya Kanaya menyetujui usul muridnya.

Akhirnya Abigail mengantarkan Kanaya sampai kerumahnya, namun saat ditawari mampir dia tidak percaya diri karena masih menggunakan seragam. Dia ingin bertemu orangtua Kanaya saat dirinya bukan lagi seorang siswa SMA. Abigail sudah tidak sabar lagi untuk segera lulus sekolah.

“Kamu serius tidak mau mampir dulu?” tawar Kanaya basa-basi.

“Lain kali saja bu.” Jawab Abigail sopan.

“Ya, sudah. Terimakasih yah sudah mengantarkan saya dan mentraktir makanan juga. Tenang, nanti gantian saya yang traktir kamu.” Ujar Kanaya tulus.

“Siap bu, saya pamit dulu ya. Assalamualaikum.” Pamit Abigail sopan sambil melajukan motornya.

“Waalaikumsalam.”

Kanaya masuk kedalam rumahnya dan meletakkan bungkusan sate yang di belinya di dapur. Dia menaruhnya di bawah tutup nasi, kemudian Kanaya pergi kekamarnya dan bersiap mandi. Kebetulan besok hari sabtu, sekolah libur jadi Kanaya bisa bersantai. Memang sekolahnya hanya lima kali dalam seminggu karena menerapkan aturan lima hari kerja. Dan untuk hari sabtu biasanya di pakai untuk ekskul atau acara sekolah.

“Oh iya lupa, besok kan aku harus nemenin mas Bagas ke rumahnya. Mana belum beli kado lagi.” Kanaya menepuk jidatnya sendiri.

Karena hari masih sore, dan kebetulan motornya juga sudah di tambal ban oleh bapaknya. Jadi dia memutuskan untuk mencari hadiah dan bingkisan sore ini setelah dirinya mandi dan berganti pakaian.

“Nay, ini sate, kamu yang bawa?” tanya mama Kanaya sepulang dari warung.

“Iya mah, tadi aku mampir ke mang Ujang.” Jawab Kanaya.

“Terus sekarang kamu mau pergi kemana lagi?” tanya mamanya ketika melihat Kanaya sudah mandi dan berakiaian rapi sambil menenteng kunci motor dan helmnya.

“Mau cari hadiah buat orangtuanya mas Bagas mah. Soalnya besok mas Bagas ngajak Naya kerumah dia, buat nemenin hadir diacara perayaan ulangtahun pernikahan orangtuanya. Naya kan gak enak kalo gak kasih hadiah, kemarin aja mas Bagas kasih kado pas ulangtahun pernikahan kakek dan nenek.” Ujar Kanaya.

“Astaga, kenapa kamu gak bilang dari awal. Malah baru mau nyari sekarang, udah sana buruan cari yang bagus. Kalau uangnya kurang, kasih tau mamah ya, beli nya jangan yang

murahan. Jangan malu-maluin mama sama bapak.” Mama Kanaya yang kaget malah heboh sendiri.

“Astaga mama heboh banget, Kanaya malah kelupaan loh mah. Makanya sekarang baru mau nyari.” Ujar Kanaya.

“Ya udah buruan sana.” Usir mamanya.

Kanaya pergi ke salah satu Mall yang paling dekat dari rumahnya, dia berkeliling dengan bingung mencari hadiah apa. Karena Kanaya belum pernah bertemu orantua Bagas, apalagi tau karakter dan kesukaan mereka. Walau pacar pura-pura, tapi harus totalitas dan menyakinkan. Setidaknya dia tau diri, kemarin saja Bagas memberi hadiah pada keluarganya. Tentu saja maksudnya adalah gantian.

Akhirnya setelah lelah berkeliling, dia mendapatkan sebuah hadiah yang langsung di bungkus. Dia juga membeli beberapa makanan kering sebagai bingkisan. Kanaya membelikan sebuah baju batik couple untuk kedua orangtua Bagas.



Semalam Bagas menghubungi Kanaya, katanya dia akan menjemput Kanaya sekitar jam Sembilan pagi. Bagas sengaja menghubunginya lebih awal karena agar Kanaya bersiap-siap terlebih dahulu.

Kanaya bagun untuk mengambil air wudhu, dia hendak menjalankan sholat subuh. Kebetulan dia sholat dirumah, sedangkan bapak nya sejak dulu memang rajin sholat berjamaah di mushola dekat tempat tinggal mereka.

Saat Kanaya keluar dari kamarnya dan hendak menuju tempat wudhu, dia tidak sengaja mendengar aktifitas di dapur rumahnya. Biasanya kalau hari sabtu, minggu atau hari libur lainnya. Sang mama jarang sekali masak di waktu pagi

seperti ini, paling mentok dia beli nasi uduk Mba Darmi yang suka keliling kompleks setiap pagi. Karena kata mamanya, dia juga perlu hari libur seperti yang lain.

“Loh, mama ngapain udah *uprek* di dapur subuh-subuh gini?” tanya Kanaya penasaran.

Nampaknya sang mama sedang membuat kue, karena diatas meja sudah ada bahan-bahan untuk membuat adonan kue. Kanaya bingung, mau ada acara apa sehingga mamanya sudah bergelut di dapur pada hari libur begini.

“Mama mau bikin kue.” Jawab sang mama tanpa melihat Kanaya, dia focus dengan pekerjaannya sendiri.

“Mau ada acara apa sih mah?” tanya Kanaya penasaran, karena biasanya sang mama mau repot-repot membuat kue hanya kalau ada acara saja.

“Buat dikasih ke orangtuanya Bagus lah, jadiin bingkisan. Kamu jangan pergi dengan tangan kosong, apalagi ini pertemuan pertama kamu sama orangtua Bagus. Jangan petakilan, jangan bertingkah yang aneh-aneh, pokoknya harus jadi anak yang ramah dan baik.” Nasehat mamanya dengan nada peringatan.

“Ya ampun, mah. Kalau masalah bingkisan, Kanaya juga udah beli kemarin sekalian beli hadiah. Jadi harusnya mama gak perlu repot-repot begini, kan katanya mama juga perlu hari libur saat orang lain libur.” Kanaya tidak habis pikir, kenapa mamanya seantusias itu. Bahkan sampai bangun pagi-pagi sekali untuk membuat kue.

“Ya gapapa, kan biar banyak. Lagian ini *homemade* loh, mama juga pengen ngasih sesuatu buat calon besan.” Ujar mamanya sambil terkikik.

“Calon besan apaan sih mah.” Kanaya mengela nafasnya, sepertinya mamanya itu sudah ngarep menjadikan Bagus

sebagai menantunya. Kanaya jadi semakin kurang nyaman dengan kebohongan yang di buatnya. Dia takut kalau suatu hari sandiwara ini berakhir, maka kedua orangtuanya pasti sangat kecewa.

“Ya, calon besan dong. Emang kamu sama Bagas gak mau nikah? Tujuan kalian pacaran kan buat menikah.” Tegas mamanya.

“Ya, tapi kan, kita masih mau saling mengenal dulu.” Kanaya mengelak.

“Jangan kelamaan, kalo udah saling cocok harus di segerakan menikah. Pacaran kan dosa, lagian kalian udah sama-sama dewasa.” Nasehat mamanya.

“Udah tau kalau pacaran itu dosa, tapi selama ini mama selalu nyuruh Kanaya nyari pacar terus.” Sindir Kanaya membuat mamanya tergagap.

“Ehem, kamu mau sholat subuh kan? Udah sana buruan, nanti keburu habis waktunya.” Mamanya mengingatkan Kanaya untuk bergegas sholat.

“Oh iya lupa.”

Kanaya langsung pergi meninggalkan mamanya dan mengambil wudhu, dia kembali ke kamarnya. Biasanya kalau sholat sendiri dia melakukannya di kamarnya sendiri. Tapi kalau sedang sholat berjamaah, mereka akan sholat di tempat sholat di rumahnya. Mushola kecil yang di khususkan untuk keluarga Kanaya melakukan sholat berjamaah.

“Salah satu momen paling menegangkan adalah saat pertama kali kita akan bertemu dengan orangtua atau keluarga pasangan.”

BAB 32

Pagi ini Bagus sudah bangun dan berolahraga pagi, dia memang suka berolahraga setiap pagi di hari libur. Jika biasanya dia sering memilih lembur di kantor, tapi khusus hari ini dia harus libur. Karena hari ini merupakan hari ulangtahun pernikahan mama dan papanya. Kalau sampai dia memilih lembur, bisa-bisa dia di kutuk jadi batu nanti.

Setelah selesai berolahraga Bagus bersiap-siap menjemput Kanaya di rumahnya. Kedua orangtuanya kebetulan sedang berada di ruang keluarga sambil menonton TV dan papanya membaca Koran sembari minum kopi. Mereka langsung berburuk sangka saat melihat Bagus keluar dengan baju rapi sambil memegang kunci mobil di tangannya.

“Bagas, ingat loh. Hari ini ada acara ulangtahun pernikahan mama sama papa. Siangnya kita makan bersama bareng oma dan opa, nanti malam baru deh kita adakan pesta bareng anak-anak perusahaan.” Ujar Kanaya.

“Mah, ngapain sih pake segala ngundang karyawan. Jangan lah, gak usah terlalu heboh gitu deh.” Protes Bagus.

“Kan maksud mama sama papa ngadain pesta yang lumayan besar biar kamu sekalian cari calon istri. Siapa tau kan, di pesta nanti kamu menemukan calon istri.” Usul mamanya.

“Astaghfirullah mah, gak usah begitu juga dong.” Kesal Bagus.

“Habisnya kamu belum juga bawa calon.” Rajuk mamanya.

Bagas menghela nafasnya, setiap hari yang kedua orangtuanya inginkan adalah Bagus membawa calon menantu dihadapan mereka. Untung saja sekarang Bagus

memiliki Kanaya, jadi kupingnya aka terasa lebih aman dari biasanya.

“Ya udah, hari ini Bagus bawakan calon menantu dihadapan kalian.” Ujar Bagus santai membuat kedua orangnya tercengang sampai melongo tak percaya. Mereka saling pandang untuk memastikan bahwa mereka tidak salah dengar.

“Papa gak salah denger kan?” tanya papanya.

“Iya bener.” Jawab Bagus.

“Kamu sudah punya calon?” pekik mamanya girang.

“Ini Bagus mau jemput.” Masih dengan nada tenang, Bagus menjawab semua pertanyaan dari kedua orangtuanya.

“Ini bukan mimpi kan?” saking hebohnya, sang mama mencubit tangan suaminya yang akhirnya mengaduh kesakitan.

“Kok mama buktiinnya dengan cubit papa sih.” Rajuk papanya.

“Ternyata benar bukan mimpi, ya sudah buruan kamu bawa kesini.” Mama nya malah mengabaikan suaminya yang ngambek, saking senangnya.

“Bagas pamit, Assalamualaikum.” Pamit Bagus pada kedua orangtuanya, tak lupa juga dia mencium tangan kedua orangtuanya.

Bagas langsung melajukan mobilnya menuju kerumah Kanaya.



Kanaya sudah bersiap-siap, dia sudah memakai baju terbaiknya yang sopan tentunya. Riasannya tipis karena memang sejak dulu, Kanaya tidak bisa dandan. Dan mamanya

sudah heboh mendekat-dekatkan kue buatannya dan beberapa bingkisan yang mamanya berikan.

“Mah, ini banyak banget.” Kanaya sampai melongo sendiri.

“Ini kue dari mamah, dan ini sisanya dari bapak. Katanya dia juga mau ngasih bingkisan buat mama sama papa nya Bagus.” Mama Kanaya memberikan penjelasan.

Kanaya tidak menyangka kalau ternyata bapaknya juga ikut heboh dan antusias, ternyata kemarin saat sang bapak masih di toko. Mama Kanaya menelponnya dan memberitahukan bahwa Kanaya akan pergi kerumah orangtua Bagus karena ada acara ulangtahun pernikahan. Dan bapaknya yang masih berada di toko langsung heboh mencari jajanan serta bingkisan di toko-toko sebelah untuk di bawa Kanaya ke rumah orangtua Bagus.

“Mah, pak. Ini sih kalo di liat-liat udah bukan kaya bingkisan, tapi kaya bawaan mau pulang kampung. Banyak banget asli, apa yang punya Kanaya gak usah di bawa aja.” Ujar Kanaya sambil memijat pelipisnya.

“Heh, bawa lah.” Ujar mama dan bapaknya secara bersamaan.

“Kan pasti nanti Bagus jemput kamu pake mobil, gak repot juga lah. Tinggal di masukin bagasi mobil apa susahnya.” Usul mamanya.

“Hmm, baiklah.” Akhirnya Kanaya mengalah saja, kini dia tinggal menunggu kedatangan Bagus. Tadi sih dia sudah mengirim pesan, katanya sudah lagi dijalan.

“Assalamualaikum.”

Baru juga dibicarakan, ternyata Bagus sudah sampai. Karena mobilnya bagus, jadi tidak mengeluarkan suara sehingga mereka tidak menyadari bahwa Bagus sudah datang.

“Walaikumsalam, sini nak masuk dulu.” ujar Bapak Kanaya.

“Nak, mulai sekarang kamu memanggil kami dengan panggilan bapak dan mama saja yah, sama seperti Kanaya.” Pinta mama Kanaya membuat Kanaya sontak membelalakan matanya saking kagetnya.

“Ih mamah apaan sih?” protes Kanaya.

“Iya mah, pak.” Jawab Bagas membuat kedua orangtua Kanaya tersenyum senang.

Sementara Kanaya menatap Bagas dengan kesal, dia tidak mau kalau sampai Bagas mengambil hati kedua orangtuanya terlalu banyak. Kanaya tidak mau kalau nanti sandiwara ini berakhir maka kedua orangtuanya lah yang paling sakit hati.

“Oh iya, ini ada sedikit bingkisan dari bapak sama mama buat orangtua kamu. Katanya mama dan papa kamu sedang merayakan ulangtahun pernikahan yah?” ujar mama Kanaya.

“Ya ampun, mama sama bapak tidak perlu repot-repot seperti ini. Lagi pula acaranya kecil-kecilan saja kok.” Bagas merasa tidak enak hati kala melihat banyaknya bingkisan yang di berikan oleh kedua orangtua Kanaya. Bagas menyadari bahwa Kanaya dan keluarganya adalah orang-orang yang baik dan tulus.

“Tidak repot sama sekali kok, ini hanya kue buatan mama tadi pagi. Dan sisanya dari bapak, beberapa jajanan dari toko.” Jawab mama Kanaya.

“Bapak dan mama nitip ucapan selamat yah untuk kedua orangtuamu.” Kini bapaknya membuka suara.

“Iya, nanti Bagas sampaikan yah pak, mah. Sekali lagi terimakasih banyak sudah mau repot-repot membuat kue segala. Mama sama papa pasti senang menerimanya.” Ujar Bagas membuat kedua orangtua Kanaya senang.

“Ya sudah, yuk mas berangkat.” Ajak Kanaya.

“Kami pamit dulu, assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Akhirnya mereka ber dua memasukan bingkisan itu kedalam mobil, dan Bagas melajukan mobilnya menuju kediamannya. Di sepanjang jalan Kanaya nampak sangat tegang, karena ini pertama kalinya dia menemui orangtua dari pacaranya. Ya, walaupun hanya pacar pura-pura saja tapi tetap saja dia tegang. Selama ini walau beberapa kali pacaran, tapi Kanaya tidak pernah sampai di bawa kerumah atau di kenalkan kekedua orangtua pasangannya. Tentu saja alasannya adalah karena mereka keburu putus.

Kanaya tidak pernah pacaran lebih dari dua bulan, entah mengapa Kanaya merasa bosan dan kurang cocok saja dengan pria-pria yang menjadi kekasihnya dulu. Kalau di hitung-hitung, Kanaya hanya pernah berpacaran tiga kali saja. Dan sisanya hanya sebatas Sebastian (Sebatas teman tanpa kepastian) namun tidak ada yang benar-benar berkesan di hatinya.

“Saya jadi tidak enak sama orangtua kamu, mereka sampai repot-repot begini.” Bagas membuka obrolan, karena sejak tadi dia heran melihat Kanaya yang nampaknya tengah gelisah sendiri. Karena biasanya Kanaya pasti banyak bicara dan Bagas yang diam, tapi entah karena alasan apa sehingga saat ini Kanaya terlihat kalem.

“Gapapa mas, mereka malah seneng nyiapinnya.” Jawab Kanaya.

“Kamu kenapa Nay?” tanya Bagas yang penasaran.

“Kenapa apanya mas?” Kanaya mengernyitkan alisnya bingung.

“Kenapa diam saja sejak tadi.”

“Ya, masa aku di suruh teriak-teriak.” Kekeh Kanaya.

“Maksudnya, kamu biasanya kan banyak bicara.” Bagas memperjelasnya.

“Oh itu, aku tegang tau mas.” Lirih Kanaya membuat Bagas tidak bisa menahan senyum yang akhirnya terbit di bibirnya.

Bagas paham rasanya, karena saat pertama kali dia mengantarkan Kanaya pulang dan bertemu dengan kedua orangtua gadis itu. Bagas juga sangat tegang, tapi setelah bertemu beberapa kali dengan mama dan bapak Kanaya. Dia malah menjadi nyama dengan keluarga Kanaya karena mereka ramah dan baik.

“Jangan di biasakan berfikir negative yah, karena kalian yang akan rugi dan lelah sendiri.”

Berperang dengan batin kalian sendiri dengan segala kemungkinan yang belum tentu benar adanya.”

BAB 33

“Kamu tegang kenapa? Orangtua saya tidak akan menggigit kok, jadi kamu tenang saja.” Gurau Bagas.

Sungguh dia tidak kuat menahan tawanya saat melihat raut wajah tegang milik Kanaya. Terlihat gadis yang biasanya ceria dan blak-blakan, tiba-tiba berubah kalem dengan wajah yang tegang. Ingin rasanya Bagas menjahili Kanaya, tapi dia urungkan niatnya. Takut Kanaya akan ngambek nantinya, kan Bagas akan repot sendiri kalau itu terjadi.

“Iya lah tau kalau mereka gak akan gigit, kan mereka bukan *kanibal*.” Ujar Kanaya dengan tatapan kesal membuat Bagas semakin tidak kuat menahan senyumnya.

“Ya sudah, kamu jangan tegang begitu.”

“Mas, gimana aku gak tegang coba. Ini pertama kalinya aku ketemu sama orangtua pacar aku, ya walau kita cuma pacar pura-pura. Gimana kalau nanti orangtua mas gak suka sama Naya? Terus kaya di sinetron-sinetron gitu. Memang bagus sih, biar bisa jadi alasan nanti kita pas putus. Tapi tetep aja aku pasti sakit hati lah kalau nanti kaya di sinetron.” Celetuk Kanaya.

Bagas sudah tidak kuat lagi menahan gelak tawanya, akhirnya dia tertawa kencang didalam mobilnya akibat ulah Kanaya yang drama banget menurutnya. Sampai kepikiran pertemuan dengan calon mertua bak di sinetron.

“Kamu ini, Haha.. orangtua saya itu tidak seperti mertua yang ada di sinetron, mereka baik kok. Bahkan mereka yang paling ngotot soal pasangan.” Bagas mencoba sedikit menghibur Kanaya yang sudah ciut duluan.

“Tapi kan, bisa aja orangtua mas gak setuju sama aku. Bisa aja nanti mereka sinis ke aku karena aku gak cantik, aku juga gak kaya, apalagi kalau nanti ditanyai pekerjaan. Aku kan masih guru honorer dengan gaji yang tidak seberapa, sementara mas Bagas sendiri bekerja di perusahaan besar. Gimana kalau nanti saya langsung diusir?” Kanaya masih terhanyut oleh gambaran mertua yang selama ini tertanam di benaknya akibat sinetron yang ada di chanel ikan terbang yang biasanya di tonton oleh mamanya.

“Kebanyakan nonton sinetron nih kamu, kurang-kurangnya.” Tegur Bagas.

Kanaya memanyunkan bibirnya kesal, sedari tadi dia tidak ada hentinya memainkan jadi-jari dan kukunya. Memang kalau sedang tegang, Kanaya akan memainkan kukunya dan jari tangannya.

Tak terasa, kini akhirnya Bagas telah sampai di kediaman kedua orangtuanya. Bagas memasuki halaman rumahnya saat satpam di rumahnya membukakan gerbang. Kanaya mebelalakan matanya kaget saat mereka sampai di halaman rumah Bagas. Nampak disana berdiri sebuah rumah yang mewah bertingkat dua, rumah dengan gaya modern yang berlantai dua itu nampak seperti rumah di FTV yang biasa di tonton mama Kanaya.

“Ini rumah mas Bagas?” tanya Kanaya tergagap.

“Bukan, ini rumah orangtuaku.” Jawab Bagas santai.

“M-mas, aku jadi makin takut.” Keluh Kanaya.

“Ya ampun Naya, udah ayo buruan.” Bagas memegang tangan Kanaya dan sedikit menariknya agar dia mau keluar.

Kanaya menarik napasnya dalam-dalam, dia mencoba menenangkan hatinya yang sudah tidak karuan dengan segala pemikiran negative yang bersarang di kepalanya.

Akhirnya Kanaya dan Bagas masuk kedalam rumah sambil masing-masing menenteng bingkisan. Kanaya membawa bingkisan dan kado miliknya, sementaraa Bagas membawa bingkisan dari mama dan bapak Kanaya.

“Assalamualaikum.” Keduanya mengucapkan salam sebelum masuk kedalam rumah.

“Waalaikumsalam.” Mama Bagas yang sedang berada diruang keluarga dan mendengar suara putranya, serta suara dari seorang gadis langsung antusias keluar untuk menyambut kedatangan mereka. Sejak tadi dia dan suaminya saling berdiskusi mengenai perkataan Bagas yang menyebutkan akan membawa calon istri dihadapan mereka. Keduanya sejak tadi masih belum terlalu yakin, tapi mereka tidak berhenti berharap kalau Bagas benar-benar akan membawa calon menantu dihadapan mereka.

Saking senangnya saat melihat Bagas datang dengan seorang gadis, mamanya sampai terdiam mematung. Hal itu membuat Kanaya semakin cemas, dia bertambah takut saat melihat rumah Bagas yang mewah ini. Yang artinya keluarga mereka berasal dari orang yang berada, sedangkan Kanaya rasanya sudah seperti upik abu yang jelek dan tidak memiliki apapun yang bisa di banggakan.

“Mah, kok bengong sih? Perkenalkan, ini Kanaya. Pacarnya Bagas.” Bagas memperkenalkan Kanaya pada mamanya yang masih diam mematung sambil menatap mereka berdua.

“Ya ampun, jadi benar nak. Kamu beneran pacarnya Bagas?” tanya sang mama memastikan.

“I-iya tante.” Jawab Kanaya gugup.

“Sini masuk.” Ajak mama Bagas dengan ramahnya.

Kanaya bisa menghela napas tenang, sepertinya mama Bagas adalah orang yang baik. Bukan jenis ibu-ibu sosialita yang sombong dan merendahkan orang lain. Teman Kanaya dulu pernah berpacaran dengan salah satu anak orangkaya di kampusnya. Tapi ternyata keluarga pacarnya kurang setuju, karena teman Kanaya sama sepetinya yang berasal dari ekonomi menengah kebawah.

Dan orangtua dari pacar temannya Kanaya sangat menentang keras hubungan itu. Apalagi ibunya yang gayanya ala ibu-ibu sosialita masa kini, dia sangat merendahkan teman Kanaya sehingga pada akhirnya temannya memutuskan untuk putus hubungan dengan pacarnya itu.

Kanaya sebenarnya tidak masalah jika tidak di setuju oleh orangtua Bagas, toh mereka juga pacaran hanya berpura-pura saja. Dan justru hal itu bagus juga karena bisa di jadikan alasan putusnya mereka nanti saat mereka memutuskan mengakhiri sandiwara ini. Hanya saja, Kanaya tidak siap hati jika harus di hina dan direndahkan. Tapi untunglah, karena sepertinya mama Bagas adalah orang yang baik.

“Ayo nak sini, duduk dulu.” Mama dari Bagas menyuruh Kanaya dan Bagas untuk duduk di ruang tamu.

Papa Bagas yang baru keluar dari kamar mandi pun kaget melihat Bagas tengah duduk bersama dengan seorang gadis di sebelahnya. Mungkinkah benar bahwa Bagas kini sudah memiliki kekasih hati?

“Kita ulangi kenalanannya yah nak. Perkenalkan tante mamanya Bagas, dan ini papanya Bagas. Kamu panggil kita mama sama papa saja yah biar akrab.” Ujar sang mama antusias.

Bagas hanya tersenyum, dia sudah tau respon dari kedua orangtuanya saat dirinya memperkenalkan Kanaya. Dia semakin tersenyum lebar saat melihat ekspresi *cengo* dari Kanaya saat mamanya meminta dirinya memanggil mereka dengan mama dan papa.

“Nak, kamu gapapa?” tanya papa Bagas.

“I-iya om.” Jawab Kanaya tergagap.

“Loh, tadi kan mama udah bilang. Panggil nya santai saja nak.” Ujar mama Bagas.

“I-iya mah, p-pah.” Kanaya benar-benar kaku kala mengikuti permintaan dari kedua orangtua Bagas.

“Kamu namanya siapa?” tanya papa Bagas.

“Nama saya Kanaya om eh p-pah.” Jawab Kanaya yang masih belum terbiasa.

“Wah nama yang indah, sudah berapa lama kamu dan Bagas berpacaran?” papa Bagas nampaknya lebih kepo dari mamanya.

“Belum lama pah, baru sekitar semingguan.” Jawab Kanaya.

“Wah, baru dong yah. Kalian kenal dimana?” kini mamanya ikut kepo.

“Di bandung, kebetulan saat itu sama-sama sedang ada urusan disana.” Kanaya menjelaskan.

“Mah, nanti lagi introgasinya. Ini ada bingkisan dari mama sama bapaknya Kanaya. Mama Kanaya bikin kue sendiri tadi pagi, katanya buat mama sama papa. Mereka juga menitip salam dan mengucapkan selamat untuk ulangtahun pernikahan mama sama papa.” Bagas menyampaikan amanah dari kedua orangtua Kanaya.

Nampak kedua orangtua Bagas saling pandang dan senyum-senyum sendiri.

“Percayalah, di dunia ini masih ada orang-orang baik. Walau terkadang mereka tertutup oleh orang-orang yang kurang baik.

Jadi kita berfikir kalau orang baik itu langka, jadi kalau kamu susah menemukan orang-orang baik.

Maka jadilah salah satu diantara mereka, jadilah orang baik itu.”

BAB 34

“Jadi kamu sudah pernah bertemu orangtua Kanaya?” tanya mamanya kepo.

“Sudah lah mah, ketemu keluarga besarnya saja sudah.” Jawab Bagas santai.

“Ya ampun, jadi kapan kita adakan pertemuan keluarga untuk membahas pernikahan kalian?” mamanya malah tidak sabar ingin segera menikahkan mereka berdua.

“Uhuk.. uhuk..” keduanya tersedak secara bersamaan membuat mama dan papa Bagas saling pandang sambil tersenyum jahil.

“Jodoh tuh, keselek aja bareng gitu.” Celetuk papa nya.

Kini giliran Bagas dan Kanaya yang saling pandang dengan tatapan bingung, mereka tidak menyangka kalau orangtua Bagas akan langsung membahas masalah pernikahan di pertemuan pertama mereka. Padahal kan, biasanya orangtua lain harus saling mengenal dulu. Harus saling tahu dulu *bibit*, *bebet* dan *bobotnya*. Lah ini, baru juga bertemu langsung membahas pernikahan.

“Kita mau saling mengenal dulu mah pah.” Ujar Bagas.

“Halah, kelamaan. Sembari saling mengenal, mending langsung lakukan pertemuan keluarga. Biar lebih jelas lagi arahnya, kalau nungguin kalian kayanya kelamaan.” Ujar papanya tak sabar.

“Ta.. eh mah, pah. Kalian kan belum tau Kanaya dan latar belakang Kanaya serta keluarga Naya. Takutnya nanti kalian kurang setuju, jadi lebih baik saling mengenal saja dulu.” ujar Kanaya.

“Ya sudah, kita mulai saja saling mengenalnya dari sekarang. Usia Kanaya saat ini berapa tahun?” tanya mama Bagas.

“24 tahun.” Jawab Kanaya.

“Wah, itu usia yang sudah pas untuk menikah bagi seorang gadis.” Papanya ikut andil mengompori.

“Kanaya berapa bersaudara?” kini papanya yang mengajukan pertanyaan.

“Dua Pah, Naya punya kakak perempuan bernama kak Leoni. Sekarang dia sudah berkeluarga dan memiliki anak.” Jawab Kanaya tanpa ada yang di tutupi.

“Kanaya sekarang bekerja dimana?” tanya mama Bagas.

Inilah pertanyaan yang Kanaya tunggu, dia sedikit punya keyakinan kalau orangtua Bagas tau tentang pekerjaannya pasti dirinya akan di tentang oleh mereka. Dan kemungkinan mereka akan berhenti terlalu memaksa Bagas dan Kanaya untuk segera menikah.

“Kanaya sekarang bekerja sebagai guru honorer, di sebuah sekolah menengah atas.” Jawab Kanaya jujur.

“Wah, mulia sekali. Pekerjaan menjadi guru itu adalah pekerjaan yang mulia.” Di luar dugaan Kanaya, justru mereka malah nampak biasa saja setelah mendengar pekerjaanya yang tidak sebanding dengan putra mereka.

“Iya Kanaya, dulu mama juga teringin menjadi guru. Tapi tidak kesampaian, karena orangtua mama penginnya mama kuliah jurusan manajemen bisnis. Tapi berkat hal itu, mama sama papa jadi bertemu dan akhirnya menikah.” Mama Bagas mengingat kembali kenangan masa mudanya, mereka berdua nampak sangat harmonis dan saling berbagi cinta.

Sejujurnya Kanaya iri melihat orangtuanya dan orangtua Bagas, mereka begitu beruntung memiliki satu sama lain.

Suka duka di lalui bersama, bahkan setia sampai tua. Miris rasanya melihat beberapa kenalan Kanaya yang nikah muda lalu bercerai. Dia tau tidak semua pernikahan dini itu berakhir kandas, tergantung dari masing-masing individunya.

Tapi Kanaya jadi merasa takut saat melihat kegagalan dari orang-orang di sekitarnya atau bahkan teman-temannya sendiri. Kanaya hanya berharap, bisa membangun rumah tangga sekali seumur hidup. Saling mengerti dan melengkapi, saling setia sehingga ketika banyak badai menerpa bisa mereka atasi bersama. Dia iri pada pasangan-pasangan yang sudah paruh baya tapi masih mesra dan saling setia.

Tanpa disadari mata Kanaya berkaca-kaca, ternyata masih ada keluarga baik walau mereka kaya. Yang Kanaya takutkan adalah di pandang rendah atau bahkan sampai dihina. Karena dirinya tidak selevel dengan mereka, tapi ternyata mereka berbeda.

“Loh, kenapa kamu berkaca-kaca Naya?” tanya mama Bagas yang melihat mata Kanaya berair.

“Eh, em gapapa mah. I-ini kelilipan.” Bohong Kanaya.

“Oh iya, sampai lupa. Ini hadiah dari Naya buat mamah sama papa, dan ini sedikit bingkisan yang tidak seberapa.” Ujar Kanaya sambil memberikan kado dan bingkisan yang di bawanya.

“Ya ampun, kamu repot-repot banget sih Naya. Mama sama Papa kamu saja udah kasih bingkisan, ternyata kamu kasih juga.” Ujar mama Bagas terharu.

“Gak seberapa kok mah, Kanaya juga gak tau itu sesuai sama kalian atau enggak.” Ujar Kanaya.

“Terimakasih banyak loh nak.” Kini papa Bagas yang mengucapkan terimakasih.

“Oh iya, kalau mama kamu bekerja atau mungkin sebagai ibu rumah tangga?” tanya mama Bagas.

“Ibu rumah tangga, mah.” Jawab Kanaya.

“Kalau Papa kamu?” kini Papa Bagas yang bertanya.

“Bapak mengelola toko kecil-kecilan.” Jawab Kanaya.

“Wah, kapan-kapan Papa mampir deh ke toko bapak kamu.” Ujar Papa Bagas antusias, sebenarnya tujuannya adalah ingin bertemu secara langsung dengan calon besannya.

“Iya, boleh Pah.” Jawab Kanaya.

“Ya sudah, mama sama papa tinggal keatas dulu yah ganti baju. Makan siang sudah disiapkan oleh bibi, oma sama opa tadi telepon katanya gak bisa kesini. Jadi kita makan berempat saja ya.” Pamit mama Bagas.

“Nay, saya pergi kekamar sebentar yah.” Pamit Bagas.

“Iya mas, jangan lama-lama ya.”

“Iya.”

Akhirnya Bagas mengikuti Papa dan mamanya yang hendak masuk ke kamar, padahal mereka berniat berdiskusi tentang baiknya mempercepat lamaran kerumah Kanaya. Tapi ternyata Bagas malah mengikuti mereka berdua.

“Kok kamu malah ikut kesini sih?” tegur mama Bagas.

“Tau ini anak, kasihan kan pacar kamu di tinggal sendirian. Bukannya di temenin malah ngintilin orangtua kekamar.” Omel Papanya.

Bagas hanya menghela nafasnya saat mendengar omelan dari kedua orangtuanya, dia ada sesuatu yang ingin di sampaikan pada kedua orangtuanya. Maka dari itu Bagas sampai mengikuti mereka masuk kedalam kamar.

“Mah, Pah. Saya ada hal penting yang ingin di sampaikan.” Ujar Bagas dengan nada bicara dan tampang yang serius.

“Apa?”

“Kalian jangan bilang kalau Bagas itu pemilik sekaligus pemimpin perusahaan CV Makmur Jaya Abadi. Karena Kanaya dan keluarganya taunya Bagas hanya bekerja disana. Dan nanti bilang yah, kalau rumah ini itu fasilitas dari kantor. Soalnya Bagas udah terlanjur bilang kalau mobil yang Bagas pakai juga merupakan fasilitas dari kantor.” Ujar Bagas.

Perkataan dari Bagas membuat kedua orangtuanya melongo tidak percaya, bagaimana bisa putra semata wayang mereka bisa memikirkan kebohongan seperti itu. Padahal kebanyakan orang lain berbohong sebagai anak orang kaya atau pengusaha sukses. Tapi Bagas malah sebaliknya, tapi yang sangat di sayangkan oleh orangtuanya adalah kebohongan Bagas pada pacarnya sendiri. Tidak hanya itu, tapi Bagas juga berbohong pada orangtua dari pacarnya. Biasanya pria akan mati-matian terlihat keren, mapan dan sukses di depan calon mertuanya. Tapi Bagas malah berbohong dan merendah.

“Wanita itu rumit, dan pria itu tidak peka. Lengkap lah sudah tatanan dunia.”

BAB 35

“Kenapa kamu merahasiakan ini dari pacar kamu sendiri?” tanya Papanya.

“Bagas, berbohong itu sesuatu yang tidak baik. Apalagi kamu membohongi pacar sendiri, parahnya kamu juga membohongi keluarga pacarmu.” Nasehat mamanya.

“Bukan begitu maksudnya, awalnya Bagas hanya ingin mencari wanita yang tidak memandang harta. Setelah Bagas kenal dengan Kanaya dan keluarganya, mereka baik. Bahkan sekarang Bagas takut kalau sampai Kanaya tau kalau Bagas adalah pemilik perusahaan itu. Kanaya pasti akan menjauh dari Bagas, tadi saja waktu pertama kali datang kerumah dia sudah ketar ketir.” Ujar Bagas menjelaskan.

“Kanaya itu anaknya minderan mah, pah.” Ujar Bagas.

Kedua orangtuanya saling pandang, mereka sepertinya sependapat bahwa ternyata Kanaya adalah gadis yang baik dan calon istri yang paling tepat untuk Bagas. Walaupun dia tidak secantik, semodis, sesukses dan sekaya para perempuan yang mengejar putranya itu. Tapi sepertinya mereka kini tau keistimewaan Kanaya sehingga membuat Bagas memilih gadis itu.

“Cepat atau lambat semua harus terungkap, jangan sampai kebohongan kamu menjadi boomerang di kemudian hari. Mama dan Papa tidak mau tau lagi, kamu harus secepatnya jujur pada Kanaya dan keluarganya.”

Mama Bagas berharap bahwa kebohongan dari putranya itu tidak akan menjadi bom waktu yang akan meledakkan hubungan mereka. Akhirnya Bagas keluar dari kamar orangtuanya dan bergegas kembali keruang tamu. Disana

Kanaya sedang memainkan ponselnya untuk berchating ria dengan beberapa temannya. Kebetulan di grup alumni SD dan SMP sedang ramai karena tengah merencanakan sebuah acara reuni di kelas masing-masing.

Kanaya hanya menjadi penyimak yang baik dan sesekali mengomentari pesan mereka kala ada yang menge tag namanya. Kanaya berfikir sejenak, teman-teman SD nya hampir setengah lebih sudah menikah dan memiliki anak. Karena beberapa Kanaya ada yang hanya tamat sekolah menengah pertama dan sisanya memang memilih menikah muda setelah lulus SMA atau bahkan kuliah. karena memang di daerah rumahnya identik dengan menikah muda.

"Kamu kenapa manyun?" Bagas langsung menanyai Kanaya saat melihat raut wajah Kanaya yang berubah muram serta memanyunkan bibirnya.

"Mas, tau gak?" renek Kanaya kesal.

"Tidak." Jawab Bagas spontan, sehingga membuat Kanaya memberikan lirikan tajam seolah Bagas menambahkan *bad mood* padanya.

"Ya, maka nya ini aku mau kasih tau. Dengerin dulu."

"Iya-iya." Bagas langsung duduk di sebelah Kanaya.

"Kan di grup SD ku dulu tuh lagi rame, mereka mau ngadain reunian." Kanaya menghela nafasnya.

"Terus?"

"Aku males mau dateng, tapi temen-temen pada maksa."

Kanaya lagi-lagi menghela nafasnya berat, dulu dia yang paling suka dengan yang namanya acara reuni. Bahkan sering kali, Kanaya lah yang menjadi panitia terselenggaranya acara reuni di kelasnya. Baik itu saat SD, SMP, atau SMA. Namun semua berubah saat semakin banyak temannya yang sudah

menikah. Dia jadi malas dan malah sudah beberapa kali tidak pernah hadir dalam acara reuni.

Yang belum pernah reuni adalah dengan teman-teman kampusnya, karena mereka sibuk dengan karier masing-masing. Padahal teman-teman kuliahnya lah yang masih banyak tersisa yang belum menikah. Tapi entahlah, sepertinya memang belum ada yang berencana mengompak kan anak-anak untuk melakukan reuni.

“Loh, kenapa malas? Bukan kah menyenangkan dapat berkumpul dan bertemu lagi dengan teman-teman sekolahmu yang dulu?”

Bagas tidak bisa memahami mood wanita, itu seperti teka-teki silang. Terkadang mereka ceria lalu beberapa saat setelahnya berubah muram. Apalagi Bagas merupakan salah satu pria yang kaku terhadap wanita. Mungkin karena selama bertahun-tahun Bagas tidak pernah dekat dengan wanita manapun selain mamanya. Bahkan dengan para sepupu wanita nya saja dia bersikap kaku dan terkesan dingin. Baru kali ini ada perempuan yang berhasil membuat Bagas menerima kehadirannya disisinya.

Bahkan Bagas yang rasional dan lempeng-lempeng saja, bisa-bisanya menyetujui ide gila dari seorang gadis yang baru dikenalnya.

“Ya, seneng sih mas. Kadang kangen juga sama temen-temen lama.” Jawab Kanaya.

“Lah, terus kamu itu malas kenapa?” Bagas benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Kanaya yang ribet.

“Ya, soalnya temen-teman SD aku itu hampir sebagian besar udah pada nikah dan beberapa malah udah punya anak. Aku males lah mas, pasti nanti mereka bawa suami dan anaknya. Apalagi pasti topic pembahasannya soal keluarga,

rumah tangga atau anak. Sementara aku kan belum menikah, aku pasti kaya obat nyamuk dan planga plongo nanti." Cerocos Kanaya panjang lebar sambil memberitahukan alasannya.

"Mau saya temenin?" Bagas menawarkan dirinya. Padahal dia sendiri bingung, mengapa dirinya bisa menawarkan diri begitu? Padahal Bagas sendiri malas dengan hal-hal ribet seperti itu. Pergi reuni saja karna di seret oleh teman-teman dekatnya, kalau tidak mana mau dia datang.

"Gak usah." Tolak Kanaya membuat Bagas mengernyitkan alisnya.

"Kenapa?" tanya Bagas penasaran.

"Ya, gapapa." Jawab Kanaya malas.

"Wanita memang rumit." Cibir Bagas.

"Ya udah, mas nanti nikah nya dengan pria saja sana." Kesal Kanaya sambil memanyunkan bibirnya.

Jika diingat-ingat, tanggal sekarang memang sudah mendekati tanggal Kanaya mengalami datang bulan. Entah mengapa sudah sejak dulu, setiap Kanaya sudah mendekati siklus datang bulannya. Pasti dirinya akan jauh lebih sensitive dan mudah marah. Seolah rasanya semua orang itu salah, hal kecil dan sepele saja bisa merusak moodnya.

Mereka merayakan ulang tahun dengan makan-makan dan potong kue, tadinya malam hari ini kedua orangtua Bagas ingin mengadakan pesta di hotel dan mengundang karyawan perusahaanya sekalian pamer calon mantu. Tapi ternyata Bagas tidak setuju, bahkan Bagas malah berbohong pada Kanaya tentang pekerjaannya.

Bagas sudah mengantarkan Kanaya pulang kerumahnya, kemudian dia pulang kembali kerumahnya. Kini Bagas sudah berganti pakaian menggunakan kaos polos dan celana boxer.

Dia memang lebih nyaman berpakaian santai saat dirumah. Ternyata mama dan papanya menghampiri Bagas yang sedang duduk di ruang keluarga sambil melihat berita sore.

“Nak, tapi mama dan papa sudah terlanjur membooking hotel dan menyewa WO untuk pesta nanti malam. Kamu harus datang yah, tidak apa-apa Kanaya tidak diajak.” Ujar mamanya memulai percakapan.

“Iya nak, pestanya sudah dipersiapkan dan tamu-tamu kan juga sudah diundang. Jadi kamu datang yah.” Bujuk papanya.

“Hmm, baiklah.” Akhirnya Bagas mengiyakan.

Pesta yang di langsungkan di sebuah hotel yang di hadiri oleh para kerabat dan karyawan perusahaan berlangsung meriah. Seperti biasanya, Bagas di dekati oleh beberapa anak gadis dari teman orangtuanya. Dan beberapa karyawan Bagas juga seperti berlomba-lomba berdandan secantik mungkin guna menarik perhatian Bagas.

“Pak Bagas, selamat yah atas ulangtahun pernikahan orangtuanya.” Ujar Piony salah satu staff nya di kantor, usianya seumuran dengan Kanaya. Namun sejak dulu dia memang sudah menjadi salah satu penggemar Bagas di kantor.

“Kalau mau memberi selamat, pada orangtua saya saja. Ini kan acara mereka, saya tidak ada hubungannya.” Jawab Bagas datar.

“I-iya, tadi saya sudah mengucapkannya.” Piony sudah faham dengan sikap dingin dari bosnya itu. Namun justru itulah yang menjadi daya tarik untuk Piony.

“Bang Bagas!”

Suara dari seorang pria yang lebih muda dari Bagas membuat dirinya menoleh. Pria dengan setelan jas hitam dan

kemeja berwarna biru tua langsung memeluk Bagas ala pelukan lelaki.

“Mikail?”

Bagas mengernyitkan alisnya, dia menatap pria yang usianya lima tahun lebih muda darinya. Namanya adalah Mikail Lingga Jaya, salah satu sepupunya yang akrab sejak kecil. Hanya saja Mikail memutuskan untuk melanjutkan kuliah di luar negeri dan mengurus bisnis keluarganya disana. Maka dari itu mereka sudah cukup lama tidak bertemu satu sama lain.

“Gossip itu bagaikan daging yang berubah menjadi rending. Mereka memang masih daging yang sama, hanya saja sudah di bumbu sehingga membuat bentuk dan rasanya berbeda.”

BAB 36

“Wah, parah nih. Sama sepupu sendiri masa lupa.” Gurau Mikail.

“Astaga, sudah lama sekali tidak bertemu. Terakhir bertemu, kamu masih menjadi seorang remaja SMA yang pecicilan.” Ujar Bagas.

Mikail tertawa mendengar penuturan dari Bagas, memang benar kalau mereka terakhir kali bertemu saat Mikail masih duduk di bangku SMA. Dulu Mikail adalah anak yang pecicilan, periang, suka sekali membuat kelucuan yang akhirnya membuat sekitarnya tertawa karena ulahnya.

Untunglah dia bertemu dengan Mikail, jadi dia bisa menghindari kerumunan perempuan yang sejak tadi mencoba mendekatinya dan mencari perhatian darinya. Ternyata Mikail sedang mengembangkan usahanya di Jakarta, namun beberapa hari lagi dia harus kembali ke Singapore untuk mempersiapkan kepindahannya ke Indonesia. Mikail berencana tinggal di Negara asalnya dalam waktu yang cukup lama.



Beberapa bulan pun berlalu, sebentar lagi anak muridnya akan segera melakukan ujian nasional yang akan menentukan kelulusan mereka. Banyak siswa siswi yang mendadak tobat dan berubah menjadi anak rajin di detik-detik terakhir.

Pagi ini Kanaya berangkat ke sekolah tempatnya mengajar seperti biasanya, namun anehnya dia mendengar desas-desus yang tersebar di kalangan para siswanya.

Biasanya Kanaya cenderung cuek apabila desas-desus itu tidak menyangkut hal yang penting.

Namun kali ini, desas-desus yang tersebar membuat kuping Kanaya panas. Bagaimana tidak, namanya di bawa-bawa dalam gossip murahan yang entah dari mana asal sumbernya.

“Eh, loe tau gak? Kemaren gue liat Bu Kanaya pulang bareng Abigail. Dan parahnya lagi, mereka makan bareng di kedai sate di pinggir jalan gitu.”

Kanaya yang baru saja keluar dari toilet tak sengaja mendengar murid-muridnya bergosip tentang dirinya. Memang Kanaya kemarin mentlaktir Abigail sate di tempat mang Ujang karena janjinya waktu itu. Waktu itu Kanaya pernah berjanji akan makan bersama lagi dengan Abigail di kedai mang Ujang dan gantian mentlaktirnya. Karena Abigail pernah membayarkan sate milik Kanaya.

Tapi dia tidak menyangka kalau hal itu akan menjadi sebuah gossip yang tidak masuk akal di telinganya. Nampaknya tiga siswi yang tengah bergossip itu adalah fans dari Abigail.

“Iya, gue udah dengar. Eh tau gak, katanya waktu itu mereka juga sempet pulang bareng dan makan bareng di pinggir jalan juga loh. Cuma emang udah agak lama, gila gak sih gaes. Seorang Abigail yang dinginnya minta ampun sama cewek, mau itu gurunya sekalipun. Bisa-bisanya dia begitu sama Bu Kanaya.” Pekik salah satu siswi dengan bando berwarna pink di kepalanya.

“Nah iya, lo tau sendiri kan Abigail itu orangnya kaya gimana sejak dulu. aneh banget gak sih dia mau nganterin pulang orang lain, walaupun itu gurunya sendiri. Apalagi sampai makan di pinggir jalan. Hellow? Seorang Abigail

makan di pinggir jalan? Yang benar saja!” satu siswi nya lagi ikut berteriak tak suka.

“Terus kalian sadar kan? Abigail tuh akhir-akhir ini berubah gitu. Jadi anak rajin dan sholeh, dia juga udah gak pernah terlibat masalah lagi. Dan Abigail tuh Cuma ramah sama Bu Kanaya doang, suka deket-deketin gitu lagi sama Bu Kanaya.”

“Gue pikir itu guru kalem, gak kaya Bu Tania. Eh taunya malah lebih parah, udah pasti lah dia sengaja godain Abigail. Secara Abigail kan anak orang kaya, dan Bu Kanaya kan masih jomblo sampai sekarang. Parah banget ngembat murid sendiri, saking capeknya gak laku-laku kali.” Cibir salah satu siswi yang merupakan salah satu fans fanatic Abigail.

Karena bel masuk berbunyi, para siswi itu bergegas pergi dari koridor di dekat toilet yang biasanya di pakai oleh para guru atau petugas sekolah. Kanaya terdiam dengan mata berkaca-kaca, mereka bukan yang pertama mengatakan hal itu. Karena sejak tadi Kanaya sudah mendengar gossip serupa beserta umpatan yang membuatnya sakit hati.

“Bu Kanaya, memang benar yah kalau ibu ada hubungan dengan salah satu murid kita?” tanya Bu Yuli penasaran.

Kanaya menghela nafasnya pasrah, ternyata gossip itu telah menyebar luas bahkan sampai ketelinga guru-guru yang lain. Jujur saja, Kanaya risih mendapatkan tatapan tajam dari murid perempuannya. Dia juga risih mendengar bisik-bisik yang membahas tentang dirinya.

Apalagi dalam gossip itu seolah-olah Kanaya yang salah, Kanaya yang tidak tahu diri karena menggoda muridnya sendiri. Bahkan yang membuat Kanaya sakit hati adalah cibiran perawan tua yang di lontarkan mereka. Memangnyalah salah kalau Kanaya belum menikah? Dia pikir sekolah adalah

tempat teraman dari cibiran tentang menikah. Karena kalau di rumah atau berkumpul dengan keluarga, pasti dirinya akan di nyinyiri dan di gosipi setengah mati.

“Siapa?” tanya Kanaya pura-pura belum tahu tentang gossip itu.

“Abigail bu, anaknya pemilik sekolah ini.” Jawab Pak Handoko ikut kepo.

“Saya tidak tau mengapa bisa ada gossip seperti itu, tapi saya pastikan bahwa saya dan Abigail tidak ada hubungan apa-apa.” Tegas Kanaya.

“Tapi tidak ada asap kalau tidak ada api Bu Kanaya.” Tiba-tiba salah satu rekan kerjanya yang merupakan guru muda disana ikut nimbrung. Dia adalah Tania, guru tercantik di sekolah ini menurut para muridnya.

“Iya juga sih, memang sikap dari Abigail yang menggiring opini. Kalian tau sendiri kan sikap berbeda Abigail pada Bu Kanaya, dia sampai berubah begitu juga katanya demi Ibu loh.” Celetuk Pak Handoko.

“Baiklah, nanti saya akan menemui Abigail dan akan meminta dia membuat klarifikasi untuk meluruskan gossip yang miring ini. Karena bagi saya, Abigail itu sama seperti murid saya yang lain. Saya tidak pernah ada niatan sama sekali, untuk memiliki perasaan khusus atau semacamnya.” Tegas Kanaya membuat beberapa guru menghela nafasnya lega.

Disisi lain, Papa dari Abigail sudah mendengar desas-desus yang beredar mengenai putra semata wayangnya. Dia penasaran akan kebenaran dari gossip itu, maka nya dia memanggil Abigail keruangnya.

“Pah, kan sebentar lagi aku mau lulus nih. Nanti aku mau kuliah sambil kerja di perusahaan papah ya.” Belum juga Papanya menanyakan tentang pertanyaan yang menggajal

di benaknya. Abigail justru membuat sang Papa semakin kaget karena ucapannya.

“APA?”

“Kenapa teriak gitu sih Pah, kaget tau.” Kesal Abigail saat papanya memekik kaget karena ulahnya.

“Harusnya Papa yang kaget, tidak ada angin tidak ada hujan. Tapi kamu kenapa tiba-tiba mengatakan hal itu?” ujar papanya.

“Angin mah ada kali Pah.” Jawab Abigail nyeleneh.

“Abigail.”

“Iya-iya, alesannya karena aku mau mandiri, aku juga mau menghasilkan uang sendiri, berubah menjadi orang yang lebih dewasa, bertanggung jawab dan pekerja keras.” Jawab Abigail.

“Tidak usah terlalu memaksakan nak, papa dan mama tidak memaksa kamu untuk cepat-cepat bekerja meneruskan bisnis keluarga. Jadi jangan terlalu ngoyo, nikmati saja dulu masa mudamu. Mama dan Papa tidak mau kuliah dan pendidikanmu terganggu.” Ujar papanya.

Sang papa memang senang kala putranya semakin semangat berubah menjadi orang yang lebih baik lagi. Tapi dia dan istrinya tidak mau terlalu memaksa Abigail, mereka hanya ingin agar putranya focus pada pendidikan dan menikmati masa mudanya. Masalah meneruskan usaha keluarga, bisa di lakukan setelah lulus kuliah. Lagi pula mereka sudah sangat senang melihat perubahan dari Abigail yang sekarang. Menjadi anak yang baik, rajin, dan sholeh saja sudah membuat mereka sangat gembira.

“Tidak perlu dikenal agar bisa hidup bahagia, cukup bisa hidup dengan tenang saja sudah membuat bahagia.”

BAB 37

“Tapi aku yang mau pah, aku mau ngumpulin modal buat bikin rumah sendiri. Aku juga mau buka usaha sendiri dan mau secepatnya mengumpulkan modal untuk menikah.” Tegas Abigail membuat papanya nyaris terkena serangan jantung dadakan, untung saja dia tidak memiliki riwayat lemah jantung.

“M-modal nikah?” ulang papanya sambil tergagap.

“Iya, aku pengen nikah muda. Pah, mungkin papa udah denger kabar yang beredar. Aku memang benar sedang mengejar seorang gadis, dia merupakan alasan aku bisa berubah sampai seperti ini. Aku benar-benar ingin menikah dengannya, aku ingin menjadi laki-laki yang sesuai dengan kriteria suami impiannya.” Abigail memutuskan untuk memberitahu papanya.

“Maksud kamu, kamu mau nikah muda? Sama siapa?” tanya Abigail.

“Sama Bu Kanaya.” Jawab Abigail santai.

“M-maksud kamu, dia itu salah satu guru di sekolah ini yang di gosipkan denganmu?” pekik Papanya tak percaya, ternyata gossip yang tengah beredar itu benar adanya. Bagaimana bisa putranya jatuh cinta dengan tidak masuk akal begini?

“Iya Pah, dan aku ingin menyampaikan sesuatu kepada Papa. Aku mencintainya, dia adalah alasan aku bisa menjadi seperti sekarang. Dia belum tau tentang perasaanku, bahkan dia hanya menganggapku muridnya. Tapi aku mau focus mengejarnya setelah lulus dari sekolah ini, karena saat aku sudah tidak sekolah disini. Aku sudah bukan muridnya lagi,

dan aku akan focus menjadi suami idaman untuknya.” Tegas Abigail.

“Pah, jika Papa menganggap ini cinta monyet sesaat maka Papa salah. Karena aku sangat serius dan tidak akan pernah menyesali keputusanku. Dan aku mengingatkan Papa, agar tidak melakukan apapun yang akan merugikan Bu Kanaya. Jika Papa berusaha menjauhkan dia dariku, aku akan sangat membenci Papa.” Ancam Abigail dengan nada serius.

“Bu Kanaya tidak tau apa-apa, dia tidak pernah yang namanya menggodaku atau mendekatiku. Aku murni mencintainya sendiri, jadi Papa jangan sampai terhasut oleh gossip murahan itu. Sebentar lagi aku akan membereskan gossip yang beredar.” Ujar Abigail.

Papanya hanya bisa terdiam mematung saja, entah apa yang terjadi saat ini. Bagaimana bisa putranya bertindak seperti ini, bukan hanya mencintai wanita yang lebih tua. Tapi dia juga sudah berfikir tentang pernikahan.

“Aku rasa semua yang ingin Papa ketahui sudah aku jawab, kalau begitu aku kembali ke kelas dulu.” Abigail pergi meninggalkan Papanya yang masih terdiam dengan wajah bingungnya itu.

Dijalan saat menuju kelasnya, dia tidak sengaja mendengar pembicaraan tentang dirinya dan juga Bu Kanaya. Namun para siswi yang mengagumi Abigail seolah menggiring opini yang menyudutkan Kanaya. Bahkan banyak terdengar kata-kata cemoohan yang tak pantas, hal itu membuat Abigail kesal bukan main.

“Kalo gue masih denger kalian bergosip yang jelek-jelek tentang Bu Kanaya, siap-siap terima akibatnya!” ancam Abigail dengan tatapan tajamnya yang dingin, seolah ingin menguliti orang di depannya. Mereka yang sudah hafal

dengan sifat Abigail yang tidak pernah main-main dengan ucapannya pun langsung meminta maaf.

Saat hendak menuju kedalam kelasnya, dia tidak sengaja berpapasan dengan Kanaya. Nampak wajah gurunya itu murung dan tidak seceria biasanya, dia yakin pasti Kanaya sudah mendengar hal yang buruk yang di bicarakan oleh mereka.

“Abi, ada hal yang ingin saya bicarakan denganmu.” Ujar Kanaya dengan nada dinginnya.

“Saat ini, orang-orang bergosip yang tidak-tidak mengenai saya dan juga kamu. Saya ingin, kita berdua meluruskan semuanya agar spekulasi negative tidak semakin banyak terbentuk. Karier saya dipertaruhkan disini, saya ingin semuanya jelas sehingga mereka berhenti berbicara omong kosong.” Pinta Kanaya.

“Ibu tenang saja, saya akan meluruskan masalah ini.” Ujar Abigail.

Abigail membawa Kanaya ketengah lapangan dan meminta teman-temannya berkumpul untuk memberikan klarifikasi terkait gossip yang beredar.

“Kalian denger! Gue sama Bu Kanaya gak ada hubungan apapun, Bu Kanaya adalah orang baik dan tidak seperti yang kalian ucapkan. Dia memperlakukan gue sama seperti kalian, gue gak mau denger lagi ada yang berbicara buruk tentang Bu Kanaya. Kalau sampai masih ada yang berani, awas saja kalian!” ancam Abigail.

“Bu Kanaya tidak pernah sekalipun menggoda gue seperti yang kalian bicarakan dengan mulut busuk kalian. Fakta yang sebenarnya adalah, gue memang mencintai Bu Kanaya secara diam-diam sejak dulu. Temen-temen geng gue juga udah tau, tapi gue tau perjuangan gue akan berat karena status kami

saat ini. Jadi gue memutuskan untuk mulai mengejar Bu Kanaya setelah gue lulus dari sekolah ini.”

Abigail membuat pernyataan yang membuat semua orang tercengang karena ulahnya. Terutama Kanaya, dia tidak tau bahwa Abigail menyukainya. Tapi Bagi Kanaya, itu sesuatu yang tidak masuk akal mengingat perbedaan usia mereka dan status mereka. Kanaya meyakini bahwa Abigail hanya sedang mengalami fase cinta monyet di usia mudanya.

“Abigail, apa yang kamu bicarakan!” pekik Kanaya.

“Saya serius dengan perkataan saya, saya mencintai Ibu. Saya tau ini tidak pantas, karena saat ini saya masih menjadi murid ibu. Tapi saya sudah membulatkan tekad untuk mengejar ibu setelah saya lulus. Ujian tinggal menghitung hari, saya akan mempersembahkan nilai terbaik untuk ibu. Saya bisa berubah seperti ini juga karena ibu, saya tidak meminta jawaban karena saya belum memulai.” Ujar Abigail membuat Kanaya semakin melongo di buatnya.

Tidak pernah terpikir di benaknya, kalau suatu saat dia akan mengalami kejadian seperti cerita-cerita FTV atau novel romansa. Di tembak di tengah lapangan oleh muridnya sendiri dan di hadapan siswa-siswi nya yang lain. Tapi baginya ini bukanlah hal yang romantis, entah romantisnya dimana saat orang bilang kisah seperti ini romantis. Baginya, yang ada itu malu dan kaget. Bayangkan saja, hidup tenangnya akan lenyap hanya karena cinta monyet sesaat dari salah satu murid nya yang nekad. Reputasi baiknya akan tercoreng karena kabar miring yang akan beredar.

“Abigail, ibu paham kamu masih terlalu muda dan di usiamu masih mencari jati diri. Masih mengalami yang namanya cinta monyet atau cinta sesaat pada sosok yang mungkin kamu anggap membuatmu lebih nyaman. Tapi

jangan menyulitkan dirimu dan juga menyulitkan ibu, fokuslah pada ujianmu dan ini yang pertama serta yang terakhir ibu mendengar hal seperti ini.” Tegas Kanaya.

Dia bergegas pergi meninggalkan Abigail untuk mengambil obat sakit kepala di ruang UKS. Saat ini kepalanya terasa sakit karena semua hal ini, jika selama ini ada banyak anak didiknya yang nakal sehingga membuat sakit kepala. Termasuk kenakalan Abigail dulu, tapi rasanya tidak seburuk ini. Namanya, ketenangannya sudah benar-benar terusik karena gossip yang beredar dan kini di tambah pernyataan dari Abigail yang membuat situasi menjadi panas bukannya dingin.

“Salah apa gue, mau hidup dengan tenang saja susah.” Keluh Kanaya seraya memijat kepalanya yang pening.

Dia takut rekan gurunya yang lain akan menganggapnya buruk, dan dia juga tidak bisa mendengar pembicaraan tentang dirinya. Dia sudah malas melihat mata-mata yang melirikinya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Setiap berjalan kesana atau kemari ada bisik-bisik dan lirikan tajam dari murid-muridnya yang merupakan fans Abigail.

“Kadang, mencari kejujuran dan keadilan bisa sesulit menemukan jarum diantara tumpukan jerami.”

BAB 38

Abigail kembali mengingat momen-momen yang membuatnya tanpa sadar jatuh hati sampai sedalam ini, pada perempuan yang usianya 7 tahun lebih tua darinya. Dulu Abigail sangat nakal dan tidak pernah menurut pada siapapun, dia juga tidak takut pada siapapun walau gurunya sekalipun. Lagi pula para guru memperlakukannya dengan berbeda hanya karena dia anak dari pemilik sekolah tempat mereka mengajar.

Teman-teman yang lain juga seolah tidak ada yang tulus mau berteman dengannya. Sebagian besar dari mereka mendekati Abigail hanya karena dirinya anak orang kaya. Para siswi yang mengidolakannya pun terasa tidak tulus, mereka hanya gadis-gadis penggila pria yang tampan dan kaya.

Padahal sifat Abigail saat itu sangat buruk, tapi mereka seperti menutup mata dan tetap mengejar dirinya. Seolah asalkan tampan, *bad attitude* tidak masalah. Hal itu membuat Abigail geli pada mereka, makanya dia hanya mau berteman dengan gengnya yang kebetulan sudah dia kenal sejak dulu.

Abigail merasa kebaikan semua orang padanya hanyalah kepalsuan, mereka semua menjijikan di mata seorang Abigail. Para guru yang memujinya padahal saat itu dia tidak menorehkan prestasi apapun, para guru yang mendekatinya hanya karena dia anak pemilik sekolah. Dan dia juga tak habis pikir pada para guru yang sudah jelas-jelas tau bahwa dirinya salah tapi mereka tidak berani memberikan hukuman padanya dan malah membantunya keluar dari masalah.

Abigail kecewa pada system di sekolah yang terkesan pilih kasih, jika dia perhatikan apabila siswa kaya pasti dibela dan mendapatkan perlakuan khusus walaupun mereka tidak berprestasi dan malah membuat onar. Sedangkan kalau siswa dari kalangan biasa yang melakukannya pasti akan mendapatkan hukuman yang tegas. Seolah hukuman itu hanya berlaku untuk sebagian siswa saja dan sisanya kebal hukuman.

Abigail juga kecewa pada kedua orangtuanya yang seolah terlalu memanjakannya. Saat dia melakukan kesalahan, Papanya seolah menggunakan kekuasaan untuk menutupi kesalahannya dan membuatnya lepas dari hukuman. Saat dia membully teman-temannya sendiri, anak lain yang melihatnya seolah tutup mata dan tidak ada yang peduli. Mungkin karena merasa takut atau mungkin memang acuh tak acuh pada sesamanya, acuh tak acuh pada ketidakadilan di depan mereka. Bahkan para guru yang harusnya memberikan contoh yang baik justru sama saja.

Sebenarnya kenakalan Abigail selama ini adalah wujud dari kekecewaannya sekaligus ingin menguji apakah masih ada ketulusan disana. Sampai suatu hari saat dirinya menginjak kelas sebelas, ada guru pindahan baru yang masih muda. Ada sekitar empat atau lima guru, terdiri dari pria dan wanita. Yang paling menonjol diantara mereka adalah guru yang bernama Bu Tania, karena sifatnya yang ramah dan parasnya yang sangat cantik sehingga menjadi idola.

Saat itu, Kanaya di matanya hanya sosok guru muda yang biasa saja dengan tampilan sederhana. Namun siapa sangka, dia membuat Abigail sampai tercengang di buatnya.

Flashback on.

"Kalian sedang apa?"

Saat Abigail tengah merunding salah satu adik kelasnya di belakang sekolah, siapa sangka guru baru itu datang tanpa rasa takut dan menentangnya.

"Dia itu teman kalian, bagaimana bisa kalian seperti ini terhadap nya!" bentak guru baru yang Abigail ketahui namanya adalah Kanaya Putri Adimukti.

"Minta maaf sekarang padanya, dan berjanjilah bahwa kalian tidak akan mengulangnya lagi." Tegas Kanaya.

"Bacot." Itulah kata yang Abigail ucapkan ketika ada oranglain bahkan gurunya sendiri yang ikut campur dengan masalahnya. Jika biasanya para guru malas dan seolah tutup mata atau pura-pura tidak tau dengan perbuatan Abigail. Rupanya Kanaya tidak begitu, bagi Abigail mungkin karena dia guru baru dan belum tau tentang siapa dirinya.

Plakk..

Diluar dugaan, seorang Abigail mendapatkan sebuah tamparan pertama dalam hidupnya. Semua teman-temannya sampai terdiam melongo saking tidak percayanya bahwa teman mereka di tampar oleh seorang guru baru.

"Ibu nampar saya?" sorot mata Abigail yang tajam rupanya tidak berpengaruh apa-apa terhadap perempuan di depannya.

"Iya, saya sebagai guru kamu memiliki kewajiban untuk mendidikmu tentang sopan santun, berbicara yang baik dan menghormati orang yang lebih tua." Jawab Kanaya membuat Abigail dan teman-temannya melongo tidak percaya.

"Ibu tidak tau siapa saya? Bahkan orangtua saya saja belum pernah sekalipun menampar saya." Abigail menatap mata yang tengah menatapnya tanpa bergeming itu.

"Saya tau, kamu adalah murid yang hobi nya membuat masalah. Kamu sudah keterlaluhan karena sampai melakukan bully. Jika orangtua kamu tidak mendidik kamu dengan keras, maka tugas saya sebagai guru di sekolah adalah membantu mendidik kamu." Tegas Kanaya tanpa rasa takut.

"Bu, dia itu Abigail anak pemilik sekolah ini. Berani sekali ibu menamparnya seperti tadi." Ujar Niko tak habis pikir.

"Kenapa memangnya? Mau anak pemilik sekolah, mau anak tukang asongan sekalipun harus di perlakukan dengan sama disini. Sebagai seorang guru, saya harus memberikan keadilan pada anak murid saya yang di tindas." Ujar Kanaya.

"Ibu masih honorer kan? Gak takut di pecat? Kalau berita ini sampai ketelinga Papanya Abigail, siap-siap ibu angkat kaki dari sini." Kini giliran Juna yang membela temannya.

"Saya tidak takut, kalau sampai terjadi hal seperti itu berarti di sekolah ini tidak ada yang namanya keadilan. Padahal tugas sekolah adalah membantu orangtua mendidik dan mencerdaskan anak bangsa ini. Kalau system nya saja sudah salah, mau jadi apa bangsa ini? Kalau nantinya sifat seperti ini tetap di biarkan, dan Abigail kelak menggantikan Papanya memimpin. Mau di bawa kemana sekolah ini?" ujar Kanaya panjang lebar tanpa merasa takut.

Abigail dan teman-temannya kembali terdiam melihat keberanian Kanaya yang tanpa rasa takut membela keadilan untuk anak muridnya. Bahkan walau resikonya adalah di keluarkan dari sekolah alias di pecat.

"Tapi tindakan ibu salah, masa guru main tangan ke muridnya. Ibu bisa di tuntutan kalau Abigail melaporkannya." Kini giliran Herman membela Abigail.

"Terus, kalian yang memukuli teman kalian ini disebut apa? Dia juga bisa melaporkan kalian ke polisi atas tuduhan perundungan dan kekerasan."

Abigail tersenyum smrik di buatnya, guru baru nya ini ternyata sangat menarik di matanya. Baru kali ini Abigail menjumpai orang seberani dia, dan bukannya marah dia malah tersenyum pada gurunya membuat Kanaya dan teman-temannya bingung.

"Jadi mau ibu bagaimana?" tanya Abigail membuat penawaran.

"Minta maaf padanya, bawa dia kerumah sakit, dan berjanjilah jangan ulangi perbuatan ini. Atau kalau tidak, kalian bersihkan seluruh toilet di sekolah ini. Pilihan yang gampang kan?" ujar Kanaya.

"Apa?"

"Abigail, jangan mau. Mending lapor bokap lo aja suruh pecat ini guru."

"Iya nih, bener. Bilang dia udah nampar elo."

Teman-teman Abigail mengomporinya agar tidak memilih salah satu usulan dari Kanaya. Mereka juga yakin kalau Abigail tidak akan memilih salah satunya, mereka sudah lama mengenal Abigail dan tau seberapa tinggi gengsinya.

"Dorman, maafin gue dan temen-temen gue. Kita janji gak akan mengulanginya lagi, dan seluruh biaya rumah sakit lo bakal gue tanggung. Gue juga bakal tlaktir lo di kantin selama sebulan penuh."

Semua teman-temannya menganga di buatnya, seorang Abigail meminta maaf? Bahkan sampai mau bertanggungjawab atas perbuatannya, yang menurut mereka tidak perlu sampai kerumah sakit atau melakukan penlaktiran

selama sebulan. Karena luka Dorman saja tidak parah, hanya memar sedang saja yang di kompres es batu saja sudah cukup.

“Terkadang sesuatu yang mengejutkan akan datang secara sendirian maupun berbarengan.”

BAB 39

Masih flash back.

"Abigail, kok lo minta maaf sih sama dia."

"Iya nih, sampe mau bawa dia kerumah sakit segala. Padahal lukanya aja gak parah kali."

"Kenapa juga lo mau bayarin dia di kantin, selama sebulan lagi."

Protes dari teman-temannya langsung berhenti kala Abigail mengangkat sebelah tangannya yang mengisyaratkan mereka untuk diam.

"Kalian minta maaf juga sana, atau kalian milih bersihin toilet." Ujar Abigail dengan nada mengancam.

Mendengar nada bicara dan tatapan dari Abigail yang sudah tidak bisa terbantahkan lagi, akhirnya mereka meminta maaf pada Dorman. Mereka pikir bahwa janji itu hanya janji palsu, tapi ternyata perlahan-lahan Abigail memang benar-benar berhenti membully temannya.

Flashback Off.

Abigail tersenyum saat mengingat kembali kenangannya bersama dengan Kanaya, itulah pertama kalinya dia berbincang dengan Kanaya dan perlahan dia jadi mencintai perempuan itu.

Tekadnya sudah bulat, dia tidak akan menyerah dalam mendapatkan cinta dari gurunya itu. Sampai kapanpun dia akan memperjuangkan cintanya, dan rencananya dia ingin segera melamar gurunya itu sebelum keduluan yang lain. Targetnya adalah menikahi Kanaya satu tahun lagi, karena jika lebih lama dari itu takutnya Kanaya akan menikah dengan

orang lain. Bisa saja di jodohkan oleh keluarganya karena factor usia, dan sebelum itu sampai terjadi maka Abigail harus selangkah lebih maju.

Walau sebenarnya dia inginnya langsung melamar Kanaya saat dirinya lulus, tapi tentu saja saat itu dia belum punya apapun. Tidak mungkin juga pakai uang orangtua, selain gengsi juga karena pasti Kanaya tidak akan mau.



Kanaya semakin di buat pusing saat jam istirahat tengah berlangsung dia di minta datang ke kantor pemilik sekolah ini yang tak lain adalah Papa dari Abigail. Dia yakin pasti gossip itu sudah sampai ketelinga Papanya Abigail, sampai beliau harus sampai memanggil Kanaya keruagannya.

“Selamat siang pak.”

“Bu Kanaya, silahkan duduk.”

“Terimakasih Pak.”

Akhirnya Kanaya duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan Papanya Abigail. Sungguh kepalanya semakin sakit sekarang, masalah semakin rumit karena Abigail adalah anak dari pemilik sekolah ini. Dia tau sejak dulu orangtua Abigail selalu memanjakan dan melindungi putranya bahkan saat melakukan kesalahan sekalipun.

Bayangan buruk terbesar di otak Kanaya yang selalu menerka-nerka semuanya dengan drama. Dia jadi takut kalau kisahnya akan seperti yang di sinteron-sinetron. Dia takut akan di pecat gara-gara dituduh menggoda anak orang yang masih di bawah umur. Padahal kan dia sendiri tidak melakukan apapun, tapi bisa saja Papa Abigail salah paham seperti orang lain.

“Bu Kanaya, apa kabar?” tanya Papa Abigail basa-basi sebelum membahas hal yang ingin dia bahas.

“Alhamdulillah, baik Pak.” Jawab Kanaya sopan.

“Begini, sekarang umur ibu berapa ya?” tanya Papa Abigail membuat Kanaya semakin deg-degan, dia takut di pecat hanya karena kesalah pahaman.

“24 tahun pak.” Jawab Kanaya.

“Wah, usia yang sudah cukup matang untuk menikah.” Ujar Papa Abigail yang hanya di hadapi oleh Kanaya dengan senyuman.

“Begini, menurut ibu Kanaya. Bagaimana pendapat anda tentang menikah muda?” kini Papa Abigail mulai membuka obrolannya.

“Menurut saya pribadi, menikah itu soal kesiapan. Ada yang sudah siap menikah di usia muda da nada pula yang mempunyai kesiapan menikah di usia matang. Tapi kalau menurut saya, di usia yang masih terlalu muda sangat rawan karena mereka masih mencari jati diri, masih labil, masih ada keinginan untuk bebas dan menikmati dunia. Terlepas dari mental dan kedewasaan seseorang yang berbeda, tapi tetap saja menurut saya, alangkah baiknya menikah di usia yang tidak terlalu muda sekali.” ujar Kanaya.

“Menurut kamu, kalau suatu hari ada anak muda yang usianya jauh lebih muda darimu dan mengajakmu menikah. Apa pendapatmu?” tanya Papa Abigail yang kini sudah berbicara dengan santai pada Kanaya.

“Maksud bapak?” Kanaya mengernyitkan alisnya heran.

“Maksud saya, kamu akan menerimanya atau tidak?”

“Tentu tidak, karena saya mencari suami yang bisa membimbing saya, yang bisa menjadi tempat bermanja dan bersandar. Saya menginginkan menikah dengan seseorang

yang sudah dewasa, baik secara umur maupun karakter.” Jawab Kanaya tegas.

“Begini Kanaya, kalau misalkan ada murid kamu yang menyukai kamu dan menginginkan menikahimu. Bagaimana pendapatmu, apakah kau akan menerimanya atau bagaimana?”

“Jika maksud bapak adalah Abigail, tenang saja. Saya pasti akan menolaknya, saya masih memiliki moral dan tidak mungkin saya bersama dengan murid saya sendiri. Lagi pula Abi adalah anak didik saya, saya tidak akan pernah yang namanya seperti yang orang lain bicarakan. Bagi saya, semua anak didik saya sudah seperti anak saya sendiri dan tidak mungkin saya ada kepikiran yang tidak pantas.” Ujar Kanaya.

“Bapak tenang saja, saya percaya bahwa perasaan Abigail pada saya hanyalah perasaan cinta monyet sesaat yang akan hilang seiring berjalannya waktu. Atau bisa jadi itu hanya rasa kagum semata, dia belum bisa membedakannya.” Ujar Kanaya.

“Hmm. Baiklah, terimakasih atas waktunya.” Ujar Papa Abigail yang tidak bisa berkata-kata lagi.

“Sama-sama pak, kalau begitu saya pamit undur diri.” Pamit Kanaya sopan dan keluar dari ruangan Papa Abigail.

“Kasihan Abigail, belum berjuang sudah di tolak duluan.” Lirih Papa Abigail merasa iba pada nasib putranya.

Akhirnya setelah satu hari yang terasa sangat panjang dan melelahkan, tiba juga akhirnya Kanaya untuk pulang kerumah. Rasanya dia ingin sekali langsung rebahan di kamarnya, badan dan pikirannya sangat lelah saat ini.

“Assalamualaikum.” Akhirnya Kanaya sudah sampai juga di rumahnya.

“Waalaikumsalam, sini nak. Ada berita baik yang ingin mama dan bapak bicarakan denganmu.” Nampak sekali raut

wajah kedua orangtuanya begitu berbunga-bunga. Sepertinya memang ada hal baik, tapi apa itu? Ataukah mereka menang undian mobil?

Kanaya yang di tarik masuk keruang keluarga pun hanya melangkah dengan lemas, karena tenaganya seolah habis terkuras di sekolah hari ini. Padahal dia tidak terlampaui banyak mengajar.

“Ada apa nih, apa bapak sama mama menang undian berhadiah?” tanya Kanaya penasaran.

“Lebih dari itu.” Jawab mamanya membuat Kanaya membelalakan matanya.

“Apaan dong? Toko bapak mau di beli sama pengusaha kaya dan di bayar dengan sangat mahal?” tanya Kanaya tidak masuk akal.

“Apaan sih kamu.”

“Terus apa?” tanya Kanaya malas.

“Tadi pagi, mama dan papanya Bagus kerumah. Mereka berniat ingin melamar kamu besok, tadi kami sudah berbincang-bincang panjang lebar dan sudah bertanya sama tetua juga untuk menentukan tanggal pernikahan kalian.” Ujar mamanya dengan begitu riangnya.

Otak Kanaya yang memang sudah aus sejak pagi menjadi loading dengan lama. Susah sekali mencerna semua ucapan mamanya yang bagaikan mimpi itu. Dia mencubit tangannya untuk memastikan ini mimpi atau bukan. Karena hari ini muncul banyak hal yang tidak terduga dan membuat Kanaya jadi merasa pusing tujuh keliling.

“Aww..” ternyata rasanya sakit saat di cubit, ternyata memang benar bahwa semua ini bukanlah mimpi belaka.

Tapi kenapa semua ini terjadi secara bersamaan, rasanya kepala Kanaya seakan mau pecah saja. Dia pikir setelah

sampai dirumah, maka dirinya bisa rebahan sampai malam. Kebetulan besok adalah hari tenang untuk kelas dua belas karena akan mengadakan Ujian nasional di hari senin, jadi mereka libur selama tiga hari. Yaitu hari jumat, sabtu dan minggu.

“Terkadang ada banyak hal yang datang secara tiba-tiba tanpa bisa kita prediksi.”

BAB 40

“Akhirnya anak mama mau lamaran juga, besok sore katanya mereka mau kesini melamar. Jadi mama mau kabarin saudara-saudara supaya bantuin masak-masak. Duh mendadak banget yah, tapi gapapa, mama senang kok.” Nampak raut wajah bahagia di wajah mamanya sudah seperti menang undian mobil saja.

“T-tapi mah, ini mendadak banget. Kok Mas Bagas gak ngomong apa-apa sama Kanaya?” tanya Kanaya heran.

“Mau bikin kejutan kali, udah yah mama sama bapak mau ambil belanjaan di rumah pakde kamu.” Mama dan bapaknya pergi keluar menggunakan motor supra kesayangan bapaknya.

Kanaya menyandarkan badannya kesofa, rasanya tulang-tulangnya seperti melunak sampai tidak bisa menopang tubuhnya. Masalah apa lagi ini? Kenapa hari ini seolah hari kesialan Kanaya. Satu persatu masalah muncul dan membuatnya pusing tujuh keliling.

Tapi kenapa Bagas tidak memberitahu hal ini sebelumnya, mereka kan patner bekerjasama. Atau mungkin Bagas juga belum tahu, karena mama dan papanya datang kerumah Kanaya secara diam-diam. Entahlah, sekarang rasanya Kanaya ingin tidur saja lalu saat terbangun nanti semoga dunia kembali damai. Kalau bisa tiba-tiba dia kembali ke masalalu dan menjadi anak sekolah lagi.

Saat sedang memijat pelipisnya, tiba-tiba saja ponselnya bordering. Ternyata itu adalah telepon dari Bagas, kebetulan sekali Kanaya ada banyak hal yang ingin dia bicarakan dengan Bagas.

“Assalamualaikum mas.”

“Waalaikumsalam, Naya, bisa kita bertemu sebentar?”

“Bisa mas, kebetulan ada banyak hal yang mau aku bicarakan sama Mas Bagas.”

“Baiklah, kita bertemu di cafe yang waktu itu saja, bagaimana?”

“Boleh mas.”

“Saya jemput, kamu sekarang dimana?”

“Gak usah, aku bawa motor sendiri. Kita langsung ketemu disana saja.” Ujar Kanaya.

“Oke.”

Setelah menutup teleponnya, Kanaya langsung bergegas mandi dan ganti baju. Dia hanya memakai bedak bayi dan lipstick saja, lalu dia mengirim pesan pada orangtuanya kalau dirinya ada urusan sebentar di luar. Tak lupa Kanaya mengunci pintu, kemudian melajukan motor matic nya menuju sebuah Cafe di mana dulu dia dan Bagas membuat sebuah kesepakatan untuk berpura-pura pacaran.

Sesampainya disana, ternyata Bagas sudah sampai terlebih dahulu di bandingkan dirinya. Dari raut wajah Bagas yang kusut, sepertinya memang pria itu juga baru tahu mengenai masalah lamaran.

“Mas, maaf aku telat. Tadi mandi dulu soalnya, kamu udah lama?” tanya Kanaya.

“Tidak apa-apa saya belum terlalu lama kok, duduk Nay.” Bagas mempersilahkan Kanaya untuk duduk.

Mereka memesan makanan dan minuman, kebetulan Kanaya belum makan dan perutnya lapar.

“Nay, saya baru dengar kalau mama dan papa saya ternyata tadi pagi diam-diam pergi kerumah kamu. Bahkan mereka sudah membahas mengenai lamaran dan tanggal

pernikahan. Ternyata mama dan papa juga sudah mempersiapkan semuanya diam-diam tanpa sepengetahuan saya.” Ujar Bagas memulai obrolannya.

“Iya mas, aku juga kaget saat tadi pulang kerumah dan mendengar penjelasan dari bapak dan mamaku.” Kanaya sama pusingnya dengan Bagas.

“Bagaimana ini? Semuanya sudah di persiapan, tidak mungkin juga kan kita menolak atau memberitahukan yang sebenarnya. Kalau sampai mereka tau, pasti mereka akan sangat kecewa pada kita. Yang saya khawatirkan adalah kondisi jantung bapak kamu dan juga kesehatan orangtua kita.” Ujar Bagas membuat Kanaya semakin pusing.

“Terus gimana dong mas? Kan gak mungkin juga kita nikah.”

“Ya sudah lah, kita menikah saja.” Ujar Bagas membuat Kanaya tersedak minumannya.

“Maksud mas apa coba, mas mau kita pura-pura menikah? Pernikahan kan bukan permainan mas, beda sama yang namanya pura-pura pacaran.” Kanaya kaget bukan main dengan keputusan dari seorang Bagaskara.

“Siapa yang mau pura-pura, kita menikah sungguh lah. Saya juga paham kalau pernikahan itu sacral Kanaya.” Bagas mencubit hidung Kanaya saking gemasnya.

“APA?” pekik Kanaya kaget.

“Shht, jangan teriak-teriak.”

“Eh, iya maaf.” Kanaya refleks menutup mulutnya karena sadar mereka sedang di tempat umum.

“Sekarang begini saja, kita coba saja untuk menikah dan menjalani pernikahan ini layaknya pernikahan biasa. Masalah cinta dan sebagainya kita lihat nanti saja, tapi satu hal yang harus kamu pikirkan. Pikirkan kesehatan bapak kamu Nay,

saya siap melepaskan kamu apabila suatu saat nanti kamu menemukan pria yang kamu cintai dan ingin menikah dengannya.” Ujar Bagas.

“Jadi maksud mas, kita menikah saja. Tapi kalau salah satu dari kita menemukan orang yang kita cinta, maka kita harus berpisah? Begitu, maksud kamu.” Kanaya benar-benar tidak mengerti akan jalan pikiran dari seorang Bagaskara.

“Ya, begitulah. Tapi kita usahakan untuk bisa saling menerima satu sama lain, agar rumah tangga kita bisa berjalan selamanya tanpa ada kata perceraian. Karena jujur saja, saya ingin menikah sekali saja seumur hidup.” Ujar Bagas.

“Mas, aku juga penginnya nikah sekali seumur hidup. Gini deh mas, kalau misalkan nanti mas duluan yang menemukan perempuan lain, bagaimana? Mas akan langsung menceraikan aku? Bagaimana kalau pada saat itu aku belum menemukan siapapun, aku mas yang rugi. Aku harus menjadi janda, aku kehilangan banyak hal hanya karena pernikahan yang tidak jelas dasarnya.” Kanaya mengungkapkan ketakutannya.

Bagas menghela nafasnya, dia sendiri tidak tau kenapa sampai menyetujui keinginan orangtuanya yang memaksanya menikah dengan Kanaya. Tapi baginya, dia sudah terlalu lelah dengan semua ini. Toh tidak ada salahnya menikah dengan Kanaya, dia gadis yang baik dan walau tidak menikah dengan Kanaya. Cepat atau lambat dia juga akan di paksa menikah oleh orangtuanya, dengan orang yang tidak Bagas kenal. Jadi menurutnya, masih mending menikah dengan Kanaya saja.

“Tidak Kanaya, saya tidak akan menceraikan kamu apapun alasannya. Kita buat perjanjian di atas materai saja, bahwa saya tidak akan menceraikan kamu terkecuali kamu

yang memintanya. Saya juga tidak akan menyentuh kamu, kecuali kamu mengijinkannya.” Tawar Bagas.

“Baiklah.” Akhirnya Kanaya menyetujuinya.

Dipikir-pikir, kalau nanti dia sudah menikah dengan Bagas maka rumor buruk di sekolahnya pun akan dengan mudah teratasi. Dan nyinyiran dari para tetangga, saudara maupun tekanan dari keluarga akan teratasi juga. Dia sadar bahwa menikah bukanlah penyelesaian dari semua masalah, justru pernikahan adalah kisah dan masalah baru yang akan jauh lebih berat.

Tapi dia tidak mungkin menghancurkan kebahagiaan orangtuanya apalagi sampai mempermalukan mereka. Dan yang sangat dia pikirkan saat ini adalah kondisi kesehatan bapaknya. Lagi pula dia sedikit lebih tenang menikah dengan Bagas, dari pada dengan orang lain yang sama sekali belum di kenalnya. Walau dirinya dan Bagas juga belum lama kenal, tapi entah mengapa Kanaya merasa lebih nyaman dengannya. Dan menurut penilaiannya, Bagas juga orang yang baik dan pernikahan ini tidak terlalu buruk juga.

“Jadi kamu setuju?” tanya Bagas.

“Iya, setuju. Tapi aku gak mau ada yang namanya perselingkuhan, walau mas nanti gak menceraikan aku saat menemukan wanita baru sampai aku yang meminta cerai. Tapi aku tidak mau suamiku selingkuh di belakangku, aku paling benci dan paling tidak bisa memaafkan yang namanya perselingkuhan.” Tegas Kanaya mewanti-wanti.

“Baiklah, kita masukkan saja poin itu kedalam perjanjian pra nikah.” Ujar Bagas.

Akhirnya mereka sudah sepakat untuk menikah, bagi keduanya ini semua masih terasa seperti mimpi. Mereka pun menyantap makanan yang di pesannya sampai habis,

kemudian Bagas membayar tagihannya. Bagas juga mengajak Kanaya pergi ke toko perhiasan, dia ingin membeli cincin pertunangan. Walau sebenarnya kedua orangtua Bagas sudah menyiapkannya.

Tetapi Bagas ingin membelinya sendiri, dia juga ingin mencari cincin sesuai keinginan Kanaya dan yang pas dengan jari keduanya. Akhirnya mereka pergi ke toko perhiasan dan memilih sepasang cincin yang bagus menurut Kanaya.

“Semua orang memiliki waktunya sendiri, memiliki takdirnya sendiri dan memiliki pilihan hidupnya sendiri.”

BAB 41

Malam hari ini prosesi lamaran Bagas dan Kanaya berlangsung dengan lancar, bahkan kakak nya yang bernama Leoni dan sepupunya yang bernama Fera sampai menangis terharu. Akhirnya Kanaya sudah menemukan tambatan hatinya dan akan segera menikah dalam waktu dekat. Kita sekitar kurang lebih satu bulan lagi acara pernikahan mereka akan di laksanakan.

“Ya Allah, mba seneng banget Nay. Akhirnya kamu udah mau nikah.” Ujar Leoni terharu.

“Iya Nay, aku seneng banget.” Fera juga tidak kalah terharu.

“Iya makasih yah.” Ujar Kanaya memasang senyum terbaiknya.

Dia dapat melihat kebahagiaan yang terpancar di mata kedua oragtuanya, bahkan sebelum acara berlangsung. Mama dan bapaknya sempat meneteskan air mata haru karena akhirnya putri bungsunya akan segera menikah.

Dia juga melihat calon mertuanya begitu bahagia saat melihat anak semata wayangnya akhirnya mau menikah. Kanaya senang karena setidaknya dia mendapatkan mertua yang baik seperti mama dan papa Bagas.



Pagi ini Kanaya terbangun dari tidurnya, dia merenggangkan badannya yang rasanya letih walau sudah beristirahat. Ini adalah hari senin, saatnya para muridnya melangsungkan ujian nasional. Kali ini Kanaya kebagian menjadi pengawas ujian di sekolah lain. Saat dirinya bangun

dan hendak mengambil handuk untuk mandi, dia tak sengaja melihat jari jemarinya yang sudah tersemat sebuah cincin indah.

Dia baru ingat kalau dirinya sekarang sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menjadi istri orang. Rasanya masih seperti mimpi saja, ternyata begini rasanya menjadi tunangan dari seseorang. Ada rasa aneh yang menggelitik dadanya.

“Duh, gini banget hidup. Banyak hal tidak terduga yang akan datang saat kita sudah dewasa. Bismillah, semoga semua berakhir indah Ya Allah, semoga keluarga Kanaya bahagia dan Kanaya juga bisa bahagia.” Kanaya mengawali paginya dengan berdoa.

Dia bergegas ke kamar mandi untuk mandi dan mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat subuh. Setelah itu, Kanaya bersiap untuk berangkat kerja. Tak lupa dia sarapan pagi dan berpamitan pada kedua orangtuanya.

Kanaya sengaja menyimpan cincin pertunangannya di tasnya, dia tidak mau rekan-rekan kerjanya menjadi heboh di masa-masa ujian nasional begini. Dia ingin memberitahu mereka semua saat nanti dirinya dan Bagas melangsungkan pernikahan saja. Toh waktunya juga masih satu bulanan lagi, dan selama itu Kanaya memutuskan untuk tidak memakai cincin pertunangannya saat berada di sekolah.

Tak terasa waktu semakin berlalu, ujian nasional sudah selesai dilaksanakan di seluruh sekolah menengah atas di Indonesia. Mereka tinggal menunggu pengumuman saja, sambil menyelesaikan administrasi atau mungkin sangkutan dengan sekolah terkait banyak hal. Selama masa menunggu pengumuman, Kanaya jarang melihat Abigail karena ternyata anak itu sedang semangat-semangatnya memulai bekerja di salah satu perusahaan orangtuanya.

Kanaya berharap, saat pernikahannya nanti berlangsung maka gossip yang kadang masih diam-diam muncul itu akan terterpis dengan sendirinya. Dia memang bercita-cita menikah secara mendadak, seperti mengejutkan semua orang. Dari dulu cita-citanya seperti itu, tidak mengumbar apapun lalu tiba-tiba melangsungkan pernikahan dan mengagetkan semua orang.

“Kanaya, hari ini kita harus fitting baju pengantin ke butik langganannya mama.” Ujar Bagus.

“Loh, gak jadi pakai punya WO yang kemarin mas?” tanya Kanaya.

“Jadi, kata mamaku nanti acaranya ada tiga acara. Akad nikah di rumah kamu yang di hadiri keluarga dan kerabat saja, selanjutnya resepsi pernikahan di rumah kamu. Nah, kamu bisa ngundang siapapun pas resepsi ini. Terus resepsi di rumah orangtua saya, kemungkinan di hadiri kerabat dekat, keluarga dan teman-teman kantor.” Ujar Bagus.

“Mas, yang di tempat aku sederhana aja yah. Aku gak enak, masa kamu yang nanggung semuanya sih.” Ujar Kanaya.

“Ya, gapapa sih Nay. Kan memang sudah kewajibannya.” Ujar Bagus santai.

Padahal acara di tempat Kanaya baginya belum seberapa, karena tempatnya yang tidak terlalu luas di tambah tamu undangannya yang tidak sebanyak di tempat Bagus.

“Ya gak gitu lah mas, kan di tempat kamu juga mau hajat. Nanti pengeluarannya jadi double. Lagian di tempatku biasanya tuh bagi dua kalau hajat di perempuannya, atau ya dari pihak perempuan yang bayar apanya gitu. Intinya ada sumbangsihnya, masa ini semuanya di tanggung sama kamu sih.” Kanaya merasa tidak enak hati.

“Tidak apa-apa Kanaya, santai saja lah. Kan bapak kamu bilang, masalah acara ijab nya dia tidak mau di bantu biaya dan maunya cukup saat resepsi saja. Jadi, kan sama saja kamu juga berkontribusi.” Ujar Bagas.

“Hmm, baiklah.”

“Eh, mas. Aku tau sih menikah itu sekali seumur hidup, apalagi kamu dari keluarga berada dan bekerja di tempat yang elite. Tapi sayang gak sih uangnya di habiskan untuk pernikahan yang hanya sehari dua hari. Mending di tabung buat kebutuhan setelah menikah gak sih mas, atau di tabung buat rumah masa depan. Biar kalau udah ada rumah sendiri walau sederhana tapi kan jadi lebih tenang.” Ujar Kanaya penuh kehati-hatian.

Bagas tersenyum mendengar penuturan dari Kanaya yang lain dari pada perempuan-perempuan yang pernah di kenal olehnya. Keluarga Kanaya juga baik, dan itulah yang membuat Bagas menyetujui untuk menikah dengannya. Jika perempuan yang selama ini di kenal nya malah ingin sekali melangsungkan pernikahan dengan sangat mewah, tapi Kanaya justru memikirkan sampai sejauh itu. Padahal menurutnya, pernikahan ini sudah sangat sederhana karena dia tidak mau Kanaya minder dan sebagainya. Padahal orangtuanya mengusulkan pernikahan di gedung mewah dan secara besar-besaran.

“Kamu tidak perlu khawatir, masalah masa depan sudah saya pikirkan. Termasuk rumah untuk kita sendiri.” Jawab Bagas sambil tersenyum.

“Mas, tapi aku mau tetep kerja walau nanti kita sudah menikah.” Lirih Kanaya.

“Iya Kanaya, tidak masalah.” Jawab Bagas.

Kanaya tersenyum senang, ternyata Bagus sangat pengertian padanya. Walau pernikahan ini tidak seperti pernikahan pada umumnya yang di lakukan karena saling cinta. Tapi Kanaya senang karena selama ini Bagus memenuhi semua kriteria suami idaman Kanaya.

Akhirnya mereka pergi ke sebuah butik untuk melakukan *fitting* baju untuk acara resepsi di tempat kedua orangtua Bagus. Setelah selesai melakukan *fitting* baju akhirnya mereka memutuskan untuk pergi makan.

“Mas, aku pengen makan bakso deh.” Ujar Kanaya karena dia sudah lama tidak memakan bakso.

“Kamu sudah seperti orang ngidam saja.” Goda Bagus sambil tertawa.

“Biarin, ayo sih mas makan bakso. Aku pengen makan bakso di kedai langganan aku pas SMA.” Pinta Kanaya memelas.

“Baiklah, dimana tempatnya?” akhirnya Bagus menyetujui keinginan dari Kanaya, seketika senyum bahagia terpancar di wajah seorang Kanaya Putri Adimukti.

“Nanti aku kasih tau, tapi mas apa gak sebaiknya ganti kaos saja. Soalnya ini kedai kecil gitu, aneh aja kalau mas kesana pakai jas formal begini.” Ujar Kanaya.

“Hmm, saya tidak membawa kaos Kanaya Putri Adimukti.”

“Ya sudah, copot saja dasi sama jasnya. Pakai kemeja aja mas.” Saran Kanaya.

Akhirnya mereka pergi makan ketempat yang dulu sering Kanaya kunjungi saat sekolah. Bagus tidak keberatan makan di pinggir jalan atau di tempat yang kecil sekalipun. Asalkan makanannya bersih dan enak, baginya tidak masalah mau di kedai biasa atau di tempat mewah. Karena dulu saja saat kuliah, dirinya sudah biasa hidup dengan sederhana. Dia tidak

menyangka akan menemui gadis yang sederhana seperti Kanaya, tapi dia senang karena Kanaya berbeda dengan para gadis yang mendekatinya.

“Berhati-hatilah, karena jaman sudah semakin aneh. Banyak sesama wanita yang justru tega merampas kebahagiaan milik wanita lain.”

BAB 42

Akhirnya mereka selesai makan bakso di tempat langganan Kanaya semasa sekolah dulu. Namun yang membuat Bagas heran adalah Kanaya menjadi pendiam setelah selesai makan. Entah apa alasannya, padahal sedari tadi dirinya masih ceria dan banyak bicara. Karena penasaran, akhirnya Bagas memutuskan untuk menanyakannya saja.

“Kanaya, kamu kenapa?” tanya Bagas.

“Kenapa apanya mas?” Kanaya justru malah balik bertanya karena bingung.

“Kenapa kamu diam saja sejak tadi?” Bagas memperjelas pertanyaannya.

“Huft. Aku Cuma lagi kepikiran sesuatu saja kok,” jawab Kanaya.

“Apa itu?”

“Aku baru sadar kalau Mas Bagas itu ganteng banget,” mata Bagas langsung terbelalak kaget mendengar perkataan dari Kanaya yang di ucapkanya dengan santai. Tapi respon Bagas saat mendengarnya sangat tidak santai.

“Tadi pas kita makan bakso kan kebetulan gak terlalu ramai, tapi beberapa pelanggan wanita pada ngeliatin mas kaya ngiler gitu. Terus kalau diliat-liat lagi, emang ketampanan mas itu gak nyantai banget.” Ujar Kanaya membuat Bagas seponatan tergelak tawa.

“Kamu ada-ada saja.” Bagas hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa.

“Aku kan jadi kepikiran mas, sekarang kan jamannya banyak pelakor tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Mas kan mapan, terus ganteng lagi kan paket lengkap. Kadang yang

jelek dan gak mapan aja diembat, apalagi yang modelan kaya Mas Bagus.” Ujar Kanaya menjelaskan.

“Kamu takut saya diembat pelakor?” Bagus tidak bisa berhenti tertawa, ada-ada saja pemikiran dan ketakutan Kanaya.

“Ya iyalah, walau pernikahan kita bukan seperti pernikahan pada umumnya yang di landasi oleh cinta. Tapi aku gak mau yang namanya suami aku itu selingkuh, pokoknya perbuatan yang paling tidak bisa di maafkan adalah perselingkuhan.” Tegas Kanaya.

“Kamu tenang saja, saya orangnya setia.” Jawab Bagus penuh keyakinan.

“Awas aja kalau nyakitin, walau gak cinta tapi kalau di khianatin tuh rasanya pasti sakit mas.” Ujar Kanaya mewanti-wanti.

“Iya-iya, calon istri.” Ujar Bagus sambil satu tangannya mengacak rambut Kanaya dan yang satunya memegang stir mobil.

Entah mengapa tapi Kanaya tersipu oleh perlakuan Bagus padanya, sebelum akhirnya dia menyadarkan dirinya sendiri untuk menepis perasaan itu. Dia takut kalau nanti dirinya jatuh cinta pada Bagus, maka suatu saat dia akan tersakiti. Apalagi Bagus kan tidak mencintainya, dia tidak mau bertepuk sebelah tangan dan akhirnya berakhir mengenaskan sendiri.



Ternyata persiapan acara ijab qobul dan resepsi di tempat Kanaya sudah hampir selesai semua, begitu pula yang di tempat Bagus. Kini keduanya sudah di larang bertemu karena sedang di pingit, harusnya Kanaya sudah libur kerja.

Tapi sayangnya dirinya ngotot ingin masuk kerja bahkan satu hari sebelum acara ijab qobul. Siapa sangka kalau hari di laksanakannya ijab qobul di tempat Kanaya berbarengan dengan acara kelulusan sekolah.

Akhirnya dirinya memutuskan untuk ijin tidak masuk karena acara keluarga, dan nanti tiga hari lagi baru mereka melangsungkan resepsi pernikahan di rumah Kanaya. Seminggu kemudian barulah di adakan acara di tempat Bagas.

“Bu Kanaya, perkenalkan ini guru baru yang akan menggantikan Pak Surya.” Pak Handoko sedang memandu seorang guru baru yang Kanaya perkirakan baru lulus kuliah. Guru barunya seorang perempuan, dan dia akan menjadi guru Fisika menggantikan Pak Surya yang sudah pensiun.

“Halo, perkenalkan saya Kanaya guru bahasa Indonesia.” Kanaya memperkenalkan diri dengan ramah.

“Halo Bu Kanaya, perkenalkan saya Dini yang akan menggantikan Pak Surya mengajar fisika. Mohon bimbingan dan kerjasamanya.” Ujar perempuan muda yang lumayan cantik itu, dia memang tidak bisa di bandingkan dengan Bu Tania yang merupakan primadona di kalangan guru sekolah ini. Tapi Bu Dini ini memiliki paras yang cantik, kulitnya putih dan dia nampak manis dengan gigi gisulnya. Belum lagi nada bicaranya yang ramah dan lemah lembut.

“Iya, kalau butuh bantuan atau ada kesulitan bisa minta tolong pada rekan-rekan guru yang lain termasuk saya, jangan sungkan Bu Dini. Semoga betah mengajar di sekolah ini, harap sabar kalau menghadapi anak-anak yang sekiranya nakal.” Ujar Kanaya.

“Iya Bu, terimakasih.”

“Oh iya, Bu Kanaya kenapa besok ijin tidak masuk?” tanya Pak Handoko.

“Ada acara keluarga yang tidak bisa di tinggal Pak.” Ujar Kanaya.

“Yah, sayang sekali. Padahal besok adalah acara perpisahan untuk kelas tiga.” Ujar Pak Handoko kecewa.

“Iya pak, saya sebenarnya sedih sekali tidak bisa hadir melepas anak-anak didik. Tapi mau bagaimana lagi, keadaan tidak memungkinkan.” Jawab Kanaya. Jujur saja, dia juga sedih tidak bisa menyaksikan acara kelulusan anak didiknya. Tapi diaa juga tidak bisa apa-apa, karena keadaan tidak memungkinkan.

“Abigail pasti sedih sekali saat tau ibu tidak bisa datang.” Ujar Pak Handoko.

“Kan masih banyak guru yang lain.” Jawab Kanaya sambil menyinggung senyumnya.

“Tapi dia kan sangat mengagumi ibu, dia bahkan juara tiga loh bu. Berarti anak itu aslinya pintar yah, saya tidak menyangka loh. Hanya saja selama ini dia bandel dan menyia-nyiakan kepintarannya.” Ujar Pak Handoko bangga dan masih tidak percaya.

“Titip ucapan selamat dari saya yah pak.” Ujar Kanaya.

“Pasti bu.”



Pagi ini acara wisuda atau acara kelulusan di sekolah pun dimulai, sedari tadi Abigail mencari-cari sosok gadis pujaan hatinya. Siapa lagi kalau bukan Bu Kanaya Putri Adimukti, namun sayangnya dia tidak menemukan keberadaan perempuan itu di manapun.

“Bu, mau nanya. Bu Kanaya dimana ya?” tanya Abigail pada Bu Yuli yang sedang membantu anak OSIS menyusun snack makanan.

“Bu Kanaya tidak masuk Abigail, dia ijin hari ini karena ada acara keluarga.” Jawab Bu Yuli.

“Acara apa ya bu?”

“Kurang tau juga sih, dia hanya bilang ada acara keluarga.” Jawab Bu Yuli sambil sesekali nyemil makanan yang masih sisa.

Abigail kembali ketempat duduknya dengan perasaan kecewa yang mendalam, dia kebetulan duduk di dekat orangtuanya. Mereka yang melihat wajah lesu Abigail langsung menyakan alasannya. Padahal kedua orangtuanya saat ini berwajah cerah bukan main karena prestasi yang di torehkan oleh putra semata wayangnya yang baru taubat di detik-detik terakhir.

“Kamu kenapa sih Abigail? Kok mukanya di tekuk gitu, padahal hari ini hari yang menggembirakan karena kamu masuk tiga besar loh. Papa dan Mama bangga padamu.” Ujar Papanya.

“Pah, mungkin Abigail sedih berpisah dengan teman-temannya.” Kini sang mama ikut bicara.

“Sedih apaan, dari kemarin saja dia paling tidak sabar untuk segera lulus dan mengejar cinta dari gurunya itu loh mah.”sindir papanya, kebetulan sang papa sudah menceritakan semuanya kepada istrinya.

“Oh yang namanya Bu Kanaya itu.” Goda mamanya.

“Dia gak dateng mah, pah. Aku kan jadi sedih karena dia tidak bisa menyaksikan kelulusanku. Padahal semua prestasi yang aku raih itu mau ku persembahkan untuknya.” Ujar Abigail galau.

“Gini nih pah, anak gak tau diri. Kita yang dari kecil merawat dan membesarkannya, sudah besar malah begini. Anak lain itu cita-cita dan motivasinya untuk membanggakan

orangtua, kamu malah buat perempuan.” Ujar mamanya dengan nada kesal.

“Namanya juga lagi bucin mah, yang penting jadi anak yang bener aja, udah lah capek.” Jawab Papa nya pasrah.

Acara kelulusan ini di laksanakan dengan meriah, di buka dengan pementasan tari tradisional oleh sanggar tari sekolah. Dan masih banyak lagi penampilan yang akan mengisi acara pada hari ini. Namun pikiran Abigail tetap tertuju pada pujaan hatinya, jujur saja dia kecewa karena disaat yang paling di nantikan Abigail untuk membuktikan dirinya. Ternyata malah Kanaya tidak hadir.

“Keseriusan seorang lelaki bukan ketika dia bilang aku mencintaimu, namun dapat di buktikan dengan kata saya terima nikahnya... saat dia menjabat tangan ayahmu.”

BAB 43

Disisi lain Kanaya tengah mengatur detak jantungnya yang sudah tidak karuan sejak kemarin. Mungkin inilah yang akan dialami oleh para perempuan diluar sana saat menikah. Rasanya masih tidak percaya kalau hari ini dia akan melepaskan masa lajangnya.

Kanaya sedang berada di kamarnya dan sedang di rias menggunakan make up untuk acara ijab qobul. Dia memakai baju berwarna putih dan mahkota dengan Bunga melati asli yang di hias memanjang. Penampilannya bisa di bilang *manglingi* kalau kata orang Jawa. Dia memang jarang sekali ber make up, dan sekalinya di make up benar-benar cantik sampai membuat orang tidak mengenalinya.

“Astaga, cantik banget saudara gue.” Ujar Fera antusias.

“Iya nih, adik emba *manglingi* banget. Jangan tegang ya dek, kamu sebentar lagi bakalan jadi istri orang. Kakak jadi terharu, padahal kayanya baru kemarin kita rebutan beng-beng.” Ujar Leoni membuat Kanaya dan Fera tertawa.

Padahal Kanaya sudah mensugesti dirinya sendiri untuk tenang dan santai, tapi jantungnya seolah tidak mau diajak berkompromi. Dia malah tetap berdisko ria di dalam sana membuat Kanaya semakin gugup di buatnya.

“Nay, calon suamimu itu loh. Ganteng banget *ndo*, udah kaya artis saja.” Ujar salah satu tetangga dekatnya.

“Iya loh, nemu dimana sih? Ganteng banget gitu.”

“Nemu di Bandung tante.” Jawab Kanaya mencoba bergurau.

Akhirnya mama Kanaya memanggil dirinya dan di suruh keluar untuk melaksanakan ijab qobul. Karena pengantin

laki-lakinya sudah siap dan penghulunya sudah datang. Kanaya memandangi Bagas yang tengah duduk di depan ayahnya dan juga penghulu. Disamping kanan dan kirinya ada dua orang saksi dan beberapa keluarga yang antusias mevidiokan. Lalu tak lupa tukang foto dan video yang Bagas sewa.

“Saya nikahkan dan kawinkan engkau Bagaskara Arjuna Sudibyo bin Rahmat Sudibyo dengan anak kandung saya Kanaya Putri Adimukti binti Wijaya Adimukti dengan mas kawin seperangkat alat sholat, emas 20 gram dan uang tunai senilai 20 juta rupiah di bayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Kanaya Putri Adimukti binti Wijaya Adimukti dengan mas kawin seperangkat alat sholat, emas 20 gram dan uang tunai senilai 20 juta rupiah di bayar tunai.” Dengan satu kali tarikan nafas akhirnya Bagas resmi bersumpah di hadapan sang pencipta untuk menyunting Kanaya menjadi istrinya.

Tangis haru pecah, kedua orangtua mempelai pria dan wanita tak kuasa menahan haru. Bahkan Kanaya yang tadinya tidak menangis jadi berkaca-kaca saat melihat mama dan bapaknya menitikka air mata.

“Bagaimana saksi? Sah?”

“Sah!”

Penghulu langsung membacakan doa yang segera diamini oleh kedua mempelai dan seluruh keluarga yang hadir disana. Setelah selesai, Kanaya diminta untuk mencium tangan suaminya. Kemudian gentian Bagas yang mencium kening istrinya. Keduanya sedikit merasa canggung, namun mereka sadar kalau saat ini keluarga mereka begitu bahagia dengan pernikahan ini. Itulah alasan mereka tidak menyesali keputusan ini.



“Mas, emang harus banget yah kamu tidur di kamar aku?” tanya Kanaya tidak berfikir dulu.

Cetak.

Bagas akhirnya kembali menyentil kepala Kanaya, karena istrinya itu mengajukan pertanyaan yang membuatnya tidak habis pikir. Terbuat dari apa gerakan otak kecil yang bersarang di kepala Kanaya itu.

“Aw, sakit tau. Baru juga jadi suami dalam hitungan jam aja udah KDRT.” Cibir Kanaya sambil memegangi jidatnya yang baru saja di sentil oleh Bagas.

“Lagian kamu aneh-aneh saja, sebelum tanya itu di pikir dulu lah. Kamu lupa kalau saat ini kita sudah menjadi sepasang suami istri?” ujar Bagas mengingatkan kembali Kanaya pada kenyataan.

“Oh iya yah, lupa hehe.” Kanaya hanya memberikan ekspresi cengiran tanpa rasa bersalah.

“Menurut kamu, suami istri harus tidur terpisah kamar, begitu?” tanya Bagas.

“Ya, gak juga sih mas. Akan terlihat aneh oleh mereka.” Jawab Kanaya.

“Nah itu tau.”

“Tapi yah mas, kalau di sinetron atau novel-novel yang pernah aku baca. Biasanya dua orang yang terpaksa menikah karena di jodohkan atau karena paksaan. Biasanya mereka akan pisah kamar ketika di rumah sendiri, atau satu kamar ketika di rumah orang tua namun tidak satu kasur. Biasanya yang satu tidur di kasur dan yang satunya di sofa atau lantai.” Kanaya membuat Bagas mengusap kasar wajahnya.

“Kanaya, sebenarnya apa sih isi dari kepala kecil kamu ini, huh? Kamu pikir saya mau hidup seperti sinetron atau novel romance yang pernah kamu baca. Tidak peduli mau itu di rumah orang tua maupun rumah kita sendiri nantinya, tapi saya mau kita tetap tidur satu kamar dan satu ranjang.” Tegas Bagas membuat Kanaya membelalakan matanya.

“M-mas, jangan bilang kamu juga tetap akan meminta hak mu di malam pertama?” Kanaya memasang ekspresi terkejut bercampur takut.

“Kamu lupa? Saya tidak akan menidurimu terkecuali kamu mengijinkannya.” Bagas menatap mata Kanaya lekat-lekat.

“Huft, baguslah.” Kanaya menghela nafasnya lega.

“Jadi, artinya kamu tidak mengijinkan nih?” goda Bagas berpura-pura memasang wajah kecewa, entah mengapa dia sangat senang mengganggu Kanaya.

“Ya enggak lah.” Jawab Kanaya tanpa bergeming.

“Dosa loh, tidak melaksanakan kewajibanmu pada suamimu.” Bagas mencoba menahan dirinya agar tidak tertawa.

“Ya, kan bukan gitu mas. Aku mah mau-mau aja, tapi nanti kalau misalkan sudah ada kepastian mau sampai mana pernikahan kita ini.” Jawaban Kanaya di luar dugaan dari Bagas.

“Maksud kamu?”

“Kan pernikahan ini tidak jelas arahnya, aku takut jika aku menyerahkan diriku padamu. Dan suatu saat nanti kamu menemukan perempuan yang kamu cintai lalu menceraikanku. Maka aku yang akan sangat rugi besar mas, sudah jadi janda, mahkotaku pun ikut hilang. Kalau jadi janda tapi masih perawan kan mending mas, siapa tau bisa viral

karena kan unik.” Ujar Kanaya cengengesan dengan kalimat terakhirnya.

“Kanaya, saya tidak akan pernah menceraikan kamu. Terkecuali kamu yang memintanya, kamu lupa dengan perjanjian kita diatas materai.” Bagas mengingatkan kembali.

“Tapi mas juga harus ingat, selama kamu masih menjadi suamiku maka jangan pernah coba-coba selingkuh di belakangku. Kalau kamu menemukan perempuan idaman lain, maka bicarakan baik-baik denganku dan kita cari solusinya bersama.” Kanaya juga kembali mewanti-wanti Bagas.

“Kanaya Putri Adimukti, saya itu pria yang setia. Jadi saya rasa hal seperti itu tidak akan pernah terjadi. Dan kamu juga jangan coba-coba selingkuh di belakang saya, kalau kamu mencintai lelaki lain, maka kamu harus bilang.” Bagas tak mau kalah.

“Baiklah, sekarang kita tidur. Dan mas jangan coba-coba mencari kesempatan pas aku tidur yah.” Ancam Kanaya.

“Loh, memangnya kenapa? Kan kamu istri saya yang sah, baik secara hukum dan agama. Di perjanjian kita memang saya bilang tidak akan meniduri kamu kecuali kamu iijinkan. Tapi tidak ada aturan masalah pegang-pegang dan cium-cium kan?” bukannya takut akan ancaman Kanaya, justru Bagas sengaja menggoda istrinya itu untuk membuatnya marah.

“Mas Bagas!!” kesal Kanaya sambil memukulkan bantal pada Bagas yang kini sudah tidak bisa menahan gelak tawanya.

“Saya bilangin bapak kamu nih, masa malam pertama bukannya dapat jatah malah di KDRT.” Ujar Bagas membuat pipi Kanaya merona merah di buatnya. Dia semakin kesal dan semakin memukuli Bagas dengan bantal yang di pegangnya.

“Biarin, habisnya mas ngeselin sih.”

Mereka berdua tertawa bersama dan membaringkan diri atas bantal nya masing-masing. Lalu keduanya tiba-tiba terlibat dalam suasana hening yang membuat keduanya saling bertatapan tanpa berkedip.

“Lebih baik di paksa masuk surga, dari pada sukarela masuk ke neraka.”

BAB 44

Bagas masih merasa bingung dengan dirinya sendiri, kenapa dia bisa dengan begitu saja menyetujui menikahi gadis di depannya ini. Jika di pandang lekat-lekat, Kanaya tidak terlalu cantik. Sifat Kanaya bertolak belakang dengan tipe wanita idaman yang dulu dia idamkan. Sifatnya yang ceroboh dan nasal jeplak, ditambah kebawelan dan overthinkingnya. Namun itu semua tidak membuat Bagas risih sampai harus menjauh.

Tapi jika di lihat-lihat lagi, walau Kanaya tidak cantik bahkan jauh jika di bandikan dengan perempuan-perempuan di luar sana yang mengejar Bagas. Namun Kanaya ternyata manis juga, dia juga memiliki sisi imut yang sering kali membuat Bagas menjadi gemas padanya.

“Nay, ada hal penting yang harus saya sampaikan.” Ujar Bagas sambil menatap Kanaya yang berbaring di sebelahnya.

“Apa mas?”

“Kamu tau kan, kalau dosa istri itu di ikut di tanggung oleh suami. Saya bukannya ingin menjadi suami yang suka mengatur, hanya saja saya ingin saling memperbaiki diri satu sama lain.” Ujar Bagas membuat Kanaya tersenyum.

“Aku juga penginnnya gitu mas.” Jawab Kanaya.

“Kamu tau kan, kalau baiknya seorang gadis itu menutup auratnya saat keluar rumah? Saya hanya mau mulai sekarang kamu mengenakan baju tertutup dan mengenakan hijab.” Ujar Bagas. Dia sedikit khawatir kalau nantinya Kanaya akan salah paham atau marah padanya.

“Baiklah, sebenarnya aku juga sudah mulai berfikir untuk demikian. Hanya saja aku sedang mengumpulkan dulu baju-baju dan hijabnya.” Ujar Kanaya.

“Besok asisten saya akan datang untuk mengantarkan baju-baju yang saya beli untukmu. Sebenarnya, sudah dari waktu saya melamarmu kala itu. Saya meminta bantuan dari orang kepercayaan saya untuk mencari baju-baju panjang dan juga kerudung. Saya bahkan sudah membuatkan kamu seragam kerja baru, jadi nanti kalau berangkat mengajar kamu pakai kerudung.” Ujar Bagas.

“K-kamu serius?” pekik Kanaya kaget, ternyata Bagas sudah memikirkan dan menyiapkannya sejak lama.

“Serius lah, lebih baik di paksa masuk ke surga dari pada sukarela masuk neraka kan?” ujar Bagas.

“Iya mas, makasih yah.” Kanaya terharu, walau pernikahan ini bukan berlandaskan cinta. Tapi dia senang menikah dengan pria seperti Bagas, yang tidak hanya tampan dan mapan tapi juga beriman. Dia memikirkan kebaikan untuk Kanaya juga, mungkin tanpa Kanaya sadari Bagas telah memenuhi kriteria suami idaman yang selama ini Kanaya harapkan.

“Oh iya, katanya besok kamu berangkat kerja? Memangnya kamu tidak cuti sekalian yang lama. Kita kan mau mengadakan acara resepsi beberapa hari lagi, terus sepertinya kurang etis kalau kamu sudah kerja saja besok. Padahal kita baru saja akad nikah.” Ujar Bagas tak habis fikir.

“Iya mas, besok aku berangkat kerja. Soalnya kemarin aku ijin gak masuknya tuh pakai alasan keperluan keluarga, bukan menikah.” Jawab kanaya.

“Loh, kenapa kamu tidak memberitahu mereka?” Bagas mengernyitkan alisnya heran.

“Niatnya tuh hari ini aku mau masuk, sekalian sebar undangan buat acara resepsi kita. Sekalian mau minta ijin cuti menikah, gitu mas.” Kanaya menjelaskan semuanya.

“Hmm, baiklah. Besok saya antarkan kamu, bagaimana?” Bagas berniat menawari Kanaya tumpangan, karena menurutnya akan terasa aneh saja ketika sepasang suami istri yang baru menikah tapi tidak terlihat harmonis. Bagas ingin mengantarkan Kanaya, supaya enak saja dilihat orang.

“Gak usah mas, aku berangkat sendiri saja. Kecuali kalau kamu nganternya pakai motor, baru aku mau.”

Bagas melongo tak percaya dengan jawaban dan syarat yang diajukan oleh Kanaya. Dia memang selalu terkejut dengan pemikiran Kanaya terkadang tidak masuk akal, aneh, atau bahkan ribet.

“Loh, kenapa harus pakai motor?” tanya Bagas tak habis pikir.

“Soalnya kalau pakai mobil nanti anak murid aku pada ribut, kalau rekan kerja tau juga pasti heboh. Aku tidak suka kehebohan mas, aku maunya biasa-biasa saja dan tidak mau terlalu mencolok.” Jawab Kanaya.

“Kamu aneh deh, padahal biasanya orang-orang lebih senang di antar menggunakan mobil. Kebanyakan wanita juga akan lebih bangga ketika bisa memamerkan suami dan hartanya.”

“Itu kan mereka, aku sih enggak. Jadi gak usah di anter yah, soalnya arah sekolah aku kan berlawanan dengan kantor mas Bagas.” Ujar Kanaya tidak mau merepotkan.

“Kali ini saja Nay, mau yah saya antar? Soalnya nanti sore sepulang kamu mengajar, saya berniat menjemput kamu. Saya ingin mengajak kamu memilih rumah untuk kita.”

“Apa? Kita mau mulai cicil rumah mas?” pekik Kanaya kaget.

“Iya, saya memang sudah menyiapkan tabungan untuk membeli rumah sendiri. Tidak mungkin kan kalau kita numpang di rumah orangtua terus.” Ujar Bagas.

“Baiklah, besok anter dan jemput aku yah mas.” Ujar Kanaya.

“Oke, sudah, sekarang kita tidur. Besok kan kamu mulai kerja, takut kesiangan.” Ujar Bagas lalu memejamkan matanya, begitu pula dengan Kanaya.

Suasana menjadi hening, jam di dinding menunjukan pukul setengah satu dini hari. Entah masih penyesuaian atau bagaimana, tapi Kanaya merasa susah untuk tidur. Biasanya jam segini dia sudah tidur dengan lelapnya, tapi kini seperti ada sesuatu yang mengganggunya sampai susah sekali tertidur.

Dia memang memaksakan memejamkan matanya, tapi hanya mata saja yang terpejam. Telinganya masih aktif mendengar, bahkan dia dapat mendengar detikan jam yang ada di kamarnya. Otak nya seperti tidak mau berhenti bekerja, dia sendiri bingung sedang memikirkan apa. Sampai-sampai tidak bisa tidur, hingga akhirnya Kanaya membuka matanya kembali.

Dia menoleh ke samping, rasanya masih terasa aneh karena biasanya dia selalu tidur sendiri di temani guling. Tapi kini terbaring seorang pria di sampingnya, dan statusnya adalah suaminya pula. Di pandangnya wajah Bagas lekat-lekat, kulitnya ternyata lebih putih dan lebih mulus di bandingkan kulit Kanaya yang merupakan seorang perempuan. Bulu matanya yang panjang dan hidungnya yang mancung, jauh di bandingkan Kanaya yang seadanya.

Bibirnya juga tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis juga. Warna bibirnya juga tidak hitam seperti kebanyakan pria, karena Bagas tidak merokok sejak dulu.

Sekarang Kanaya merasa bahwa Bagas adalah definisi nyaris sempurna. Karena tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Allah SWT. Entah ini merupakan sebuah keberuntungan atau malah kesialan saat memiliki suami seperti Bagas. Kalau kata orang pasti Kanaya di bilang beruntung bak ketiban duren. Tapi, mereka tidak tau saja kalau sebenarnya semua yang terpampang nyata ini adalah sebuah kepalsuan.

Karena dalam pernikahan mereka tidak ada yang namanya cinta, bahkan awal hubungan mereka diawali dengan sebuah pura-pura. Jadi Kanaya sendiri tidak tau harus senang atau sedih, bisa jadi suatu hari nanti akan ada sebuah masalah yang timbul karena mereka mengawali semua ini dengan cara yang salah.

“Kamu kenapa diam-diam ngeliatin saya, saat saya sedang tidur?” Kanaya kaget mendengar Bagas yang tiba-tiba berbicara. Ternyata sejak tadi suaminya itu juga tidak bisa tidur, entah apa alasannya. Mungkin karena sudah terbiasa menggunakan AC dan sekarang hanya menggunakan kipas angin. Atau masih ada alasan lain yang sulit membuatnya terlelap.

“Dari pada susah-susah mencari cinta, terkadang akan lebih baik jika kita belajar mencintai apa yang sudah ada.”

BAB 45

“Mas, aku gak bisa tidur.” Keluh Kanaya.

“Terus? Kamu mau saya bacakan cerita dongeng?” tanya Bagas menggoda Kanaya seperti biasanya, sekarang baginya menjahili Kanaya adalah sebuah rutinitas yang menyenangkan. Karena saat melihat wajah kesal dari gadis itu, rasanya hati bagas menjadi lebih gembira. Karena saat Kanaya kesal, dia akan memanyunkan bibirnya atau kadang memasang ekspresi kesal yang terlihat imut di mata Bagas.

“Apaan sih mas, memangnya aku anak kecil apa.” Kesal Kanaya.

“Tidur, besok kamu kan kerja. Kamu tau Nay? Tadinya saya mau cuti sekitar semingguan loh. Kan aneh kalau baru menikah langsung kerja, tapi kamu malah berangkat kerja jadinya saya terpaksa berangkat.” Keluh Bagas.

“Gak boleh ngeluh gitu mas, kamu mending sekalian sebar undangan deh di kantor, kaya aku.” Ujar Kanaya.

“Hmm, baiklah.”

“Mas, gimana nih. Aku masih gak bisa tidur.” Kanaya panik, karena besok dia harus berangkat. Tapi dirinya malah tidak bisa tidur, padahal biasanya dia tidak begini.

“Kamu coba menghitung domba saja.” Bagas memberikan sebuah saran.

“Oke, satu.. dua.. ti..”

“Menghitungnya di dalam hati, Kanaya Putri Adimukti.” Potong Bagas saat mendengar Kanaya menghitungnya dengan bersuara.

Kini Kanaya diam, dia benar-benar menghitung domba di kepalanya. Namun kenapa tidak mengantuk sama sekali? Bahkan ketika sudah hampir tiga ratus domba yang dia hitung.

“Mas, tetep gak bisa tidur. Yang ada aku malah capek.” Keluh Kanaya, yang ternyata di alami juga oleh Bagus karena dirinya juga menjadi insomnia.

“Sini mendekat.” Titah Bagus.

“Mau ngapain?” Kanaya justru malah menarik badannya menjauh dari Bagus sambil menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Seolah takut Bagus akan melakuka sesuatu yang mesum padanya.

“Mesum, orang saya cuma mau mengelus kepala kamu. Siapa tau dengan di elus jadi membuat nyaman dan cepat tidur.” Ujar Bagus.

Kanaya akhirnya menurut, dia mendekatkan tubuhnya ke tubuh Bagus. Dengan lembut Bagus mengelus pucuk kepala Kanaya berulang kali, memang rasanya nyaman. Tapi juga membuat hati jadi bergetar dan jantung jadi berdebar.

“Mas, kok malah jadi deg-degan gini sih.” Ujar Kanaya asal ceplos.

Bagas hanya bisa tertawa melihat tingkah Kanaya yang entah terlalu polos atau dia terlalu blak-blakan. Tapi memang benar apa yang di katakan oleh gadis itu, Bagus juga merasakan perasaan yang sama. Berdua di sebuah kamar dengan seorang gadis di satu ranjang, dan kini Bagus tengah berdempetan dengannya sambil mengelus-elus pucuk kepalanya. Ini semua terasa aneh bagi Bagus, ternyata ada juga hari seperti saat ini.

“Awat, nanti kamu jatuh cinta sama saya.” Goda Bagus.

“Ih apaan kali, sebelum itu terjadi. Aku akan buang perasaan ini, dari pada nantinya sakit hati.” Celetuk Kanaya penuh kejujuran.

“Loh kenapa?” tanya Bagas heran, lagi-lagi Kanaya membuatnya bingung.

“Ya, kan mas gak cinta sama aku. Dari pada nantinya sakit hati, lebih bagus kalau dari awal di paksa mati.” Ujar Kanaya.

Bagas nampak berfikir, dia memang saat ini belum mencintai Kanaya dan dia juga tidak tau apakah dirinya bisa mencintai gadis itu. Tapi sekarang mereka adalah sepasang suami istri yang sah baik di mata hukum maupun agama. Padahal seharusnya menikah itu harus di tujukan untuk ibadah, tapi mereka malah membuatnya seolah menjadi sebuah permainan.

“Nay, bagaimana kalau mulai sekarang kita belajar saling mencintai?” tanya Bagas.

“Hah! Maksud mas, apa?” pekik Kanaya kaget.

“Menikah itu kan harusnya buat ibadah, memang dari awal cara kita salah. Tapi belum terlambat juga untuk memperbaikinya, dari pada mencari cinta di luaran sana. Bukankah akan lebih baik kalau kita berdua saling berusaha jatuh cinta? Lagi pula saya ingin menikah sekali seumur hidup.” Ujar Bagas.

“Hmm, kamu benar mas. Tapi apa mungkin? Kalau untuk mencintai kamu, sepertinya tidak sulit. Tapi kalau kamu mencintai aku, nampak terdengar mustahil.” Ujar Kanaya tidak percaya diri.

“Kamu tidak boleh berbicara seperti itu, hati tidak ada yang tau Kanaya. Percaya dan yakinlah bahwa Allah SWT mampu membolak-balikan hati manusia. Sekarang kita harus membuat pernikahan ini menjadi tujuan beribadah dan saling

memperbaiki diri. Jika kamu salah, akan saya ingatkan dan begitupun sebaliknya. Jika saya salah, jangan lupa kamu ingatkan.” Ujar Bagas membuat Kanaya terharu.

“Iya mas.” Jawab Kanaya sambil tersenyum.

Tanpa terasa, kini kantuk sudah mendatangi keduanya dan membuat mereka terlelap bersama. Tanpa sadar mereka saling berpelukan dalam tidur, karena Kanaya mengira bahwa Bagas adalah bantal guling miliknya yang senantiasa dia peluk. Kanaya tidak bisa tidur kalau tidak memeluk guling, sementara Bagas juga sama seperti itu. Hingga akhirnya mereka berdua terbangun karena bunyi alarm yang di stel oleh Kanaya untuk membangunkannya setiap pagi agar tidak terlambat.

“Astaghfirullah.” Pekik Kanaya kaget saat terbangun dan mendapati dirinya tengah berpelukan dengan Bagas dalam tidurnya.

Bagas yang kaget karena Kanaya tiba-tiba melepaskan diri sambil memekik, akhirnya ikut terbangun. Saat pertama kali dia membuka matanya dirinya sempat kaget ketika melihat Kanaya ada di sampingnya dan kini dia berada di kamar yang asing. Akhirnya dia kembali tersadar kalau sekarang mereka sudah menjadi sepasang suami istri karena kemarin menikah.

“Jam berapa Nay?” tanya Bagas.

“Jam setengah lima mas.”

“Yaudah, kamu mandi duluan sana. Nanti gantian saya yang mandi, habis itu kita sholat subuh.” Ujar Bagas.

“Iya mas.”

Mereka berdua pun keluar dari kamar sambil membawa handuk di tangannya menuju kamar mandi dan bergantian mandi. Ternyata Bapak Kanaya sudah rapih dengan baju koko,

sarung dan mengenakan kopiah. Seperti biasa, bapak akan pergi sholat berjamaah di mushola. Kanaya dan Bagas sudah selesai mandi, sebenarnya mereka tidak mandi bersama melainkan gentian. Hanya saja Kanaya tadi menunggu Bagas agar sekalian sholat bersama.

“Duh, pengantin baru kok udah bangun aja jam segini?” tanya mama Kanaya dengan raut wajah menahan senyum.

“Iyalah mah, kan mau sholat subuh dulu terus siap-siap berangkat kerja.” Jawab Kanaya.

“Loh, mau sholat subuh kok kalian gak keramas dulu?” pekik mamanya kaget.

“Lah, emang harus keramas ya mah? Biasanya kan juga enggak. Lagian aku udah keramas kok kemarin.” Jawab Kanaya.

“Bukan itu maksud mama, lagian kalian pengantin baru kok udah langsung masuk kerja aja. Memangnya gak lelah apa? Pamali tau.” Ujar mamanya.

“Ya, gimana. Udah kewajiban mah, lagian besok juga libur lagi kan.” jawab Kanaya.

“Kalian serius mau sholat gak k-keramas dulu?” kini sang mama mengulang pertanyaannya mengenai keramas, akhirnya Bagas memahami kemana arah pembicaraan ini.

“Gak lah mah, lagi males.” Jawab Kanaya yang masih belum mengerti, hal itu membuat Bagas salah tingkah dan tidak tau harus bagaimana. Masa dia harus menjelaskan kalau semalam keduanya tidak melakukan apapun.

“Nanti dosa lah, sholatnya gak sah. Masa kamu gak tau sebagai guru, kalau habis melakukan hubungan suami istri tentu saja harus mandi besar dulu.” ceplos sang mama membuat Bagas dan bapak menepuk jidatnya dengan kefrontalan yang di ucapkan oleh mama Kanaya.

“Uhuk.. uhukk..” Kanaya malah tersedak sendiri saking kagetnya.

“Mah, apaan sih. Kami gak habis ngelakuin hal kaya gitu tau.” Protes Kanaya tanpa malu, membuat Bagas mengusap kasar wajahnya.

“Loh kok bisa?”

“Begini mah, Kanaya kan hari ini kerja takutnya kelelahan.” Akhirnya Bagas yang menjawabnya serta membuat alasan.

Bagas dan Kanaya merona malu ketika pagi ini di unkit mengenai malam pertama, karena mereka tidak melakukan apapun semalam.

“Setiap orang berhak menentukan keputusannya sendiri, ada yang mengumumkan cintanya pada dunia melalui social media sebagai bukti cinta.

Ada juga yang memilih tertutup dan menunggu halal baru mengumumkannya. Tidak ada yang salah, setiap orang memiliki cara bahagiannya sendiri.”

BAB 46

“Kanaya, kamu beruntung sekali menikah dengan Bagas. Tidak hanya tampan, mapan, baik, sholeh tapi dia juga sangat pengertian. Kamu di masalalu pernah berbuat baik apa sih nak? Apa kamu dulu pernah menyelamatkan Negara.” Ujar mamanya membuat Kanaya memanyunkan bibirnya kesal. Hal itu membuat Bagas tak bisa menahan tawanya.

“Ya sudah, kalian sholat sana. Bapak mau sholat di mushola.” Ujar Bapaknya.

“Pak , bentar saya ambil sarung dan kopyah dulu. Saya mau ikut sholat di mushola.” Ujar Bagas dan bergegas masuk ke kamarnya untuk mengambil alat sholatnya.

“Duh, menantu Bapak benar-benar baik. Beruntung sekali kamu Naya, urus suami kamu baik-baik yah.” Nasehat bapaknya membuat Kanaya hanya tersenyum sambil mengangguk saja.

Akhirnya Kanaya memutuskan untuk sholat di kamarnya sendirian, setelah itu dia mempersiapkan apa yang akan dia bawa kesekolah. Termasuk undangan resepsi pernikahannya yang akan diadakan dua hari lagi. Kini Kanaya sudah lebih percaya diri memakai cincin pernikahannya dengan Bagas.

Disisi lain ternyata di mushola Bagas banyak di puji oleh tetangga-tetangga mereka. Karena selain tampan dia juga mau sholat berjamaah di masjid, karena di wilayah ini kebanyakan yang datang untuk sholat berjamaah adalah orangtua. Hal itu membuat bapak Kanaya bangga memiliki menantu seperti Bagas.



“Cantik sekali anak mama dan bapak pakai baju panjang dan jilbab, MasyaAllah Tabarakallah.” Mama Kanaya sampai terharu melihat sang putri berubah drastis.

“Makasih mah, kalau begitu Kanaya pamit yah, assalamualaikum.” Pamit Kanaya sabil mencium tangan kedua orangtuanya.

“Bagas juga pamit mah, pak. Assalamualaikum.” Bagas ikut berpamitan dan mencium tangan kedua mertuanya.

“Waalaikumsalam.” Jawab mama dan bapak sambil tersenyum penuh haru.

Bagas melajukan mobilnya menuju kesekolah Kanaya, dalam hatinya dia ingin sekali memuji Kanaya cantik saat menggunakan baju panjang dan kerudung. Tapi entah mengapa lidahnya terasa berat mengatakannya karena malu. Akhirnya Bagas telah sampai di sekolah Kanaya, dan nampaknya Kanaya harus celingak-celinguk dulu sebelum turun.

“Kenapa sih Nay, kita kan suami istri. Bukan pasangan selingkuh.” Sindir Bagas.

“Gak gitu mas konsepnya, tapi makasih banyak yah udah mau nganterin aku. Jangan lupa nanti jemput ya.” Kanaya hendak keluar dari mobil, tiba-tiba tangan Bagas menahannya.

“Kenapa mas?” tanya Kanaya heran.

“Kamu lupa, cium tangan dan berpamitan sama suami itu wajib loh.” Ujar Bagas sambil menyodorkan tangannya. Kanaya tersenyum mendengarnya, dia segera meraih tangan Bagas dan menciumnya seperti yang dia lakukan pada kedua orangtuanya.

“Aku kerja dulu ya mas suami, assalamualaikum.” Ujar Kanaya sambil mengedipkan matanya menggoda Bagas sambil tertawa.

“Waalaikumsalam istri. Kamu cantik menggunakan jilbab.” Akhirnya Bagas bisa juga memuji istrinya.

Kanaya malah tersipu malu di buatnya, hingga akhirnya dia hanya keluar dari mobil dengan salah tingkah. Bagas yang menyadari kalau tadi tanpa sadar memuji istrinya juga ikut salah tingkah.

Hari ini beberapa anak kelas tiga ada yang masih datang kesekolah untuk menyelesaikan banyak hal seperti meminta legalisir, surat kelakuan baik atau yang lainnya.

“Bu Kanaya?” tanpa sengaja Kanaya bertemu dengan Vani dan teman-temannya di dekat lapangan, sepertinya mereka sedang mengurus surat kelakuan baik atau mengambil raport.

“Eh Kalian.”

“Bu Kanaya sekarang pakai jilbab?” tanya Vani.

“Iya nih, doakan semoga istiqomah yah.” Jawab Kanaya.

“Cantik banget Bu, sekarang ibu jadi ukhti-ukhti nih.” Goda Joni.

“Haha, makasih joni. Kamu ada-ada saja.”

“Bu, kemarin kenapa gak dateng di perpisahan sih?” tanya Vani.

“Maaf yah, kemarin ibu ada acara keluarga jadi tidak bisa hadir. Selamat yah untuk kalian akhirnya lulus, semoga kalian bisa sukses kedepannya.” Kanaya dengan tulus mendoakan murid-muridnya.

“Iya bu, makasih yah udah sabar menghadapi kita selama ini. Pasti bakalan kangen deh sama sekolah, sama teman-teman, dan sama guru-guru disini.” Joni sedih karena

berpisah, padahal menurutnya masa putih abu-abu adalah yang terbaik.

“Jangan sungkan, kalian bisa main kapan saja kesini. Kan kalian juga masih harus sering-sering bolak-balik kesini, menunggu turunnya ijazah, SKHUN dan transkrip nilai.” Ujar Kanaya.

“Iya bu benar.”

“Ya sudah ibu tinggal dulu yah.”

Kanaya berjalan menuju ruang guru, hari ini jadwal tidak terlalu padat karena kelas tiga sudah lulus. Paling hanya repot mengurus nilai, serta ini itunya. Kanaya sedikit berdebar karena saat ini dia berniat menyebarkan undangan pernikahannya.

“Pagi Bu Kanaya, wah sekarang ibu menggunakan hijab. MasyaAllah jadi cantik banget bu.” Bu Yuli antusias.

“Selamat pagi Bu Yuli, terimakasih” Jawab Kanaya.

“Kemarin Abigail nanyain ibu loh, dia kecewa berat waktu tau ibu tidak berangkat. Padahal dia maju ke panggung loh karena peringkat tiga di angkatannya.” Jiwa gossip Bu Yuli membara, dia merasa antusias membahas kisah cinta yang bak sinetron ini. Jarang sekali ada murid seperti Abigail yang secara terang-terangan mengejar Kanaya.

“Kemarin saya m-menikah bu.” Lirih Kanaya.

“Oh, hadir di pernikahan siapa? Saudara?” Bu Yuli nampaknya masih salah tangkap atau mungkin dia salah dengar.

“Saya yang menikah bu.” Kini Kanaya mulai sedikit lebih mengeraskan suaranya.

“APA? BU KANAYA KEMARIN MENIKAH.” Setelah loading yang cukup lama, kini akhirnya Bu Yuli sudah mengerti maksudnya. Namun dia sampai berteriak karena kaget bukan

main, sehingga menyebabkan rekan-rekan guru yang lain ikut kaget dan mendekat karena penasaran.

“Ada apa ini? Saya tidak salah dengar kan, Bu Kanaya beneran nikah?” tanya Bu Tania kepo.

Para guru yang lain juga ikut berkerumun seolah ada tontonan menarik sehingga membuat mereka berkerumun.

“I-ya. Saya bermaksud memberikan undangan resepsi pernikahan saya hari ini, karena kemarin baru ijab Kabul saja.”

Kanaya mengambil undangan yang dia bawa di tasnya dan memberikannya satu persatu pada rekan-rekan gurunya yang berada disana. Nampak sekali mereka sampai bengong karena kaget, fakta yang mereka ketahui selama ini adalah Kanaya jomblo, lalu ada salah satu murid yang merupakan most wanted sekolah yang mengejanya. Tapi mengapa kini tiba-tiba saja dirinya menikah tanpa ada tanda-tanda terlebih dulu?

“Ibu menikah karena di jodohkan ya? Sama siapa, seorang ustad?” tanya Bu Greta penasaran, apalagi melihat perubahan Kanaya yang sekarang.

“Tidak di jodohkan, dan bukan ustad juga. Kami sempat berpacaran sebentar sebelum akhirnya memutuskan untuk bertunangan dan menikah.” Jawab Kanaya.

“Kok ibu gak cerita-cerita sih kalau punya pacar. Ibu juga diem-diem aja, tau-tau nyebar undangan gini. Gimana gak kaget coba?” pekik Tania.

“Hehe maaf, soalnya saya takut kalau diumbar malah nantinya kalau tidak jadi akan malu sendiri sayanya. Jadi saya lebih senang langsung sebar undangan saja.” Jawab Kanaya dengan senyumnya.

Rekan-rekan guru yang lain mengucapkan selamat dan mendoakan pernikahan Kanaya. Mereka juga menyayangkan

keberangkatan Kanaya yang terlalu cepat, padahal masih pengantin baru.

“Apa tidak sakit bu, maksudnya kan kalian baru menikah kemarin. Terus pagi ini sudah berangkat kerja saja, dulu waktu saya malah tidak bisa jalan karena perih.” Ucapan Bu Yuli sangat vulgar ala ibu-ibu yang memang sudah menikah dan memiliki anak.

“Astaga sama Bu Yuli, dulu saya sampai tiga hari masih kerasa.” Kini Bu Hartanti ikut-ikutan mengenang masalalu membuat para guru muda merona malu mendengar pembicaraan vulgar para seniornya.

“K-kami belum melakukannya, kata suami saya nanti saja kalau sayanya sudah ambil libur.” Dengan menahan malu Kanaya terpaksa mengatakan hal itu untuk menjawab pertanyaan yang intim itu.

Akhirnya Kanaya memutuskan membagikan undangan resepsi pernikahannya pada para guru bahkan security, KU, tata usaha, kebersihan, ibu kantin, dan sebagainya. Dia juga pergi keruang kepala sekolah sendiri untuk memberikan undangan sekaligus mengurus ijin cuti. Kanaya juga berniat pergi keruangan pemilik yayasan sekolah yang tidak lain adalah papa Abigail untuk memberikan undangan pernikahannya.

“Saat kamu memutuskan untuk berubah menjadi lebih baik lagi, maka Allah SWT akan mengirimkan banyak hal baik dan orang-orang baik yang akan menemani dan membimbing langkahmu kearah yang baik.”

BAB 47

Setelah selesai dari ruangan pak kepala sekolah, Kanaya segera pergi keruangan kepala yayasan. Dia sudah memastikan dulu sebelumnya bahwa saat ini papa Abigail sedang tidak sibuk dan sedang tidak ada tamu.

Tok tok tok.

“Silahkan masuk.” Papa Abigail mempersilahkan.

Kanaya dengan sopan masuk keruangan itu dan setelah di persilahkan duduk barulah dirinya duduk.

“I-ini Bu Kanaya kan? Wah sekarang menggunakan kerudung jadi makin cantik.” Puji papa Abigail.

Dia tidak menyangka bahwa wanita idaman putranya kini bertransformasi menjadi perempuan berhijab yang semakin membuat dirinya terlihat cantik dan anggun. Pasti kalau Abigail melihatnya akan semakin terpesona dan jatuh cinta, sayangnya anaknya itu tidak bisa datang kesekolah pagi ini karena ada masalah di perusahaan. Dia bahkan meminta Papanya sendiri untuk membuatnya surat kelakuan baik dan membawanya kerumah.

“T-terimakasih pak.” Kanaya sedikit gugup karena semenjak tau putranya menyukai Kanaya, pemilik sekolah jadi lebih ramah padanya. Padahal dulu dia sama sekali tidak mengenal Kanaya, tau namanya saja tidak.

“Ada perlu apa Bu Kanaya.” Tanya Papa Abigail.

“Begini, saya bermaksud mengundang Bapak untuk menghadiri pesta pernikahan saya. Itu kalau Bapak tidak sibuk, kalau sibuk juga tidak masalah. Saya mengerti bapak pasti sibuk, saya juga sekaligus minta ijin untuk cuti selama seminggu.” Kanaya memberikan undangan yang di bawanya.

Nampak sekali wajah Papa Abigail sangat terkejut mendengar ucapan dari salah satu guru di sekolah miliknya. Dia bertambah kaget saat menerima undangan pernikahannya, ternyata malang sekali nasib putranya. Baru pertama kali jatuh cinta langsung harus mengalami yang namanya patah hati. Tidak main-main pula patah hatinya, ditinggal nikah.

Dia turut sedih untuk putranya, namun dia juga cemas kalau sampai Abigail mengetahui hal ini. Bagaimana reaksinya, dan bagaimana caranya untuk menyampaikan hal ini pada putranya. Yang lebih dia takutkan adalah anaknya benar-benar akan terpuruk dan nantinya malah kembali kejalan yang salah lagi, atau parahnya kalau semakin buruk. Karena biasanya patah hati bisa membuat vibes negative, padahal Abigail baru saja berubah menjadi anak yang lebih baik lagi.

“S-selamat ya Bu Kanaya, tapi saya jadi bingung.” Papa Abigail menghela nafasnya panjang.

“Terimakasih pak. Bingung, kenapa ya, pak?” tanya Kanaya.

“Ini mengenai Abigail, ibu kan tau sendiri kalau anak saya itu sangat mencintai ibu. Dan dia belakangan ini berubah menjadi anak yang jauh lebih baik, saya takut dia akan sangat terpukul dan malah kembali kekebiasaan lamanya. Atau bahkan malah lebih parah, saya tidak sanggup rasanya membayangkannya.” Raut wajah sedih dan cemas Papa Abigail tidak bisa di sembunyikan, sebagai orangtua pasti mereka akan memikirkan anaknya.

“S-saya akan coba memeritahu Abigail secara baik-baik, dan saya akan membujuk dia supaya jangan kembali ke jalan yang salah. Saya juga memiliki kecemasan serupa seperti

apak. Biar bagaimanapun Abi adalah anak didik saya, dan saya sebagai guru berlaku sebagai orangtua kedua nya di sekolah. Saya juga ingin melihat anak-anak didik saya bisa sukses dan membanggakan orangtuanya.” Ujar Kanaya tulus.

“Terimakasih bu, mohon bantu bujuk Abigail ya bu.” Pinta Papa Abigail bersungguh-sungguh.

“Iya pak.”

Setelah menyelesaikan urusannya dengan Papa Abigail, Kanaya keluar dari ruangan itu. Dia tidak sengaja berpapasan dengan teman-teman geng Abigail yaitu Herman, Juna, Aji dan Niko. Mereka nampak kaget melihat Kanaya yang kini berpenampilan berbeda, lebih tepatnya menjadi muslimah berhijab.

“I-ibu Kanaya?”

“Iya, kalian datang untuk membuat surat kelakuan baik?” tanya Kanaya.

“Eh em i-iya bu. Ini beneran ibu? Sekarang kok jadi ukhti-ukhti.” Ceplos Aji yang masih kaget.

“Masih dalam proses belajar menjadi pribadi yang lebih baik, doakan semoga ibu istiqomah yah. Oh iya, selamat atas kelulusan kalian, sukses selalu di manapun kalian berada.” Ujar Kanaya tulus.

“I-iya bu.”

Dengan senyum tulusnya, Kanaya berlalu meninggalkan teman-teman Abigail yang sedang bengong. Mereka menyangkan bahwa sohibnya tidak bisa datang hari ini karena terlalu sibuk bekerja. Padahal kalau ada Abigail sekarang pasti akan semakin seru, dia kan penggemar berat Bu Kanaya. Abigail pasti akan tercengang melihat wanita pujaannya berubah menjadi ukhti.

“Woi yoks kita telpon Abigail, dia pasti kaget banget dengernya. Mana tau nanti dia dateng kesini.” Juna antusias memberikan sarannya.

“Emang gak ganggu kerjaan dia?” Aji memang yang paling polos diantara mereka semua.

“Enggak lah, udah telpon aja.” Niko sama kompornya dengan Juna.

Akhirnya mereka pergi kekantin untuk menelpon Abigail. Mereka mengatakan semuanya pada Abigail tentang Bu Kanaya yang sekarang berubah menjadi ukhti-ukhti. Namun sayangnya teman-teman Abigail belum tau kalau gurunya itu sudah menikah dan akan melangsungkan pernikahan sebentar lagi.

Abigail sebenarnya ingin sekali datang kesekolah untuk menemui Kanaya, namun sayangnya dia tidak bisa. Dia sudah memutuskan untuk serius pada pekerjaannya, dan sekarang dia baru memulainya. Akhirnya Abigail memutuskan untuk datang saat mengambil ijazah dan SKHUN saja, karena tidak bisa di wakikan.



Sepulang dari sekolah, Bagas benar-benar menjemput Kanaya dan mereka pergi mencari rumah bersama. Bagas sudah menghubungi beberapa agen rumah untuk melihat gambar-gambar rumah yang dijual. Kini mereka sudah sampai di salah satu agen yang Bagas pilih, mereka sudah memegang katalog rumah yang berisi harga, informasi bangunan, luas tanah, foto rumah beserta ruangan yang ada.

“Bagaimana Nay, mana yang kamu suka?” tanya Bagas.

Kebetulan sang petugasnya baik, mereka sengaja meninggalkan client untuk memilih dan berdiskusi. Nanti

kalau ada yang ingin mereka tanyakan, barulah memanggil petugas agen rumah itu untuk menjelaskan.

“Mas, pilihannya mewah-mewah banget dan harganya juga mahal banget.” Keluh Kanaya merasa keberatan dengan harga dan kemewahannya.

“Iya tidak apa-apa, tabungan saya cukup kok untuk membelinya.” Jawab Bagus.

“Bukan gitu maksud aku, Cuma kaya sayang banget gak sih. Aku penginnya rumahnya yang sederhana aja, gak gede-gede banget tapi desainnya tuh lucu gitu. Aku udah ada sih gambarnya, waktu itu save dari fb.” Kanaya menunjukan rumah yang tidak terlalu luas dan besar tapi memang desainnya unik dan membuat rumah itu nampak hangat dan menyenangkan.

“Kamu penginnya yang kaya gini?” tanya Bagus tak habis pikir.

“Gak harus kaya gini banget sih, tapi maksud aku yang standar aja gitu, jangan gede-gede. Kalau rumah gede tuh ngurusnya susah, ya bisa sih pakai jasa asisten rumah tangga. Tapi aku penginnya ngurus sendiri mas, lagian kalau terlalu besar tuh keliatannya sepi gitu.” Kanaya tidak terlalu sesuatu yang sepi.

“Baiklah, kita bilang pada agennya saja.”

Akhirnya mereka berbincang-bincang dengan sang agen, dan ternyata mereka ada banyak tipe rumah sederhana yang Kanaya mau. Hanya saja tadinya kan Bagus meminta yang besar dan mewah, makanya mereka memberikan katalognya sesuai buget yang di miliki pembeli.

Kanaya dan Bagus akhirnya memutuskan membeli satu rumah sederhana yang dekat dengan sekolah tempat Kanaya bekerja. Bagus tidak menyangka kalau Kanaya adalah jenis

orang yang tidak menyukai kemewahan. Tapi dia senang karena Kanaya berbeda dengan perempuan-perempuan yang selama ini di kenalnya.

Setelah pesta resepsi di rumah Kanaya, pada keesokan harinya mereka berencana memeriksa rumah itu secara langsung dan baru nantinya akan di buatkan kontrak dan surat rumahnya. Kanaya senang karena impiannya terwujud, memiliki rumah sendiri setelah menikah dan tidak tinggal menumpang di rumah orangtuanya maupun rumah mertua.

“Kamu tidak bisa menyenangkan semua orang, karena itu bukan tugasmu.

Cukup tutup mata dan telinga pada hal yang akan merusak kebahagiaanmu.”

BAB 48

Hari ini tiba saatnya acara resepsi pernikahan Kanaya, semua persiapan sudah di persiapkan dari kemarin. Kebetulan mereka menggunakan WO dan catering, jadi sudah tidak masak-masak lagi. Bahkan segala urusan pernikahannya sudah di siapkan oleh team WO yang Bagus sewa.

Kini Kanaya telah selesai di dandani, jika di acara ijab Kabul dirinya masih belum berjilbab. Kini diacara resepsinya dia memutuskan untuk memakai jilbab, dan dirinya nampak cantik dengan dandanan ala adat jawa. Dia memang sengaja memilih dandanan seperti ini, karena ini salah satu cita-citanya. Kanaya dan Bagus akan berganti baju sebanyak tiga kali. Yang pertama baju hitam ala adat jawa, yang kedua baju merah dengan bertema india. Dan yang terakhir baju princess dengan mahkota.

Saat pagi hari dilangsungkan prosesi adat beserta saweran, beberapa tetangga dan teman-teman serta keluarga besar orangtua Kanaya hadir dan memberikan selamat. Sementara itu para rekan kerja Kanaya datangnya siang menjelang sore karena harus menunggu pulang sekolah. Teman-teman sekolahnya dulu, dan para sepupunya datang di sore atau malam hari sepulang kerja juga.

“Selamat yah Bu Kanaya, saya pangling loh tadi. Ibu cantik sekali mengenakan baju ala india begini.” Puji Bu Hartanti.

“Terimakasih.”

“Bu, selamat yah. Semoga menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah aamiin.”

“Selamat Bu Kanaya.”

Rekan-rekan kerjanya datang bersamaan, mereka juga kaget melihat suami Kanaya yang sangat tampan dan berkharisma. Mereka tidak menyangka kalau Kanaya bisa mendapatkan suami sekeren itu.

Sebelum makan mereka berfoto terlebih dahulu, kebetulan sejak pagi memang sudah mulai pengambilan gambar beserta video.

“Ayo, makan dulu pak bu.” Kanaya dengan ramah menemani rekan kerjanya duduk di sana.

“Bu, kalau boleh tau ketemu dimana sama orang seganteng itu?” tanya Bu Yuli antusias.

“Di bandung bu, saat *survey* lokasi untuk *outbound*.” Jawab Kanaya membuat mereka kaget.

Mereka pun makan sambil bercerita-cerita hingga akhirnya mereka pulang. Kedua orangtua Abigail juga datang, mereka sebenarnya sedih karena Kanaya menikah. Padahal keduanya sebenarnya merestui Abigail bersama Kanaya, mengingat bahwa Kanaya adalah gadis yang baik dan bisa merubah anak mereka kearah yang lebih baik. Terlepas dari perbedaan usia maupun status, bagi mereka itu semua tidak masalah. Tapi sayangnya takdir berkata lain, mereka saat ini lebih menghawatirkan Abigail. Anak itu belum tau dan mereka masih merahasiakannya dari Abigail.

“Kamu lelah? Duduk dulu.” Bagus tidak tega melihat Kanaya yang nampaknya sudah sangat kelelahan.

“Mas, ternyata nikah tuh capek banget yah.” Bisik Kanaya membuat Bagus tersenyum.

“Mas, kaki aku sakit banget tau. Aku gak bisa pakai hak tinggi, padahal ini udah di kasih yang paling pendek sama mereka. Tapi buat aku masih ketinggian gini.” Keluhnya lagi.

“Ya sudah, kamu duduk saja. Atau ganti aja pakai *flat shoes* yah?” Bagas tidak tega juga melihat Kanaya memaksakan diri.

“Tapi nanti aku keliatan makin tenggelam mas, pakai hak tinggi aja masih keliatan jomplang gini sama Mas Bagas.” Kanaya memanyunkan bibirnya, dia menyadari dirinya memang bogel.

“Haha jangan pikirkan hal seperti itu, yang penting kan nyaman.” Bagas memang selalu bisa tertawa jika bersama dengan Kanaya, entah karena pemikiran gadis itu, ekspresi mukanya atau yang lainnya.

Akhirnya Bagas meminta asistennya untuk membawakan sepatu tanpa hak untuk Kanaya, toh ini sudah sore hari jadi tidak masalah menurutnya. Kanaya dan Bagas masih setia menerima tamu sampai malam hari.

“Loh, i-ini kan P-pak Bagas?” pekik salah satu sepupu Kanaya yang kaget saat melihat suami Kanaya. Dia adalah sepupunya yang bekerja bersama Bagas dalam satu perusahaan. Memang dirinya belum pernah bertemu karena tidak hadir dalam acara lamaran dan ijab Kabul Kanaya kemarin.

“Iya, kamu satu kantor kan sama Mas Bagas? Jadi kalian udah saling kenal?” tanya Kanaya pada sepupunya yang masih terdiam membisu sambil memasang ekspresi membelalakan matanya sambil melongo tak percaya.

“*Dia siapa?*” bisik Bagas di telinga Kanaya.

“*Sepupu yang pernah aku ceritain loh mas, yang satu kantor sama kamu.*” Jawab kanaya.

Kini Bagas yang bingung bukan main, dia lupa belum cerita kalau dirinya adalah pemilik perusahaan itu. Bisa gawat kalau Kanaya marah disaat resepsi sedang berlangsung.

"Nay, saya mohon kamu jangan marah dulu disini. Ada hal yang belum sempat saya ceritakan padamu, ayo kita ke kamar dulu." bisik Bagus.

"Maaf kami ada kepentingan sebentar, kami tinggal dulu ya." Pamit Bagus lalu menarik Kanaya masuk kedalam kamar dan mengunci pintunya.

Kanaya heran dengan tingkah aneh dari suaminya yang harus menarik dirinya menjauh dari pesta. Sebenarnya apa yang masih di rahasiakan Bagus sampai wajahnya begitu cemas.

"Mas, ada apa sih? Gak enak tau sama tamu yang lain. Gak enak sama sepupuku juga tadi langsung ninggalin dia gitu aja." Tanya Kanaya.

"Nay, sebenarnya s-saya itu bukan karyawan di perusahaan itu." Lirih Bagus membuat Kanaya kaget.

"HAH?"

"S-saya lah pemilik perusahaan itu, maaf sudah berbohong padamu. Sebenarnya saya ingin jujur dari kemarin tapi saya lupa." Sambung Bagus lagi membuat Kanaya membelalakan matanya.

"APA?"

"Shht, jangan teriak." Bagus menyentuhkan jari telunjuknya di bibir Kanaya.

"Kenapa kamu berbohong mas? Kenapa kamu gak jujur dari awal?" tanya Kanaya penuh dengan kekecewaan.

"Saya minta maaf, saya hanya tidak mau kamu menjauh. Sekarang saya tanya, kalau dari awal kamu tau saya adalah pemilik perusahaan itu. Apa kamu masih mau menikah dengan saya?" tanya Bagus.

“Ya jelas gak mau lah.” Jawab Kanaya tegas membuat Bagas yang kini membelalakan matanya kaget mendengar jawaban Bagas.

“Kenapa? Alasannya apa?” tanya Bagas masih tidak percaya bahwa Kanaya akan menjawab demikian tanpa ragu.

“Karena kita berbeda jauh mas, kalau dari awal aku tau tentang ini. Mungkin aku juga tidak akan mengusulkan masalah pura-pura pacaran. Mungkin bagi sebagian orang ini adalah sebuah keberuntungan besar, bak Cinderella yang mendapatkan pangeran. Tapi bagiku tidak, perbedaan kasta, perbedaan fisik, semua hanya akan menjadi tekanan. Kamu terlalu sempurna untukku, kamu tampan, baik, mapan dan kini ternyata kamu adalah orang yang benar-benar berada. Aku merasa semakin tidak pantas bersamamu.” Ujar Kanaya.

“Kamu tau kan, Cinderella itu sebenarnya bukan pembantu tapi dia adalah putri. Sementara aku sejak awal adalah upik abu, entah dari lingkunganmu atau lingkunganku pasti akan menghujat. Bukan kamu mas yang akan di hujat, melainkan aku.” Kanaya malah nampak sangat frustrasi sekarang.

“Kanaya, manusia itu tidak di nilai dari paras atau hartanya. Setiap manusia itu sama di hadapan sang pencipta, hanya iman yang membedakannya. Kenapa kamu terlalu mendengarkan penilaian oranglain, orangtua saya saja menerima kamu apa adanya dan saya juga. Jadi mulai sekarang, berhenti berfikir negative terus.” Ujar Bagas.

“Baiklah, aku akan menyiapkan telinga dan hatiku. Aku sudah menduga dari sekarang, pasti akan banyak yang menghujatku.” Ujar Kanaya.

“Hay, tidak akan pernah ada hentinya jika kita mendengarkan ucapan orang. Ini hidup kita, kita yang

menjalaninya. Jadi terkadang kita memang perlu mengabaikan segala hal yang bisa merusak kedamaian dan kebahagiaan kita.”

“Jangan marah lagi ya, jangan bete juga. Ini kan hari bahagia kita, masa kita terlihat tidak bahagia di depan mereka.” Ujar Bagas.

Bagas memegang tangan Kanaya dan menatap matanya lekat-lekat, tanpa Kanaya duga Bagas malah mengecup tangannya memberikan debaran aneh dalam dadanya. Tidak berhenti sampai disitu, Bagas juga mengecup kening Kanaya dan tersenyum memandangnya dari jarak yang sangat dekat. Sungguh perbuatan pria itu bisa menggoyahkan hatinya.

“Seperti sayur atau buah yang sudah busuk, mereka tidak mungkin bisa berubah menjadi segar kembali.

Begitu juga dengan hati, kalau dasarnya sudah buruk maka semua yang mereka pikirkan, katakan atau lakukan adalah segala yang buruk.”

BAB 49

Saat mereka keluar dari kamar dan hendak kembali ke altar untuk menyalami tamu yang datang. Mereka tidak sengaja mendengar pembicaraan buruk mengenai Kanaya yang di lakukan oleh tetangga dan saudaranya.

“Jadi suaminya Kanaya itu bos besar di perusahaan?” tanya tetangga Kanaya.

“Iya, dia yang punya perusahaan besar tempat anakku kerja.” Budhe Kanaya ikut nyaut.

“Kok bisa yah, Pak Bagus nikah sama Kanaya? Padahal yah, di kantor itu banyak banget wanita-wanita cantik dan lebih segalanya di banding Kanaya. Bahkan ada yang model atau artis juga yang pernah mengejanya. Tapi gak ada yang berhasil, kok bisa-bisanya dia malah milih Kanaya yang kaya gitu. Kenal dimana mereka coba?” Kanaya tidak menyangka sepupunya ikut menjelek-jelekan dirinya.

“Jangan-jangan pakai susuk, soalnya denger-denger nih, kan anaknya Bu Gina sekolah di tempat Kanaya mengajar. Nah katanya disana lagi heboh karena ada senior anaknya yang mengejar cinta Kanaya, padahal dia masih sangat muda dan katanya ganteng banget. Dia juga ternyata anak dari pemilik sekolah itu, dan sama banyak yang ngejar juga tapi bisa-bisanya suka sama Kanaya.” Tetangga Kanaya yang satunya ikut kompor.

“Iya yah, padahal dia kan gak cantik, keluarganya juga gak kaya. Gayanya juga biasa aja, tapi kok bisa?” ujar tantenya dengan nada mengejek.

“Jangan-jangan bener lagi dia pakai pellet atau susuk.” Celetuk Budhenya.

“Ajian semar mesem kali bu, kan selama ini dia gak laku-laku sampai hampir menjadi prawan tua. Mungkin saking frustasinya makanya dia sampai merdukun.” Tetangga Kanaya yang sejak dulu julid pun ikut berkomentar pedas.

“Gak nyangka, kelihatannya sih keluarganya alim. Terus dianya juga sekarang jadi berjilbab, tapi ternyata main dukun.” Ujar tetangga yang lain.

“Pestanya juga mewah banget kan? Pasti ini semua dari pihak laki-laki, Kanaya kan kerjanya Cuma jadi guru honorer yang gajinya gak seberapa.”

“Pinteran dia nyarinya, pake dukun mana sih? Manjur banget dapet yang tampan udah gitu kaya lagi.”

Teriris hati Kanaya mendengarnya, sepicik itukah mereka menilai Kanaya. Bagas yang mendengarnya menggeram kesal, dia mengepalkan tangannya sampai kukukunya memutih.

“Biar saya samperin mereka.” Ujar Bagas geram.

“Jangan mas, pura-pura gak denger aja. Aku gak mau ada keributan di pesta kita, nanti jadi tambah di gosipin.” Bisik Kanaya melarang Bagas membuat keributan, dia memang sakit hati tapi dia juga tidak mau ada kekacauan di pesta.

“Tapi mereka sudah sangat keterlaluan, sebagai suami kamu saya benar-benar tidak terima.” Ujar Bagas dan melangkah kearah mereka yang belum menyadari keberadaan orang yang sedang di gosipinya.

“Selamat malam.” Nampak sekali mereka kaget bukan main saat Bagas datang dan menyapa.

“Maaf saya belum menyapa dan memperkenalkan diri sebagai suami Kanaya. Perkenalkan nama saya Bagaskara.” Ujar Bagas berpura-pura ramah.

“Wah, nak Bagas ini tampan sekali. Dengar-dengar nak Bagas yang punya perusahaan besar tempat Nina bekerja ya? Anak saya juga sebentar lagi lulus kuliah, dia anak yang baik dan rajin. Mungkin sekiranya nak Bagas bisa membantu anak saya bekerja disana.” Ujar tetangganya dengan ramah.

Kanaya merasa mual melihatnya, sifatnya benar-benar sangat buruk. Sudah suka fitnah, ghibah, bermuka dua dan di tambah lagi pandai menjilat. Kanaya benar-benar tidak habis fikir mengapa di dunia ini banyak sekali orang seperti itu.

“Iya, Nina juga kerjanya rajin sekali loh nak. Dia bahkan sering lembur, dan pulang malam. Mungkin bisa kalau diangkat jadi kartap, kan nak Bagas sekarang menjadi keluarga kami juga.” Ujar Budhe Kanaya.

“Beruntung sekali Kanaya mendapatkan suami seperti kamu, memangnya apa yang membuatmu sampai memilih Kanaya nak? Kamu kan tampan, mapan, kaya dan pastinya banyak gadis cantik dan yang selevel denganmu yang mengejarmu.” Tante yang waktu itu membicarakan Kanaya diam-diam saat acara di tempat Fera juga ikut berkomentar.

Bagas hanya tersenyum sambil mengatur emosinya, pantas saja Kanaya seperti sangat tertekan sampai mengajukan ide konyol saat itu. Ternyata lingkungan dan keluarga istrinya itu sangatlah *toxic*.

“Begini, kalau masalah pekerjaan , saya paling tidak suka yang namanya KKN. Bahkan di kantor saya, kalau ada yang terbukti menyalahgunakan kekuasaannya untuk hal-hal seperti itu akan langsung saya pecat. Kalau Nina bekerja disana pasti dia tau betul tentang hal itu. Bahkan untuk keluarga kandung saya sendiri juga harus masuk melalui cara yang adil.” Jawab Bagas membungkam mulut mereka.

“Dan untuk alasan saya memilih Kanaya, di banding para gadis di luar sana yang jauh lebih cantik dan kaya darinya adalah karena dia gadis yang baik, jujur, sederhana, apa adanya. Dia tidak munafik, tidak berpura-pura, tidak suka menghina atau menghujat orang lain, baik di depan, maupun di belakang.”

“Menurut saya, sayalah yang beruntung memilikinya. Buat apa cantik kalau *attitude* nya jelek, buat apa kaya kalau miskin hati. Paras dan harta bisa hilang di telan waktu, tapi hati yang baik akan terbawa sampai kita menutup mata.”

“Kanaya dan keluarganya tidak tau kalau saya adalah pemilik perusahaan saat itu, tapi mereka tetap menerima saya. Saya tawarkan rumah yang mewah pada istri saya, tapi dia lebih memilih yang sederhana. Saya tawarkan pesta yang mewah, tapi dia memilih yang biasa saja. Dia bahkan meminta saya untuk jangan membayarkan semuanya karena dia dan orangtuanya juga ingin memberikan sumbangsih untuk acara ini.”

“Keluarga Kanaya memang tidak kaya, tapi mereka adalah orang-orang baik yang kaya hati, tidak pernah menjelekan keluarga atau tetangganya di belakang. Saya benar-benar kaget, ternyata keluarga dan tetangga Kanaya yang katanya turut berbahagia dan mendoakan kami. Tapi ternyata di belakang malah menjelekan keluarga dan tetangga mereka sendiri, bahkan memfitnah istri saya menggunakan dukun. Bukankah itu sudah masuk dalam fitnah? Istri saya dan keluarganya itu taat beragama, mereka jauh lebih baik dari pada orang-orang yang kerjanya hanya bisa menghina dan bermuka dua.”

Bagas tidak pernah berbicara panjang lebar begini, tapi kini dia sungguh tidak tahan lagi. Dia benar-benar sakit hati

mendengar istrinya di hina seperti itu, apa artinya tetangga yang katanya guyub rukun saling membantu? Apa artinya sebuah keluarga, kalau ternyata tidak lain dari perkumpulan orang muna.

Kanaya hanya bisa menunduk malu sambil meremas gaunnya, dia tidak menyangka kalau Bagas benar-benar akan melabrak mereka seperti itu. Bahkan kini mereka menjadi pusat perhatian orang banyak, nampak bapak dan mamanya ikut berderai air mata mengetahui hal itu.

Seketika mereka terdiam dan menunduk malu, apalagi Nina dia sangat takut kalau sampai nantinya berpengaruh pada pekerjaannya. Mereka tidak tau kalau Bagas dan Kanaya mendengar semua perkataan mereka barusan. Antara malu dan takut karena Bagas adalah orang kaya dan berpengaruh membuat mereka hanya bisa terdiam dan menunduk.

Bapak dan mama Kanaya tidak bisa menahan rasa sedihnya saat mendengar dengan teganya mereka mengatai anaknya di belakang. Padahal selama ini jika tetangga atau keluarganya sedang bahagia, mereka turut bahagia dan saat mereka sedih keluarga mereka juga ikut sedih. Tapi mengapa mereka malah berlaku demikian, mereka terlihat sangat baik di depan tapi ternyata tidak lebih dari seorang bermuka dua. Kalau hanya hujan biasa mungkin mereka masih pura-pura tutup telinga, tapi kini rasanya sangat keterlaluan mereka menghina anaknya.

Dulu saat Kanaya tak kunjung menikah, mereka membicarakannya dan menghujatnya. Sekarang Kanaya sudah menikah bahkan mendapat suami yang sangat nyaris sempurna, tapi ternyata mereka juga menginanya.

“Teman yang baik, adalah mereka yang selalu ada satu sama lain dalam suka maupun duka.”

BAB 50

Abigail yang tengah nongkrong bersama teman-teman kelasnya untuk makan-makan perpisahan kaget saat mereka membicarakan tentang Kanaya. Bukan hal yang menyenangkan Bagi Abigail, melainkan sesuatu yang akan memporak-porandakan hatinya.

“Gaes, ini beneran Bu Kanaya nikah?” pekik Bianca saat tidak sengaja melihat postingan dan story instagram milik Bu Tania yang membuat boomerang dan foto dengan caption selamat menempuh hidup bu Kanaya, tak lupa disertai doa. Dan setelah di amati memang benar bahwa itu adalah gurunya, para guru yang lain juga nampak hadir.

“APA?” pekik mereka semua kaget , terutama Abigail.

“Gue mau liat.” Dengan cepat Abigail mendekati Bianca dan mengambil ponselnya untuk melihatnya.

“Oh iya, ini gue liat status IG para guru, dan statusnya Bu Kanaya yang upload foto dirinya dengan gaun pengantin dengan caption tanggal kemarin saat kita perpisahan. Di kasih tambahan alhamdulillah sah, tapi dia gak upload foto suaminya.” Juliana ikut heboh.

“Tapi ganteng banget suaminya Bu Kanaya, gue liat di snapnya Bu Popon.” Vani juga ikut memuji.

Abigail merasa tidak percaya, seolah dunianya runtuh saat ini kala dia melihat wanita yang di cintainya mengenakan gaun pengantin dan tersenyum. Padahal dirinya sedang berusaha keras berjuang memantaskan diri agar bisa meminangnya. Tapi ternyata baru juga mulai, sudah kandas duluan.

Kenapa Kanaya sama sekali tidak memberikannya kesempatan barang sebentar saja. Lagi pula kenapa tiba-tiba wanita itu menikah, padahal seperti yang orang-orang tau dia tidak memiliki kekasih. Apakah dirinya di jodohkan? Apa mungkin suaminya pemuka agama yang melakukan poligami? Karena saat ini Kanaya berjilbab. Abigail dengan lemas menyerahkan kembali ponsel milik Bianca, dia ingin sekali menemui Kanaya dan meminta penjelasan. Tapi rasanya tidak mungkin untuk saat ini, dia lebih membutuhkan menenangkan diri.

Abigail keluar dari restoran dan pergi meninggalkan teman-temannya termasuk teman gengnya. Saat ini dia hanya ingin sendiri dan menenangkan dirinya, dia melajukan motornya dengan cepat.

“Gimana nih?” tanya Aji cemas.

“Udah, biarin aja dulu Abigail sendiri. Mungkin saat ini dia memerlukan waktu untuk menenangkan diri.” Jawab Juna merasa tidak tega temannya patah hati di tinggal *rabi*.

“Tapi yang gue takutin kalau dia sendiri tuh, takutnya dia nekad bro.” Perkataan Aji ada benarnya juga, kini teman-teman yang lain ikut cemas.

“Iya sih, bener juga lo Ji. Sebagai sahabat, harusnya kita nemenin dia saat terpuruk dan menghiburnya.” Kini Niko setuju dengan pendapat Aji.

“Ya sudah, ayo kita kejar Abigail.” Akhirnya mereka ikut-ikutan keluar dari restoran untuk mengejar Abigail, mereka takut Abigail akan berbuat nekad. Tak lupa Aji menghubungi orangtua Abigail untuk memberitahu kondisi anak mereka. Papa Abigail langsung menyuruh orang suruhannya mencari keberadaan anak semata wayangnya.



Akhirnya setelah beberapa hari berlangsung, mereka bisa bersantai di rumah mereka sendiri setelah pindahan. Akhirnya selesai juga serangkaian acara resepsi yang membuat lelah fisik dan hati. Baik di rumah Kanaya maupun di rumah Bagas, karena di tempat Bagas juga Kanaya kadang tidak sengaja mendengar dirinya di bicarakan oleh anak buah Bagas. Tapi dirinya berusaha sekuat tenaga, agar kejadian seperti di saat pesta yang berlangsung dirumahnya tidak sampai terulang disini. Dia tidak mau Bagas sampai mendengar omongan jelek tentang dirinya.

Setelah serangkaian acara itu, dan acara pindah rumah. Kini Kanaya dan Bagas harus menyiapkan diri untuk kembali kerutinitas biasa mereka. Mulai besok pagi mereka sudah mulai kembali bekerja lagi.

Kini Bagas dan Kanaya sedang berada di kamar mereka, Bagas sedang sibuk dengan laptopnya. Begitu pula dengan Kanaya, dia menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda karena cuti.

“Nay, laper nih. Ada makanan tidak?” Bagas tiba-tiba menghentikan ketikan jarinya pada keyboard laptop miliknya karena rasa lapar yang tiba-tiba menyerang.

“Yah gak ada mas, soalnya kan belum sempat belanja. Adanya Cuma nasi, mie instan sama telur. Lauk tadi siang udah habis kita makan sore tadi, atau aku bikini mas mie saja?” Kanaya menawarkan diri.

“Mie instan kan tidak sehat, saya hampir tidak pernah memakannya.”

Bagas memang pemilih dalam hal makanan, dia tidak terlalu suka makanan instan dengan pengawet dan perasa buatan. Apalagi sejenis mie instan yang sulit di cerna, bahkan

memerlukan waktu tiga hari untuk bisa di cerna. Berbeda sekali dengan Kanaya yang sangat menyukai fast food apalagi sejenis mie instan.

“Yaudah, mau dimasakin nasi goreng? Atau mau di cariin makanan diluar? Di depan gang kompleks kayanya ada banyak abang dagang.” Tawar Kanaya.

“Buat kan mie kuah saja, jangan lupa di tambah telur. Tak apa lah sesekali saya makan itu.” Ujar Bagas.

Kanaya bergegas menuju dapur untuk membuatkan mie kuah, dia mengambil dua bungkus mie kuah rasa ayam bawang dan meletakkannya di atas panci mie berisi air yang sudah mendidih. Dia menambahkan telur dan sayuran, kemudian menaruhnya di mangkok dan di berikan bumbu. Kemudian Kanaya merebus air baru lagi untuk kuahnya, setelah jadi dia membawanya ke ruang makan dan memanggil Bagas.

Mereka memakan mie kuah bersama kemudian kembali berkutat dengan laptop dan pekerjaannya masing-masing. Setelah dirasa sudah terlalu malam, akhirnya pasangan pengantin baru itu memutuskan untuk tidur.



Kanaya terbangun dari tidurnya, kini pagi-paginya akan berbeda dengan pagi yang biasa dia jalani selama ini. Jika sejak dulu Kanaya bangun pagi hanya focus mandi, sholat dan makan karena masalah masak selalu mamanya yang memasak. Kini Kanaya sudah harus berubah, karena saat ini dia sudah menjadi istri dari Bagaskara.

Kanaya bangun dari tempat tidurnya, dia bersiap menyiapkan nasi goreng untuk sarapan pagi. Sementara itu Bagas mandi terlebih dahulu, dan kemudian Kanaya

menyusul mandi lalu mereka sholat subuh berjamaah. Setelah itu mereka menyiapkan keperluan kerja masing-masing dan bergegas sarapan bersama.

“Mas, maaf yah sarapannya cuma nasi goreng sama telur. Habisnya gak ada bahan makanan, maaf juga kalau rasanya gak enak. Soalnya aku jarang banget masak mas.” Kanaya merasa tidak enak hati.

“Tidak apa-apa, ya sudah mulai sekarang kamu harus rajin memasak supaya terbiasa.” Bagas dengan sabar mau menerima Kanaya berproses, baginya tidak masalah tidak pintar memasak. Asalkan mau belajar nanti juga pasti bisa, lagipula rasa masakan Kanaya tidak buruk dan bisa di bilang lumayan cukup enak.

“Hehe siap bos, nanti mas Bagas yang jadi bahan percobaan aku.” Kanaya tersenyum evil menatap Bagas yang menatapnya dengan menaikan sebelah alisnya.

“Kamu tuh yah, asal masih layak di makan saya mau saja makannya.” Bagas hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kamu tidak usah bawa motor yah, sekalian saya antar saja. Kan kantor saya melewati sekolah kamu sekarang semenjak kita pindah rumah.” Rumah Kanaya dan Bagas memang dekat dengan sekolah tempat Kanaya mengajar.

“Gak usah mas, kan nanti pulang dari sekolah aku mau belanja di pasar.” Tolak Kanaya.

“Mau saya temani belanjanya? Kenapa tidak di supermarket saja?” tanya Bagas.

“Gapapa lah, di pasar aja mas. Kamu gak usah nemenin aku, kamu kan sibuk jadi biar aku sendiri aja juga bisa kok.” Tolak Kanaya lagi.

“Jangan di biasakan apa-apa sendiri, sekarang kan kamu sudah memiliki suami.” Tanpa sadar Bagas mengucapkan kalimat demikian, membuat Kanaya tertawa mendengarnya. Sesekali dia ingin membalas Bagas yang biasanya menggodanya.

“Oh, jadi sekarang mas maunya di biasakan apa-apa berdua.” Dengan nada menggoda, Kanaya berhasil membuat Bagas tersedak dan salah tingkah.

“Uhuk.. uhukk.” Bagas langsung mengambil air minumnya dan menenggaknya tanpa sisa.

“Sudah, cepat ayo berangkat kerja. Sudah jam berapa ini.” Bagas yang salah tingkah mengalihkan perhatian. Namun tingkahnya membuat Kanaya tidak kuasa menahan senyumnya, ternyata enak juga membalas suaminya yang suka jahil itu.

Akhirnya Kanaya dan Bagas pergi ke tempat kerja masing-masing, Bagas menggunakan mobil pribadi miliknya. Sedangkan Kanaya menaiki motor kesayangannya karena dia harus pergi kepasar sepulang kerja.

“Berubah dan berjuanglah demi dirimu sendiri, jangan hanya demi cinta. Karena saat kau patah hati nanti, maka semuanya akan sirna.

Ganti motivasimu dengan kedua orangtuamu, mereka layak di jadikan alasan untukmu berjuang. Karena mereka yang sudah membawamu dan merawatmu di dunia ini.”

BAB 51

Sesampainya Kanaya di sekolah, dia di kagetkan dengan kedatangan Abigail yang sudah menunggunya di gerbang sekolah dengan wajah yang tidak karuan. Seperti anak itu benar-benar kacau, dan Kanaya sudah bisa sedikit menebak alasannya. Kanaya menarik nafasnya panjang dan menghembuskannya, ini saatnya dia berbicara dan menjelaskan semuanya pada muridnya itu agar dia mengerti.

Dia harus bisa membuat Abigail paham akan situasi saat ini, Kanaya tidak mau Abigail terlarut dalam kesedihan karena rasa cinta monyetnya. Apalagi kalau sampai kembali kejalan yang salah.

“Bu, saya perlu bicara sama ibu.” Ajak Abigail dengan nada serius.

“Baiklah, saya juga ada banyak hal, yang ingin di sampaikan padamu.”

Kanaya dan Abigail memutuskan pergi kebelang sekolah yang sepi untuk berbicara berdua. Abigail benar-benar merasa terluka melihat jari manis Kanaya yang sudah terselip sebuah cincin kawin.

“Kenapa ibu menikah? Kenapa ibu tidak mau menunggu saya barang sebentar saja. Saya serius mau mengejar ibu, saya sudah memulai semuanya mati-matian tapi ternyata semua percuma.” Dengan nada kecewa dan penuh kekesalan Abigail memulai pembicaraan bersama Kanaya.

“Abigail, dari awal ibu sudah bilang kalau perasaanmu itu sebaiknya di lupakan saja. Ibu menikah tentu karena sudah waktunya, dan memang sudah takdirnya.” Jawab Kanaya.

“Apa ibu mencintai dia, lelaki itu?”

Kanaya nampak kebingungan dalam menjawabnya, dia dan Bagas menikah bukan atas dasar cinta namun atas dasar kesepakatan.

“Yang namanya sudah berumah tangga pasti sudah memikirkan tentang segalanya, bukan hanya tentang cinta Abigail. Saya dan suami saya sudah pacaran setelah kami bertemu di Bandung kala survey lokasi saat itu. Dan kami merasa cocok satu sama lain untuk menuju kearah serius.” Jawab Kanaya.

“Huh, kenapa takdir seolah tidak adil? Saya berubah begini demi ibu, saya berjuang keras agar bisa secepatnya meminang ibu. Tapi apa? Ibu malah menikah dengan orang lain.” Nada Abigail terdengar sangat pedih.

“Abigail, maaf kalau ibu menghancurkan hatimu. Tapi asal kamu tau, masa remaja itu biasa untuk jatuh cinta dan patah hati. Jangan biarkan duniamu berhenti hanya karena patah hati, masih banyak mimpi yang perlu kau raih. Pusatkan tujuanmu bukan demi cinta, tapi demi dirimu sendiri, demi masa depanmu, dan demi kedua orangtua yang selama ini sudah melahirkan dan membesarkanmu.” Kanaya menepuk bahu Abigail untuk memberikan semangat.

“Ibu harap kamu tetap menjadi Abigail yang baik, jangan buat orangtuamu kecewa. Patah satu tumbuh seribu, walau saat ini kau terluka dan mungkin membenci cinta. Tapi kelak aka nada wanita yang di ciptakan oleh tuhan untukmu, untuk menemanimu, menjadi cintamu dan menjadi takdirmu.” Kanaya benar-benar berharap Abigail bisa secepatnya pulih.

Tanpa menjawab apapun, Abigail pergi meninggalkan Kanaya sendiri. Dia nampak tidak bisa berkata-kata, dan memilih pergi begitu saja membawa luka dan kecewa yang nampak jelas di matanya.

Kanaya hanya bisa menghela nafasnya panjang, dia benar-benar berharap Abigail akan menemukan perempuan baik-baik yang akan membantunya melipur lara. Kanaya berharap sekali Abigail bisa menjadi anak yang lebih baik lagi, demi orangtuanya.



Setelah berbelanja di pasar dia mendapat kabar gembira dari Fera, bahwa saat ini sepupunya itu tengah mengandung. Kanaya memutuskan untuk mengunjungi rumah Fera sambil membawakan buah-buahan segar yang dia beli untuk stock di rumah sekaligus untuk di bawa sebagai buah tangan.

“Selamat yah Fera, gue gak nyangka kalau sebentar lagi lo jadi seorang ibu.” Pekik Kanaya antusias.

Saat ini Kanaya sudah berada di tempat Fera, dan mereka sedang mengobrol di ruang tamu. Kebetulan suami Fera belum pulang, Fera senang Kanaya datang kerumahnya. Karena semenjak keduanya sama-sama menikah, semakin tersita pula waktunya untuk bersama. Berbeda dengan saat masih lajang dulu, karena kesibukan masing-masing.

“Makasih yah Naya, semoga lo cepet nyusul deh aamiin. Biar nanti anak kita seumuran, nanti jadi kaya kita gitu. Melanjutkan persahabatan mama mereka haha.” Fera terkekeh membayangkannya.

Dia berharap itu semua menjadi kenyataan, alangkah bagusny jika anaknya dan anak Kanaya bisa seumuran atau paling tidak jarak umurnya tidak jauh. Jadi mereka bisa melanjutkan persahabatan kedua orangtuanya. Sedangkan Kanaya dalam hatinya hanya meringis mendengar harapan tulus dari sahabat sekaligus sepupunya itu. Bagaimana bisa

punya anak seumuran, kalau sampai detik ini saja Kanaya masih *perawan*.

“Oh iya, usia kandungan lo berapa Fer?” Kanaya mengalihkan pembicaraan.

“10 minggu Nay.” Jawab Fera sambil mengelus perutnya.

“Loh kok lo baru bilang sekarang sih?” Kanaya memanyunkan bibirnya kesal karena Fera baru mengabarinya sekarang.

“Soalnya kata suami gue, ngasih tau orang lainnya entar aja kalau usia kandungan gue udah lumayan. Katanya takut penyakit ain gitu, jadi ini juga baru keluarga aku sama dia yang di kasih tau. Dan yang pasti lo, sahabat sekaligus sepupu gue.” Suami Fera memang sangat religious sekali, sama seperti Fera yang sejak dulu sangat religious.

“Iya sih bener juga, sekali lagi gue seneng dengernya. Jangan lupa jaga kesehatan dan istirahat yah.” Kanaya mengingatkan Fera dengan tulus.

“Iya Nay, semoga lo juga cepet ketularan yah. Semoga cepet nyusul juga aamiin.”

Kanaya hanya tersenyum saja mendengarnya, dalam hatinya merutuki pernikahannya yang tidak normal. Mereka saja bahkan belum melakukan hubungan suami istri, belum saling mencintai, bagaimana bisa di karuniai buah hati?

“Di aminin dong.” Protes Fera.

“Iya, aamiin. Yaudah, gue mau balik dulu yah, mau masak takut mas Bagus pulang.” Kanaya akhirnya berpamitan pulang pada Fera.

“Cie udah jadi istri sekarang mah masak, padahal dari dulu lo paling malas masak.” Goda fera.

“Haha iya yah, masih belajar gue.”

Akhirnya Kanaya kembali kerumahnya, dia meletakkan belanjanya di dapur dan menyusunnya di kulkas. Setelah semuanya rapi, Kanaya memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian sebelum akhirnya memutuskan untuk menggoreng ikan.

Kanaya sudah mencuci ikannya dan membumbuinya, kini tinggal di goreng saja. Jujur dia takut sekali dalam hal menggoreng, apalagi ikan. Dia takut meletup-letup, Kanaya menghela nafas panjang. Rasanya sudah seperti akan ikut berperang kemedan perang saja, Kanaya akhirnya menaruh ikan itu kewajan yang sudah berisi minyak yang dirasa sudah mendidih.

“Huaaa tuh kan meletup..” Kanaya malah mematikan kompornya dan menjauh, dia benar-benar takut.

“Loh, kamu sedang apa sih Nay? Sampai teriak gitu.” Tiba-tiba Bagus pulang dan melihat Kanaya yang sedang berteriak sambil mundur menjauh dari kompor.

“Mas, aku lagi goreng ikan. Tapi nakutin banget, meletup-letup gitu makanya aku matiin lagi kompornya.” Jawab Kanaya dengan raut wajah lelahnya.

Bagas malah tertawa melihat Kanaya yang benar-benar kurang bisa memasak. Bahkan menggoreng ikan saja tidak bisa, dia paham kalau Kanaya sejak dulu tidak pernah masak dirumahnya. Padahal Bagus sudah pernah mengusulkan menyewa jasa asisten rumah tangga, tapi Kanaya malah menolaknya.

“Ya sudah, sebentar saya ganti baju dulu. Biar saya saja yang goreng.” Bagus pergi ke kamar mereka untuk meletakkan tas kerjanya dan berganti kaos.

“Emang mas bisa?” tanya Kanaya sambil mengernyitkan alisnya.

“Bisa lah, emang kamu.” Cibir Bagas sambil tertawa membuat Kanaya kesal dan memanyunkan bibirnya

“Menjauh darimu adalah pilihan yang terbaik, ini demi kebbaikanku agar aku tidak tersakiti karenamu. Itulah caraku menggoreng ikan.”

BAB 52

Bagas ternyata keluar dengan memakai jaket kulitnya dan dia mengambil helm Kanaya dan memakainya. Kanaya tidak bisa menahan tawanya melihat Bagas menggoreng ikan dengan jaket dan helm.

“Mas, kamu kenapa sih haha.” Kanaya hanya bisa memegang perutnya yang sakit karena mengetawai suaminya itu.

“Ini caranya biar aman saat menggoreng ikan.” Jawab Bagas santai.

“Udahlah sini aku aja yang lanjutin, kalau gak di coba-coba kapan aku bisanya. Nanti malu lah pas kerumah orangtua kamu, ternyata aku gak bisa apa-apa.” Kanaya sudah memutuskan untuk berubah menjadi lebih baik lagi, hal itu membuat Bagas tersenyum bangga. Karena Kanaya mau berusaha dan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi.

Akhirnya masalah goreng menggoreng ikan dengan segala dramanya selesai, mereka kini tengah menikmati hasil jerih payahnya. Kanaya dan Bagas makan dengan lahap, karena kebetulan mereka belum makan.



Bagas dan Kanaya sudah melewati beberapa bulan pernikahan, namun keduanya tak kunjung melakukan apa yang di lakukan oleh suami istri pada umumnya. Di dalam hati Kanaya juga seperti masih ada keraguan untuk menyerahkan seluruh diri dan sepenuh hidupnya kepada Bagas. Padahal Bagas selama ini benar-benar berlaku sebagai suami yang sangat baik, Kanaya bersyukur memilikinya. Namun memang

semakin lama dia semakin takut kehilangan Bagas karena ke nyaris sempurnaanannya itu.

Kini Kanaya sedang hadir di acara 7 bulanannya Fera, mereka semua mendoakan Kanaya supaya cepat memiliki anak. Bahkan ada yang merekomendasikan banyak obat tradisional dan sebagainya. Kini Kanaya sadar, kalau pertanyaan “*Kapan?*” tidak akan pernah berhenti.

Setelah diingat-ingat kembali, sejak dulu pertanyaan seperti itu memang selalu dengan mudahnya diucapkan. Saat Kanaya sekolah selalu di tanya kapan lulus. Dan saat Kanaya lulus sering di tanya Kapan kerja, giliran Kanaya sudah bekerja pertanyaannya di ganti dengan kapan nikah.

Sampai akhirnya Kanaya lelah dan kini dirinya sudah menikah, dia pikir pertanyaan seperti itu akan mereda. Namun yang namanya sifat manusia, pasti tidak akan berubah. Kini pertanyaan kapan nikah sudah di ganti dengan pertanyaan kapan punya anak?

Sungguh Kanaya merasa ini adalah basa-basi yang sangat busuk di masyarakat, bagaikan sudah seperti menjadi budaya yang nampak biasa saja. Padahal pertanyaan tentang kerja, nikah, anak, itu sama saja seperti pertanyaan kapan meninggal?

Karena rejeki, jodoh, dan maut sudah di atur oleh pencipta. Kita bisa apa? Kenapa harus sekali berbasa-basi dengan pertanyaan yang sensitive seperti itu. Setiap orang pasti teringin bekerja, teringin menikah, dan teringin memiliki anak. Tapi kembali lagi, semua sudah ada yang mengatur. Dan jika yang kuasa belum memberikan, lantas kita harus apa?

Usaha dan ikhtiar pasti sudah dilakukan, tapi hasilnya kembali lagi pada sang pencipta. Mungkin pertanyaan seperti

itu terdengar sepele dan basa-basi semata, tapi setiap orang memiliki hati yang berbeda. Ada yang biasa saja menghadapinya, ada yang sedih. Sebaiknya kalau mau basa-basi cari saja pertanyaan lain, atau kalau mereka mengatakan itu sebagai tanda kepedulian maka sebaiknya ubah pedulimu dengan mendoakan.

Saat kamu bertanya kapan nikah pada seorang wanita dewasa yang belum menikah, pasti sedikit banyak kamu telah melukai hatinya. Siapa sih wanita yang tidak mau menikah di dunia ini? Dia juga tidak tau jawabannya. Dan ketika kamu bertanya kapan punya anak pada wanita yang sudah menikah lama namun belum kunjung di karuniai putra. Pasti akan membuatnya bersedih, dia juga pasti sudah berusaha keras dan berdoa namun memang belum ada hasilnya. Semua pertanyaan itu seperti tak ada bedanya dengan saat seseorang menanyakan kapan meninggal pada seseorang yang sedang sakit keras.

“Duh Kanaya, sebaiknya kalian coba konsultasi dokter deh. Dulu tante begitu menikah langsung di karuniai anak tuh, yang lain juga. Kan gak ada salahnya dengan konsultasi.” Ujar tantenya yang julid.

“Iya, dulu saya juga langsung hamil satu bulan setelah menikah.” Tantenya yang lain ikut berkomentar.

“Kanaya kan baru menikah belum lama tante baru juga beberapa bulan, jadi wajar saja kalau saat ini kami belum di karuniai anak. Banyak juga yang sudah menikah lama tapi belum juga punya momongan. Lagi pula semua sudah di atur oleh pencipta, tidak bisa di buru-buru atau harus mengikuti standar masyarakat.” Kanaya sudah muak dengan orang-orang yang *toxic*, kini dia memberanikan dirinya untuk menyuarkan isi hatinya.

“Kanaya kadang heran, kenapa orang-orang suka membandingkan kehidupan orang lain dengannya. Dan seolah menjadikan kehidupan mereka sebagai standar untuk orang lain. Umur sekian sudah menikah, maka orang lain harus menikah juga. Umur sekian sudah ini maka harus ini, umur sekian sudah itu maka yang lain harus itu. Padahal semua orang punya waktunya sendiri, apa mereka mau di bandingkan dengan orang yang umur segitu sudah meninggal?” Kanaya yang memang sedang datang bulan tidak bisa menahan emosi yang sejak dulu di pendamnya.

“Fera, maaf yah aku pulang dulu.” Akhirnya Kanaya memutuskan untuk pulang kerumahnya di bandingkan mendengarkan ucapan *toxic* dari keluarganya yang sejak dulu begitu. Biarlah mereka mau berghibah atau mencaci maki Kanaya di belakang, kini Kanaya sudah tidak peduli lagi.

Memang terkadang kita harus tegas dan memilih menjauhi orang-orang yang hanya bisa menjadi toxic di hidup kita. Sebenarnya dia tidak sakit hati di tanyai mengenai momongan. Dia hanya kesal karena sejak dulu sifat buruk itu tidak pernah berubah, itulah yang membuat akhirnya Kanaya meledak.



Kini Kanaya sedang berada di kamar bersama dengan Bagas, Kanaya sejak pulang dari acara di rumah Fera sampai malam ini terus menekuk wajahnya. Bagas bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi, memang sih sejak hari kemarin mood Kanaya tidak karuan. Dan Bagas sudah sedikit banyak menyadarinya itu karena istrinya tengah datang bulan.

“Kamu kenapa sih manyun terus? Sejak pulang dari rumah sepupumu, sepertinya kondisi moodmu semakin parah.” Akhirnya Bagas memutuskan untuk bertanya.

“Aku lagi kesel mas, masa tadi tante-tanteuku nyinyir lagi. Katanya aku harus cek kedokter lah karena belum hamil, ngeselinnya lagi mereka selalu banding-bandingin sama kehidupan mereka. Katanya mereka langsung hamil lah setelah menikah, gak ada berhenti-berhentinya julid.” Kanaya menumpahkan semua emosinya.

“Begitulah manusia, selalu merasa kurang dalam segala hal. Sudah jangan di pikirkan lagi, jauhi saja orang-orang yang hanya menjadi toxic dan merusak kedamaian hidupmu.” Dengan sabar Bagas selalu bersedia menjadi tempat Kanaya berkeluh kesah, entah masalah pekerjaan atau yang lainnya.

“Iya mas, makasih yah sudah mau menjadi pendengar setiaku hehe. Kalau mas ada masalah, jangan ragu cerita juga sama aku. Aku juga mau menjadi pendengar yang baik buat mas.” Kanaya selalu merasa lebih lega setelah mengeluarkan unek-uneknya pada Bagas.

“Udah sekarang mending kita tidur, besok kamu kan kerja.”

Bagas juga selalu menerima masakan Kanaya yang kadang enak, kadang hambar, kadang keasinan, atau masalah lainnya. Dia memaklumi karena semuanya butuh proses, dan dia mau menemani Kanaya berproses. Itulah yang membuat Kanaya merasa semakin insecure, semakin hari Bagas semakin sempurna di matanya. Sementara dirinya, walau sudah berusaha mati-matian untuk setidaknya sedikit menyamakan dan memantaskan diri. Tapi rasanya usahanya sia-sia, seujung kuku pun dia merasa bahwa Bagas terlalu sempurna untuknya.

“Saling terbuka adalah salah satu kunci dari sebuah hubungan.”

BAB 53

Sudah beberapa hari ini Bagas terlihat lesu dan nampak banyak pikiran, namun setiap Kanaya tanya dia hanya menjawab karena masalah pekerjaan. Bagas juga jadi sering lembur bahkan sampai larut malam, Kanaya jadi tidak tega melihatnya. Mungkin saat ini suaminya itu sedang banyak sekali beban pikiran dalam hal pekerjaan.

“Mas, besok mama kamu nyuruh kita kerumah buat bantuin bikin soto. Katanya kamu suka banget sama soto, mama mau ada arisan katanya.” Ajak Kanaya pada Bagas, karena kemarin mertuanya menghubungi dirinya dan meminta Kanaya memberitahu Bagas untuk datang bersamanya kerumah orangtua Bagas.

“M-maaf Nay, sepertinya besok kamu harus pergi sendiri kerumah mama. Karena saya ada pekerjaan di kantor, maaf sekali lagi.” Bagas nampak tidak enak sekali, dia ingin sekali mengantar Kanaya tapi sayangnya tidak bisa.

Hari ini akhirnya Kanaya pergi ke rumah mertuanya sendiri, dia merasa tidak masalah karena orangtuanya Bagas sangat baik padanya. Mereka bahkan menganggap Kanaya seperti anaknya sendiri.

“Nay, Bagas itu bengetan banget yah. Masa hari minggu gini masih sibuk kerja aja, kan kasihan istrinya dianggurin. Pantasan kalian belum ada tanda-tanda mau kasih cucu sama mama. Bagas emang bener-bener yah, mama sama papa udah berkali-kali nyuruh kalian buat bulan madu. Tapi dia selalu saja ada alasan untuk menolak.” Mama mertuanya mengeluarkan unek-uneknya, Kanaya hanya bisa menanggapi dengan senyuman.

“Mungkin mas Bagas lagi banyak kerjaan mah di kantor. Akhir-akhir ini juga dia sibuk banget dan sering pulang malam karena lembur.” Kana berusaha membela Bagas, karena biar bagaimana pun Bagas suaminya dan dia bekerja juga salah satunya untuk mencukupi hidup Kanaya, sehingga kini Kanaya bisa menabung gajinya.

“Parah banget sih, biar nanti mama tegur dia. Masa pengantin baru dari awal udah sibuk kerja terus, jadi kapan bikin anaknya dong? Mama udah gak sabar pengen cepat-cepat nimang cucu Nay.” Rengek Mama mertuanya seperti anak kecil membuat Kanaya menahan tawanya.

“Nanti coba aku bicarakan baik-baik sama mas Bagas ya mah.” Akhirnya Kanaya memutuskan menjawab demikian agar mama mertuanya menjadi sedikit lebih tenang.

“Kanaya, mending kamu jujur sama mamah. Bagas n-normal kan? Maksud mama, dia mau melakukan hubungan badan kan?” tiba-tiba saja mertuanya menanyakan hal tidak terduga yang membuat Kanaya nyaris tersedak.

“K-kenapa mama nanya gitu?” bukannya menjawab, Kanaya malah balik bertanya pada mertuanya.

“Soalnya, mama jadi khawatir kalau-kalau Bagas menyimpang. Apalagi setelah menikah kalian tidak seperti pasangan lain yang bulan madu atau menghabiskan banyak waktu untuk liburan dan bermesraan bersama. Mama jadi ingat, sejak dulu Bagas tidak mau menikah dan tiba-tiba dia membawa kamu saat menerima ancaman dari papanya. Mama hanya cemas kalau Bagas hanya menjadikanmu tameng, mama takut Bagas ada kelainan atau mungkin masalah.” Mama Bagas kembali menakutkan hal yang dulu sempat bersarang di kepalanya.

“Apa Bagus impoten? Atau dia lemah syahwat? Apa mungkin dia biseksual? Atau homoseksual?” untuk yang kali ini Kanaya benar-benar tersedak saking kagetnya mendengar pertanyaan dari mertuanya. Bisa-bisanya mamanya sendiri meragukan sang putra.

“Uhuk.. uhuk..” Kanaya langsung mengambil air di kulkas dan menenggaknya.

“Mama harap kamu bisa jujur sama mama, jangan ada yang di tutup-tutupi.” Mata mertuanya nampak penuh harap.

“Mah, mas Bagus gak seperti yang mama pikirkan kok. Mungkin karena usaha kita kurang maka nya Allah belum kasih kepercayaan untuk menitipkan malaikat kecil di keluarga kami.” Jawab Kanaya dengan bijak.

“Biar nanti aku coba bujuk mas Bagus liburan bareng.” Kanaya hanya ingin menyenangkan mertuanya agar berhenti *overthinking*.

“Makasih yah, kamu memang putri yang baik. Mama menganggap kamu seperti anak mama sendiri, bukan menantu.” Ujar mama mertuanya tulus membuat Kanaya terharu dan memeluknya.

Mereka kemudian membuat soto untuk acara arisan, walau Kanaya tidak pandai memasak tapi mertuanya malah dengan sabar mau mengajarnya. Setelah waktu menunjukan jam tujuh malam, akhirnya Kanaya berpamitan pulang. Mertuanya membawakan soto untuk di makan Kanaya dan Bagus di rumah karena kebetulan Bagus sangat menyukai soto buatan mamanya.

Tak hanya itu, mertuanya bahkan membawakan banyak bawaan untuk Kanaya yang membuatnya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kanaya pun bergegas

pulang kerumah, namun sesampainya di rumah ternyata suaminya belum pulang.

Kanaya memutuskan untuk menyimpan dulu semua bawaan yang di berikan mertuanya. Dia bergegas mandi dan berganti pakaian, saat Kanaya keluar dari kamar mandi ternyata Bagas sudah pulang.

“Mas, kamu pasti lelah. Aku udah siapin air hangat buat kamu mandi, kamu mandi dulu yah. Aku mau angetin soto yang dari mama, tadi mama bawain katanya kamu suka banget.” Ujar Kanaya semangat.

“Iya Nay, makasih yah.” Bagas dengan lesu berjalan ke arah kamar mandi.

Kanaya mengambil ponselnya, sambil menghangatkan kuah soto dia menyalakan data dan benar saja banyak pesan masuk yang belum sempat terbuka olehnya. Karena selama di rumah mertuanya dia mematikan ponselnya.

Ada sebuah pesan yang mengagetkannya, itu dari sahabat masa SMA nya yaitu Linda. Dulu Linda melanjutkan kuliah di luar negeri, tapi beberapa waktu yang lalu dia pulang ke Indonesia. Dan bahkan Linda juga menghadiri pernikahan Kanaya saat itu.

Linda SMA

Nay, maaf nih lancang sebelumnya. Tadi gue kan habis dari Mall gitu, gue gak sengaja liat cowok yang mirip banget sama suami loe. Tapi dia sama perempuan lain dan lagi gendong anak kecil.

Kanaya

Loe salah liat kali, suami gue kerja.

Linda SMA

Mungkin kali ya, eh mau ada reunian SMA tau. Si Furhan yang jadi ketua panitianya, tapi Cuma kelas kita doang. Lo ikut kan? Cinta pertama loe ikut tau, denger-denger dia jadi pengusaha dan sekarang jomblo.

Kanaya

Apaan sih loe, gue udah nikah dodol. Lagian gue udah ngelupain dia dari kapan tau. Awas aja kalau loe ember keorang-orang, temen-temen lain gak ada yang tau loh yah soal ini.

Linda

Siap bosque, tapi gue bingung mau dateng sama siapa. Gue habis putus soalnya, pasti yang lain pada bawa pasangan deh termasuk elo.

Kanaya

Cari pacar lagi lah dari sekarang, gue juga gak tau mau ajak mas Bagas atau enggak. Soalnya akhir-akhir ini dia sibuk kerja.

Linda SMA

Udah sendiri aja, biar gue ada temennya.

Kanaya

Kompur banget wkwk, mending loe sama dia deh kan kata loe dia juga lagi jomblo haha.

Linda SMA

Sorry, gue masih makan nasi bukan makan temen.

Kanaya

Lah, emang kenapa? Kan gue udah gak suka.

Linda SMA

Tau ah, gelap, udah lah gue sibuk. Bye!

Setelah mengakhiri percakapannya dengan Linda, Kanaya menghidangkan makanannya di meja makan dan memanggil Bagas untuk makan bersama. Kanaya sama sekali tidak terfikir hal buruk walau temannya mengatakan hal demikian. Baginya itu hanya angin lalu saja.

“Mas, ayo makan dulu.”

“Iya.”

Kanaya mengernyitkan alisnya, sepertinya Bagas sedang banyak pikiran. Namun saat di tanya dia selalu menjawab tidak atau menjawab semua hanya karena pekerjaan. Tapi dia juga tidak mau menceritakan tetang pekerjaannya, tidak seperti Kanaya yang apa saja selalu dia ceritakan. Akhirnya Kanaya mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih lanjut.

“Cinta pertama kebanyakan orang itu tidak bisa bersatu sampai pelaminan, banyak juga yang hanya bisa jadi kenangan terpendam. Kalau ada yang bersatu dengan cinta pertamanya, sungguh mereka orang yang beruntung.”

BAB 54

“Mas, ada titipan tau dari mama dan papa.” Ujar Kanaya sambil menahan senyumnya.

“Apa itu?”

Kanaya mengambil buah tangan yang di berikan oleh mertuanya, ada beberapa buah bungkusan seperti obat atau mungkin jamu?

“Ini ada obat kuat dari mama, terus ada juga obat lemah syahwat, dan ini kayanya obat perangsang deh.” Kanaya benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

“APA?” Bagas tentu saja melongo tidak percaya, bagaimana bisa mamanya mengirimkan hal-hal gila seperti itu. Sebenarnya apa yang ada di otak mamanya, oh dia baru sadar kalau mamanya sebelas dua belas dengan istrinya yang suka *overthinking* dan aneh-aneh dalam menebak.

“Kata mama dia pengen banget punya cucu, terus masa dia mikirnya kamu lemah syahwat, impoten atau kelainan sexual. Hahaha aku gak bisa berhenti tertawa tau mas, tapi serius deh. Kamu beneran gak kaya gitu kan?” Kanaya menatapnya dengan penuh selidik.

“APA? Bisa-bisanya mamah masih berfikir begitu. kamu juga ikut-ikutan lagi, kamu mau membuktikannya? Ayo, kita buat saja sekarang cucu buat mama. Sekalian membuktikan apakah saya ada gangguan seperti itu atau tidak. Saya berani jamin, walau tanpa obat-obatan itu, saya bisa membuat kamu tidak tidur semalaman.” Tegas Bagas dengan senyum smriknya membuat Kanaya merinding.

“Iya-iya aku percaya sama kamu, udah ayo makan.” Akhirnya Kanaya mengalihkan pembicaraan.

“Jadi kamu tidak mau membuat cucu bersama saya, untuk orangtua kita?” Bagas malah jadi menggodanya.

Kanaya hanya diam dengan memanyunkan bibirnya kesal karena Bagas malah balas menjahilinya. Padahal dia dari awal berniat menjahili Bagas, tapi pada akhirnya malah berbalik padanya.

“Mas, kamu bisa nemenin aku dateng keacara reuni SMA gak?” Kanaya akhirnya menemukan topic untuk mengalihkan pembicaraan.

“Kapan?”

“Dua hari lagi, tapi malam hari.” Jawab Kanaya.

“Baiklah.”

“Hah, serius bisa?” Kanaya menganga tak percaya, ternyata Bagas bersedia menemaninya.

“Iya.”

“Makasih ya mas, awas kalau ingkar janji.” Kanaya mewanti-wanti Bagas.

“Hm.”

Akhirnya mereka menghabiskan makan malam itu dan kembali ke rutinitasnya, seperti memasukan nilai murid-muridnya. Sementara itu Bagas terdiam di ruang kerjanya, dia nampak sedang memikirkan sesuatu. Dia merasa bersalah pada Kanaya karena belakangan ini telah membohonginya, sebenarnya dia tidak sedang sibuk karena pekerjaan. Dia juga tidak pernah lembur, bahkan tadi dia tidak kekantor.

“Bagas.” Suara perempuan yang dulu tak asing di telinga Bagas kembali terdengar saat dirinya tengah berada di sebuah restoran setelah meeting bersama dengan klien nya.

“Vani.” Lirih Bagas seolah tak percaya.

Wanita yang sejak dulu selalu bersamanya, menemaninya kemana pun dan saling berbagi cinta. Mereka sudah

berpacaran sejak sekolah menengah pertama bahkan sampai kuliah.

Sembilan tahun mereka menjalin cinta, Bagas bahkan sudah berniat melamar Vani saat mereka lulus kuliah. Namun sayangnya cintanya harus kandas karena Vani sudah di jodohkan dengan orang lain yang jauh lebih mapan.

Vani bertunangan dengan salah satu anak pengusaha batu bara yang sangat kaya raya karena desakan orangtuanya. Dia meninggalkan Bagas yang saat itu tegah terpuruk karena bisnis keluarganya nyaris bangkrut. Pada saat itu bisnis keluarganya masih terbilang kecil, dan sudah mau bangkrut pula.

Setelah kepergian Vani keluar negeri, Bagas benar-benar mati rasa akan cinta. Sembilan tahun bukan waktu yang sebentar untuk bersama. Dia menyibukkan dirinya untuk bekerja dan mengembangkan bisnis keluarganya sampai seperti sekarang.

Dia saat itu mendengar bahwa Vani sudah menikah saat usianya 23 tahun, sejak saat itulah Bagas semakin tidak percaya dengan cinta. Dia jadi takut untuk menikah, dan membuatnya seperti menjauh dari wanita yang mendekatinya.

“Bagas, aku sekarang udah cerai. Aku dan anakku benar-benar sedih karena suamiku ternyata meninggalkanku demi perempuan lain.” Vani menangis tersedu-sedu sambil menggandeng putrinya yang berusia sekitar 5 tahunan.

“Terus, apa hubungannya denganku. Saya turut berduka dengan itu.” Ujar Bagas dingin.

“Bagas, aku mau minta maaf sama kamu sekaligus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Mama dan papa memaksaku untuk memutuskan dirimu dan menikahi mas Tomi. Orangtuaku terlibat hutang yang banyak dengan

keluarganya, makanya aku terpaksa meninggalkanmu. Tapi saat ini aku sudah tidak bersama dengannya, kita bisa mengulang semuanya lagi dari awal kan?" pinta Vani.

"Maaf, saya sudah menikah." jawab Bagas.

"Tidak, ini tidak mungkin. Aku dengar kamu selama ini melajang dan selalu menolak wanita manapun, kamu bahkan tidak mau menikah." Vani selama ini menyelidiki Bagas, dan dia mengetahui bahwa pria itu masih setia melajang. Mungkin karena masih mencintainya, itulah sebabnya dia memutuskan untuk mengejar Bagas kembali.

"Saya sudah menikah." Bagas mengangkat tangannya dan menunjukan cincin kawin yang melingkar di jarinya.

"Hiks.. hiks.. tapi kamu tetep mau bantuin aku kan? Carikan aku dan anakku tempat tinggal yang aman. Mantan suamiku ingin mengambil paksa anak kami, tolong jaga aku dan anakku Bagas. Setidaknya untuk kebersamaan kita selama ini." pinta Vani tersedu-sedu.

Bagas yang tidak tega mengingat hubungan mereka yang dulu berlangsung sangat lama itu, akhirnya memutuskan untuk membantu mantan kekasihnya. Dia sering pulang terlambat karena mencari Vani tempat tinggal, dan ternyata anaknya Vani sangat manis dan menyayangi Bagas.

Vanka selalu meminta Bagas untuk mengajaknya bermain atau jalan-jalan, itulah sebabnya Bagas tidak bisa menolak. Bagas jadi sering menghabiskan waktu untuk mengajak Vanka berjalan-jalan. Dia ingin sekali memberitahu Kanaya, tapi takut istrinya itu akan berfikir macam-macam. Bagas hanya mencari waktu yang tepat untuk menjelaskannya pada Kanaya.



Akhirnya kini tiba juga hari dimana reuni kelas SMA Kanaya berlangsung, Bagas benar-benar menemaninya. Teman-temannya yang tidak bisa hadir di pernikahan Kanaya saat itu kaget, mereka kaget melihat suami Kanaya yang benar-benar tampan.

Mereka mengadakan pesta di sebuah café yang ternyata adalah milik salah satu teman mereka. Yaitu Bondan, dia sengaja meminta reuni diadakan di Cafe baru miliknya.

“Lo nemu di mana sih suami yang begitu, gue juga mau.” keluh Sinta salah satu teman sekelasnya yang saat itu tidak bisa hadir karena sedang ada dinas keluar kota.

“Di bandung, lo cari aja haha.” jawab Kanaya sambil tertawa.

“Okelah, besok kalo gue ke bandung gue bakal cari yang ganteng begini. Gue mau ke toilet dulu deh.” Sinta akhirnya pergi meninggalkan Kanaya dan Bagas untuk ke toilet.

“Nay, saya mau angkat telepon dulu yah. Disini sedikit berisik, jadi saya mau kekamar mandi.” Bagas meminta ijin pada istrinya.

“Iya mas, jangan lama-lama.”

Akhirnya Bagas pergi ketoilet untuk mengangkat teleponnya, kini Kanaya duduk sendiri disana. Tanpa diduga, tiba-tiba Linda datang dengan antusias mendekati Kanaya yang tengah duduk sendirian. Linda memang sedikit terlambat karena ada banyak pekerjaan.

“Nay, tau gak? Cinta pertama lo dateng, tadi bareng gue masuknya. Tuh, gila yah sekarang jadi makin ganteng banget.” Pekik Linda sambil menunjuk seorang pria dengan jas hitam yang sedang berbincang dengan Bondan.

“Lo gak akan goyah kan? Dia kan satu-satunya cowok yang lo suka tapi gak kesampaian. Sampai-sampai lo jadiin

cowok lain pelampiasan karena gak bisa bareng dia. Tapi gimana bisa bareng, lo pdkt aja enggak dan dia juga gak tau kalau lo suka dia.” Cerocos Linda.

“Berisik lo, gue kan udah move on dari dia dari lama. Awas saja kalau sampai orang lain tau soal gue pernah suka sama dia, apalagi sampai dia tau bisa malu abis gue. Lagian kalau suami gue denger, takutnya salah paham.” Tegas Kanaya.

“Tapi, saya sudah dengar semuanya.” Kanaya terkejut bukan main, ternyata Bagas sudah ada di belakang mereka dan mendengar percakapan barusan.

Kanaya langsung melotot kearah Linda yang ember, kemudian dia hanya nyengir kuda kearah suaminya.

“Kebohongan memanglah salah, entah untuk alasan apapun. Tapi ketika akan jujur, kita di hadapkan pada dilemma apakah si penerima dapat menerima kejujuran yang ada?”

BAB 55

Bagas menoleh kearah yang di tunjukan oleh teman Kanaya, siapa yang menyangka kalau disana ada seseorang yang di kenal nya.

“Mikail.” Bagas membuat Kanaya dan Linda kaget karena Bagas mengetahui nama si cinta pertama Kanaya. Apa mungkin mereka saling kenal, karena keduanya sama-sama seorang pengusaha.

“Loh, mas kenal Mikail?” tanya Kanaya penasaran.

“Jadi dia, cinta pertama kamu?” tanya Bagas dan Kanaya hanya mengangguk sambil menunduk malu.

Di duga, ternyata Mikail menoleh kearah mereka dan kaget melihat abang sepupunya berada disana. Mikail langsung bergegas menghampiri Bagas dan berniat menyapanya.

“Bang Bagas, kok bisa ada disini?” tanya Mikail.

“Nemenin istri reuni.” Jawab Bagas santai.

Mikail menoleh kearah Kanaya dan Linda, dia bingung siapa yang istri Bagas karena saat Bagas menikah dirinya sedang berada di luar negeri lagi untuk menyelesaikan beberapa pekerjaanya sebelum pindah kesini.

“Oh iya, maaf ya bang gue gak bisa hadir pas lo nikah. Jadi istri lo yang mana? Linda?” tanya Mikail.

“Kanaya.” Jawab Bagas tegas membuat Mikail melongo.

Nampak sekali Mikail terkejut mendengar penuturan dari Bagas, dia tidak menyangka bahwa seorang Bagaskara akan menikahi gadis biasa seperti Kanaya. Memang sih gadis itu memiliki daya tarik yang bahkan sempat membuat Mikail jatuh cinta padanya dulu, tapi dia memendam semuanya

karena mereka menjadi sahabat dan sepertinya Kanaya tidak menyukainya.

“Serius bang? Gue kaget banget sumpah, tapi selamat yah.” Ujar Mikail sambil menjabat tangan Bagas dan Kanaya.

“Makasih.”

Bagas sedikit merasakan perasaan aneh saat mengetahui bahwa Kanaya pernah mencintai sepupunya. Bahkan sampai susah move on dan menjadikan pria lain sebagai pelampiasannya. Rasanya kesal, walau Kanaya bilang sudah melupakannya.

Akhirnya Mikail duduk bergabung dengan Kanaya, Bagas dan Linda. Mereka sibuk bernostalgia membuat Bagas geram.

“Nay, apa kabar mang Ujang? Gue jadi kangen makan satenya, dia masih mangkal di deket kompleks lo gak?” Tanya Mikail.

“Masih kok, mampir aja kesana. Satenya masih sama kaya dulu, enak banget.” Jawab Kanaya santai.

“Okelah, dia masih inget gue gak yah. Dulu kan gue sering makan disitu bareng elo.” Mikail tertawa mengingat masalah.

“Kayanya inget deh, temen gue yang paling sering makan bareng gue disana kan Cuma lo doang.” Kanaya ikut tertawa.

Bagas yang menyaksikan pemandangan itu mengepalkan tangannya yang berada di bawah meja. Entah mengapa ada rasa kesal dan tidak rela melihat istrinya bercanda tawa mengingat masalah bersama cinta pertamanya. Akhirnya Bagas menjelaskan pada Kanaya kalau Mikail adalah sepupunya, yang artinya sekarang menjadi saudara Kanaya juga.

Sampai akhirnya selesai juga acara reuni tersebut, kemudian mereka semua kembali kerumah masing-masing. Bagas sepanjang perjalanan pulang hanya bisa terdiam

dengan menahan perasaan kesal yang entah dari mana asalnya.

“Mas, Kamu kenapa sih diem aja?” Kanaya mengamati wajah Bagas yang sedari tadi ditekuk semenjak kembali dari acara reuni.

“Kenapa kamu bisa suka Mikail?” Bukannya menjawab, Bagas malah menanyakan hal lain pada Kanaya.

“Entahlah, mungkin karena dulu Mikail itu anaknya humoris dan baik. Dulu kami sering menghabiskan waktu bersama dan mungkin karena kebersamaan itu membuat aku menyukainya. Tapi itu kan sudah masalalu, aku menganggapnya sebagai cinta monyet masa remaja saja kok. Sekarang aku juga udah gak suka sama dia.” Jawab Kanaya menjelaskan, penjelasannya mampu mengurangi sedikit kegundahan hati Bagas saat ini.

“Ingat, kamu sudah bersuami, dia hanya masalalu. Lain kali kalau ada acara seperti ini lagi, jangan lupa kabari saya.” Bagas mengingatkan Kanaya agar tidak kembali mencintai Mikail.

“Iya mas.” Jawab Kanaya santai.

“Kenapa kamu tidak pernah mengajak saya ke tempat mang Ujang?” tanya Bagas membuat Kanaya mengernyitkan alisnya.

“Emang kamu mau? Ini kedainya bener-bener di pinggir jalan loh mas, lebih biasa aja di banding bakso kemarin.” Kanaya tidak mengerti akan perubahan sikap Bagas.

“Saya mau, lain kali kita kesana.” tegas Bagas membuat Kanaya hanya manggut-manggut sambil tersenyum.



Bagas semakin sibuk dengan pekerjaannya, karena dia selalu pulang larut malam. Hal itu membuat Kanaya bertanya-tanya, apakah perusahaan suaminya sedang bermasalah atau bagaimana.

“Mas, besok temenin aku kondangan ke tempat teman SMA ku yah.” Ajak Kanaya.

“Maaf yah Nay, besok saya sibuk dan sepertinya akan pulang malam deh.” Bagas menyesal tidak bisa menemani istrinya, nampak raut wajahnya seperti sedang berfikir keras membuat Kanaya tidak tega.

“Ya udah mas, gapapa kok. Semangat yah kerjanya.” Kanaya hanya bisa memberikan semangat karena dia tidak bisa membantu banyak soal pekerjaan suaminya.

Bagas tersenyum pahit, sebenarnya besok dia harus mencarikan tempat tinggal yang baru untuk Vani. Karena ternyata kemarin mantan suami Vani menemukan keberadaannya dan berniat mengambil anak mereka secara paksa. Bahkan kemarin Bagas sempat terlibat cecok dengan mantan suami Vani karena melindungi Vani dan anaknya Vanka.

Bagas mengamati wajah Kanaya yang tersenyum dengan tulusnya menyemangati dirinya yang ternyata tengah berbohong. Dia hanya belum sanggup menceritakan tentang Vani pada Kanaya, takutnya Kanaya akan berfikir yang tidak-tidak dan malah *insecure* sendiri. Tapi seperti yang dia tau, kebohongan tetaplah hal yang salah walau apapun alasannya.



Akhirnya Kanaya memutuskan untuk berangkat dengan Linda, dia nebang pada mobil Linda. Dan disana dia bertemu dengan teman-teman lamanya. Padahal mereka baru

mengadakan reuni kemarin, tapi sekarang mereka berkumpul lagi di acara pernikahan Melinda. Walau yang hadir tidak sebanyak saat reuni, tapi kali ini tidak sebanyak kemarin.

“Tumben lo dateng sendirian?” Tanya Linda.

“Suami gue sibuk kerja.” Jawab Kanaya.

“Sabar yah, gue aja sendiri. Siapa tau ketemu jodoh di nikahannya Melinda.” Linda nampak cekikikan mengahalukan hal yang konyol.

“Gue paham, biar bisa kaya FTV gitu kan. Jodohku bertemu di pelaminan orang, gitu kan?” Kanaya tak bisa menghentikan tawanya.

“Hay, lo pada udah lama?” Suara pria yang taka sing menghampiri dirinya dan juga Linda.

“Mikail?”

“Nay, lo sendirian aja. Bang Bagus mana?” tanya Mikail.

“Dia katanya ada banyak pekerjaan, kemungkinan lembur deh.” Jawab Kanaya.

Nampak Mikail mengeluarkan ekspresi aneh yang sulit di baca, tapi ekspresinya bukan seperti sesuatu yang baik. Dia nampak memandang Kanaya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Lo kesini tadi naik apa Nay?” Tanya Mikail.

“Naik mobilnya Linda, gue nebeng.” Jawab Kanaya.

“Kanaya mulu yang di tanyain perasaan.” Sindir Linda dengan cengiran jahilnya.

“Hehe sorry, lo udah makan Lin?” tanya Mikail basa-basi.

“Halah, baru nanya setelah di omong.” Cibir Linda.

“Yaelah, salah mulu gue. Cowok emang selalu salah.” Mikail mengeluarkan ekspresi melasnya membuat Kanaya dan Linda tertawa melihatnya.

“Nay, nanti pulangny biar lo sama gue yah. Ada hal penting banget yang mau gue omongin ke elo, terkait bang Bagus.”

Tadinya Kanaya ingin menolak, tapi mengingat sepertinya memang ada hal penting yang ingin Mikail sampaikan padanya terkait suaminya. Akhirnya Kanaya menyetujuinya saja untuk pulang bersama Mikail. Akhirnya karena Mikail memaksa untuk buru-buru pulang, Kanaya berpamitan pada Melinda. Mereka bahkan belum sempat berfoto bersama. Namun Kanaya menjadi sangat penasaran dengan hal apa yang ingin Mikail sampaikan padanya.

“Saat kamu jatuh cinta, maka siap-siaplah untuk patah hati. Karena Jatuh cinta dan patah hati adalah satu paket yang tidak bisa di pisahkan.

Dalam sebuah pernikahan sekalipun, akan ada saatnya kamu patah hati atau kecewa padanya. Entah karena alasan apapun itu.”

BAB 56

Kini Kanaya sudah berada di mobil milik Mikail, dia duduk di depan disamping Mikail yang mengendarai mobilnya sendiri. Mikail nampak menghela nafasnya, sepertinya ini tentang hal serius sampai dirinya terlihat tertekan kala ingin mengatakan sesuatu pada Kanaya.

“Nay, loe tau kan gue itu sahabat loe dari dulu. Gue gak ingin loe di sakitin orang lain, karena gue gak rela.” Ujar Mikail.

“Maksud loe apa sih Kail? Langsung keintinya aja deh, gue pusing.” tuntutan Kanaya.

“Jujur Nay, dulu gue pernah jatuh cinta sama elo pas sekolah. Tapi gue merasa loe gak suka sama gue, makanya gue memutuskan untuk pacaran dengan yang lain. Tapi gue seneng kok akhirnya loe menemukan pria yang bisa membuat loe yakin untuk sampai ketahap pernikahan.”

Kanaya tercengeng sampai membelalakan matanya saat mendengar pengakuan langsung dari Mikail. Ternyata saat itu kedua sama-sama jatuh hati, hanya saja mereka terlalu tidak percaya diri dan larut dalam prasangkanya sendiri. Andaikan dulu salah satu dari mereka ada yang memiliki keberanian untuk jujur, mungkinkah mereka akan menjalin kasih? Ah, sudah lah. Toh sekarang semuanya sudah berlalu, dia juga sudah menikah saat ini.

“Gue tau bang Bagus itu orang yang baik, dia lelaki yang baik. Hanya saja gue harus jujur tentang ini sama elo, sebagai sahabat. Dari kemarin sebelum kita ketemu di reunion dan sebelum gue tau loe istrinya bang Bagus, gue sempet liat bang

Bagas bersama dengan mba Vani.” Mikail nampak berat untuk melanjutkan perkataannya.

Kanaya bertanya-tanya, siapakah gerangan Vani itu? Kenapa Bagas tidak pernah bercerita apapun padanya.

“Dan, t-tadi sebelum gue kesini, gue kana da meeting di sebuah Kafe di Mall nah gue gak sengaja liat bang Bagas sama mba Vani disana. Mereka sama anak kecil gitu, gue mau samperin tapi keburu mereka masuk ke wahana permainan.” Mikail melirik sekilas reaksi Kanaya, benar saja wanita itu kaget bukan main.

Karena suaminya bilang sedang sibuk bekerja, tapi kenapa dia bersama dengan perempuan lain? Bahkan dia jadi teringat pesan dari Linda saat itu, yang mengatakan suaminya sedang bersama perempuan lain dan seorang anak kecil.

“Mba Vani itu mantan pacarnya bang Bagas, mereka pacaran dari jaman SMP dan putus pas lulus kuliah. Kurang lebih Sembilan tahun lamanya mereka menjalin hubungan, bahkan bang Bagas sempat ingin melamar mba Vani saat mereka lulus kuliah. Tapi ternyata orang tua mba Vani tidak menyetujui hubungan mereka, karena saat itu ekonomi keluarga bang Bagas belum seperti sekarang. Bahkan sedang di ujung tanduk, hingga akhirnya mba Vani pergi keluar negeri dan katanya sih menikah disana. Sejak itu, orangtua bang Bagas jadi khawatir karena anaknya tidak pernah dekat lagi dengan wanita.” panjang lebar Mikail menjelaskan semuanya.

Kanaya sampai tidak bisa berkata-kata saat mendengar semua penjelasan dari Mikail, seolah dunianya tiba-tiba hening. Ada perasaan tidak nyaman didadanya saat mendengar itu semua. Beragam pertanyaan pun muncul di

benaknya, mengapa suaminya berbohong. Mengapa menyembunyikan ini darinya, apakah Bagas selingkuh.

“Setelah gue cari tahu karena penasaran, ternyata mba Vani udah cerai dengan suaminya. Dan mereka lagi rebutan anak, soalnya mba Vani melarang mantan suaminya menemui anaknya.”

Dada Kanaya seperti tertimpa beban berat, artinya saat ini wanita bernama Vani itu tengah lajang. Dan anak yang ada bersama keduanya adalah anak perempuan itu. Kanaya jadi merasakan sesak, apakah pernikahan yang baru seumur jagung ini harus kandas?

Mereka memang dulu sempat membuat perjanjian tentang berpisah apabila telah menemukan orang yang di cintai, dan Bagas tidak akan menceraikan Kanaya kecuali Kanaya yang memintanya. Tapi Kanaya sudah mengingatkan Bagas untuk tidak selingkuh di belakangnya, bahkan mereka juga sudah memperbarui perjanjiannya. Mereka sudah sepakat untuk belajar mencintai satu sama lain dan mempertahankan rumah tangga ini. Tapi kenapa sekarang malah Bagas yang seperti itu padanya, dia diam-diam membohongi Kanaya dan jalan dengan perempuan lain.

Kanaya jadi semakin sedih mengingat perempuan itu adalah mantan kekasih Bagas, mereka bahkan menjalin hubungan dengan sangat lama yaitu 9 tahun. Pasti benih cinta itu masih ada, apalagi kemungkinan perempuan itulah yang menjadi alasan Bagas yang nyaris sempurna itu memilih untuk tetap melajang,

“Kita akan kesana, biar loe lihat sendiri. Kita udah sampai di Mall, tinggal naik kelantai permainan.” Mikail memarkirkan mobilnya dan mereka keluar bersama.

Mikail mengajak Kanaya ke tempat dimana dia melihat Bagas sedang bersama dengan mantan kekasihnya dulu. Dengan perasaan perih, sesak dan takut Kanaya ragu-ragu mengikuti langkah kaki Mikail. Sesampainya di tempat permainan, mereka mencari keberadaan Bagas dan tak butuh waktu lama akhirnya mereka dapat menemukannya sedang bermain permainan bola basket dengan seorang anak kecil dan wanita cantik di sampingnya.

“Om, ngalah dong sama Vanka.” Gadis mungil bernama Vanka itu tampak menggemaskan saat merajuk.

Mereka bertiga terlihat seperti keluarga bahagia, mungkin bagi orang awam mereka terlihat seperti ayah, ibu dan anak yang sedang menghabiskan waktu keluarga dengan gembira. Kanaya juga dapat melihat raut wajah bahagia yang terpancar dari wajah Bagas, sakit rasanya. Entah mengapa seperti di cabik-cabik, walau dia masih belum yakin apakah dirinya mencintai Bagas atau tidak. Tapi saat melihat adegan ini di depannya, rasanya air mata di pelupuk matanya memaksa untuk keluar.

“Mikail, anter gue pulang sekarang.” Lirih Kanaya.

“Loe gak mau nyamperin dia?” Tanya Mikail.

“Gak, gue selesaikan di rumah saja nanti urusan rumah tangga gue.” Kanaya ingin menangis tapi dia menahannya, dia meyakinkan dirinya sendiri untuk tidak menangis di depan orang lain. Dia memutuskan untuk pulang dan akan menumpahkan air matanya dirumah saja.

Mikail akhirnya menuruti saja permintaan Kanaya, dia mengantarkan Kanaya pulang sesuai arahan dari Kanaya.

“Makasih yah loe udah mau kasih tau gue dan mau anterin gue balik, tapi maaf gue gak bisa nawarin loe mampir.

Soalnya gak enak sama tetangga, lagian di rumah lagi gak ada siapa-siapa jadi takut jatuhnya timbul fitnah.” Ujar Kanaya.

Mikail tersenyum melihat perubahan Kanaya, ternyata selain penampilannya yang berubah menjadi berkerudung. Tapi pemikiran dan akhlakunya juga menjadi lebih baik, akhirnya dia pamit pulang.

Kanaya langsung masuk kedalam rumahnya dan mengunci pintunya, dia masuk kekamarnya lalu berganti pakaian dan menangis sejadi-jadinya. Kanaya sendiri heran dia menangis karena apa, padahal sejak awal dirinya sudah berulang kali menasehati diri sendiri agar tidak jatuh hati pada suaminya. Karena akan repot kalau dia sudah jatuh hati, apalagi saat perasaan Bagas padanya juga belum jelas dan belum ada tanda-tanda cinta.

Bisa-bisa nanti Kanaya akan sakit hati sendiri, lagi pula Bagas kan pria dengan nilai plus yang banyak. Bisa di bilang idaman banyak wanita, itulah yang membuat Kanaya takut. Sekarang saja dia sudah menangis seperti ini, dia merasa perasaan kecewa dan di khianati. Kenapa juga Bagas harus berbohong dan menutupinya, padahal mereka sudah berjanji untuk saling jujur satu sama lain.

“Hiks.. sudah Kanaya, ini lah akibatnya loe berharap sama manusia. Sekarang gue mending biarin aja dulu dan pura-pura gak tau, gue mau lihat sampai kapan mas Bagas bakal menutupi ini dan membohongi gue.” Kanaya menyeka air matanya.

Dia memutuskan untuk pergi mandi dan menonton drama korea baru yang masih on going saat itu. Itulah cara Kanaya menghibur diri dari dunia yang terkadang menyebalkan.

“Ketegasan sangat di perlukan dalam hidup, jangan sampai kamu menjadi air di daun talas.”

BAB 57

“Nay, bagaimana tadi kondangannya?” Tanya Bagas yang baru pulang saat hari sudah menunjukkan pukul delapan malam.

“Hm, biasa aja.” Jawab Kanaya datar.

“Kamu gimana mas kerjanya, kok kayaknya sekarang lembur terus yah?” Kanaya berusaha bersikap biasa saja, namun nada bicaranya terkadang tidak bisa bohong kalau dirinya sedang kesal.

“Kamu marah sama saya, gara-gara tidak bisa menemanimu kondangan?” Bagas menyadari nada amarah dan raut wajah yang tidak seperti biasanya pada diri Kanaya.

“Gak kok, kan aku lagi nanya kamu. Kenapa kamu balik nanya kaya gitu? Lagian buat apa juga aku marah.” Kini Kanaya benar-benar berusaha terlihat biasa saja dengan senyum cerianya seperti biasa.

“Tapi saya merasa, kamu seperti sedang marah.” Bagas menatap Kanaya penuh selidik.

“Kenapa harus marah sih mas, kamu kan gak bisa nemenin aku karena kerja cari uang buat keluarga kita. Kecuali kalau kamu gak bisa nemenin karena selingkuh, baru aku marah.” Kanaya sengaja mengatakan hal demikian untuk menyindir Bagas.

Nampak raut wajah suaminya itu berubah pucat, membuat hati Kanaya semakin sakit melihatnya. Jadi beginikah rasanya di khianati? Sungguh sangat sakit rasanya.

“Saya mau mandi dulu yah.” Bagas buru-buru masuk ke kamar mandi.

Dan saat itu juga air mata Kanaya jatuh membasahi pipinya, entah sampai kapan rumah tangga ini terus bisa di pertahankan. Kanaya memikirkan banyak hal, jika pacaran dan putus maka efeknya biasa saja. Tapi ini sebuah pernikahan, kalau sampai berpisah maka akan menjadikan Kanaya berlebel janda.

Belum lagi pernikahan mereka yang baru seumur jagung, apa kata orang nantinya. Dan yang paling Kanaya pikirkan adalah kedua orangtuanya, terutama bapaknya yang memiliki penyakit jantung. Pasti bapaknya akan sangat kaget dan bahkan bisa saja penyakitnya kambuh saat Kanaya berpisah nanti. Tapi Kanaya juga tidak bisa terus mempertahankan pernikahan yang sudah tidak bisa di pertahankan, dia paling tidak bisa di khianati.

Kanaya buru-buru menyeka air matanya dan membaringkan tubuhnya di ranjang, dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Kanaya harus pura-pura tidur duluan saat Bagas keluar.

Bagas keluar dari kamar mandi dan sudah berganti pakaian, dia mendapati Kanaya sepertinya sudah tertidur terlebih dahulu. Dia mendekati Kanaya dan mengelus rambutnya dengan lembut.

“Maaf,” lirihnya.

“Maaf saya akhir-akhir ini tidak banyak meluangkan waktu untukmu. Maaf saya belum bisa berbicara jujur padamu, tapi tenang sebentar lagi semua kembali normal. Saya janji Kanaya, saya akan menyelesaikan semuanya.” Lirih Bagas.

Dia mengira Kanaya benar-benar sudah tertidur, padahal dirinya dapat mendengar semua yang di bicarakan oleh Bagas. Kanaya semakin perih saat mendengar Bagas mengatakan

akan menyelesaikan semuanya, apa mungkin maksudnya adalah menyelesaikan pernikahan mereka dan kembali pada mantan kekasihnya.



Pagi ini Kanaya memasak Bagas cumi asam manis kesukaan Kanaya, dirinya menjadi lebih pendiam dari biasanya karena pikirannya sedang bertarung dengan batinnya.

“Nay, Kamu masak apa?” tanya Bagas dengan senyum mengembang saat melihat Kanaya sudah semakin pandai memasak.

“Cumi asam manis, makan dulu mas.” Jawab Kanaya datar, nada bicara dan wajahnya tidak seperti biasanya.

“Nay, kamu kenapa? Kalau ada masalah cerita sama saya.” Bagas merasa sedih juga melihat Kanaya yang biasanya ceria menjadi pemurung seperti itu.

“Gapapa.” Jawab Kanaya singkat.

“Nay, saya ada salah sama kamu? Kamu masih marah sama saya? Saya janji akan meluangkan waktu untuk kita bisa bersama.” Bujuk Bagas.

“Aku gak marah kok mas.” Kanaya masih tidak mau menceritakan apapun membuat Bagas hanya bisa menghela nafasnya pasrah.

Kanaya dan Bagas akhirnya berangkat ke tempat kerja mereka masing-masing, namun Bagas masih kepikiran dengan perubahan Kanaya yang jadi lebih murung dari biasanya. Bagas ingin mengembalikan keceriaan Kanaya yang dulu, dia nanti akan minta tolong asistennya untuk mencari tahu cara membuat pasangan menjadi bahagia.



Kini Kanaya sedang istirahat makan siang di sekolahnya, seperti biasa dia makan bersama Bu Yuli, Bu Hartanti, Bu Dini dan Bu Popon. Nampaknya mereka sedang membicarakan Bu Erlita yang suaminya baru di angkat menjadi manager di perusahaannya.

“Bu Erlita makin cantik yah sekarang, kemarin saya ketemu di restoran saja out fit nya keren banget.” Puji Bu Yuli.

“Iya, semenjak suaminya diangkat jadi manager dia jadi sering perawatan kesalon. Dia juga jadi sering belanja baju-baju dan tas mahal biar kekinian, maklum lah kan gaji suaminya naik.” Bu Hartanti ikut mengomentarnya.

“Bukan seperti itu juga bu ibu, jadi bu Erlita pernah curhat sama saya. Di kantor suaminya itu banyak perempuan yang bening-bening, dia takut suaminya di embat pelakor. Apalagi sekarang kan suaminya sudah naik jabatan, jadi dia sekarang focus merawat dan mempercantik diri katanya.” Bu Popon ikut berbicara.

“Iya sih, jaman sekarang mah emang gak boleh kalah sama pelakor. Apalagi kalau suami kita mapan, pasti walau udah tua atau gak ganteng sekalipun bisa aja di godain. Saya juga kalau tidak sibuk ngurus anak mah mau kali kaya bu Erlita gitu.” Bu Yuli ikut menggebu-gebu.

Kanaya jadi tersadar akan dirinya sendiri, dia mengintropeksi dirinya yang jauh dari kata cantik atau modis. Padahal suaminya bisa di bilang tampan sekali, sudah begitu mapan pula. Tapi Kanaya sama sekali tidak memantaskan diri untuk Bagas dari segi kecantikan.

Dia jadi berfikir untuk pergi perawatan juga seperti yang di lakukan oleh rekan kerjanya itu. Apalagi saat Kanaya mengingat mantan kekasih Bagas, dia sangat cantik bukan

main. Sudah seperti artis saja, bahkan kelihatannya kulitnya jauh lebih muda dari Kanaya. Mantan kekasih Bagas tidak nampak seperti perempuan yang sudah memiliki anak karena badannya masih proporsional dan wajahnya sangat segar.

“Ngomong-ngomong soal perawatan, di salon langganan mama saya sedang ada promo diskon yang lumayan besar loh bu. Kalian mau ikut coba? Kebetulan saya juga mau kesana sore ini.” Ajak Dini.

“Yah, sayang sekali saya sibuk jadi tidak bisa.”

“Saya juga, paling bu Kanaya tuh yang sama-sama masih muda dan belum ada anak.”

“Saya ikut ya bu Dini.” Akhirnya Kanaya sudah membulatkan tekadnya untuk lebih merawat dirinya.

Akhirnya sore ini Kanaya pergi kesalon untuk melakukan perawatan bersama dengan juniornya. Dia sengaja menggunakan uangnya sendiri untuk perawatan, walau nafkah dari Bagas sangat cukup bahkan lebih. Tapi dia memutuskan untuk menabung saja sisa uang bulanan dari Bagas untuknya. Padahal Bagas sudah sengaja melebihkan uang belanjanya dan bahkan dia memberikan nafkah uang jajan sendiri untuk Kanaya. Tapi semua itu Kanaya tabung, termasuk gajinya karena nafkah bulanan untuk kehidupan mereka saja sudah cukup bahkan lebih.

Bagas sudah memutuskan untuk pulang seperti biasa dan mengajak Kanaya makan malam di luar, dia tidak peduli lagi jika Vani mengajaknya keluar dengan alasan apapun juga. Bagas hanya ingin membuat Kanaya kembali ceria seperti biasanya, dia ikut merasa sedih saat Kanaya jadi pendiam dan tidak mau cerita apapun. Namun saat dia sampai di rumah, ternyata Kanaya belum pulang dan dia segera menghubungi istrinya itu. Ternyata Kanaya sedang menghabiskan waktu

bersama rekan kerjanya untuk pergi kesalon karena ada promo.

Bagas tersenyum senang mendengarnya, dia tidak keberatan sama sekali. Dia malah senang kalau Kanaya mau memakai fasilitas yang di berikan olehnya untuk dirinya sendiri.

“Saat muncul masalah, Allah tidak memintamu untuk mencari jalan keluarnya hingga penat. Allah hanya memintamu untuk sabar dan sholat, semoga kamu selalu kuat.”

BAB 58

Kanaya pulang dan mendapati Bagas sudah berada di rumah dan menghias rumahnya dengan riasan ala-ala diner romantis. Sebenarnya ini adalah ide dari asisten pribadinya, karena Bagas sebelumnya meminta saran untuk menyenangkan hati istrinya. Dan asistennya memberikan banyak cara-cara yang membuat Bagas sampai terbelalak karena dia adalah jenis orang yang tidak romantis dan tidak mau ribet.

Tapi entah dorongan dari mana, sehingga dia mau-mau saja melakukan hal yang membuatnya risih. Ini semua demi mengembalikan senyum di wajah Kanaya, dia merasa harinya ikut mendung saat Kanaya seperti sekarang.

“Assalamualaikum.” Kanaya baru pulang sekitar jam setengah delapan malam, Karena tadi banyak perawatan yang dia lakukan bersama dengan Dini.

“Waalaikumsalam.” Jawab Bagas yang sudah duduk di meja makan yang sudah di hias lilin-lilin dan bunga-bunga indah serta hiasan dinding yang indah membuat ruangan itu nampak berbeda auranya dengan yang biasa.

“Loh, ini dalam rangka apa yah?” Kanaya bertanya-tanya mengapa tiba-tiba ruang makannya berubah menjadi indah begini.

“Dalam rangka makan malam bersama istri.” Jawab Bagas.

“Kamu mandi dan ganti baju dulu deh Nay, saya sudah menyiapkan dress untuk makan malam kita. Tapi ingat ya, baju itu hanya boleh di pakai saat hanya berdua saja dengan saya.” Ujar Bagas.

Kanaya hanya menuruti saja keinginan dari suaminya, toh saat ini memang dia sedang lapar. Kanaya segera bergegas mandi dan berganti pakaian, tak lupa dia mengenakan dress berwarna biru yang Bagus berikan. Kanaya menggerai rambut keriting gantungnya, dia memakai riasan tipis yaitu bedak dan lipstick saja. Karena Bagus sudah menunggunya untuk makan malam bersama. Kanaya dapat menduganya bahwa Bagus membeli makanan dari restoran dan menghidangkannya.

“Makasih loh mas, tumben-tumbenan banget kamu giniin aku.” Kanaya tersenyum tulus kearah Bagus.

“Lagi pengen saja, habisnya belakangan ini wajah kamu selalu di tekuk.” Jawab Bagus.

Dalam hati Kanaya merutuki Bagus, dia tidak tau saja selama ini wajahnya murung karena siapa. Tapi Kanaya masih belum siap jika ini berakhir, dia tidak siap menjadi janda dan dia tidak siap mengetahui reaksi keluarganya kalau sampai Bagus memutuskan kembali pada mantan kekasihnya.

“Loh kok kamu murung lagi sih?” Bagus melihat perubahan ekspresi Kanaya menjadi sendu.

“Gapapa kok mas, mungkin aku cuma lagi suntuk butuh liburan. Kemarin teman-teman SMA ngajakin ke puncak, kebetulan kan mulai besok aku udah liburan semester anak-anak.” Ujar Kanaya.

“Hm, tapi saya harus ikut. Saya tidak bisa membiarkan istri saya pergi liburan tanpa suaminya. Apalagi pasti ada Mikail disana kan?” Bagus benar-benar mewaspadaai keberadaan Mikail.

“Iya, mas aku mau jujur sama kamu. Ternyata Mikail saat itu juga menyukaiku, tapi dia takut kalau persahabatan kami akan rusak jadi memendamnya sama sepertiku.” Kanaya

menceritakan semua ini berharap Bagas juga akan menceritakan dengan jujur padanya mengenai Vani.

“APA? Kapan dia bilang padamu.” Bagas membelalakan matanya, geram sekali rasanya mendengar hal ini.

“Saat dia mengantarku pulang di kondangan kemarin.” Jawab Kanaya.

“Jadi kamu diantar pulang oleh Mikail? Atau jangan-jangan kamu galau karena ucapan Mikail tentang mencintaimu itu? Apa kau ingin kembali padanya, huh?” Bagas mengepalkan tangannya sampai kukunya memutih.

“Bukan, ada hal lain yang membuatku jadi begini. Tapi yang pasti aku dan Mikail hanya berteman, yang lalu sudah berlalu dan saat ini aku sudah tidak memiliki rasa apapun lagi terhadapnya. Aku mengatakan ini hanya sebagai keterbukaan saja pada suamiku, kan dalam berumah tangga harus ada yang namanya pengertian, kesetiaan, kejujuran, dan keterbukaan.” Ujar Kanaya membuat Bagas terdiam.

Dia menyadari bahwa dirinya salah karena hingga detik ini belum jujur pada Kanaya soal dirinya yang belakangan ini sering bertemu mantan kekasihnya. Bagas hanya tidak tega melihat Vani dan anaknya, biar bagaimana pun juga mereka pernah menghabiskan waktu bersama dalam waktu yang cukup lama.

“Baguslah kalau begitu.”

Akhirnya mereka berdua makan dalam keheningan, dan tiba-tiba saja Bagas menerima pesan yang membuatnya membelalakan mata. Itu dari Vani, saat ini Vani tinggal di rumah yang Bagas bantu carikan waktu itu. Vani bilang kalau ada orang yang melempar kaca jendelanya dengan batu dan ada surat ancamannya juga yang mengatakan akan menyakiti

Vani kalau hak asuh putrinya masih menjadi miliknya. Vani juga mengirimkan foto surat, batu dan jendela yang pecah.

“Nay, maaf yah aku harus kekantor karena ada urusan mendadak.” Ujar Bagas.

Nampak raut wajahnya cemas, Kanaya hanya bisa mengiyakan dan akhirnya Bagas pergi setelah mengambil jas dan kunci mobilnya. Kanaya terpaksa menghabiskan makan malam itu sendian, rasanya sedih juga seperti di campakan. Benak Kanaya meyakini bahwa Bagas saat ini kembali berbohong padanya dan bukan pergi kekantor melainkan menemui mantan pacarnya.

Tapi mau apa mereka bertemu malam-malam begini secara rahasia? Apa benar bahwa Bagas benar-benar selingkuh di belakangnya. Kanaya tidak sanggup rasanya menerima semua ini, mengapa seolah dalam hidupnya selalu datang banyak masalah. Kenapa hidupnya tidak bisa normal seperti wanita lainnya, seperti Fera misalnya. Mungkin ini karma karena kebohongannya, karma karena hubungan sesakral pernikahan di lakukan dengan landasan yang salah.

Kanaya mencoba mencari nomor asisten pribadi Bagas untuk memastikan apakah dugaannya benar atau hanya sebatas kecurigaan saja. Untungnya dia sempat menyimpan nomor asisten pribadi Bagas.

“Selamat malam Pak Jordy, begini apa bapak sedang di kantor bersama mas Bagas?” Tanya Kanaya memancing.

“Oh tidak bu, saya di rumah.” Jawab Jordy membuat hati Kanaya semakin teriris.

“Apa saat ini ada hal urgent di kantor yang mengharuskan mas Bagas pergi? Soalnya saya mau mengajaknya nonton.” Kanaya sedikit berbohong agar terlihat lebih natural.

“Tidak ada bu, walaupun ada pasti saya datang dan tidak mungkin membiarkan Pak Bagus sendirian.” Jawaban dari Jordy sungguh semakin meyakinkan Kanaya kalau suaminya saat ini sedang tidak berada di kantor melainkan bersama perempuan lain.

“Oh begitu, terimakasih ya. Maaf sudah mengganggu waktu beristirahat Pak Jordy.”

“Iya sama-sama Bu Kanaya, tidak mengganggu sama sekali.”

Kanaya akhirnya menutup teleponnya, Jordy heran bukannya saat ini pasti mereka sedang makan malam romantis bersama di luar. Kenapa Kanaya tidak menanyakan langsung saja pada suaminya. Tapi pikiran itu di tepisnya, mungkin saja lebih romantis jika istrinya mengecek jadwal suaminya lewat orang lain. Atau Kanaya canggung menanyakannya pada suaminya, karena sepengetahuan Jordy dan orang-orang yang sudah mengenal Bagus dari lama dia itu jenis orang yang dingin dan cuek.

“Hiks.. hiks.. Kenapa sakit banget rasanya Ya Allah.” Kanaya segera membereskan semuanya, mematikan lilin-lilinya dan pergi mengambil wudhu untuk sholat isya.

Dia hanya bisa mengadukan semuanya pada sang pencipta, semua kegundahan hati dan meminta solusinya. Karena Kanaya percaya bahwa setiap masalah itu pasti ada penyelesaiannya.

“Ya Allah, kuatkan Kanaya dan selalu bantu Kanaya dalam setiap masalah. Hamba tau tidak ada masalah tanpa solusi, bantu hamba dan kuatkan hamba.”

Kanaya terus mencurahkan isi hatinya, air mata tak henti-hentinya mengalir dari matanya membasahi pipi. Sungguh saat ini dia merasa sendiri, dia hanya memiliki Allah yang di

jadikan tempat mengadu. Karena dia juga bingung ingin bercerita kepada siapa, kata orang alangkah lebih baiknya kalau masalah rumah tangga hanya di selesaikan berdua.

“Ketegasan saat dihadapkan dengan godaan adalah nilai tambah untuk laki-laki. Karena setia itu mahal, dan tidak bisa di lakukan oleh orang yang murahan.”

BAB 59

“Vani, ini terakhir kalinya saya menemui kamu. Saya tidak mau istri saya salah paham, saya sudah meminta keamanan perumahan kompleks ini untuk memperketat keamanannya. Saya juga sudah menyewa bodyguard untuk menjaga kalian diluar, mengenai hal ini kamu bisa laporkan saja pada polisi karena ada bukti CCTV dan ini semua.” Bagas ingin mengakhiri semuanya.

“Apa kamu benar-benar sudah melupakan cinta kita Bagas? Apa kamu benar-benar mencintai istrimu melebihi?” Dengan mata berkaca-kaca Vani menatap Bagas meminta penjelasan.

Sebenarnya semua ini adalah rencananya agar bisa lebih dekat dengan Bagas, mantan suaminya memang meminta bertemu dengan anaknya tapi tidak dia tidak mungkin sampai sebrutal itu. Orang yang melempar batu kerumahnya juga adalah suruhannya. Bahkan Vani sedang berusaha mengajukan proyek kerjasama perusahaannya dengan perusahaan Bagas dan tinggal menunggu tandatangan dari Bagas saja.

Jika semua rencananya berhasil, maka dia akan semakin dekat dengan Bagas. sebenarnya, dia bercerai dengan suaminya juga bukan karena suaminya selingkuh melainkan karena suaminya bangkrut dan dia tidak mau hidup susah. Lagi pula dia memang hanya mencintai Bagas, suaminya itu tidak tampan dan hanya menang kaya saja dulu. Kini Bagas memiliki segala aspek yang Vani sukai, jadi dia lebih memilih mengejar Bagas lagi saja.

“Kita sudah berakhir sejak lama, dan kamu yang mengakhirinya kan. Kamu yang menyakiti tapi dengan tidak tahu malunya kamu mengungkit kembali semua yang sudah terkubur. Saya membantumu semata-mata karena kasihan, tapi kini saya sudah tidak peduli apapun lagi. Saya hanya ingin menjalani hidup baru dengan istri saya tanpa bayangan masalah.” Tegas Bagas.

“Saya mau pulang.” Bagas berniat pulang karena ini sudah larut malam, dan dia juga sudah menempatkan dua pengawal untuk menjaga Vani.

Vani dengan sengaja menumpahkan jus kebaju Bagas, dia berniat membuat Bagas tinggal.

“Maaf aku tidak sengaja, kamu mandi dulu saja karena itu akan lengket di badan. Biar nanti saya cucikan kemejamu.” Usul Vani.

“Tidak perlu, saya mau mandi dirumah saja.”

“Setidaknya di cuci dulu lah, kan gak enak lengket gitu.”

Akhirnya Bagas pergi ke kamar mandi untuk mencuci kemejanya, kebetulan dia juga ingin buang air kecil. Berbarengan dengan kepergian Bagas ke kamar mandi, ternyata Kanaya menelponnya untuk menanyakan apakah Bagas akan pulang atau tidak karena ini sudah jam sebelas malam.

“Halo.”

Kanaya nampak sangat kaget saat mendengar suara perempuan dari ujung telepon suaminya. Hatinya bertambah sakit mendengarnya, ternyata benar dia sedang bersama perempuan lain bahkan sampai selarut ini.

“Mas Bagas nya mana ya?” tanya Kanaya langsung.

“Oh, Bagas sedang di kamar mandi. Mungkin dia sedang mandi, ini siapa?” Vani balik bertanya, walau dia sebenarnya

sudah tau kalau wanita yang sedang menelponnya adalah istri dari Bagas.

“Kanaya, bisa tolong sampaikan pada mas Bagas apakah dia mau pulang malam ini atau tidak?” Dengan menahan sesak didadanya Kanaya memberanikan diri untuk bertanya.

“Sepertinya dia akan menginap disini.” Jawab Vani tidak tahu malu.

Kanaya yang sudah tidak kuat menahan isak tangisnya, akhirnya langsung mematikan panggilan teleponnya. Dia menangis sejadi-jadinya, apa sebenarnya yang tengah dilakukan suaminya saat ini? Apa mereka sedang berada di hotel? Apartemen? Atau dimana, sampai Bagas harus mandi disana. Memangnya mereka habis melakukan apa sehingga Bagas harus mandi. Pikiran Kanaya tidak bisa berfikir positif lagi, semua hal buruk memenuhi pikirannya.

Bagas keluar dari kamar mandi dan mengambil ponselnya, tapi Vani sudah lebih dulu menghapus riwayat panggilan Kanaya tadi. Vani merasa hari ini sepertinya adalah hari keberuntungannya, dia yakin istri Bagas akan salah paham dan bisa saja rumah tangga mereka retak. Lalu nantinya Vani akan menyelinap masuk dan menggantikan posisi Kanaya.

“Bagas, kamu jangan pulang. Menginap satu malam saja disini, aku takut.” renek Vani.

“Maaf, keputusan saya sudah bulat. Dan mengenai kerjasama perusahaan yang kamu ajukan, saya tidak bisa menyetujuinya.”

Reaksi Bagas membuat Vani menggeram, bisa-bisanya Bagas menolaknya dan bahkan berusaha menjauhkan diri darinya. Sampai-sampai Bagas menolak kerjasama yang Vani ajukan.

“Apa ini semua demi istri kamu itu?” Tanya Vani tak percaya.

Bagas terdiam sejenak sambil matanya memandang kedepan, menerawang jauh dan mengingat kembali pertemuannya dengan Kanaya. Kenangan saat mereka pura-pura pacaran, hal gila yang tidak pernah Bagas pikirkan dan lakukan sejak dulu. Tapi dengan Kanaya sepertinya hidupnya menjadi lebih berwarna.

Kebawelan Kanaya mampu membuat Bagas yang tadinya hanya mengeluarkan beberapa patah kata saking malasnyanya. Dia sekarang menjadi pria yang tidak sedingin dulu, dan itu berkat Kanaya. Bagas juga mengingat kembali saat dirinya mengikrarkan janji suci di hadapan Allah, bapak Kanaya dan penghulu. Dihadapan para saksi dan keluarga, dia sudah berjanji untuk sehidup semati bersama istrinya.

“Iya, ini demi istri saya.” Jawab Bagas tegas akhirnya.

“A-apa? Kamu gak mungkin kan jatuh cinta sama istri kamu? Aku sudah tau seperti apa istri kamu dan latar belakangnya, sangat tidak sebanding denganmu.” Vani menutup mulutnya dengan kedua tangannya karena tak percaya dengan jawaban yang di berikan Bagas. Padahal Vani selama ini yakin bahwa Bagas menikah dengan Kanaya hanya karena tuntutan cepat menikah yang di layangkan keluarganya dan agar menghindari perjodohan yang selalu di lakukan oleh orangtua Bagas.

“Cinta? Entahlah, tapi saya tidak suka melihat dia sedih. Saya hanya ingin bersama dengannya, melihatnya tetap ceria dengan segala kebawelan dan keanehannya. Saya tidak suka jika dia dekat dengan pria lain.. tu-tunggu, terimakasih karena kamu telah menyadarkan saya Vani.” Bagas sendiri kaget dan tidak menyadari perasaannya selama ini.

“Ternyata saya mencintai Kanaya.” Ekspresi kaget dan bahagia terpancar di raut wajah Bagas saat dirinya menyadari bahwa dia telah jatuh hati pada seorang Kanaya Putri Adimukti.

Bagas segera bergegas keluar dari rumah Vani, tanpa memperdulikan bujukan atau regekan dari wanita itu. Sekarang tujuannya adalah sampai dirumah dan menemui Kanaya. Bagas ingin jujur dengan perasaannya, dia juga ingin mengungkapkan kebohongannya yang dia lakukan beberapa minggu belakangan ini.

Bagas mengemudikan mobilnya dengan cepat karena tidak sabar untuk sampai kerumah, dia ingin jujur dan meminta maaf pada Kanaya tentang dia yang diam-diam menemui mantan kekasihnya dan berbohong pada Kanaya. Jujur, Bagas selalu merasa tidak tenang dan bersalah karena hal itu.

“Assalamualaikum.” Bagas memang memiliki kunci sendiri jadi tidak perlu menunggu Kanaya membukakan pintunya.

Bagas menyadari bahwa saat ini Kanaya sudah tidur karena sudah larut malam, dia pun bergegas ke kamar mereka untuk memastikan. Ternyata benar, Kanaya sedang meringkuk sambil memejamkan matanya. Namun yang membuatnya kaget adalah gadis itu sepertinya habis menangis. Memang belakangan ini Kanaya jadi pemurung dan seperti sedang bergelut dengan pikirannya sendiri.

Bagas membelai rambut Kanaya dan menyeka bekas air mata yang masih tersisa di pelupuk mata wanita yang tengah terpejam itu. Sepertinya Kanaya menangis sampai akhirnya ketiduran.

“Kamu sedang memikirkan apa sih Kanaya? Saya sedih melihat kamu begini.” Lirih Bagas karena takut membangunkan Kanaya. Dia kemudian mengangkat Kanaya dan membenarkan posisi tidurnya. Bagas menyelimuti Kanaya agar tidak kedinginan.

“Kanaya, maaf saya pulang terlambat. Maaf, tapi saya akan jujur padamu besok. Tidur nyenyak yah.”

Cup.

Bagas mengecup kening Kanaya dengan lembut, dia kemudian tersenyum karena merasa aneh. Bagas harus diam-diam untuk mengecup kening istrinya sendiri, sementara kalau saat Kanaya bangun rasanya Bagas tidak berani melakukan itu. Bagas akhirnya bergegas ke kamar mandi untuk mandi dan berganti pakaian, setelah itu dia merebahkan dirinya disamping Kanaya dan memeluk Kanaya dalam tidurnya.

“Pemikiran wanita memang rumit, itulah makanya jangan kau tambah lagi pikirannya dengan hal-hal yang membuatnya sedih.”

BAB 60

“Selamat pagi Kanaya.” Sapa Bagas yang udah bangun terlebih dahulu.

“Mas, kamu pulang?” Suara Kanaya serak karena semalam habis menangis dan di tambah baru bangun.

Bagas menahan tawanya saat melihat wajah Kanaya yang bengkok karena tertidur setelah menangis. Belum lagi rambut Kanaya yang acak-acakan karena baru bangun tidur. Kanaya yang menyadari ekspresi Bagas segera bangun dan bercermin.

“AAA..” Pekik Kanaya kaget saat melihat pantulan dirinya di cermin.

Kanaya langsung bergegas pergi ke kamar mandi dengan terburu-buru, setelah Kanaya menutup pintu kamar mandinya. Bagas sudah tidak bisa menahan tawanya lagi, dia tertawa sampai terbahak-bahak.

“HAHAHA.”

“Mas Bagas, Jangan ketawa!” Teriak Kanaya dari dalam kamar mandi.

Setelah selesai mandi, Kanaya dan Bagas melaksanakan sholat subuh berjamaah. Kanaya memasak Bagas sarapan seperti biasanya, ternyata benar segala sesuatu akan jauh lebih mudah kalau sudah terbiasa. Kanaya yang sejak dulu manja dan jarang sekali memasak, kini dia sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

“Kanaya, kenapa kamu menangis?” Tanya Bagas saat dirinya dan Kanaya sedang duduk berhadapan dan menyantap sarapan pagi mereka.

Gara-gara kamu lah, masih nanya lagi. Gerutu Kanaya di dalam hati. Dia hanya diam saja tidak menjawab pertanyaan

dari suaminya, kebetulan hari ini dia sudah mulai libur karena anak muridnya juga tengah libur semester.

“Ya sudah kalau tidak mau cerita, saya berangkat kekantor dulu yah.” Pamit Bagas.

Walau sedang marah pada suaminya, tapi Kanaya tetap mencium tangan Bagas sebelum suaminya itu berangkat kerja. Kanaya ingin menghabiskan harinya dengan rebahan dan nonton drama setelah beres-beres rumah.

Bagas kini telah sampai di kantornya, dia masih kepikiran istrinya yang seperti sedang sedih dan memikirkan sesuatu. Bagas segera ingin mengajak istrinya kekantor, tapi melihat mood Kanaya yang seperti tadi pagi pasti wanita itu tidak mau. Jadi Bagas sudah menyiapkan scenario agar istrinya mau kekantornya tanpa penolakan. Bagas menghubungi Kanaya melalui ponselnya dan bersiap melancarkan aksinya.

“Assalamualaikum Nay,”

“Waalaikumsalam, kenapa mas?”

“Kamu bisa mengantarkan berkas saya yang tertinggal diatas meja kamar kita, tidak? Saya tadi lupa, makanya ketinggalan.”

“Baiklah.”

“Kamu nanti langsung naik keruangan saya ya, harus kamu sendiri yang mengantar karena ini penting.”

“Iya.”

Bagas menutup teleponnya, dia tersenyum kala memikirkan kini sepertinya keadaan berbanding terbalik. Jika dulu Kanaya yang jauh lebih bawel di banding Bagas dan lelaki itu hanya menjawab seperlunya, tapi kini sebaliknya.

Bagas sudah menghubungi resepsionis dan security, memberitahu mereka kalau nanti istrinya datang maka

langsung beritahu ruangnya dan jangan mau apabila di titipi berkas, istrinya harus naik sendiri dan menyerahkannya.

“Mas Bagas nyebelin banget, jadi terganggu kan jadwal rebahan aku.” Gerutu Kanaya kesal mengingat kejadian semalam.

Kanaya langsung berganti pakaian dan memakai hijabnya, dia mengambil berkas milik Bagas yang ketinggalan lalu bergegas pergi ke kantor suaminya itu. Kanaya menaiki motor kesayangannya untuk bisa sampai kesana.

Sesampainya disana, dia langsung bertanya pada resepsionis keberadaan ruangan Bagas. Kanaya merasa takjub melihat kantor suaminya yang benar-benar besar selayaknya gedung-gedung tinggi lain dengan banyak lantai. Dia semakin *insecure* jika membandingkan dirinya yang menurutnya sangat tidak layak bersanding dengan Bagas.

Apalagi saat melihat karyawan wanita yang ada disana, mereka sangat cantik, pintar, dan tinggi. Pakaianya yang modis, dan pandai bersolek membuat mereka terlihat begitu menarik. Tidak seperti Kanaya yang tidak bisa dandan, tidak bisa memakai hak tinggi, tidak modis, dan tidak cantik.

Kanaya hendak pergi menuju lift yang akan mengarahkannya ke ruangan Bagas, tapi dia terhenti saat mendengar anak buah Bagas yang tengah membicarakan bosnya.

“Pak Bagas kenapa menolak kerjasama dengan Bu Geovani yah? Padahal ini sangat menguntungkan loh, tawaran dari Bu Vani juga tidak main-main. Bisa-bisanya Pak Bagas menolak tanpa alasan yang jelas.” Ujar seorang pria berkacamata pada ketiga rekannya.

“Loh kamu gak tau, Bu Geovani itu kan mantan pacarnya Pak Bagas. Aku tau dari karyawan disini yang dulunya satu

sekolah dengan bos kita itu. Katanya mereka pacaran itu lama sekali sejak jaman SMP.” Seorang perempuan berambut lurus sebahu itu ikut menimpali.

“Kok bisa yah Pak Bagus gak professional, atau mungkin dia bener-bener sakit hati pada mantannya. Tapi bukannya beberapa hari belakangan ini Bu Vani dan anaknya sering kesini yah ketemu sama Pak Bagus, bahkan mereka sering makan siang bersama.” Pria berperut buncit yang mengenakan kemeja berwarna merah itu ikut berkomentar.

“Iya yah, saya juga pernah lihat mereka di Mall dan restoran pas hari libur gitu. Tapi mereka serasi sih, Bu Vani cantik banget dan gak kelihatan janda anak satu. Gayanya juga modis banget kaya ABG, udah gitu anak orang kaya lagi. Mereka kalau dulu gak putus dan menikah pasti bakal jadi *couple goals* banget deh.” Puji perempuan berambut lurus sebahu itu.

“Iya yah, Pak Bagus malah nikahnya sama yang gak selevel. Kita tau sendiri lah berdasarkan gossip yang beredar, istrinya Pak Bagus itu gak cantik, gak modis, dari keluarga biasa dan pekerjaannya juga masih menjadi guru honorer. Kalau di bandingkan jauh banget ya bedanya kaya langit dan bumi, herannya kok Pak Bagus bisa mau sih.” cibir perempuan berambut ikal yang tergerai.

“Pake pelet kali ya, di guna-guna deh aku rasa.” Ujar perempuan berambut lurus sebahu.

Kanaya yang sudah tidak tahan mendengar percakapan mereka akhirnya naik ke lift yang menuju keruangan suaminya. Dia diam-diam menyeka air matanya yang mengalir karena pembicaraan karyawan Bagus yang tidak sengaja terdengar olehnya. Memang benar Kanaya tidak

sebanding dengan Bagas, mau Kanaya berusaha memantaskan diri seperti apapun rasanya tidak akan bisa.

“Maaf, ruangan Pak Bagas dimana ya? Saya mau mengantar berkas miliknya.” Tanya Kanaya pada salah satu karyawan di lantai atas tempat sang resepsionis memberitahunya.

“Ibu Kanaya yah? Mari ikut saya, saya antar.” Untungnya Bagas memang sudah memberi pesan pada karyawan yang ada di depan ruangnya untuk menunggu Kanaya datang dan mengantarnya.

Tok tok tok.

“Masuk.” Bagas sudah meduga bahwa Kanaya yang datang.

“Assalamualaikum mas,”

“Waalaikumsalam, sini masuk Nay.”

Entah mengapa Bagas senang saat melihat Kanaya datang untuk pertama kalinya ke kantornya. Namun wajah Kanaya nampak lebih buruk dari yang tadi pagi, sepertinya ada hal lain yang menggajal.

“Mas.” Kanaya duduk di sofa ruangan Bagas.

“Iya?”

“Bisa kamu kunci pintunya sebentar, ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu.” Pinta Kanaya serius.

“Kunci pintu? Jangan bilang kamu mau melakukan malam pertama kita disini, saat ini?” Bagas mencoba menggoda Kanaya yang langsung mendapatkan pelototan dari istrinya itu.

“Aku lagi gak mood becanda mas.” Ujar Kanaya.

Bagas tau saat ini mood Kanaya benar-benar sedang hancur-hancurnya, dia akhirnya menuruti keinginan sang istri. Bagas menutup pintunya dan menguncinya, dia juga

berpesan pada sekertarisnya untuk tidak mengijinkan orang mengganggunya saat ini.

“Selingkuh itu banyak macamnya, dengan kamu menemui perempuan lain di belakang istrimu dan membohongi istrimu. Itu saja sudah bisa di katakan selingkuh.”

BAB 61

“Kamu mau bicara apa Kanaya?” Tanya Bagas.

Bagas jadi teringat bahwa dirinya juga ingin menyampaikan kejujuran dan mengakui kesalahannya. Tapi melihat mood Kanaya yang kurang baik, sepertinya dia harus menundanya.

“Menurut kamu, mau dibawa kemana hubungan pernikahan ini?” Tanya Kanaya dengan nada tenang.

“Apa? Maksud kamu apa menanyakan hal ini.” Bagas terkejut dengan pembahasan Kanaya.

“Kamu kan tau, aku paling tidak suka di bohongi apalagi di khianati. Kamu tau kan, aku lebih memilih berpisah dari pada harus di khianati?” Nada bicara Kanaya masih tenang dan datar.

“Aku tau mas, belakangan ini kamu bohongin aku. Kamu gak lembur, tapi kamu sibuk bersama mantan kekasih kamu. Kamu pulang malam bukan karena lembur di kantor, kamu hari libur beralasan masuk kerja juga bukan karena lembur, kamu tidak bisa menemaniku kondangan juga karena kamu memilih bersama mantan kekasih kamu.”

Bagas benar-benar kaget mendengar Kanaya mengetahui semuanya, dia ingin sekali jujur pada Kanaya tapi Bagas masih belum siap. Tapi sekarang semuanya sudah berakhir, dia sudah tegas mengambil keputusan untuk berhenti menemui atau membantu Vani lagi.

“Lebih baik kita bercerai saja mas.”

Deg.

Jantungnya seperti berhenti berdetak mendengar Kanaya mengucapkan kata cerai. Saat itu barulah Bagas menyadari

bahwa tindakannya benar-benar salah dengan membohongi istrinya. Seharusnya sejak awal dia tegas mengambil sikap, sungguh rasanya Bagas ingin mengembalikan waktu dan merubah semua.

“Nay, saya tau saya salah. Tapi sumpah demi Allah saya tidak pernah selingkuh dengannya, saya hanya membantunya. Saya tau saya salah besar dengan tidak jujur padamu, tapi saya mohon jangan seperti ini. Saya sudah benar-benar menutup akses dengannya, sungguh Nay. Saya sudah berhenti membantunya lagi, saya juga sudah memblokir nomornya, saya juga menolak kerjasama dengan perusahaannya. Saya lakukan semua ini demi kamu, saya tidak mau kamu salah paham.” Ujar Bagas menjelaskan.

“Huh, tidak usah bawa-bawa Allah mas. Sungguh mengecewakan, di rumah kau suruh istrimu berpakaian tertutup dan menjaga pandangan. Tapi di luar sana matamu jelalatan melihat perempuan dengan pakaian terbuka. Mungkin semua lelaki itu sama munafiknya.” Ucapan Kanaya benar-benar menusuk relung hati Bagas.

“Nay, saya benarr-benar tidak mengkhianati kamu. Saya tau saya salah karena berbohong, itu karena saya tidak mau kamu sakit hati. Vani cerai dengan mantan suaminya dan dirinya sedang terlibat masalah dengan mantan suaminya terkait anak. Saya hanya membantunya mencari tempat tinggal yang aman, melindunginya dari orang-orang suruhan mantan suaminya. Saya tidak tau kalau Vanka anak dari Vani akan menyayangi saya dan ingin selalu dekat dengan saya. Saya menemui Vani semata-mata untuk membantunya atau bertemu dengan Vanka.” Jawab Bagas.

“Tapi semakin lama saya tersadar bahwa tindakan saya salah, saya hendak memberitahu semuanya padamu tapi

mood kamu belakangan ini buruk. Itulah sebabnya saya tidak cerita, karena saya pikir saya tidak mau menambah beban pikiran kamu. Tapi rupanya hal yang mengganggumu adalah tentang itu, maaf sekali Nay.” Lanjut Bagas.

“Jadi menurut kamu, kamu tidak selingkuh? Begitu, mas.” Tanya Kanaya.

“Sumpah Nay, saya tidak selingkuh. Saya sudah melupakan perasaan saya padanya dan sekarang di hati saya sudah ada penghuni baru yaitu kamu. Saya mencintai kamu Kanaya Putri Adimukti.” Bagas menatap Kanaya lekat-lekat.

“Mas, jangan tambah kebohonganmu lagi. Cukup! Kamu tidak bisa seenaknya begini, kamu tidak boleh egois. Kalau kamu memang ada rasa padanya, aku siap jika kita bercerai karena aku tidak rela di khianati diam-diam.” Kini air mata Kanaya sudah mengalir deras.

“Nay, saya tidak berbohong. Saya sekarang benar-benar mencintai kamu, saya ingin rumah tangga kita seperti rumah tangga orang lain yang normal. Saya bahkan sudah merencanakan bulan madu, saya ingin memiliki kamu sepenuhnya Nay.” Kanaya membelalakan matanya mendengar penuturan Bagas.

Dia teringat akan telepon malam itu yang mengatakan Bagas sedang mandi, berarti mereka berada di rumah yang sama. Perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya bisa bersama di malam hari di satu atap.

“Kamu bahkan sudah.. sudah..” Kanaya tidak bisa melanjutkan perkataannya, dadanya terasa sesak dan hanya isak tangis yang keluar.

“Nay, tenanglah.. sungguh saya mencintaimu, saya tidak ada apa-apa dengan Vani atau perempuan manapun.” Bagas menarik Kanaya kedalam pelukannya.

“Kamu bohong, semalam k-kamu ada bersama perempuan itu kan? Aku telpon kamu tapi dia yang mengangkatnya, katanya kamu sedang mandi. Memangnya kalian ada dimana? Dan apa yang kalian lakukan sampai kamu harus mandi disana?” Bagas kaget mendengar penuturan istrinya, dia mengepalkan tangannya penuh amarah. Bisa-bisanya Vani lancang dan berbohong begitu, membuat Kanaya salah paham. Vani bahkan tidak memberitahunya kalau istrinya menelpon.

“Nay, semalam ada orang yang melempar kaca jendela rumah Vani dan mengirim surat ancaman. Dia takut dan menghubungi saya, saya kesana untuk memastikan keadaan mereka lalu mencari bodyguard untuk menjaga mereka. Dan mulai malam itu saya sudah bilang kalau saya sudah tidak mau lagi membantunya karena saya takut kamu akan salah paham. Dan ternyata kamu malah salah paham sekarang, maaf sekali Naya.” Pinta Bagas memohon.

“Siapa yang tidak salah paham mas, pria yang sudah beristri sering pergi menemui mantan kekasihnya diam-diam bahkan sampai berbohong pada istrinya. Siapa yang tidak salah paham saat menelpon suaminya di malam hari tapi yang mengangkat mantan kekasihnya dan mengatakan bahwa suaminya sedang mandi. Mas, kamu tau kan kalau kamu dan dia bukan muhrim. Kalian berada di dalam satu atap di malam hari, apa tidak menimbulkan fitnah dan kecurigaan?” Kanaya mengeluarkan semua yang dia pendam.

“Entah kalian melakukan sesuatu atau tidak, tapi orang yang mengetahui hal itu pasti akan berfikiran *negative*. Sekarang aku balik posisinya, misalkan kamu dinas di luar kota dan kamu nelpn aku malam-malam tapi yang mengangkatnya adalah Mikail. Apa yang kamu pikirkan?

Walau mungkin aku jelaskan kejadian sebenarnya bahwa kami tidak ada apa-apa, dia hanya membantuku karena ada orang mencurigakan atau mungkin maling. Apa kamu akan terima, kamu akan percaya begitu saja?” Bagas tidak kuasa menahan air matanya, baru kini dia menangis setelah bertahun-tahun tidak pernah menitikkan air mata.

“Maaf Kanaya, hiks.. tapi saya berani bersumpah bahwa saya benar-benar tidak melakukan apapun. Saya tau saya salah, tidak seharusnya saya berbohong dan menyembunyikan ini darimu. Saya akan membuktikannya, saya akan mengambil rekaman CCTV di rumah Vani. Waktu itu saya juga tidak mandi disana, sewaktu mau pulang tiba-tiba Vani menumpahkan jus di baju saya dan membuatnya lengket. Jadi saya kekamar mandi untuk membersihkannya. Percayalah, saya mandi dirumah kita Nay dan saat itu kamu sudah tidur.”

Bagas kini memposisikan dirinya jongkok di depan Kanaya yang tengah duduk di sofa. Bagas menggenggam tangan Kanaya dan menciuminya, dia bahkan menangis sambil menyandarkan wajahnya di paha Kanaya.

“Saya salah Kanaya karena telah berbohong dan diam-diam membantu perempuan lain di belakangmu, tapi saya tidak mau kita berpisah. Saya benar-benar tidak melakukan apapun, saya tidak ada rasa dan saya hanya sebatas membantunya saja. Saya hanya ingin membuka lembaran baru karena saya baru menyadari bahwa saya sudah benar-benar jatuh hati padamu.” Pinta Bagas penuh ketulusan.

“Entahlah mas, sulit bagiku untuk percaya setelah kamu melakukan kebohongan.” Ujar Kanaya.

Bagas terus berlutut dan memohon pada istrinya untuk dimaafkan, dia tidak sanggup jika harus kehilangan Kanaya

karena kebodohnya. Dia tidak mau cerai, bahkan Bagus saja baru sadar kalau dirinya mencintai Kanaya.

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah) (Q.S Adz-Dzariat [51]:49)”

BAB 62

Sudah seminggu ini Bagas membujuk Kanaya untuk memaafkannya, segala cara sudah dia lakukan. Perlahan hati Kanaya mulai luluh, apalagi Bagas benar-benar memberikan rekaman CCTV di rumah Vani malam itu. Dia sudah mendengarkan pembicaraan Bagas dengan Vani, apalagi tentang Bagas yang dengan tegas mengatakan bahwa dia mencintai Kanaya.

“Nay, kamu masih marah sama saya. Padahal saya sudah menyiapkan honeymoon ke korea selatan, sepertinya akan batal.” Ujar Bagas lesu.

Kanaya membelalakan matanya, tadi suaminya bilang korea selatan? Negara yang ingin sekali Kanaya kunjungi. Mungkin memang sudah waktunya dia memulai lembaran baru dengan Bagas. Apalagi Kanaya dari lubuk hati terdalamnya juga mencintai lelaki itu, Bagaskara Arjuna Sudibyo.

Lelaki yang bak datang dari negeri dongeng, yang hadir seperti pelangi di kehidupan Kanaya yang penuh mendung dan hujan. Lelaki yang bak pangeran di cerita fiktif yang dia rasa tidak mungkin bersamanya. Kanaya tidak mempercayai kisah seperti Cinderella atau yang lainnya, baginya itu tidak realistis. Tapi nyatanya kini dia mengalami kisah cinta yang tidak biasa.

“Mas, kamu tadi bilang korea selatan?” Tanya Kanaya.

“Iya, saya berniat melangsungkan honeymoon dan malam pertama kita disana.” Jawab Bagas.

“Aku mau mas, ayo.” Pekik Kanaya riang membuat Bagas tersenyum lebar.

“Serius nih? Kita bulan madu loh, melakukan hubungan suami istri dan membuatkan cucu untuk orangtua kita.” Dengan vulgar Bagas menjelaskan dan menekankan sekali lagi tentang rencananya.

“Iya aku tau.”

“Jadi kamu bersedia?” Bagas memastikan lagi.

“Iya mas, bersedia.” Jawab Kanaya dengan sabar.

“Jangan bilang kamu mau karena korea selatannya,” Bagas mengeluarkan ekspresi sedihnya membuat Kanaya tidak bisa menahan tawanya.

“Haha bukan lah, aku mau karena.. *aku cinta sama kamu.*” lirik Kanaya di akhir kalimatnya membuat Bagas kaget.

“Apa Nay? Saya tidak salah dengar, coba ulangi tadi kamu ngomong apa.” Bagas dengan antusias meminta Kanaya mengulang kembali ucapannya.

“Aku cinta kamu Bagaskara Arjuna Sudibyo.” Kanaya akhirnya mengulang kembali ucapannya, hal itu membuat Bagas tersenyum lebar.

Ternyata benar apa kata orang, semua orang akan bucin pada waktunya. Saat ini Bagaskara yang dulunya sangat dingin, cuek dan malas akan cinta tapi kini dia berubah karena kehadiran seorang gadis yang akan menjadi istrinya.

“Saya lebih mencintaimu Kanaya Putri Adimukti.”

Cup.

Bagas nekat mecium pipi istrinya, lalu ciumannya berpindah kebibir Kanaya. Dengan penuh kelembutan Bagas melumat bibir istrinya, ini merupakan ciuman pertama Kanaya. Walau mungkin ini bukan yang pertama untuk Bagas karena dulu dia pernah berciuman dengan Vani, tapi yang kali ini adalah yang paling istimewa karena Kanaya adalah istrinya.

“Huh, Saya harus bisa menahan diri. Kita akan melakukannya saat bulan madu saja.” Bagas sengaja melepas ciumannya karena dia takut kebablasan.

“Mas, tapi a-aku takut. Kata orang kalau pertama itu sakit banget rasanya.” Ujar Kanaya.

“Saya akan mencoba pelan dan selembut mungkin Kanaya, jadi kamu jangan terlalu takut yah.” Hibur Bagas.



7 Tahun kemudian..

“Mas, Buruan. Nanti kita ketinggalan di acara pentas seni anak kita.” Kanaya sedang menunggu suaminya yang sejak tadi sibuk dengan urusan kantor padahal dia sudah meminta suaminya cuti sehari ini saja untuk datang kesekolah anak mereka.

“Sabar sayang, saya sedang mengambil hadiah untuk Jelita Arumi Bagaskara.”

Ya, kini kedua sejoli itu telah memiliki seorang putri cantik bernama Jelita Arumi Bagaskara yang sudah menginjak sekolah dasar. Hari ini adalah hari pementasan yang di tampilkan oleh anak-anak dan disaksikan oleh orangtua mereka.

“Jelita hari ini tampil sebagai Cinderella, dia pasti cantik sekali mengenakan gaun.” Kanaya sudah tidak sabar melihat putrinya diatas panggung dengan gaun indah yang akan membuatnya terlihat seperti princess.

“Kan Papanya tampan.” Ujar Bagas bangga.

“Iya deh, ada untungnya juga aku nikah sama kamu. Jadi bisa memperbaiki keturunan.” Kanaya terkikik saat mengatakannya.

Akhirnya mereka berdua bergegas berangkat kesekolah Jelita, Kanaya penasaran siapa anak lelaki yang akan menjadi lawan main Jelita dan menjadi pangerannya. Jelita sering cerita bahwa anak lelaki yang akan menjadi pangerannya itu tengil dan suka mengusilinya.

Kini Kanaya dan Bagas sudah sampai di aula sekolah anak mereka, keduanya pun duduk di kursi yang disediakan sekolah untuk para orangtua murid. Kanaya sudah tidak sabar menyaksikan pentas dari putri tersayanganya.

“Bu Kanaya?” Suara yang tidak asing terdengar di telinganya, suara dari seseorang yang sudah sangat lama tidak dia temui.

“Kamu Abigail?” Pekik Kanaya kaget saat melihat seseorang yang memanggilnya, dia tak lain adalah mantan muridnya 7 tahun yang lalu.

“Iya, Bu.” Jawab Abigail yang juga tidak menyangka bisa bertemu dengan Kanaya, mantan cinta pertamanya.

“Kamu sedang apa disini?” Tanya Kanaya penasaran.

“Mau menyaksikan pentas anak saya.” Jawab Abigail membuat Kanaya membelalakan matanya.

Anak? Seorang Abigail sudah punya anak, berapa usia Abigail sekarang? Kalau di hitung-hitung usia pria itu sekitar 24 atau 25 tahunan. Memang sih bisa saja dia sudah menikah dan punya anak, tapi ini kan sekolah dasar. Kalau pun sudah punya anak masa sudah SD saja.

“Kamu sudah menikah?” Tanya Kanaya penasaran.

“Iya Bu, dua tahun lalu.” Jawab Abigail.

“Terus ini anak kandung kamu atau..” Kanaya bingung bagaimana menanyakannya.

“Iya anak kandung saya, nanti saya kenalkan pada anak saya. Oh iya, ini istri saya namanya Elvina.” Abigail

memperkenalkan seorang perempuan cantik yang Kanaya perkirakan seusianya.

“Halo, saya Kanaya mantan guru Abigail di sekolah.” Kanaya memperkenalkan diri.

“Saya Elvina, senang bisa bertemu Bu Kanaya. Saya sudah sering mendengar cerita tentang Bu Kanaya dari Abi.” Senyum manis tersungging di wajah Elvina.

“Oh ya? Cerita apa, tentang kebawelan saya dalam mengajar yah?” Kanaya terkikik.

“Oh iya, perkenalkan ini suami saya namanya mas Bagaskara.” Kanaya hampir lupa untuk memperkenalkan keduanya.

“Bu Kanaya kan cinta pertamanya Abi, dia dulu katanya sampai susah sekali move on nya.” Nampaknya Vina lebih dewasa dari umurnya, dia nampak tidak cemburu dan malah merasa lucu saat menceritakan masalah.

“Haha itu kan hanya cinta monyet.” Kanaya sudah bisa merasakan aura tajam dari suaminya yang berada disampingnya.

“Tapi Abigail butuh waktu bertahun-tahun loh untuk melupakan ibu, dank arena patah hatinya saat itu menyebabkan accident yang akhirnya membuat anak kami terlahir di dunia ini.” Vina tanpa malu atau cemburu menceritakannya pada Kanaya, karena dia merasa Kanaya adalah orang yang baik dan tidak patut di cemburui.

“Sayang, udah dong jangan bahas lagi. Itu semua masalah hehe.” Ternyata Abigail sekarang sudah jauh lebih ekspresif.

Kanaya kaget mendengar cerita Vina tentang bagaimana mereka menikah, terutama bagaimana bisa mereka terlibat cinta satu malam yang menyebabkan Vina mengandung anak Abigail.

Jadi saat itu Abigail benar-benar kacau saat mengetahui Kanaya menikah, dia jadi sering pergi ke club malam dan mabok-mabokan. Kebetulan Vina yang berasal dari keluarga kurang mampu dan sedang menjalani kuliah butuh uang tambahan. Itulah mengapa dia bekerja di Club. Pada hari itu adalah hari keduanya bekerja disana, tapi ternyata saat itulah yang akan merubah hidupnya.

Vina dan Abigail terlibat one night stand karena Abigail yang tengah mabuk berat. Dan yang membuat Vina semakin hancur adalah karena dia mengandung, dia bahkan tidak mengenal Abigail dan tidak bisa juga meminta pertanggungjawaban. Sampai suatu hari mereka di pertemukan kembali, Vina bekerja di salah satu cabang perusahaan Abigail dan menjadi sekertarisnya. Kemudian Abigail menjadikan Vina sebagai sekertaris pribadi, sampai akhirnya terkuaklah fakta bahwa Abigail memiliki seorang putra bersama Vina.

Kemudian mereka menikah, dan lama kelamaan cinta mulai bersemi di hati keduanya. Abigail juga bisa menjadi suami dan ayah yang baik, sehingga kini rumah tangganya yang walau baru berjalan dua tahun tapi sedang mesra-mesranya.

Ternyata takdir tidak bisa di tebak, setiap orang akan memiliki waktunya sendiri untuk menceritakan kisah cinta mereka. Mungkin untuk kalian yang sekarang hanya bisa mendengar cerita dari mereka tentang kisah cinta sampai pelaminan yang terkadang unik, tidak terduga, dan tidak disangka. Kalian tenang saja, kalau mereka saja punya kisah uniknya masing-masing. Kalian juga akan memiliki masa untuk menceritakan kisah unik kalian nanti.

TAMAT

Ekstra Part

“Jelita, kamu jelek memakai baju itu.” ujar seorang bocah laki-laki yang menggunakan pakaian pangeran.

Jelita hanya mendengus kesal melihat temannya itu, setiap kali dirinya selalu menjahili dan mengusili Jelita. Padahal kata gurunya saja dia sangat cantik memakai baju ini, tapi cuma anak lelaki itu saja yang selalu mengejeknya.

Kini jelita sudah bertukar pakaian dengan gaun indah, dan di adegan selanjutnya dia harus berdansa atau menari bersama pangeran. Yang tak lain dan tak bukan adalah anak lelaki yang berada di depannya saat ini.

“Jelita, Rafael sekarang giliran kalian untuk menari. Ingat yah, lakukan dengan baik seperti saat kita latihan selama ini. Kalian tau kan di luar ada orangtua kalian yang sedang menyaksikan pertunjukan ini. Buat mereka bangga, semangat!” miss Velly yang merupakan guru seni mereka menyemangati keduanya.

“Jangan injak kakiku lagi, awas saja!” ancam Rafael pada Jelita.

“Tidak akan.”

Mereka keluar dari tirai dan menari mengiringi music yang di putar, sungguh menggemaskan kedua bocah cilik yang tengah berperan sebagai Cinderella dan pangeran itu.

“Itu yang sedang menari disana adalah putraku, namanya Rafael.” Ujar Abigail pada Kanaya.

“Loh, itu yang menjadi Cinderella adalah putriku namanya Jelita. Kok bisa kebetulan gitu sih haha.” Kanaya tidak bisa membayangkan, ternyata saat ini putrinya tengah menari bersama anak dari mantan muridnya dulu.

“Bagaimana kalau kita jodohkan saja mereka, saya dan ibu bolehlah tidak berjodoh. Tapi siapa tau anak-anak kita yang jodoh, kan gagal jadi pasangan bisa dong jadi besanan.” Gurau Abigail membuat Kanaya dan Vina tertawa, tapi tidak dengan Bagas yang merasa cemburu.

Tepuk tangan meriah mengakhiri pertunjukan pada hari ini, para orangtua murid bangga pada anak-anak mereka yang sudah berani tampil diatas panggung. Bahkan melakukan akting, itu tidak lah mudah bagi anak kecil seperti mereka.

“Jelita, tadi kamu narinya jelek banget deh.” Ejek Rafael.

“Kenapa sih, kamu selalu aja ngeselin.” Kesal jelita.

“Karena kamu emang jelek.” Dengan tengilnya Rafael mengejek Jelita.

“Aku bilangin mama papa aku loh.” Ancam Jelita.

“Huu dasar tukang ngadu.”

Akhirnya para pemeran cilik itu semuanya sudah berganti pakaian dan siap untuk pulang bersama orangtua mereka yang sudah menunggu diluar.

“Mah, pah.” Jelita langsung berlari memeluk kedua orangtuanya.

“Duh anak papa tadi cantik banget pakai gaun princess.” Puji Bagas.

“Tapi ada yang bilang aku jelek banget pakai gaun itu pah, dia juga bilang aku narinya jelek.” Jelita benar-benar mengadukan perkataan Rafael pada orangtuanya. Gadis cilik dengan kulit putih, rambut lurus dan mata yang indah itu memeketkan lidahnya kearah Rafael.

“Loh, siapa yang bilang?” tanya Kanaya pada anaknya.

“Rafael mah.”

Mereka kaget saat Jelita menunjuk Rafael yang sedang berada diantara Abigail dan istrinya yang bernama Elvina.

Kanaya tertawa, entah mengapa wajah tengil Rafael sangat mirip dengan Abigail semasa sekolah. Gaya sok cool dan dingin tapi tengilnya itu sepertinya di wariskan sepenuhnya dari Abigail, bahkan setelah diamati lagi Rafael kecil benar-benar seperti fotocopyan dari seorang Abigail.

“Loh, kamu kok nakalin gadis kecil itu sih Rafa. Kan papa sudah bilang, kalau kamu tidak boleh jahat pada perempuan.” Tegur Abigail pada anaknya.

“Aku gak jahat kok, aku kan Cuma bilang kalau dia jelek.” Jawab Rafael kesal sambil memandang Jelita yang tengah memanyunkan bibirnya karena kesal, persis seperti Kanaya saat marah karena dijahili oleh Bagas.

“Loh, Jelita kan cantik. Apalagi saat tadi dansa sama kamu, kalian sudah seperti pangeran dan putri dari negeri dongeng.” Elvina ikut menenangkan keadaan.

“Gak.” Jawab Rafael sambil memalingkan wajahnya.

“Sepertinya rencana kamu untuk berbesan dengan Kanaya hanya sebatas wacana.” Sindir Bagaskara dengan penuh kemenangan.

“Tapi, kemarin kok Rafa minta mama ajari menari. Padahal kamu tidak suka menari atau pentas seperti itu, di TK saja saat ibu guru memintamu berperan sebagai pangeran. Kamu tidak mau, kata Rafael malas jika dilihat orang banyak apalagi menghafalkan dialog.” Elvina mengatakan itu dengan senyum-senyum.

Nampaknya Rafael menunduk malu dengan wajah memerah, mereka baru tahu sekarang kalau sebenarnya Rafael itu tsundere. Dia gengsian karena dia bingung ketika akan mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya, alasannya karena gengsi dan malu. Sebenarnya bagi Rafael, Jelita tadi sangat cantik ketika memakai gaun ala princess. Tapi karena

dirinya gengsi dan malu ketika hendak memuji, akhirnya dia mengatakan hal sebaliknya dari yang sebenarnya ada di hatinya.

Bagi Rafael yang malas dengan pementasan atau di tonton banyak orang seperti ini, dia biasanya akan menolak kalau di beri peran yang harus menghafal lebih banyak dialog di dibandingkan orang lain. Tapi ketika dia tau bahwa lawan mainnya adalah Jelita, dia menjadi semangat bahkan sampai berlatih di rumah bersama mamanya.

“Rafael, sebagai permintaan maaf. Ayo kita ajak Jelita beli es krim disana, kamu harus belikan dia es krim sebagai tanda maaf.” Titah Abigail.

Akhirnya Abigail membawa dua bocah kecil itu pergi membeli es krim yang kebetulan berada di luar sekolah. Kanaya dan Elvina tidak berhenti tertawa menyaksikan kegemasan anak-anak kecil itu.

“Bu Kanaya, karena sepertinya akan terasa canggung kalau saya selalu memanggil dengan sebutan ibu. Padahal jarak usia kita tidak sejauh itu, dan say juga bukan murid ibu. Apalagi sekarang anak kita berteman dan seangkatan, kalau begitu apa boleh saya panggil mba Kanaya saja?” tanya Elvina.

“Boleh Vina, saya tidak menyangka loh anak kamu itu tsundere haha.” Kanaya tidak bisa menahan tawanya.

“Iya, padahal yah mba kemarin sebelum pentas tuh, dia ngotot potong rambut biar kelihatan keren katanya. Terus dia tuh diem-diem nyimpen foto berdua sama Jelita di bawah kasurnya.” Elvina tertawa mengingat kelakuan anaknya yang sudah bucin sejak dini.

“Kaya nya kita beneran bisa besanan deh.” Gurau Kanaya yang langsung mendapatkan lirik tajam dari suaminya.

“Semoga deh mba, kasian masa cinta papanya dulu kandas terus anaknya ikut kandas sih. Tapi kayanya anakku bakal susah nih minta restunya.” Ujar Elvina sambil melirik suami Kanaya dengan senyam senyum.

Kanaya yang menyadari bahwa maksud Elvina adalah Bagas yang sepertinya tidak menyetujui hal itu pun akhirnya tertawa. Padahal mereka hanya bercanda saja, kalau memang suatu saat kedua anak mereka berjodoh itu akan bagus. Tapi kalau seandainya tidak juga tidak masalah, toh mereka masih terlalu kecil untuk di bicarakan tentang jodoh.

Seperti inilah kisah ini berakhir dalam cerita, tapi kehidupan mereka semua terus berjalan dengan segala lika-liku dan cobaan yang ada. Karena realita kehidupan tidak seperti cerita dongeng yang di ujung ceritanya akan berakhir bahagia selamanya. Selama kita masih hidup, maka kehidupan akan terus berjalan.

Tidak ada istilah berakhir bahagia selamanya, di waktu yang lain, di keadaan yang lain. Masih akan tetap ada banyak masalah, cobaan, dan kesedihan. Itulah realita hidup, dan begitu juga kehidupan Kanaya, Bagaskara, Abigail, Elvina dan semuanya. Mereka terus menjalani hidup sesuai garis takdirnya.

Ingatlah, pertanyaan “kapan?” akan selalu ada dan tidak bisa di hentikan, jadi berhenti membandingkan hidupmu dengan standar hidup orang lain. Kalau kamu percaya pada sang pencipta, maka kamu juga harus percaya adanya takdir. Segala sesuatu yang tepat, akan datang di waktu yang tepat karena Allah lebih tau mana yang terbaik untukmu.

Kunci hidup menjadi sedikit lebih tenang adalah selalu dekati penciptamu, memohon yang terbaik padanya, terima dan jalani dengan ikhlas semua takdirmu, jangan dengarkan

apa yang membuatmu terpuruk, dan jangan campuri kehidupan orang lain, jauhi mereka yang hanya bisa menjadi racun dalam hidupmu. Terimalah dirimu apa adanya, karena kalau kamu sendiri tidak bisa menerimanya maka bagaimana orang lain mau menerimamu?

Jodoh adalah cerminan, namun bukan berarti wajah kalian harus mirip atau kepribadian kalian harus mirip. Kalian pasti memiliki kemiripan di beberapa aspek, tapi tidak mesti harus mirip semua. Dia yang baik akan mendapatkan yang terbaik, dan dia yang sedang belajar memperbaiki diri akan di pertemukan dengan yang serupa dengannya atau bahkan mungkin yang bisa membimbing perubahannya.

